

Dr. Rahmat Hidayat, MA
Dr. Muhammad Rifa'i, M.Pd



Etika Manajemen

Perspektif Islam



Etika Manajemen

Perspektif Islam

Etika merupakan kode yang berisi prinsip-prinsip dan nilai-nilai moral yang mengatur perilaku orang atau kelompok terkait dengan apa yang benar atau salah. Etika menentukan standar sejauh mana sesuatu dalam tingkah laku dan pengambilan keputusan dianggap baik dan buruk. Etika berhubungan dengan nilai-nilai internal yang merupakan sebagian dari budaya organisasi dan membentuk keputusan mengenai tanggung jawab sosial yang berkaitan dengan lingkungan eksternal.

Tujuan dari pembahasan Konsep Dasar Etika Manajemen ialah untuk membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang bermoral, jujur, berkualitas dan saling menghargai kepada orang lain untuk menghindari persaingan yang tidak sehat di dalam sebuah organisasi ataupun dalam dunia bisnis. Karena etika merupakan sarana yang memberi orientasi di dalam kehidupan manusia untuk memiliki kedalaman sikap kemandirian, kedamaian, kesejahteraan dan juga memiliki rasa tanggung jawab terhadap orang lain maupun terhadap dirinya sendiri.

Etika manajemen dalam organisasi memiliki peran yang sangat penting, yaitu untuk membentuk suatu organisasi yang kokoh dan memiliki daya saing yang tinggi serta mempunyai kemampuan menciptakan nilai (*value-creation*) yang tinggi, diperlukan suatu landasan yang kokoh. Biasanya dimulai dari perencanaan strategis organisasi yang baik, sistem prosedur yang transparan didukung oleh budaya organisasi yang andal serta etika manajemen yang dilaksanakan secara konsisten dan konsekuen.



Penerbit Buku Umum dan Perguruan Tinggi
Jalan Sesar Komplek Citra Mulia Blok D. 14 Medan
Email: ceudekia.lpppi@gmail.com Website: lpppindonesia.com

ISBN 978-602-51316-3-9



9 786025 131639

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dr. Rahmat Hidayat, MA
Dr. Muhammad Rifa'i, M.Pd

Etika Manajemen *Perspektif Islam*

Editor:
Dr. Abdillah, S.Ag, M.Pd



Dr. Rahmat Hidayat, MA
Dr. Muhammad Rifa'i, M.Pd

Etika Manajemen Perspektif Islam

Rahmat Hidayat
Muhammad Rifa'i. --- Medan: LPPPI, 2018;
XLI + 347 hlm; 16,5 x 24,5 cm
ISBN 978-602-51316-3-9

I. Etika Manajemen Perspektif
Islam I. Judul

Editor: Dr. Abdillah, S.Ag, M.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak: Mumtaz Advertising

Penerbit: **Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan
Indonesia (LPPPI)**

Redaksi:

Jl. Sesar Komplek Citra Mulia Residence Blok D. 14
Medan – 20229

Contact person: 081361429953

E-mail: lpppi_press@gmail.com

Cetakan pertama, September 2018

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak atau menutip buku ini sebagian atau seluruhnya dalam bentuk dan dengan cara apapun baik mekanik maupun elektronik, termasuk rekaman, fotocopy dan lain-lain tanpa izin penulis dan penerbit.

Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah Swt. Tuhan yang Maha Kuasa yang telah memberikan kekuatan kepada penulis untuk menyelesaikan buku ini dengan sebaik mungkin. Shalawat beriring salam semoga dilimpahkan Allah Swt. kepada junjungan umat Nabi Muhammad saw., semoga kita senantiasa menjadi umatnya yang setia, yang dapat mewarisi dan mengamalkan setiap ajarannya. Amin..

Buku ini dipersiapkan bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN, IAIN, STAIN serta mahasiswa Fakultas Agama Islam di setiap universitas di negeri maupun swasta serta Mahasiswa Pascasarjana untuk Prodi Manajemen Pendidikan Islam, dan Prodi Ekonomi dan Bisnis Islam. Buku ini juga dipersiapkan untuk setiap *stakeholder* yang memang berkepentingan terhadap dunia manajemen, khususnya tenaga pendidik dan kependidikan, kepala sekolah/madrasah, pengelola dan penyelenggara sekolah/madrasah, widyasarana, peneliti pendidikan serta instansi Pembina profesionalisasi guru.

Etika merupakan kode yang berisi prinsip-prinsip dan nilai-nilai moral yang mengatur perilaku orang atau kelompok terkait

dengan apa yang benar atau salah. Etika menentukan standar sejauh mana sesuatu dalam tingkah laku dan pengambilan keputusan dianggap baik dan buruk. Etika berhubungan dengan nilai-nilai internal yang merupakan sebagian dari budaya organisasi dan membentuk keputusan mengenai tanggung jawab sosial yang berkaitan dengan lingkungan eksternal.

Buku ini merupakan hasil perenungan yang dalam berkaitan dengan pengelolaan terhadap hidup, bahwa sesungguhnya segala tindakan manusia memiliki aturan atau rambu-rambu yang harus ditaati. Etika Manajemen Islam, selain mengatur rambu-rambu kehidupan agar sampai pada tujuan, menyadarkan pada kita bahwa hidup harus diorientasikan kepada Tuhan. Pelaksanaan kehidupan didasarkan pada Etika Manajemen Islam merupakan tanggung jawab tauhid umat Islam untuk menyeimbangkan (equalibrium) jiwa kemanusiaannya.

Akhirnya penulis berharap semoga kehadiran buku ini memberikan manfaat. Meskipun penulis menyadari bahwa buku ini perlu mendapat masukan dari semua guna kesempurnaan buku ini pada masa yang akan datang.

Wassalam;

Penulis

Dr. Rahmat Hidayat, MA
Dr. Muhammad Rifa'i, M.Pd

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
BAB I Hakikat Etika	1
A. Pengertian Etika.....	1
B. Etika dalam Islam	2
C. Sejarah Etika.....	5
D. Objek Etika	10
E. Fungsi dan Manfaat Etika	10
F. Macam-macam Etika	11
G. Tinjauan Filosofis tentang Pendidikan Etika.	13
H. Penutup	17
Daftar Pustaka	18
BAB II Etika dan Hati Nurani	20
A. Pengertian Hati Nurani	20
B. Konsep Hati Dalam Islam	24
C. Fungsi Hati Nurani dan Peranan Suara Hati ..	32
D. Hati Nurani Sebagai Fenomena Moral.....	35
E. Macam-Macam Hati Nurani.....	37
F. Sifat Hati Nurani.....	39
G. Hati Nurani Sebagai Norma Moral yang Subjektif	43
H. Pembinaan Hati Nurani.....	45
I. Mengembalikan Hati Nurani ke Fitrah.....	48
J. Hati Nurani Dan Superego	56

K. Hubungan Hati Nurani dengan Etika Manusia	57
L. Penutup	58
Daftar Pustaka	58
BAB III Moral, Akhlak dan Karakter	60
A. Moral dan Susila.....	60
B. Akhlak	73
C. Karakter	93
D. Persamaan dan Perbedaan Etika, Moral, Susila, dan Akhlak.....	112
E. Hubungan Etika, Moral, Susila, dan Akhlak....	115
F. Penutup	117
Daftar Pustaka	117
BAB IV Ukuran Baik dan Buruk.....	121
A. Pengertian Baik dan Buruk.....	121
B. Baik dan Buruk dalam Berbagai Perspektif ..	125
1. Aliran Hedonisme	125
2. Aliran Adat Istiadat (Sosialisme)	126
3. Aliran Humanisme.....	126
4. Aliran Utilitarisme	127
5. Aliran Idealisme	129
6. Paham Vitalisme.....	131
7. Paham Religiosme	132
8. Paham Evolusi (Evolution)	132
9. Aliran Tradisional	133
10. Aliran Naturalisme	136
11. Aliran Theologis	137
C. Baik dan Buruk Menurut Ajaran Islam.....	137
D. Penutup	146
Daftar Pustaka	147
BAB V Konsep Dasar Etika Manajemen.....	148
A. Definisi Manajemen dan Etika Manajemen ..	148
B. Tujuan dan Fungsi Etika Manajemen.....	151
C. Pendekatan dan Prinsip Etika Manajemen....	153
D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Etika Manajemen.....	154
E. Penutup	177

Daftar Pustaka	177
BAB VI Etika dan Manajemen Bisnis Islam	183
A. Pengertian Etika Binis Islam	183
B. Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam	184
C. Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Menurut Alquran	187
D. Urgensi Etika Bisnis Islam dan Keberlangsungan Bisnis dalam Perspektif Islam	189
E. Keberlangsungan Bisnis dalam Perspektif Islam	193
F. Penutup	196
Daftar Pustaka	196
BAB VII Etika dan Tanggungjawab Sosial	198
A. Pengertian Tanggungjawab Sosial.....	198
B. Perkembangan Konsep Tanggung jawab sosial atau <i>Corporate Social Responsibility</i>	202
C. Tanggung Jawab Sosial dalam Perspektif Islam	205
D. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam Undang-Undang	208
E. Hubungan Sosial Kemasyarakatan	210
F. Dinamika Perubahan Sosial.....	218
G. Ruang Lingkup Perubahan Sosial.....	220
H. Strategi Pengelolaan Tanggung Jawab Sosial	223
I. Fakta Kurangnya Kepedulian Implementasi CSR di Indonesia	224
J. Peran Sistem Pengaturan Dalam Implementasi CSR	226
K. Penutup	228
Daftar Pustaka	228
BAB VIII Prinsip Kekuatan Etika bagi Individu	230
A. Tujuan Organisasi.....	230
B. Kebanggaan dalam organisasi	231
C. Kesabaran dalam organisasi	234
D. Ketekunan dan Kerja Keras dalam organisasi	237
E. Etika kepada Bawahan dan Etika kepada Atasan	239
F. Penutup	244
G. Daftar Pustaka	245

BAB IX Kewajiban Manusia	246
A. Manusia sebagai Makhluk Paling Sempurna .	246
B. Kewajiban terhadap Tuhan	249
C. Kewajiban terhadap Keluarga	250
D. Kewajiban terhadap Masyarakat.....	253
E. Kewajiban terhadap Agama	255
F. Kewajiban terhadap pekerjaan	259
G. Kewajiban kepada Bangsa dan Negara	264
H. Penutup.....	265
Daftar Pustaka	266
 BAB X Etika Berkomunikasi.....	 268
A. Pengertian Komunikasi	268
B. Tujuan, Unsur-Unsur dan Fungsi Komunikasi	270
C. Prinsip-Prinsip Komunikasi Efektif dalam Alquran	272
D. Jenis-Jenis Komunikasi dalam Perspektif Alquran	275
E. Penutup	286
Daftar Pustaka	287
 BAB XI Norma dan etika dalam fungsi SDM.....	 288
A. Makna dan Fungsi SDM	288
B. Etika Rekrutmen dan Analisa Jabatan.....	290
C. Etika dalam pengembangan SDM.....	296
D. Macam-Macam Hak Pekerja	300
E. Regulasi Perlindungan Tenaga Kerja.....	307
F. Penutup	308
Daftar Pustaka	309
 BAB XII Norma dan etika dalam fungsi keuangan	 310
A. Definisi, Fungsi dan Ruang Lingkup Manajemen Keuangan	310
B. Hubungan Saling Menguntungkan.....	314
C. Etika dalam Alokasi Dana.....	317
D. Etika Penyusunan Laporan Keuangan.....	318
E. Pencucian Uang Dan Suap	322
F. Penutup	325
Daftar Pustaka	325

BAB XIII Etika Pemimpin dan Kepemimpinan.....	326
A. Pengertian Kepemimpinan	326
B. Karakteristik Pemimpin Islami	332
C. Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Islam	333
D. Prinsip Moral Kepemimpinan.....	336
E. Dimensi Moral Kepemimpinan	339
F. Tipe-Tipe Kepemimpinan	341
G. Penutup	342
Daftar Pustaka	343
Biodata Penulis	344

Hakikat Etika

A. Pengertian Etika

Kata “etika” berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *Ethos* dan *ethikos*. *Ethos* berarti sifat, watak kebiasaan, tempat yang biasa. *Ethikos* berarti susila, keadaban, kelakuan dan perbuatan yang baik. (Lorens Bagus, 2000: 2017). Hal ini berarti etika berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik, dan segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang ke orang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lainnya. (Agus Arijanto, 2012: 5).

Haidar Baqir menyatakan bahwa (2005: 189-190) etika sering diidentikkan dengan moral (atau moralitas). Namun, meskipun sama-sama terkait dengan baik-buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Moralitas lebih condong pada pengertian nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri, sedangkan etika berarti ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk. Jadi bisa dikatakan, etika berfungsi sebagai teori tentang perbuatan baik dan buruk. Dalam filsafat terkadang etika disamakan dengan filsafat moral.

Secara terminologi etika bisa disebut sebagai ilmu tentang baik dan buruk atau kata lainnya ialah teori tentang nilai. Dalam Islam teori nilai mengenal lima kategori baik-buruk, yaitu baik sekali, baik, netral, buruk dan buruk sekali. Nilai ditentukan oleh Tuhan, karena Tuhan adalah maha suci yang bebas dari noda apa pun jenisnya.

Etika disebut juga ilmu normatif, karena didalamnya mengandung norma dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan. Sebagian orang menyebut etika dengan moral atau budi pekerti. ilmu etika adalah ilmu yang mencari keselarasan perbuatan-perbuatan manusia dengan dasar yang sedalam-dalamnya yang diperoleh dengan akal budi manusia.

Menurut kamus bahasa Indonesia, etika berarti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). (Depdiknas, 2013: 383). Etika juga disebut filsafat moral yang meneliti tentang kaidah-kaidah pembimbingan manusia, mengatur kelakuannya, sehingga baik dan lurus. (Hartoko, 2002: 23). William C. Frederick dalam Ali Mudlofir (2012: 38), mendefinisikan etika sebagai *"a set of rules that define right and wrong conducts"* artinya seperangkat aturan/undang-undang yang menentukan pada perilaku benar dan salah.

Selain itu juga pengertian etika adalah cabang ilmu filsafat yang membicarakan nilai dan moral yang menentukan perilaku seseorang/ manusia dalam hidupnya. Etika merupakan sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap serta pola perilaku hidup manusia baik sebagai pribadi maupun sebagai kelompok.

Dengan demikian etika merupakan nilai-nilai yang menjadi acuan seseorang atau sekelompok orang dalam bertindak dan bertingkah laku yang berlaku dalam sekelompok orang atau organisasi tertentu, kemudian manusia menggunakan akal dan hati nuraninya untuk mencapai tujuan hidup yang baik dan benar sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.

B. Etika dalam Islam

Etika dan moral dalam pemikiran Islam dikenal istilah akhlak (*al-akhlaq*). Kata akhlak secara etimologi, dalam Alquran tidak diketemukan, kecuali bentuk tunggalnya yaitu khuluq diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. (Asmaraman, 1992 : 1). Khuluq memiliki akar kata yang sama khalaqa yang artinya menciptakan (*to create*) dan membentuk (*to shape*) atau memberi bentuk (*to give form*). Kata yang akar katanya sama dengan itu pula adalah *Al-Khaliq* (Maha Pencipta) dan makhluk (makhluk, ciptaan). Kata khuluq ditemui didalam Alquran, diantaranya dalam surat Al-Qalam/52: 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur.”

Dengan demikian sebenarnya istilah akhlak lebih dekat dengan pengertian moral, karena akhlak sendiri dipandang sebagai sesuatu yang aplikatif. Sedangkan ilmu yang mempelajari atau membahas tentang baik dan buruk perilaku atau perbuatan disebut dengan falsafah akhlakiyah atau ilmu akhlak, (Syukur, 2004 : 3) yakni ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan bagaimana cara mendapatkannya agar manusia berhias dengannya, dan ilmu tentang hal-hal yang hina dan cara manusia terbebas daripadanya.

Senada dengan itu, Ahmad Amin (1991: 3) membedakan akhlak dalam dua aspek empiris dan filosofis. Secara empiris, akhlak adalah perilakunya, sedangkan dalam aspek filosofis dipergunakan istilah ilmu akhlak, yaitu ilmu yang menerangkan tentang pengertian baik dan buruk, menjelaskan apa yang harus dilakukan manusia dalam hubungannya dengan sesamanya, menjelaskan tujuan yang seharusnya dituju oleh manusia dan menunjukkan jalan untuk melakukan sesuatu yang seharusnya diperbuat. Dengan demikian, akhlak memiliki pengertian yang lebih khas dibandingkan dengan etika atau moral. Akhlak merujuk kondisi psikologis atau kejiwaan sehubungan dengan kebiasaan atau proses pembiasaan menuju terciptanya perbuatan atau tingkah laku.

Pengertian di atas menunjukkan, sebenarnya antara moral dan etika, antara akhlak dengan ilmu akhlak, tidak dapat dipisahkan dalam tuntutan praktisnya, meskipun secara keilmuan pembedaan ini menjadi perlu untuk memudahkan kajian ilmiahnya. Itu sebabnya kajian tentang perilaku dalam Islam istilah ilmu akhlak tidak begitu populer. Hal ini karena kecenderungan pandangan ilmuwan Islam, bahwa bahwa seluruh ulum al-‘Arab tanpa kecuali mengisyaratkan unsur-unsur akhlak. (Syukur, 2004 : 3) Akhlak sebagai etika Islam merujuk pada keyakinan etikal yang harus dipenuhi sekaligus pelaksanaan dari keyakinannya tersebut. Bahkan etika dalam kajian para filosof muslim menjadi bagian dari tema keimanan, yakni akhlak menjadi perwujudan dari keimanan itu. (Subhi, 2001 : 30).

Kedudukan etika dipandang sangat penting dalam Islam, karena etika merupakan pengamalan dari ilmu, etika juga dipandang

sebagai media efektif penerimaan nur Ilahi dan sarana mencapai ilmu manfaat. Syekh Al Zarnuji (tt: 42) dalam kitab *Ta'limul Mutallimnya* menyebutkan bahwa setiap maksiat yang dilakukan menjadi salah satu penyebab sulitnya ilmu masuk dalam hati seseorang dan dari tercapainya ilmu manfaat. Karena ilmu pada dasarnya adalah nur yang ditancapkan Allah kedalam hati, sedang maksiat justru memadamkan cahaya itu.

Islam menempatkan nilai etika di tempat yang paling tinggi. Pada dasarnya, Islam diturunkan sebagai kode perilaku moral dan etika bagi kehidupan manusia, seperti yang disebutkan dalam hadis: "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia". Terminologi paling dekat dengan pengertian etika dalam Islam adalah akhlak. Dalam Islam, etika (akhlak) sebagai cerminan kepercayaan Islam (iman). Etika Islam memberi sangsi internal yang kuat serta otoritas pelaksana dalam menjalankan standar etika. Konsep etika dalam Islam tidak utilitarian dan relatif, akan tetapi mutlak dan abadi.

Jadi, Islam menjadi sumber nilai dan etika dalam segala aspek kehidupan manusia secara menyeluruh, termasuk dalam manajemen. Alquran memberi petunjuk agar dalam bisnis tercipta hubungan yang harmonis, saling ridha, tidak ada unsur eksploitasi (Lihat QS. An-Nisa/4: 29) dan bebas dari kecurigaan atau penipuan, seperti keharusan membuat administrasi dalam transaksi kredit (Lihat QS. Al-Baqarah/2: 282).

Etika pada umumnya didasari dengan pertimbangan akal pikiran, kerangka filsafat tertentu, moralitas atau adat kebiasaan suatu masyarakat tertentu. Namun akhlak sebagai etika dalam Islam, landasan nilai baik dan buruk didasarkan pada sumber-sumber utama ajaran Islam yaitu Alquran dan As-Sunnah. Konsep-konsep etika dalam Islam sangat luas dan kompleks, oleh karena itu pembahasan berbagai peraturan moral dalam Islam ditunjukkan dalam tingkatan-tingkatan perbuatan. Tingkatan-tingkatan perbuatan tersebut adalah :

1. wajib, keharusan: tugas yang diperintahkan Tuhan mutlak harus dilakukan, bila meninggalkan dikenakan sanksi hukuman.
2. Mandub atau sunnah, dianjurkan: suatu perbuatan yang dianjurkan tetapi tidak diharuskan, bila melakukan akan

mendapat pahala, bila meninggalkan tidak mendapat hukuman.

3. Ja'iz atau mubah, boleh: perbuatan yang boleh dilakukan dan boleh ditinggalkan, tidak mempunyai konsekuensi pahala maupun hukuman.
4. Makruh, tidak disukai: perbuatan yang tidak disukai tetapi tidak dilarang, bila ditinggalkan akan mendapat pahala, tetapi jika melakukan tidak mendapat hukuman.
5. Mahzur atau haram, dilarang: suatu perbuatan yang dilarang Tuhan, dengan demikian jika melakukannya akan mendapat hukuman.

Tujuan akhlak menurut Ibn Miskawaih adalah untuk mencapai *al-Sa'adah*. Makna *al-Sa'adah* ini secara umum diartikan sebagai kebahagiaan (*happiness*), tetapi sesungguhnya yang dimaksudkan Ibn Miskawaih adalah suatu konsepsi yang di dalamnya mengandung unsur kebahagiaan (*happiness*), kemakmuran (*prosperity*) keberhasilan (*success*), kesempurnaan (*perfection*), kesenangan (*blessedness*), kebaikan/kecantikan (*beautitude*). (Suwito, 2004 : 116) (ibn Miskawaih, 1994 : 92) Dengan mengembalikan makna akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong perbuatan secara spontan, maka spontanitas yang dituju adalah spontanitasnya perbuatan yang bersifat ketuhanan (*af'al ilahiyyat*), yakni perbuatan yang semata-mata baik karena muncul dari inti kemanusiaan (*al-lubb*) yang hakikatnya adalah akal ketuhanan manusia itu sendiri (*'aqluhu al-ilahi*). (Suwito, 2004 : 118) (Ibn Miskawaih, 1994 : 98)

C. Sejarah Etika

Adapun pertumbuhan dan perkembangan etika dalam masa kemasa akan dipaparkan pada penjelasan berikut ini:

1. Etika Periode Yunani

Secara historis etika sebagai usaha filsafat lahir dari keambrokan tatanan moral di lingkungan kebudayaan Yunani 2.500 tahun lalu. Karena pandangan-pandangan lama tentang baik dan buruk tidak lagi dipercaya, para filosof mempertanyakan kembali norma-norma dasar bagi kelakuan manusia. Tempat pertama kali disusunnya cara-cara hidup yang baik dalam suatu sistem dan dilakukan penyelidikan tentang soal tersebut sebagai bagian filsafat.

Menurut Poespoproddjo (1999: 18), kaum Yunani sering mengadakan perjalanan ke luar negeri itu menjadi sangat tertarik akan kenyataan bahwa terdapat berbagai macam kebiasaan, hukum, tata kehidupan dan lain-lainnya. Bangsa Yunani mulai bertanya apakah miliknya, hasil pembudayaan negara tersebut benar-benar lebih tinggi karena tiada seorang pun dari Yunani yang akan mengatakan sebaliknya, maka kemudian diajukanlah pertanyaan mengapa begitu? Kemudian diselidikinya semua perbuatan dan lahirlah cabang baru dari filsafat yaitu etika.

Penyelidikan para ahli filsafat tidak banyak memperhatikan masalah Etika. Kebanyakan dari mereka melakukan penyidikan mengenai alam. misalnya: bagaimana alam ini terjadi ? apa yang menjadi unsur utama alam ini ? dan lain - lain. sampai akhirnya datang *Sophisticians* ialah orang yang bijaksana yang menjadi guru dan tersebar ke berbagai negeri.

Yunani menjadi tempat pertama kali disusunnya cara-cara hidup yang baik ke dalam suatu sistem dan dilakukan penyelidikan tentang soal tersebut sebagai bagian filsafat. Berkat pertemuannya dengan para pedagang dan kaum kolonis dari berbagai Negara, orang-orang Yunani yang sering mengadakan perjalanan ke luar negeri itu menjadi sangat tertarik akan kenyataan bahwa terdapat berbagai macam kebiasaan, hukum, tata kehidupan, dan lain-lain. Bangsa Yunani mulai bertanya: Apakah miliknya, hasil pembudayaan Negara tersebut benar- benar lebih tinggi? Karena tiada seorang pun dari Yunani yang akan mengatakan sebaliknya, maka kemudian diajukanlah pertanyaan, "Mengapa begitu?" kemudian diselidikinya semua perbuatan manusiawi, dan lahirlah cabang baru dari filsafat, yakni filsafat moral (filsafat kesusilaan) atau etika (Poespoproddjo,1999: 18).

Jejak-jejak pertama sebuah etika muncul dikalangan murid Pytagoras. Ia lahir pada tahun 570 SM di Samos di Asia Kecil Barat dan kemudian pindah ke daerah Yunani di Italia Selatan. Ia meninggal 496 SM. Di sekitar Pytagoras terbentuk lingkaran murid yang tradisinya diteruskan selama dua ratus tahun. Menurut mereka prinsip-prinsip matematika merupakan dasar segala realitas. Mereka penganut ajaran reinkarnasi. Menurut mereka badan merupakan kubur jiwa (soma-sema,"tubuh-kubur"). Agar jiwa dapat bebas dari badan, manusia perlu menempuh jalan pembersihan. Dengan bekerja dan bertapa secara rohani, terutama dengan berfilsafat dan

bermatematika, manusia dibebaskan dari ketertarikan indrawi dan dirohanikan.

Seratus tahun kemudian, Demokritos (460-371 SM) bukan hanya mengajarkan bahwa segala apa dapat dijelaskan dengan gerakan bagian-bagian terkecil yang tak terbagi lagi, yaitu atom-atom. Menurut Demokritos nilai tertinggi adalah apa yang enak. Dengan demikian, anjuran untuk hidup baik berkaitan dengan suatu kerangka pengertian hedonistik.

Sokrates (469-399 SM) tidak meninggalkan tulisan. Ajarannya tidak mudah direkonstruksi karena bagian terbesar hanya kita ketahui dari tulisan-tulisan Plato. Dalam dialog-dialog Plato hampir selalu Sokrates yang menjadi pembicara utama sehingga tidak mudah untuk memastikan pandangan aslinya atau pandangan Plato sendiri. Melalui dialog Sokrates mau membawa manusia kepada paham-paham etis yang lebih jelas dengan menghadapkannya pada implikasi-implikasi anggapan-anggapannya sendiri. Dengan demikian, manusia diantar kepada kesadaran tentang apa yang sebenarnya baik dan bermanfaat. Dari kebiasaan untuk berpandangan dangkal dan sementara, manusia diantar kepada kebijaksanaan yang sebenarnya.

Sokrates dipandang sebagai perintis ilmu etika. karena ia pertama berusaha dengan sungguh-sungguh membentuk hubungan manusia dengan ilmu pengetahuan. Dia berpendapat etika dan bentuk berhubungan itu tidak menjadi benar kecuali bila didasarkan ilmu pengetahuan.

Plato (427 SM) tidak menulis tentang etika. Buku etika pertama ditulis oleh Aristoteles (384 SM). Namun dalam banyak dialog Plato terdapat uraian-uraian bernada etika. Itulah sebabnya kita dapat merekonstruksi pikiran-pikiran Plato tentang hidup yang baik. Intuisi dari Plato tentang hidup yang baik itu mempengaruhi filsafat dan juga kerohanian di Barat selama 2000 tahun. Baru pada zaman modern paham tentang keterarahan objektif kepada yang Ilahi dalam segala yang ada mulai ditinggalkan dan diganti oleh pelbagai pola etika; diantaranya etika otonomi kesadaran moral Kant adalah yang paling penting. Etika Plato tidak hanya berpengaruh di barat, melainkan lewat Neoplatonisme juga masuk ke dalam kalangan sufi Muslim. Disinilah nantinya jalur hubungan pemikiran filsafat Yunani dengan pemikir muslim seperti Ibn Miskawaih yang banyak

mempelajari filsafat Yunani sehingga mempengaruhi tulisan-tulisannya mengenai filsafat etika. Setelah Aristoteles, Epikuros (314-270 SM) adalah tokoh yang berepengaruh dalam filsafat etika. Ia mendirikan sekolah filsafat di Athena dengan nama Epikureanisme, akan menjadi salah satu aliran besar filsafat Yunani pasca Aristoteles. Berbeda dengan Plato dan Aristoteles, berbeda juga dengan Stoa, Epikuros dan murid-muridnya tidak berminat memikirkan, apalagi masuk ke bidang politik. Ciri khas filsafat Epikuros adalah penarikan diri dari hidup ramai. Semboyannya adalah “hidup dalam kesembunyian”. Etika Epikurean bersifat privatistik. Yang dicari adalah kebahagiaan pribadi. Epikuros menasihatkan orang untuk menarik diri dari kehidupan umum, dalam arti ini adalah individualisme. Namun ajaran Epikuros tidak bersifat egois. Ia mengajar bahwa sering berbuat baik lebih menyenangkan daripada menerima kebaikan. Bagi kaum Epikurean, kenikmatan lebih bersifat rohani dan luhur daripada jasmani. Tidak sembarang keinginan perlu dipenuhi. Ia membedakan antara keinginan alami yang perlu (makan), keinginan alami yang tidak perlu (seperti makanan yang enak), dan keinginan sia-sia (seperti kekayaan).

2. Etika pada Abad pertengahan

Pada Abad pertengahan, Etika bisa dikatakan 'dianiaya' oleh Gereja. Pada saat itu, Gereja memerangi Filsafat Yunani dan Romawi, dan menentang penyiaran ilmu dan kebudayaan kuno. (H.A. Mustofa, 1999: 45). Gereja berkeyakinan bahwa kenyataan hakikat telah diterima dari wahyu. dan apa yang terkandung dan diajarkan oleh wahyu adalah benar. Jadi manusia tidak perlu lagi bersusah payah menyelidiki tentang kebenaran hakikat, karena semuanya telah diatur oleh Tuhan.

Ahli-ahli Filsafat Etika yang lahir pada masa itu, adalah panduan dari ajaran Yunani dan Ajaran Nasrani. Di antara mereka yang termasyur adalah Abelard (1079-1142 SM), seorang ahli Filsafat Prancis, dan Thomas Aquinas (1226-1270 SM), seorang ahli Filsafat Agama dari Italia.

3. Etika pada periode Bangsa Arab

Bangsa Arab pada zaman jahiliyah tidak mempunyai ahli-ahli Filsafat yang mengajak kepada aliran atau paham tertentu sebagaimana Yunani, seperti Epicurus, Zeno, Plato, dan Aristoteles.

Hal itu terjadi karena penyidikan ilmu tidak terjadi kecuali di Negara yang sudah maju. waktu itu bangsa Arab hanya memiliki ahli-ahli hikmat dan sebagian ahli syair, yang memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, mendorong menuju keutamaan, dan menjauhkan diri dari kerendahan yang terkenal pada zaman mereka. (H.A. Mustofa, 1999:46).

Namun sejak kedatangan Islam, agama yang mengajak kepada orang-orang untuk percaya kepada Allah Swt., sumber segala sesuatu di seluruh alam. Allah Swt. memberikan jalan kepada manusia jalan yang harus diseberangi. Allah Swt. juga menetapkan keutamaan seperti benar dan adil, yang harus dilaksanakannya, dan menjadikan kebahagiaan di dunia dan kenikmatan di akhirat, sebagai pahala bagi orang yang mengikutinya.

Jadi Bangsa Arab pada masa itu, telah puas mengambil etika dari agama dan tidak merasa butuh untuk menyelidiki mengenai dasar baik dan buruk. oleh karena itu, agama banyak menjadi dasar buku-buku yang dilukiskan di dalam etika. Seperti buku karya Al-Ghazali dan Al-Mawardi.

Penyidik Bangsa Arab yang terbesar mengenai Etika adalah Ibnu Maskawayh, yang wafat pada 421 H. dia mencampurkan ajaran Plato, Aristoteles, Galinus dengan ajaran Islam. Ajaran Aristoteles bnyak termasu dalam penyelidikan tentang jiwa. (Shubhi, 1992: 17).

4. Etika Periode Abad Modern

Pada akhir abad lima belas, Eropa mulai bangkit. Ahli pengetahuan mulai menyuburkan Filsafat Kuno. Begitu juga dengan Italia, lalu berkembang ke seluruh Eorpa. Pada masa ini, segala sesuatu dikecam dan diselidki, sehingga tegaklah kemerdekaan berfikir. Dan mulai melihat segala sesuatu dengan pandangan baru, dan mempertimbangkannya dengan ukuran yang baru.

Discarles, seorang ahli Filsafat Prancis (1596-1650). termasuk pendiri Filsafat baru. Untuk ilmu pengetahuan, ia menetapkan dasar-dasar sebagai berikut:

1. Tidak menerima sesuatu yang belum diperiksa akal dan nyata adanya. Dan apa yang tumbuhnya dari adat kebiasaan saja, wajib di tolak.
2. Di dalam penyelidikan harus kita mulai dari yang sekecil-kecilnya, lalu meningkat ke hal-hal yang lebih besar.

3. Jangan menetapkan sesuatu hukum akan kebenaran suatu hal sehingga menyatakan dengan ujian. (Mustofa, 1999: 51).

D. Objek Etika

Etika memiliki dua objek, yaitu: 1). Objek material, berupa tingkah laku atau perbuatan manusia; dan 2). Objek formal, berupa kebaikan dan keburukan (bermoral dan tidak bermoral) dari tindakan tersebut. Hal ini senda dengan apa yang dikemukakan oleh Juhaya S. Praja (2010: 60) bahwa objek penyelidikan etika adalah pernyataan-pernyataan moral yang merupakan perwujudan dari pandangan-pandangan dan persoalan-persoalan dalam bidang moral. Jika kita periksa segala macam pernyataan moral, maka kita akan melihat bahwa pada dasarnya hanya ada dua macam pernyataan, *pertama*, pernyataan tentang tindakan manusia. *Kedua* pernyataan tentang manusia itu sendiri atau tentang unsur-unsur kepribadian manusia, seperti motif-motif, maksud dan watak.

Setiap tingkah laku atau perbuatan manusia yang pasti berkaitan dengan norma atau nilai etis yang berlaku di masyarakat, sehingga dapat dikatakan bahwasannya tingkahlaku manusia itu, baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak, dapat dijadikan sebagai bahan tinjauan, tempat penilaian terhadap norma yang berlaku di masyarakat. Perbuatan menjadi obyek ketika etika mencoba atau menerapkan teori nilai.

Perpaduan antara nilai dengan perbuatan sebagai pelaksanaannya menghasilkan sesuatu yang disebut moral atau kesusilaan. Perbuatan yang dapat dihubungkan dengan nilai etis adalah: 1) Perbuatan oleh diri sendiri baik dalam keadaan sadar maupun tidak; dan 2) Perbuatan oleh pengaruh orang lain bisa berupa saran, anjuran, nasehat, tekanan, paksaan, peringatan, ataupun ancaman.

Menurut pendapat Achmad Amin (1991) yang mengemukakan bahwa perbuatan yang dimaksud sebagai obyek etika ialah perbuatan sadar baik oleh diri sendiri atau pengaruh orang lain yang dilandasi oleh kehendak bebas dan disertai niat dalam batin.

E. Fungsi dan Manfaat Etika

Etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah

perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya. Dengan demikian etika tersebut berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia. Etika lebih mengacu kepada pengkajian sistem nilai-nilai yang ada.

I Gede A.B. Wiranata (2005) menuliskan beberapa pendapat para ahli tentang fungsi etika, diantaranya adalah Rohaniawan Franz Magnis Suseno, ia menyatakan bahwa etika berfungsi untuk membantu manusia mencari orientasi secara kritis dalam berhadapan dengan moralitas yang membingungkan”

Secara terperinci fungsi etika adalah sebagai berikut:

1. Tempat untuk mendapatkan orientasi kritis yang berhadapan dengan berbagai suatu moralitas yang membingungkan.
2. Untuk menunjukan suatu keterampilan intelektual yakni suatu keterampilan untuk berargumentasi secara rasional dan kritis.
3. Orientasi etis yang diperlukan dalam mengambil suatu sikap yang wajar dalam suasana pluralisme.

Sedangkan manfaat Etika adalah sebagai berikut:

1. Dapat menolong suatu pendirian dalam beragam suatu pandangan dan moral.
2. Dapat membedakan yang mana yang tidak boleh dirubah dan yang mana yang boleh dirubah.
3. Dapat menyelesaikan masalah-masalah moralitas ataupun suatu sosial lainnya yang membingungkan suatu masyarakat dengan suatu pemikiran yang sistematis dan kritis.
4. Dapat menggunakan suatu nalar sebagai dasar pijak bukan dengan suatu perasaan yang bikin merugikan banyak orang. Yaitu Berpikir dan bekerja secara sistematis dan teratur (*step by step*).
5. Dapat menyelidiki suatu masalah sampai ke akar-akarnya bukan karena sekedar ingin tahu tanpa memperdulikannya.

F. Macam-Macam Etika

Keraf. A. Sonny (1991: 23) menggolongkan etika kedalam dua macam yaitu:

a. Etika Deskriptif

Etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam

hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Artinya Etika deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya. Dapat disimpulkan bahwa tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi tertentu memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis.

Etika deskriptif Merupakan usaha menilai tindakan atau perilaku berdasarkan pada ketentuan atau norma baik buruk yang tumbuh dalam kehidupan bersama di dalam masyarakat. Kerangka etika ini pada hakikatnya menempatkan kebiasaan yang sudah ada di dalam masyarakat sebagai acuan etis. Suatu tindakan seseorang disebut etis atau tidak. Tergantung pada kesesuaiannya dengan yang dilakukan kebanyakan orang.

Etika deskriptif mempunyai dua bagian yang sangat penting. *Pertama*, sejarah kesusilaan. Bagian ini timbul apabila orang menerapkan metode historik dalam etika deskriptif. Dalam hal ini yang di selidiki adalah pendirian-pendirian mengenai baik dan buruk, norma-norma kesusilaan yang pernah berlaku, dan cita-cita kesusilaan yang dianut oleh bangsa-bangsa tertentu apakah terjadi penerimaan dan bagaimana pengolahannya. Perubahan-perubahan apakah yang di alami kesusilaan dalam perjalanan waktu, hal-hal apakah yang mempengaruhinya, dan sebagainya. Sehingga bagaimanapun sejarah etika penting juga bagi sejarah kesusilaan.

Kedua, fenomenologi kesusilaan. Dalam hal ini istilah fenomenologi dipergunakan dalam arti seperti dalam ilmu pengetahuan agama. Fenomenologi agama mencari makna keagamaan dari gejala-gejala keagamaan, mencari logos, susunan batiniah yang mempersatukan gejala-gejala ini dalam keselarasan tersembunyi dan penataan yang mengandung makna. Demikian pula dengan fenomenologi kesusilaan. Artinya, ilmu pengetahuan ini melukiskan kesusilaan sebagaimana adanya, memperlihatkan ciri-ciri pengenalan, bagaimana hubungan yang terdapat antara ciri yang satu dengan yang lain, atau singkatnya, mempertanyakan apakah yang merupakan hakekat kesusilaan. Dilukiskan dapat berupa kesusilaan tertentu, namun dapat juga moral pada umumnya.

b. Etika Normatif

Etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi Etika Normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat.

Kelompok ini mendasarkan diri pada sifat hakiki kesusilaan bahwa di dalam perilaku serta tanggapan- tanggapan kesusilaannya, manusia menjadikan norma- norma kesusilaan sebagai panutannya. Etika menetapkan bahwa manusia memakai norma-norma sebagai panutannya, tetapi tidak memberikan tanggapan mengenai kelayakan

ukuran-ukuran kesusilaan. Sah atau tidaknya norma- norma tetap tidak dipersoalkan yang di perhatikan hanya berlakunya.

Etika normatif tidak dapat sekedar melukiskan susunan - susunan formal kesusilaan. Ia menunjukkan perilaku manakah yang baik dan perilaku manakah yang buruk. Yang demikian ini kadang-kadang yang disebut ajaran kesusilaan, sedangkan etika deskriptif disebut juga ilmu kesusilaan. Yang pertama senantiasa merupakan etika material. Etika normatif memperhatikan kenyataan-kenyataan, yang tidak dapat di tangkap dan diverifikasi secara empirik.

Etika yang berusaha menelaah dan memberikan penilaian suatu tindakan etis atau tidak, tergantung dengan kesesuaiannya terhadap norma-norma yang sudah dilakukan dalam suatu masyarakat. Norma rujukan yang digunakan untuk menilai tindakan wujudnya bisa berupa tata tertib, dan juga kode etik profesi. Contohnya: Etika yang bersifat individual seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.

G. Tinjauan Filosofis tentang Pendidikan Etika

Sejarah kehidupan manusia, belum pernah menunjukkan bukti akan adanya manusia yang bentuk fisiknya bercitra sama walaupun lahir secara kembar. Selalu bisa dikenali suatu ciri khas sebagai penanda seseorang berbeda dari yang lain. Kepentingan dan tujuan ideal hidup manusia bisa sama, namun detail dan nilai keduanya akan berbeda bagi setiap orang. Manusia adalah makhluk paling unik yang selalu ingin menunjukkan keunikan dari personilnya. Dalam pengertian seperti itu keunikan merupakan akar

keberadaan dan kebutuhan manusia untuk berkomunikasi, sekaligus sebagai cara manusia menunjukkan kehadiran diri personilnya. Oleh karena itu kebijakan dan strategi pendidikan haruslah unik yang berakar dari keunikan pribadi manusia tersebut.

Setelah mengetahui pendidikan dan etika, tentu kita sudah bisa mengambil benang merah tentang apa itu pendidikan etika. Pendidikan etika berarti upaya mendatangkan perubahan individu secara integral mencakup sifat psiko-fisiknya melalui pengajaran dan latihan. Karena itu, penting menyadari kembali makna pendidikan sebagai suatu sistem pemanusiawian manusia yang unik, mandiri dan kreatif. (John P. Miller, 2002: 22).

Sardiman A.M (1990: 18) menyatakan bahwa pemanusiawian manusia, berarti ingin menempatkan manusia ini sesuai dengan proporsi dan hakekat kemanusiannya. Agar manusia menemukan kediriannya, maksudnya agar setiap individu itu menyadari dan memahami “siapa dia”, konsepsi seperti ini sangat penting sebagai landasan filosofis dan dasar motivasi untuk melakukan aktivitas belajar-mengajar, sebab manusia belajar harus juga terarah pada pembentukan diri manusia agar dapat menemukan kemanusiaan dan makhluk sosial dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Abin Syamsuddin Makmun (2003: 27) menjelaskan bahwa praktik pendidikan itu pada hakekatnya merupakan usaha *conditioning* (penciptaan seperangkat stimulus) yang diharapkan pula menghasilkan pola-pola perilaku (seperangkat response) tertentu. Prestasibelajar (achievement) dalam term-term pengetahuan (penalaran), sikap (penghayatan) dan keterampilan (pengalaman) merupakan indikator atau manifestasi dari perubahan dan perkembangan perilaku termaksud.

Dengan demikian pendidikan etika di sini merupakan proses pendorong dan pemberian peluang bagi tumbuhnya konsep diri dalam diri setiap peserta didik. Makna pendidikan seperti ini perhatikan dalam merancang kegiatan pembelajaran, baik yang dilakukan oleh guru/fasilitator pelatihan ataupun orang tua secara tidak langsung berkaitan dengan proses di atas.

Manusia telah diciptakan Tuhan berbeda dengan makhluk lainnya, ia mempunyai etika tersendiri, yaitu etika sebagai makhluk yang paling mulia. Jika melihat wujud jasmaninya maka dapat dikatakan bahwa manusia itu sama, akan tetapi tidak demikian

dengan etikanya, manusia yang satu dengan yang lain memiliki sifat-sifat pribadi yang berbeda.

L.T. Takhrudin (1991: 18) menyatakan bahwa pribadi-pribadi yang kurang baiklah yang menimbulkan suasana yang kurang aman, kurang tentram serta selalu menimbulkan bencana dan huru-hara dimana-mana. Kebanyakan orang memiliki etika lemah, seperti kita lihat sendiri, banyak orang yang bersikap pengecut, menyendiri, ragu-ragu dalam mengambil keputusan, pesimis dan sebagainya. Bahkan ada yang lebih lemah etikanya daripada itu, banyak diantara mereka yang menarik diri dari pergaulan karena selalu berfikir negatif, apriori, malas dan sebagainya. Dan banyak pula yang kompensasi, seperti banyak mengkritik, menghina dan mencaci maki, atau berpura-pura baik dan sopan yang dibuat-buat. Orang yang demikian itulah yang etikanya lemah sekali.

Mengetahui bahwa kebanyakan orang memiliki pribadi yang lemah, maka perlu adanya upaya untuk merubahnya. Disinilah pendidikan mendapat peran yang strategis. Dan sebelum proses pendidikan berlangsung tujuan yang akan dicapai harus sudah dirumuskan. Dalam pendidikan, tujuan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan dari peserta didik, setelah menyelesaikan atau memperoleh pengalaman belajar.

Rumusan dan taraf pencapaian tujuan pengajaran adalah merupakan petunjuk praktis tentang sejauh manakah interaksi edukatif itu harus dibawa untuk mencapai tujuan akhir. Dengan demikian tujuan itu sesuatu yang diharapkan atau diinginkan dari peserta didik, sehingga memberi arah kemana kegiatan belajar-mengajar itu harus dibawa dan dilaksanakan. Oleh karenanya tujuan itu perlu dirumuskan dan deskripsinya harus jelas.

Terdapat 3 ranah dalam pendidikan yang dikembangkan yaitu: kecerdasan (kognitif), keterampilan (psikomotor) dan etika (afektif), dua yang pertama nampak lebih dipentingkan dalam praktek pendidikan. Sementara ranah etika seringkali kurang memperoleh perhatian sewajarnya. Hal ini disebabkan pandangan bahwa kecerdasan seorang manusia hanya berhubungan dengan otaknya, sehingga memunculkan teori tentang cara mengukur kecerdasan otak yang dikenal dengan IQ.

Dunia pendidikan selam ini kurang menaruh perhatian pada pertumbuhan pribadi anak yang sering dibiarkan tumbuh alamiah. Padahal, jika seseorang memiliki IQ tinggi, namun memiliki EQ dan SQ yang kurang memadai akan melahirkan seseorang yang lebih berbahaya, karena mudah melakukan kejahatan profesional. Disinilah pendidikan etika bertujuan mengembangkan kedua aspek yang sering terlupakan, yaitu kecerdasan emosional dan spiritual yang bertumpu pada masalah self atau diri.

Tujuan pendidikan etika pada intinya adalah menumbuhkan pribadi yang sadar diri, bertanggung jawab, sadar lingkungannya, yang peka terhadap hubungan sosial dan pribadi yang shaleh, beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu dengan pendidikan ini pula diharapkan akan muncul pribadi yang secara kreatif mampu mencari penyelesaian atas persoalan yang dihadapinya. Inilah yang dimaksud dengan kecerdasan atau kepintaran kreatif dan etika yang bertanggung jawab.

Menurut Newman dan Logan dalam Abin Syamsuddin Makmun (2003) bahwa strategi dasar dari setiap usaha akan mencakup 4 (empat) hal yaitu: pertama, Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (output) seperti apa yang harus dicapai dan menjadi sasaran (target) usaha itu dengan mempertimbangkan, aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya. Kedua, mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic ways*) manakah yang dipandang paling ampuh (*effective*) guna mencapai sasaran ersebut. Ketiga, mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah mana yang akan ditempuh sejak titik awal sampai kepada titik akhir dimana tercapainya sasaran tersebut. Keempat, mempertimbangkan dan menetapkan tolak ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (*standard*) yang bagaimana dipergunakan dalam mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha tersebut.

Strategi dasar di atas sejalan dengan langkah utama pendidikan etika, yang dapat digambarkan sebagai berikut: (1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan profil perilaku dan pribadi siswa yang seperti apa atau bagaimana yang harus dicapai dan menjadi sasaran dari kegiatan belajar-mengajar itu berdasarkan aspirasi/pandangan hidup dan selera masyarakat yang bersangkutan untuk digunakan dalam mengidentifikasi entering behavior para siswa. (2) Memilih sistem pendekatan belajar-mengajar utama yang

dipandang paling efektif guna mencapai sasaran tersebut, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam merencanakan dan mengorganisasikan kegiatan belajar-mengajar atau pengalaman belajar (*learning experiences*) siswanya. (3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, model dan teknik belajar mengajar (*teaching methods*) yang dipandang paling efektif dan efisien serta produktif. (4) Menetapkan norma-norma batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam melakukan pengukuran dan evaluasi hasil kegiatan belajar-mengajar, yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik (*feed back*) bagi upaya penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

H. Penutup

Etika sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik pada diri seseorang, keluarga, masyarakat, agama maupun bangsa. Etika merupakan ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat. Dengan kata lain, etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia.

Etika menyelidiki sejarah dalam berbagai aliran, lama, dan baru tentang tingkah laku manusia. Etika membahas tentang cara-cara menghukum, menilai baik dan buruk suatu pekerjaan; kebiasaan, lingkungan, kehendak, cita-cita, suara hati, motif mendorongnya berbuat dan masalah pendidikan etika. Etika menyelidiki faktor-faktor penting yang mencetak, mempengaruhi dan mendorong lahirnya tingkah laku manusia, meliputi faktor manusia itu sendiri, fitrahnya (nalurinya), adat kebiasaannya, lingkungannya, kehendak, cita-citanya, suara hatinya, motif yang mendorongnya berbuat dan masalah pendidikan etika bertolak belakang dengan adat.

Etika menerangkan mana yang baik dan mana pula yang buruk. Menurut ajaran islam etika yang baik itu harus bersumber pada alquran dan hadits nabi. Ini tidak dapat ditawar-tawar lagi, karena jika etika didasarkan pada pemikiran manusia (filsafat), hasilnya sebagian selalu bertentangan dengan fitrah manusia. Etika

mengajarkan cara-cara yang perlu ditempuh, juga untuk meningkatkan budi pekerti ke jenjang kemuliaan, misalnya dengan cara melatih diri untuk mencapai perbaikan bagi kesempurnaan pribadi. Latihan merupakan cara yang sangat tepat untuk membiasakan manusia beretika luhur bukan hanya teori saja, tetapi benar-benar mengakar dalam hati sanubari setiap insan.

Daftar Pustaka

- Amin, Ahmad, 1991. *Kitab al-Akhlaq* terj. Farid Ma'ruf, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Arijanto, Agus, 2012. *Etika Bisnis Bagi Pelaku Bisnis*, Jakarta: Rajawali Pers.
- AS, Asmaran, 1992. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali Press.
- Bagus, Lorens, 2000. *Kamus filsafat*, Jakarta: PT Gramedia pustaka.
- Baqir, Haidar, 2005. *Buku Saku Filsafat Islam*, Bandung Mizan.
- Depdiknas, 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hartoko, Dick, 2002. *Kamus Populer Filsafat*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Makmun, Abin Syamsuddin, 2003. *Psikologi Kependidikan, Perangkat Sistem, Pengajaran Modul*, Bandung: PT. Rajawali Rosdakarya.
- Miller, John P., 2002. *Cerdas di Kelas Sekolah Etika*, disadur oleh Abdur Munir Mulkhan, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Miskawaih, Ibn, 1994. *Tahdzib al-Akhlaq*, Terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan.
- Mudlofir, Ali, 2012. *Pendidik Profesional Konsep Strategi, Aplikasi dalam Peningkatan Mutu Mutu Pendidikan Indonesia*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mustofa, H. A. 1999, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: CV.Pustaka Setia.
- Praja, Juhaya S., 2010. *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Kencana.
- Poespoprodjo, 1999. *Filsafat Moral Kesusilaan Teori dan Praktek*, Bandung: Pustaka Grafika.
- Sardiman A. M., 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press.
- Sonny, Keraf. A. 1991. *Etika Bisnis Membangun Citra Bisnis sebagai Profesi Luhur*, Yogyakarta: Kasnisius.
- Subhi, Ahmad Mahmud, 2001. *Al-Falsafah al-Akhlaqiyyah fi al-Fikr al-Islami: al-'Aqliyyun wa al-Dzauqiyyun aw al-Nadzar wa al-*

- 'Amal, terj. Yunan Askaruzzaman Ahmad, *Filsafat Etika: Tanggapan Rasionalis dan Intuisionis Islam*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Suwito, 2004. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta: Belukar.
- Syukur, Suparman, 2004. *Etika Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Takhrudin, L. T., 1991. *Pribadi-Pribadi Yang Berpengaruh*, Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Wiranata, I Gede A.B. 2005. *Dasar-Dasar Etika dan Moralitas (Pengantar Kajian Etika Profesi Hukum)*, Bandung: Citra Aditya Bakti.

Etika dan Hati Nurani

A. Pengertian Hati Nurani

Hati adalah sesuatu yang ada didalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian (perasaan). (Depdiknas: 2013: 487). Sedangkan hati nurani diartikan sebagai: (1) hati yang telah mendapat cahaya atau terang dari Tuhan, dan (2) perasaan hati yang murni dan sedalam-dalamnya. (Depdiknas: 2013: 487). Sedangkan tuntutan atau larangan yang berasal dari hati nurani disebut suara hati atau kata hati.

Hati nurani dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata *conscience*. Kata *conscience* diterjemahkan menjadi suara hati, kata hati atau hati nurani. Berdekatan dengan kata *conscience*, ada kata *conscious*. *Conscious* artinya sadar, berkesadaran, atau kesadaran. Disamping kedua kata ini, ada satu lagi yang berdekatan maknanya yaitu *intuition*, *intuition* artinya gerak hati, lintasan hati, gerak batin.

Imam Suraji (2006: 149) menjelaskan bahwa hati nurani adalah suatu kekuatan dalam hati seseorang yang selalu memberikan penilaian benar dan salahnya atau baik dan buruknya atau perbuatan yang akan di lakukan. Rasa moral tentang yang benar dan yang salah, terutama karena akan mempengaruhi tingkah laku sendiri; Kesadaran; berpikir; kesadaran, terutama kesadaran diri. Kesadaran juga berarti peran kognitif diri yang memperjelas secara sadar di mana diri kita saat ini dan bagaimana situasi lingkungan kita. Kajian-kajian yang mendalam tentang hal ini dapat kita telusuri lebih jauh terutama di dalam sains psikologi.

Hati nurani merupakan penerapan kesadaran moral yang tumbuh dan berkembang dalam hati manusia dalam situasi konkret. Suara hati menilai suatu tindakan manusia benar atau salah, baik atau buruk. Hati nurani tampil sebagai hakim yang baik dan jujur, walaupun dapat keliru. Dalam hati, manusia sebelum bertindak atau melakukan sesuatu, ia sudah mempunyai kesadaran atau pengetahuan umum bahwa ada yang baik dan ada yang buruk. Setiap orang memiliki kesadaran moral tersebut, walaupun kadar kesadarannya berbeda-beda. Pada saat-saat menjelang suatu tindakan etis, pada saat itu kata hati akan mengatakan perbuatan itu baik atau buruk. Jika perbuatan itu baik, kata hati muncul sebagai suara yang menyuruh dan jika perbuatan itu buruk, kata hati akan muncul sebagai suara yang melarang. Kata hati yang muncul pada saat ini disebut prakata hati.

Frans Magnis Suseno (1987) dan K. Berten (2007), menyebut hati nurani tersebut sebagai kesadaran moral. Hati Nurani muncul apabila harus memutuskan sesuatu yang menyangkut hak dan kebahagiaan manusia. Hati nurani dapat menghayati baik atau buruk yang berhubungan dengan tingkah laku. Hati nurani memerintahkan atau melarang untuk melakukan sesuatu kini dan disini. Ia tidak berbicara tentang yang umum, melainkan tentang situasi yang sangat konkret. Tidak mengikuti hati nurani berarti menghancurkan integritas pribadi dan mengkhianati martabat manusia yang terdalam.

Hati nurani berkaitan erat dengan kenyataan bahwa manusia mempunyai kesadaran. Untuk mengerti hal ini, perlu dibedakan antara pengenalan dan kesadaran. Kita mengenal, bila kita melihat, mendengar, atau merasa sesuatu. Dan pengenalan ini bukan merupakan monopoli manusia. Seekor binatang pun bisa mendengar bunyi atau mencium bau busuk dan karena itu bisa mengenal. Malah ada binatang yang dalam hal pengenalan inderawi lebih unggul dari pada manusia. Tapi hanya manusia yang mempunyai kesadaran. Dengan kesadaran, manusia memiliki kesanggupan untuk mengenal dirinya sendiri dan karena itu berefleksi tentang dirinya. Manusia bukan saja melihat pohon dari kejauhan, tetapi dia menyadari juga bahwa dialah yang melihatnya. Dalam kebun binatang pernah terdengar seorang anak kecil berumur sekitar empat tahun bertanya kepada ibunya: "Mami, apakah gajah ini tahu bahwa dia seekor

gajah?” Tanpa disadarinya, dengan itu dia mengemukakan suatu pertanyaan filosofis yang amat mendalam artinya. Kepada filsuf ini harus dijawab: “Gajah tidak tahu”. Seekor binatang tidak berpikir atau berefleksi tentang dirinya sendiri. Hanya manusia mempunyai kesadaran. Dalam diri manusia bisa berlangsung semacam “penggandaan”: dia bisa kembali kepada dirinya. Dia bisa mengambil dirinya sendiri sebagai objek pengenalannya. Jadi penggandaan di sini ialah bahwa dalam proses pengenalan bukan saja manusia berperan sebagai subjek, melainkan juga sebagai objek.

Untuk menunjukkan kesadaran, dalam bahasa Latin dipakai kata *conscientia*. Kata itu berasal dari kata *scire* (mengetahui) dan awalan *con-* (bersama dengan, turut). Dengan demikian *conscientia* sebenarnya berarti “turut mengetahui” dan mengingatkan pada gejala “penggandaan” yang disebut tadi: bukan saja saya melihat pohon itu, tapi saya juga “turut mengetahui” bahwa sayalah yang melihat pohon itu. Sambil melihat, saya sadar akan diri saya sendiri sebagai subjek yang melihat. Nah kata *conscientia* yang sama dalam bahasa Latin (dan bahasa-bahasa yang serumpun dengannya) digunakan juga untuk menunjukkan “hati nurani”. Dalam hati nurani berlangsung juga penggandaan yang sejenis. Bukan saja manusia melakukan perbuatan-perbuatan yang bersifat moral (baik atau buruk), tetapi ada juga yang turut yang “turut mengetahui” tentang perbuatan-perbuatan moral tersebut. Dalam diri manusia, seolah-olah ada instansi yang menilai dari segi moral perbuatan-perbuatan moral yang dilakukannya. Hati nurani merupakan semacam “saksi” tentang perbuatan-perbuatan moral manusia. Kenyataan itu diungkapkan dengan baik melalui kata Latin *conscientia*.

Setiap manusia mempunyai pengalaman tentang hati nurani dan mungkin pengalaman itu merupakan perjumpaan paling jelas dengan moralitas sebagai realitas. Sulit untuk menunjukkan pengalaman lain yang dengan begitu terus terang menyingkapkan dimensi etis dalam hidup manusia. Karena itu, pengalaman tentang hati nurani itu merupakan jalan masuk yang tepat untuk suatu studi mengenai etika.

Kesadaran hati nurani untuk melakukan yang baik dan menghindari yang jahat ini selalu menyertai manusia (*conscience*) dalam melakukan pertimbangan untuk mengambil keputusan bertindak. Kesadaran hati nurani yang selalu menyertai diri manusia untuk selalu memilih yang baik dan menghindari yang jahat ini

merupakan kesadaran moral yang terbentuk dalam diri manusia. Namun masalahnya apakah dasar yang dapat dipakai untuk menentukan bahwa tindakan tersebut baik atau tindakan tersebut jahat. Menurut Kohlberg, kesadaran moral yang ada dalam diri manusia ini secara umum berkembang, mulai dari tingkat yang sifatnya masih kekanak-kanakan sampai ke kesadaran moral yang dewasa. Ada 3 tingkatan kesadaran moral dalam kehidupan manusia (Kohlberg, 1995: 231-234; Susilawati, 2010: 73-80) yaitu:

Pertama, tingkat Pra-Adat (*Pre-conventional*) berlaku untuk orang-orang yang merasa bahwa aturan masyarakat berada di luar konsep diri mereka. Pada tingkatan ini, individu tidak benar-benar memahami dan berusaha menegakkan aturan masyarakat, melainkan mereka menahan diri dari perilaku yang dilarang/ditentang, karena sekedar menghindari hukuman atau untuk menerima hal positif dari aturan tersebut pada diri mereka. Aturan-aturan sosial dan sebutan baik-buruk, benar-salah, dimengerti sejauh dalam kaitan dengan akibat fisik yang dirasakan. Sesuatu dianggap baik/benar kalau secara fisik mengenakan, dan sebaliknya dianggap buruk/salah kalau itu tidak mengenakan. Kepatuhan pada aturan hanya karena itu mendatangkan ganjaran dan menghindarkan dirinya dari hukuman.

Kedua, tingkat Adat (*Conventional*) merupakan pertimbangan dan pemikiran orang-orang yang mempunyai atau menjadi bagian dalam aturan masyarakat terutama bagi mereka yang mempunyai figur otoritas. Orang berusaha menahan diri dari perilaku yang ditentang/ dilarang dan melakukan sesuatu yang tidak bertentangan dengan aturan untuk menghindari celaan dari orang lain dan memperoleh pujian dari orang lain, terutama dari orang-orang yang berada dalam kekuasaan. Kewajiban dirasakan sebagai segala sesuatu yang memenuhi harapan kelompok, yang dipuji kelompok, dan yang membuatnya bersatu dengan kelompok. Kelompok tidak lagi dipandang sebagai sarana bagi pemenuhan kebutuhan egonya, melainkan bernilai pada kelompok itu sendiri.

Ketiga, tingkat Pasca-Adat (*Post-conventional*) dimiliki orang-orang yang sudah dapat membedakan konsep diri mereka dari ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam masyarakat, dan mereka dapat menggambarkan nilai-nilai dalam kaitan dengan pemilihan prinsip untuk diri mereka. Mereka menyadari berperilaku menurut

prinsip mereka sendiri ketika aturan masyarakat sejalan dengan ajaran moral yang mereka yakini. Orang berusaha memahami nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip tingkah laku yang punya validitas serta punya penerapan lebih luas daripada hanya sekedar ditetapkan oleh yang berwenang dalam kelompok bersangkutan. Nilai-nilai dan prinsip-prinsip tersebut diterima karena dianggap benar pada dirinya sendiri, bukan karena terkait dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam kelompok terkait.

B. Konsep Hati Dalam Islam

Hati dalam arti fisik berarti segumpal daging (jantung) yang terletak di sebelah kiri dada atau organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu. (Depdiknas, 2013: 487). Sedangkan arti spiritual hati adalah pusat kearifan dan pemahaman. Dalam dunia tasawuf, hati dipandang sebagai sumber kebaikan serta kejahatan, sumber pemahaman tentang keagamaan, dan tempat hadirnya sang Ilahi.

Nurcholis Madjid (1998: 94) menjelaskan bahwa menurut para ulama, hati merupakan sumber pengetahuan tentang Tuhan, alam semesta dan manusia. Dalam Alquran hati disebut sebanyak 132 kali (menunjukkan betapa pentingnya dan luasnya makna hati) dengan makna dasar “berbalik”, “maju mundur”, “berubah”, dan “naik turun”. Sesuai dengan makna dasarnya, istilah hati dalam Alquran merujuk pada tempat kebaikan serta kejahatan, kebenaran serta kesalahan, dan keimanan serta kekufuran.

Said Abdul Azhim (2006: 1) menjelaskan bahwa para ahli medis telah membicarakan hati (*qalbu*) sebagai anggota tubuh yang menampung darah dari pembuluh darah dan menyebarkannya melalui dua saluran paru-paru (*pulmonary artery*) menuju paru-paru untuk membersihkan darah tersebut. Kemudian ia menampungnya lagi dari dua saluran tersebut setelah membersihkannya, lalu menyebarluaskannya dari dua saluran pembuluh darah utama (*arteritis*) ke seluruh tubuh.

Selanjutnya Said Abdul Azhim (2006: 2-3) menjelaskan bahwa sebagian ulama mengatakan bahwasanya *qalbu* adalah jantungnya ruh, sebagaimana jantung yang berdenyut adalah simbol kehidupan dan kematian. Karenanya, sesungguhnya hati di dalam ruh merupakan simbol keimanan dan kekufuran, atau sesuatu yang

mengembangkan perasaan-perasaan manusia, kepekaan-kepekaan, dan kebimbangan: rasa cinta, marah, kecenderungan menyukai dan dengki, spiritualisme dan kesombongan, kekuatan dan kelemahan, keimanan dan kekufuran, ketenangan dan kekhawatiran, keyakinan dan keraguan, kerelaan dan ketidakpuasan, cahaya dan kegelapan.

Menurut Rizal Ibrahim (2003: 87), *qalb* (hati) mengandung pengertian yang terbagi dalam dua bentuk:

1. Jantung yang berupa segumpal daging berbentuk bulat memanjang, yang terletak di pinggir dada sebelah kiri, yaitu segumpal daging yang mempunyai tugas khusus yang di dalamnya ada rongga-rongga yang mengandung darah hitam sebagai sumber ruh. Adalah tak perlu menjelaskan tentang bentuk dan cara kerjanya, karena hal itu menyangkut bidang kedokteran dan tidak ada hubungannya dengan agama. Hati serupa juga ada pada hewan, bahkan ada pula pada orang yang telah mati. Maka bila disebut *al-qalb*, sesungguhnya bukanlah termasuk alam nyata, seperti alam yang dapat ditangkap oleh panca indera kita.
2. Hati berupa sesuatu yang halus (*latifah*) bersifat ketuhanan (*rabbaniyyah*) dan ruhani yang ada hubungannya dengan hati jasmani. Hati yang halus itulah, hakikat manusia yang dapat menangkap segala rasa dan dapat mengetahui dan mengenal segala sesuatu. Hati atau yang disebut *al-qalb* inilah yang kita tuju sebagai hakikat manusia, yang akan disiksa, dicerca, dan dituntut dan dia pula pemikul amanat Allah Swt. Ia mempunyai hubungan dengan hati jasmani. Karena eratnya hubungan antara hati jasmani dengan hati nurani itu, hingga kebanyakan akal manusia tak sanggup mengetahuinya dalam hal posisi hubungannya.

Hubungan kedua hati itu seperti halnya sifat dengan jisim yang disifati, atau benda yang dijadikan perkakas dengan perkakasnya, atau seperti benda yang telah berurat berakar dengan tempatnya. Ibnu Katsir berpendapat dalam tafsirnya bahwa tidak ada orang yang memiliki dua hati di dalam rongga dadanya. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Surat Al-Ahzab/33: 4:

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ

Artinya: *Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya.*

Hati adalah tempat bergantungnya kemunafikan sebagaimana bergantungnya keimanan. Hati adalah rahasia dari rahasia-rahasia yang tidak diketahui hakikatnya yang tersembunyi di dalamnya, kecuali oleh Allah Swt. Karenanya, akidah manusia dan segala yang dikerjakannya, yang baik ataupun yang buruk, semuanya merujuk pada segumpal daging (*mudghah*) yang ada di dalam tubuh. (Ibnu Katsir, 2004, Juz 21: 159).

Pendapat lain mengatakan hati adalah Raja Pengatur stabilitas (*The Central Emotion*) bagi seluruh anggota tubuh manusia bukanlah semata hati jasmani berupa segumpal daging, yang berbentuk bulat memanjang, berisikan rongga-rongga, dan mengandung darah hitam, melainkan juga sesuatu yang abstrak. Ia termasuk ihwal ruhaniyah yang sulit ditembus oleh kekuatan inderawi. Ia tidak seperti hati pada fisik binatang dan manusia tatkala sudah tak bernyawa. Uwes al-Qorni, (1999: v) menjelaskan bahwa:

جسم لطيف قائم بالقلب الحمائي قيام العرض بمحله

Artinya: *Jisim yang sangat halus, terletak di dalam hati yang berupa daging, seperti menempelnya sifat pada benda yang disifatinya.*

Rasulullah saw. bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: *"Ketahuilah, bahwa di dalam tubuh terdapat segumpal darah. Apabila kondisinya baik, akan baik pula seluruh tubuh. Apabila kondisinya memburuk, akan buruk pula seluruh tubuh. Ketahuilah, segumpal darah itu adalah hati".* (Muslim bin Al-Hajjaj, 1995: 290).

Artinya bahwa hati adalah raja bagi organ tubuh manusia, dan organ tubuh manusia adalah pelaksana apa saja yang diinginkan hati, penerima petunjuknya, dan semua aktifitas organ tubuh tidak ada artinya tanpa adanya niat dari hati. Semua organ tubuh berada di bawah perbudakan hati, dan di bawah kendalinya. Dari hati pula konsekwen (*istiqomah*) di atas jalan yang benar, dan penyimpangan itu berasal. Hati kelak dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya terhadap organ tubuh. Karena setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban tentang

kepemimpinannya terhadap rakyatnya, maka konsentrasi perbaikan dan pelurusan hati harus menjadi fokus para *salikin* (pejalan spiritual), dan deteksi penyakit-penyakit hati sekaligus upaya penyembuhannya harus diperhatikan dengan serius oleh para ahli ibadah dalam ibadahnya kepada Allah Swt.

Hati memiliki aspek atau fungsi lain yang lebih penting dari yang disebutkan di atas. Hati memiliki tempat bergantung dan di dalam hati dan sifat manusia terkandung permohonan pertolongan, yang dengannya Allah menunjukkan Diri-Nya kepada manusia sebagai Yang Maha Menolong dan Memelihara. Tubuh manusia adalah dimensi fisik dan eksistensinya, sedangkan hati merupakan dimensi spiritualnya. Karena alasan ini hati adalah lidah pengetahuan Allah yang langsung fasih, paling jelas, agung dan benar. Dan karenanya hati lebih diterima sebagai satu-satunya eksponen dari kebenaran luhur oleh seluruh makhluk, sebagai gerbang mengenal Allah Swt. (Fathullah Gulen, 2001: 56).

Ibnu Qayyim (2002: 17) mengatakan bahwa hati itu mempunyai dua ciri; hidup atau mati. Atas dasar itulah hati terbagi ke dalam tiga jenis; hati yang sehat (*Qolbun salim*); hati yang mati; dan hati yang sakit.

1. Hati yang Sehat (*Qolbun salim*)

Sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi diri seseorang di hari kiamat adalah *Qolbun salim* (hati yang selamat). Allah Swt. berfirman dalam surat As-Syuara/26: 88-89:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

Artinya: “(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna. Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat”.

Maksud kata *salim* pada ayat di atas adalah selamat (sehat). Alquran menggunakan kata tersebut, karena ia kata sifat seperti *ath-thawiil* (panjang), *al-qashiir* (pendek), *adz-dzariif* (cantik menawan). Disebut *qobun salim* (hati yang sehat, bersih) karena sifat bersih dan sehat telah menyatu dengan hatinya, sebagaimana kata *al-Alim*, *al-Qadir* (Yang Maha Mengetahui, Maha Kuasa). Di samping, ia juga merupakan lawan dari sakit dan aib. Ulama berbeda ungkapan dalam mendefinisikan makna *Qolbun salim*. Ibnu Sirin *rohimahullah* dalam Ibnu Katsir (2004: 159) berkata:

الْقَلْبُ السَّلِيمُ : أَنْ يَعْلَمَ أَنَّ اللَّهَ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ

Artinya: "Qolbun salim adalah qolbu yang berilmu (mengetahui) bahwa Allah itu adalah kebenaran, hari kiamat itu pasti tiba tanpa keraguan, dan Allah akan membangkitkan siapa saja yang ada di dalam kuburan"

Ibnu Abbas *rodiyallahu 'anhuma* dalam Ibnu Katsir (2004: 160) berkata:

الْقَلْبُ السَّلِيمُ : أَنْ يَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya: "Qolbun salim adalah qolbu yang bersyahadah bahwa tidak ada Ilah Yang berhak diibadahi kecuali Allah".

Mujahid, Al Hasan dan lain-lain berkata:

إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَائِغٍ مِّنَ الشِّرْكِ

Artinya: "Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih yaitu dari kesyirikan".

Definisi universal tentang *Qolbun salim* ialah hati yang bersih dari semua syahwat yang bertentangan dengan perintah Allah Swt. dan larangan-Nya, bersih dari semua syubhat yang bertentangan dengan wahyu Allah Swt., bersih dari penyembahan kepada selain Allah Swt., bersih dari berhukum kepada selain Rasul-Nya, kecintaannya bersih untuk Allah Swt. dan berhukum kepada Rasul-Nya; dalam takut kepada-Nya, berharap kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya, inabah kepada-Nya, merendahkan diri kepada-Nya, mengutamakan keridhaan-Nya dalam semua kondisi, dan menjauh dari kemurkaan-Nya, karena itu semua adalah esensi ubudiyah yang tidak pantas diberikan kecuali kepada Allah Swt. saja. (Ibnu Qayyim, 2002: 17).

Jadi *Qolbun salim* yaitu hati yang selamat dari menjadikan sekutu bagi Allah Swt. di dalam hatinya apa pun alasannya. Bahkan, ia telah memurnikan ubudiahnya kepada Allah Swt.; dalam keinginan, cinta, tawakal, inabah, ketundukan, khusyu', dan berharap. Ia memurnikan amal perbuatannya karena Allah Swt. Jika ia mencintai orang atau sesuatu, ia mencintainya karena Allah Swt. Jika ia marah, ia marah di jalan Allah Swt. Jika ia memberi sesuatu, ia memberi karena Allah Swt. Tidak cukup itu saja, ia selamat dari

tunduk dan berhukum kepada selain Rasul-Nya saw. Ia mengikat hatinya dengan ikatan yang kokoh untuk hanya meniru beliau saja dalam ucapan dan perbuatan; ucapan-ucapan hati yang tiada lain adalah akidah, ucapan-ucapan mulut yaitu informasi dari hati, perbuatan-perbuatan hati yaitu keinginan, cinta, benci, dan lainnya, serta perbuatan-perbuatan organ tubuh. Rasulullah saw menjadi hakim dalam itu semua; dalam perkara-perkara sepele dan perkara-perkara besar. Itulah ajaran yang dibawa beliau. Ia tidak mendahului beliau dalam akidah, ucapan, dan perbuatan, seperti yang difirmankan Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٦٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Maksudnya orang-orang mukmin tidak boleh menetapkan sesuatu hukum, sebelum ada ketetapan dari Allah dan Rasul-Nya, dan larangan untuk tidak berbuat sebelum ada perintah dari Allah dan Rasul-Nya. Sebagian orang *salaf* berkata, “Semua perbuatan sekecil apa pun, pasti akan di hadapkan pada dua pertanyaan: kenapa dan bagaimana?” (Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, 2007: 2). Maksudnya, mengapa engkau melakukannya dan bagaimana engkau melakukannya?

Pertanyaan pertama tentang sebab, latar belakang dan konsideran amal perbuatan; apakah ia hanya mengharapkan keuntungan dunia, dan salah satu dari tujuan dunia adalah ingin mendapatkan pujian dari manusia atau takut kecaman mereka, atau untuk mendapatkan kesenangan dunia atau menolak kerugian dunia? Ataukah motivasinya adalah karena ingin menunaikan hak ubudiyah (penghambaan), mencari cinta-Nya, berdekatan dengan-Nya, dan mencari perantara kepada-Nya?

Inti pertanyaan tersebut ialah, apakah Anda mengerjakan tindakan tersebut karena Rabb atau Anda mengerjakannya karena hawa nafsu? Pertanyaan kedua ialah tentang *ittiba'* kepada Rasulullah saw. dalam ubudiyahnya. Maksudnya, apakah perbuatannya termasuk amal perbuatan yang disyariatkan Allah

Swt. melalui Rasul-Nya, atau amal perbuatan yang tidak Dia syariatkan dan tidak Dia ridhai?

Jadi pertanyaan pertama berkisar pada keikhlasan, dan pertanyaan kedua berkisar pada *ittiba'* kepada Rasulullah saw. Karena Allah Swt. tidak menerima suatu amal apa pun kecuali dengan ikhlas kepada Allah Swt. dan *ittiba'* kepada Rasulullah saw. Solusi dari pertanyaan pertama adalah dengan memurnikan keikhlasan. Dan solusi dari pertanyaan kedua adalah dengan mewujudkan *ittiba'* kepada Rasulullah saw., membersihkan hati dari segala keinginan yang bertentangan dengan keikhlasan dan membersihkan hati dari hawa nafsu yang bertentangan dengan *ittiba'* kepada Rasulullah saw. Inilah hakikat keselamatan hati yang menjamin keselamatan dan kebahagiaan. (Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, 2007: 3).

2. Hati yang Mati

Jenis hati kedua ini ialah kebalikan dari hati yang pertama, yaitu hati yang mati yang tidak ada kehidupan di dalamnya. Hati seperti itu tidak mengenal Tuhannya, tidak menyembah-Nya berdasarkan perintah-Nya, tidak mencintai-Nya, dan tidak ridha kepada-Nya. Hati tersebut berdiri di antara syahwatnya dan kelezatannya, kendati di dalamnya terdapat murka Allah dan marah-Nya. Ia tidak peduli apakah Tuhan ridha atau marah kepadanya selagi ia senang dengan syahwatnya. Ia menghamba kepada selain Allah Swt; dalam cinta, takut, berharap, ridha, marah, dan merendahkan diri. Jika ia mencintai sesuatu atau orang, ia mencintainya karena hawa nafsunya. Jika ia marah, ia marah karena hawa nafsunya. Jika ia memberi, ia memberi karena hawa nafsunya. Hawa nafsunya, lebih ia utamakan, dan lebih ia cintai daripada keridhaan Tuhannya.

Hawa nafsunya adalah pemimpinnya, syahwatnya adalah panglimanya. Kebodohan adalah pengemudinya, dan lalai adalah kendaraannya. Pikirannya terkonsentrasi untuk mendapatkan tujuan-tujuan dunia. Ia mabuk kepayang oleh hawa nafsu dan cinta dunia. Ia diajak kepada Allah Swt. dan Hari Akhirat dari kejauhan, tapi ia tidak memedulikan orang yang memberi nasihat, sebaliknya mengikuti setiap langkah dan keinginan setan. Dunia terkadang membuatnya benci dan terkadang membuatnya senang. Hawa nafsu membuatnya tuli dan buta selain dari kebatilan. Keberadaannya di dunia sama seperti gambaran yang di katakan penyair tentang

Laila, *"Ia musuh bagi orang yang pulang dan kedamaian bagi para penghuninya. Siapa yang dekat dengan Laila, tentu ia akan mencintai dan mendekati"* (Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, 2007: 19).

Maka membaur dengan orang yang memiliki hati semacam ini adalah penyakit, bergaul dengannya adalah racun dan menemaninya adalah kehancuran. Hati yang mati ini tidak mengetahui Tuhannya, tidak menyembahnya, dan bersikap masa bodoh bila mendapatkan kemenangan lantaran syahwat dan nasib keberuntungannya. Ia tidak peduli apakah Allah Swt. akan ridha ataukah akan murka terhadap perbuatannya.

3. Hati yang Sakit

Jenis hati yang ketiga, yaitu hati yang hidup tetapi mempunyai penyakit. Ia memiliki dua materi yang saling tarik-menarik. Ketika ia memenangkan pertarungan itu, maka di dalamnya terdapat kecintaan kepada Allah, keimanan, keikhlasan dan tawakal kepada-Nya, itulah materi kehidupan. Di dalamnya juga terdapat kecintaan kepada nafsu, keinginan dan usaha keras untuk mendapatkannya, dengki, takabur, bangga diri, kecintaan berkuasa dan berkuasa di bumi, itulah materi yang menghancurkan dan membinasakannya. Ia diuji oleh dua penyeru: Yang satu menyeru kepada Allah dan Rasul-Nya serta hari akhirat, sedang yang lain menyeru kepada kenikmatan sesaat. Dan ia akan memenuhi salah satu di antara yang paling dekat pintu dan letaknya dengan dirinya. (Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, 2007: 20).

Hati jenis pertama adalah hati yang hidup, khusyu', santun, dan sadar. Hati jenis kedua adalah hati yang kering dan mati. Dan hati jenis ketiga adalah hati yang sakit; terkadang ia lebih dekat kepada hati yang sehat, dan terkadang ia lebih dekat kepada hati yang mati. Allah Swt. menyebutkan ketiga jenis hati di atas dalam firman-Nya:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٠٠﴾ لِيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ ﴿١٠١﴾ وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٠٢﴾

Artinya: *"Dan kami tidak mengutus sebelum kamu seorang Rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayatNya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. dan Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat, dan agar orang-orang yang Telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran Itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus."* (QS. Al-Hajj/22: 52-54).

Pada ayat di atas, Allah Swt. membagi hati manusia menjadi tiga macam: Dua hati terkena fitnah dan satu hati yang selamat. Dua hati yang terkena fitnah adalah hati yang di dalamnya ada penyakit dan hati yang keras (mati), sedang hati yang selamat adalah hati orang Mukmin yang merendahkan dirinya kepada Tuhannya, dialah hati yang merasa tenang dengan-Nya, tunduk, berserah diri serta taat kepada-Nya

C. Fungsi Hati Nurani dan Peranan Suara Hati

Fungsi hati nurani bermanfaat juga berfungsi sebagai pegangan, pedoman, atau norma untuk menilai suatu tindakan, apakah tindakan itu baik atau buruk. Adapun fungsi hati nurani adalah:

1. Hati nurani berfungsi sebagai pegangan atau praturan-peraturan konkret di dalam kehidupan sehari-hari dan menyadarkan manusia akan nilai dan harga dirinya.
2. Sikap kita terhadap hati nurani adalah menghormati setiap suara hati yang keluar dari hati nurani kita.
3. Mendengarkan dengan cermat dan teliti setiap bisikan hati nurani.
4. Mempertimbangkan secara masak dan dengan pikiran sehat apa yang dikatakan hati nurani.

5. Melaksanakan apa yang disuruh hati nurani.

Ada tiga unsur yang memberikan norma-norma kepada manusia, yaitu: masyarakat, superego, dan ideologi.

1. Masyarakat

Lembaga yang pertama adalah masyarakat, yakni semua komponen yang ada dalam masyarakat, yaitu individu, kelompok, lembaga, dan yang lainnya yang memberi pengaruh pada hidup manusia. Contoh: orang tua, sekolah, tempat kerja, negara, dan agama. Orang tua mengajarkan nilai-nilai dasar, seperti: apa yang boleh dan tidak boleh, apa yang baik dan tidak baik, bagaimana cara bergaul dengan orang lain, dan nilai-nilai penting lainnya bagi kehidupan. Sekolah mendidik dan mengajarkan tentang kedisiplinan, kejujuran, ketekunan, dan sebagainya. Tempat kerja mengajarkan tentang kesetiaan, ketaatan pada pimpinan, tanggung jawab, dan sebagainya. Negara menetapkan norma-norma hukum dan peraturan yang perlu ditaati oleh warga negara, dan sebagainya. Agama mengajarkan keimanan dan kepercayaan pada pemeluknya.

Di samping itu masih ada juga pihak lain (kelompok informal seperti: kelompok sebaya dan teman-teman akrab) yang juga mengajarkan tentang bagaimana sebaiknya bersikap dan bertindak dalam menjalani kehidupan. Jadi, masyarakat dengan berbagai lembaga yang ada di dalamnya merupakan sumber orientasi moral pertama bagi manusia.

2. Superego

Superego adalah cabang moral atau cabang keadilan dari kepribadian. Superego lebih mewakili alam ideal daripada alam nyata, dan superego itu menuju arah kesempurnaan daripada kearah kenyataan atau kesenangan. Superego berkembang dari ego sebagai akibat dari perpaduan yang dialami seorang anak dari ukuran-ukuran orang tuanya mengenai apa yang baik dan salah, apa yang buruk dan bathil. Dengan memperpadukan kewibawaan moral, anak itu mengganti kewibawaan mereka dengan kewibawaan batinnya sendiri. Dengan menuangkan kekuasaan orang tuanya dalam batinnya, anak tersebut dapat menguasai kelakuannya sesuai dengan keinginan mereka, dan dengan bertindak sedemikian itu mendapat persetujuan dan mencegah kegusaran mereka. Dengan kata lain, anak itu belajar, bahwa dia bukan saja harus tunduk kepada prinsip kenyataan untuk mendapat kesenangan dan mencegah kesakitan,

tetapi ia juga harus mencoba berkelakuan sesuai dengan perintah-perintah moral dari orang tuanya. Masa yang agak panjang di mana seorang anak bergantung kepada orang tuanya membantu pembentukan superego.

Superego adalah perasaan moral spontan. Superego menyatakan diri dalam wujud perasaan malu dan bersalah yang muncul secara otomatis dalam diri manusia apabila melanggar norma-norma yang diinternalisasikan ke dalam dirinya. Perasaan-perasaan tersebut tetap saja akan muncul meskipun tidak ada orang lain yang menyaksikan pelanggaran yang kita lakukan.

3. Ideologi

Ideologi adalah segala macam ajaran tentang makna kehidupan, tentang nilai-nilai dasar tentang bagaimana manusia hidup serta bertindak. Kekuatan ideology terletak pada cengkeramannya terhadap hati dan akal kita. Merangkul sebuah ideology berarti meyakini apa saja yang termuat di dalamnya dan bersedia untuk melaksanakannya. Ideologi menuntut agar orang mengesampingkan penilaiannya sendiri dan bertindak sesuai dengan ajaran ideology tersebut.

Selama manusia tidak mengalami atau menghadapi masalah-masalah moral yang rumit, manusia dengan sendirinya akan bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma moral yang berlaku dalam masyarakat. Dalam hal ini manusia dibimbing oleh superego. Namun bila berhadapan dengan persoalan moral yang kompleks, tiga lembaga normative tersebut tidak akan dapat diandalkan lagi. Di sinilah tiga lembaga normative menemukan batas wewenangnya. Manusia sendirilah yang akhirnya harus membentuk penilaian moralnya: apakah sekedar mengikuti tuntutan tiga lembaga normative yang ada atau justru memilih yang lain. Dalam situasi seperti inilah suara hati memunculkan diri. Seperti: Suara hati merupakan kesadaran moral manusia dalam situasi konkrit. Di dalam pusat kepribadian manusia, dia menyadari apa yang sebenarnya dituntut dari dirinya.

Meskipun ada banyak pihak yang menyatakan kepadanya tentang apa yang wajib dilakukan, namun di dalam hati manusia sadar bahwa akhirnya hanya dirinyalah yang tahu tentang apa yang sebaiknya dilakukan. Manusia berhak dan wajib untuk hidup sesuai

dengan apa yang disadari sebagai kewajiban dan tanggung jawab tersebut.

Bila secara jujur setuju dengan pendapat moral lingkungan, maka suara hati tidak akan tampak menyolok. Tapi bila hati manusia tidak dapat menyetujui sikap yang diambil oleh para panutan di sekitarnya, maka suara hati akan menyatakan diri secara tegas. Suara hati akan menyatakan diri ketika tiga lembaga normative sudah tidak mampu lagi menjawab yang memadai terhadap persoalan moral kompleks yang dialaminya.

Poedjawijanto (1990) berpendapat bahwa hati nurani memiliki beberapa peran dan bertindak sebagai berikut:

1. Index atau petunjuk; memberi petunjuk tentang baik buruknya sesuatu tindakan yang mungkin akan dilakukan seseorang.
2. Iudex atau hakim; sesudah tindakan dilakukan, kata hati menentukan baik buruknya tindakan.
3. Vindex atau penghukum; jika ternyata itu buruk, maka dikatakan dengan tegas dan berulang kali bahwa buruklah itu.

Sedangkan Notonogoro berpendapat bahwa hati nurani memiliki beberapa peran dan bertindak sebagai berikut:

1. Sebelum; sebelum melakukan tindakan, hati nurani sudah memutuskan satu di antara empat hal, yaitu memerintahkan, melarang, menganjurkan, dan atau membiarkan.
2. Sesudah; sesudah melakukan tindakan, bila bermoral diberi penghargaan, bila tidak bermoral dicela, atau dihukum. Suara hati mutlak perlu diikuti.

Tuntutan suara hati bersifat mutlak, tuntutan moral itu berlaku mutlak atau absolute, tidak bersyarat. Jadi apa yang sudah disadari melalui suara hati sebagai kewajiban, maka harus dilakukan. Kemutlakan tuntutan suara hati ini tidak lantas berarti bahwa suara hati pasti benar. Suara hati itu berdasar pada penilaian-penilaian manusia, padahal penilaian manusia itu tidak pernah pasti seratus persen.

D. Hati Nurani Sebagai Fenomena Moral

Secara umum etika mengulas tentang hati nurani sebagai fenomena moral, dengan maksud sebagai penghayatan tentang baik atau buruk yang berhubungan dengan tingkah laku. Hati nurani

memerintahkan atau melarang untuk melakukan sesuatu kini dan di sini. Hati nurani tidak berbicara tentang yang umum tetapi tentang situasi yang sangat kongkret, sedangkan bila tidak mengikuti hati nurani berarti menghancurkan pribadi dan menghianati martabat terdalam manusia. (K. Bertens, 2007: 51-52).

Hati nurani merupakan pedoman manusia dalam menjalani kehidupan, memerintahkan dan menentang hal-hal yang tidak layak dalam sebuah perbuatan. Hati nurani dapat menjadi ciri manusia dalam pembahasan tentang kebebasan dan tanggung jawab manusia, ketika manusia dihadapkan dengan kebebasan maka terpancarlah sifat aslinya sehingga tanggung jawab yang ada pada diri manusia dapat sebagai penyeimbang. Dengan demikian akan terbentuk keseimbangan karakter pada manusia yang bebas dan bertanggung jawab atas perbuatannya.

Selain hati nurani, etika juga membahas tentang nilai dan norma yang berkaitan dengan tanggung jawab. Meskipun, perbedaan pendapat tentang nilai dan moral yang bersifat relativisme dan absolut tetapi merupakan bagian pokok dari pembahasan tentang etika.

Paham relativisme menganggap bahwa keyakinan tentang sesuatu bersifat relatif terhadap prinsip tertentu dan penolakan bahwa prinsip itu mutlak benar atau paling sahih, sehingga menurut para kaum relatif tidak ada prinsip moral yang benar secara universal sehingga kebenaran semua prinsip moral bersifat relatif terhadap budaya atau pilihan individu. (Lihat Mohammad A. Shomali, 2005: 33).

Lawan dari relativisme etika adalah absolutism paham ini meyakini bahwa ada berbagai kebenaran moral yang universal, atau setidaknya ada satu kebenaran yang bersifat universal, menurut David Wong dalam bukunya *Moral Relativism*, lebih suka memakai kata universalisme dari pada absolutisme dalam menyebut anti tesis dari relativisme karena istilah absolutisme menunjuk pada sesuatu yang lebih dari sekedar penolakan terhadap relativisme moral. (Lihat Mohammad A. Shomali, 2005: 38-39).

Hati nurani berkaitan dengan kenyataan jika manusia memiliki kesadaran mengenai apa yang dilakukannya, apakah baik, buruk, pantas atau tidak pantas. Hati nurani memerintahkan atau melarang seseorang melakukan sesuatu. Pelanggaran atas apa yang

diperintahkan hati nurani, berrati pelanggaran terhadap integritas diri sendiri.

E. Macam-Macam Hati Nurani

K. Bertens (2007: 54-55) menjelaskan bahwa hati nurani dapat dibedakan menjadi dua yakni hati nurani retrospektif dan hati nurani prospektif.

1. Hati nurani retrospektif

Hati nurani retrospektif memberikan penilaian tentang perbuatan-perbuatan yang telah berlangsung dimasa lampau. Hati nurani ini seakan-akan menoleh ke belakang dan menilai perbuatan-perbuatan yang sudah lewat. Ia menyatakan bahwa perbuatan yang telah dilakukan itu baik atau tidak baik, dan hati nurani dalam arti retrospektif menuduh atau mencela, bila perbuatannya jelek dan begitu pun sebaliknya, memuji atau memberi rasa puas, bila perbuatannya dianggap baik. Jadi hati nurani ini merupakan semacam instasi kehakiman dalam batin kita tentang perbuatan yang sedang berlangsung.

2. Hati Nurani Prospektif

Hati nurani prospektif melihat ke masa depan dan menilai perbuatan-perbuatan kita yang akan datang. Hati nurani dalam arti ini mengajak kita melakukan sesuatu yang lebih banyak mengatakan "jangan" dan melarang untuk melakukan sesuatu. Disini pun aspek negatif yang lebih mencolok.

Untuk memahami keduanya, akan dijelaskan beberapa contoh:

1. Seorang hakim telah menjatuhkan vonis dalam suatu perkara di pengadilan. Namun karena ada tawaran sejumlah uang yang cukup banyak dari pihak terdakwa, si hakim membebaskan terdakwa tidak bersalah. Dan dengan uang tersebut di hakim dapat menyekolahkan anaknya ke luar negeri dan membeli rumah mewah yang selama ini diidamkannya. Namun karena itu, dia tidak bahagia dan merasa bersalah. Dalam batinnya selalu gelisah atas apa yang telah dilakukannya, walaupun yang lain tidak mengetahuinya. Dia malu dan muak terhadap dirinya sendiri.
2. Thomas Grissom adalah seorang ahli fisika berkebangsaan Amerika Serikat. Selama hampir 15 tahun dia bekerja penuh semangat dalam usaha pengembangan dan pembangunan generator neutron. Sedemikian besar semangatnya sehingga dia

hampir-hampir lupa akan tujuan benda-benda yang dibuatnya itu, yaitu menggalakkan dan menghasilkan senjata-senjata nuklir. Lama-kelamaan hati nuraninya mulai merasa terganggu, khususnya setelah dia membaca dalam karya sejarawan tersohor, Arnold Toynbee, berjudul *A Study of History*, kalimat berikut ini; “Bila orang mempersiapkan perang, sudah ada perang”. Baru pada saat itu dia menyadarinya. Dia sedang memberikan bantuannya kepada suatu perang nuklir yang mampu memusnahkan sebagian besar permukaan bumi. Padahal, seluruh kepribadiaannya memberontak terhadap kemungkinan terjadinya hal serupa itu. Akhirnya Grissom memutuskan tidak bekerja lagi untuk industri persenjataan nuklir itu. Dia menjadi dosen pada Evergreen State College di Olympia, Washington. Gajinya hanya kira-kira separuh dari 75.000 dolar yang diperolehnya di Laboratorium Nasional.

3. Dalam kisah Mahabharata (Bhagavad Gita) diceritakan tentang konflik batin yang berlangsung dalam hati nurani. Dalam sebuah kereta berkuda Arjuna menuju ke tempat pertempuran bersama Khrisna yang bertindak sebagai saisnya. Tapi setibanya di tempat tujuan dia melihat sanak saudara, guru-guru, dan sahabat-sahabat di antara tentara yang menjadi lawannya. Melihat keadaan itu, “rasa sedih dan putus asa memenuhi hatinya”. Dia tidak tega berperang melawan kerabat dan orang-orang yang akrab dengannya. “Saya tidak mau membunuh mereka, sekalipun saya sendiri akan dibunuh”. Busur saktinya terjatuh dari tangannya dan dia sendiri rebah dalam kereta, hatinya dilimpahi keputusan dan kesedihan. Usaha Khrisna untuk membesarkan hatinya tidak sedikit pun dapat mengubah sikapnya. “setelah mereka mati, masakan kita ingin hidup lagi?”. Dan dengan ia putuskan: “Saya tidak akan berperang, Khrisna”

Hati nurani retrospektif memberikan penilaian tentang perbuatan-perbuatan yang telah berlangsung di masa lampau. Hati nurani ini seakan-akan menoleh ke belakang dan menilai perbuatan-perbuatan yang sudah lalu. Ia menyatakan bahwa perbuatan yang telah dilakukan itu baik atau tidak baik. Contoh kesatu, menyangkut hati nurani retrospektif. Hati nurani dalam arti retrospektif menuduh atau mencela, bila perbuatannya jelek; dan sebaliknya, memuji atau memberi rasa puas, bila perbuatannya dianggap baik. Jadi, hati nurani

ini merupakan semacam instansi kehakiman dalam batin manusia tentang perbuatan yang telah dilakukannya.

Bila hati nurani menghukum dan menuduh dirinya, dia merasa gelisah dalam batin atau seperti dikatakan dalam bahasa Inggris, *a bad conscience*. Sebaliknya, bila telah bertingkah laku baik, *a good conscience* atau *a clear conscience*. Misalnya, bila saya tanpa pamrih telah menyelamatkan seorang anak yang terjermus dalam sungai, bahkan dengan mengambil risiko untuk kehidupan saya sendiri, saya merasa puas. Bukan saja karena usaha yang penuh resiko itu berhasil, melainkan juga karena telah saya lakukan yang harus saya lakukan. Saya telah memenuhi kewajiban saya. Karena itu hati nurani saya dalam keadaan tenang dan puas. Saya mengalami suatu kedamaian batin.

Hati nurani prospektif melihat ke masa depan dan menilai perbuatan-perbuatan manusia yang akan datang. Hati nurani dalam arti ini mengajak manusia untuk melakukan sesuatu atau seperti barangkali lebih banyak terjadi mengatakan “jangan” dan melarang untuk melakukan sesuatu. Di sini pun rupanya aspek negative lebih mencolok. Dalam hati nurani prospektif ini sebenarnya terkandung semacam ramalan. Ia menyatakan, hati nurani pasti akan menghukumnya, andaikata melakukan perbuatan itu. Dalam arti ini hati nurani prospektif menunjuk kepada hati nurani retrospektif yang akan datang, jika perbuatan menjadi kenyataan. Contoh ketiga tentang Arjuna biarpun istilah “hati nurani” dalam Bhagavad tidak disebutkan eksplisit menunjukkan hati nurani prospektif. Sedangkan contoh kedua tentang ahli fisika Amerika memberikan semacam campuran antara hati nurani prospektif dan retrospektif. Tadinya Grissom tidak pikirkan bahwa pekerjaannya sebenarnya immoral, tapi ketika dia menyadari, dia merasa dihukum oleh hati nuraninya tentang pekerjaannya dan dia tidak tega melanjutkannya. Pada saat dia menyadari, hati nurani menyangkut masa lampau maupun masa depan.

F. Sifat Hati Nurani

Ciri khas dari suara hati nurani adalah ia tidak dapat ditawarkan dan hanya sepiantas keluaranya dengan atau tanpa disadari, ini berlaku mutlak. Mutlak di sini mempunyai arti ia tidak dapat ditawarkan melalui

pertimbangan-pertimbangan dalam bentuk apapun. Hal itu disebabkan karena suara hati nurani merupakan suara dari Maha Mutlak.

Tempat berkumpulnya bagi mereka yang hatinya bersih dan tak bernoda dan tempat mengingat Tuhan itulah Hati Nurani. Suara hati adalah suara halus yang murni datang langsung dari kesadaran sang Hidup yang ada dalam diri kita yang paling dalam yang bersih dan jujur, tanpa adanya pertimbangan dalam memberikan jawaban. Suara hati ini tidak akan keluar jika hati nurani manusia di isi dengan rasa dendam dan kebencian yang terjalin baik secara vertikal dan horizontal.

K. Bertens (2007: 56-59) Hati nurani bersifat personal dan adi personal. Hati nurani bersifat personal, artinya, ia selalu berkaitan erat dengan pribadi yang bersangkutan. Norma-norma dan cita-cita yang diterima dalam hidup sehari-hari dan seolah-olah melekat pada pribadinya, akan tampak juga dalam ucapan-ucapan hati nuraninya. Seperti perkataan bahwa tidak ada dua manusia yang sama, begitu pula tidak ada dua hati nurani yang persis sama. Hati nurani diwarnai oleh kepribadiannya. Hati nurani akan berkembang juga bersama dengan perkembangan seluruh kepribadiannya; sebagai orang setengah baya yang sudah banyak pengalaman hidup tentu hati nuraninya pun bercorak lain dibandingkan ketika masih remaja. Ada alasan lain lagi untuk mengatakan bahwa hati nurani bersifat personal, yaitu hati nurani hanya berbicara atas nama pribadinya. Hati nurani hanya memberi penilaiannya tentang perbuatannya sendiri.

Di samping aspek personal, hati nurani menunjukkan juga suatu aspek adipersonal. Selain bersifat pribadi, hati nurani juga seolah-olah melebihi pribadinya sendiri, seolah-olah meruapkan instansi di atas dirinya. Aspek ini tampak dalam istilah "hati nurani" itu sendiri. "Hati nurani" berarti "hati yang diterangi" (nur = cahaya). Dalam pengalaman mengenai hati nurani seolah-olah ada cahaya dari luar yang menerangi budi dan hatinya. Aspek yang sama tampak juga dalam nama-nama lain yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia untuk menunjukkan hati nurani; suara hati, kata hati, suara batin. Rupanya justru aspek ini sangat mengesankan, hingga terungkap dalam begitu banyak nama. Terhadap hati nurani, manusia seakan-akan menjadi "pendengar". Manusia seakan-akan membuka diri terhadap suara yang datang dari luar. Hati nurani mempunyai suatu aspek transenden, artinya, melebihi pribadinya sendiri.

Karena aspek adipersonal itu, orang beragama kerap kali mengatakan bahwa hati nurani adalah suara Tuhan atau bahwa Tuhan berbicara melalui hati nurani. Ungkapan seperti itu dapat dibenarkan. Bagi orang beragama hati nurani memang memiliki suatu dimensi religius. Kalau ia mengambil keputusan atas dasar hati nurani, artinya, kalau ia sungguh-sungguh yakin bahwa ia harus berbuat demikian dan tidak bisa lain tanpa menghancurkan integritas pribadinya, maka ia akan mengambil keputusannya “di hadapan Tuhan”. Ia insyaf dengan itu akan mentaati kehendak Tuhan. Dan sebaliknya, bertindak bertentangan dengan hati nurani tidak saja berarti mengkhianati dirinya sendiri, tapi serentak juga melanggar kehendak Tuhan.

Hati Nurani adipersonal bersifat universal, Ary Ginanjar Agustian (2006: 70) menyebutnya sebagai anggukan universal. Dalam keadaan fitrah (suci), tanpa melihat latar belakang agama, suku, bangsa, bahasa, atau status soaial semua orang akan memberikan jawaban yang sama atas pertanyaan yang diajukan dan dijawab oleh hati nurani adi personal.

Saya ingin mengajak anda meluangkan waktu sejenak menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah, dengan suara hati yang berasal dari hati nurani adipersonal:

1. Anda sedang makan di pinggir jalan, tiba-tiba ada seorang anak perempuan kecil berusia lima tahun berdiri tepat di depan Anda, menatap makanan yang anda pegang dengan penuh harap, suara hati apa yang muncul pada saat itu?
2. Bayangkan, pada saat Anda sedang berjalan sendiri di tengah taman, di suatu kota. Melihat sebuah keluarga, yang terdiri dari ayah, ibu, dan dua anaknya yang masih sangat kecil dan lucu sedang bercengkrama dengan riang gembira. Suara hati apa yang hadir saat itu?
3. Coba bayangkan situasi ini! Salah seorang teman sekantor Anda dikirim oleh perusahaan untuk mengikuti training manajemen selama dua minggu, sementara Anda sendiri tidak dipilih. Apa yang Anda rasakan?
4. Kemudian setelah satu minggu, dia pulang ke kantor dengan wajah berseri-seri, dengan menunjukan sertifikatnya kepada Anda, suara hati apa yang timbul?

5. Anda sedang berada di suatu ruangan yang bersih dengan lantai marmer berkilat. Tiba-tiba Anda melihat sebuah kertas kotor di dekat kaki Anda, suara hati apa yang Anda rasakan?
6. Kemudian ada seseorang yang membuang putung rokok sesenaknya di sana. Suara hati apa yang timbul di hati Anda?
7. Di dalam suatu perjalanan, anda melihat seorang pemuda sedang berusaha menjambret tas wanita tua. Perasaan apa yang muncul saat itu?
8. Namun ketika anda sadari bahwa penjambret tersebut membawa sepucuk pistol, apa yang Anda rasakan
9. Anda sedang berada di tengah kebun hijau, tiba-tiba melihat sekuntum bunga berwarna merah, jingga. dan ungu. Apa yang anda rasakan?
10. Tiba-tiba ada seorang pemuda yang memetik bunga itu dengan kasar, apa yang Anda rasakan?

Pertanyaan-pertanyaan di atas sebenarnya adalah salah satu materi dalam sebuah perlombaan pidato internasional yang pernah diadakan di Bali tahun 1999. Saat itu, para juri internasional dan peserta terlihat mengangguk-angguk tanpa sadar. Begitu pula jawaban-jawaban yang anda rasakan itu akan sama di seluruh dunia. Apakah dia seorang kaya, miskin, ras apa saja, agama apa saja, berbagai suku apa pun namanya, akan merasakan suara hati yang sama, apabila dalam kondisi fitrah.

Berikut saya kemukakan jawaban-jawaban suara hati itu:

1. Suara hati yang mendorong “ingin memberi” tatkala Anda sedang makan makanan tersebut.
2. Suara hati dari “rasa kasih dan sayang” ketika menangkap rona kebahagiaan dan kasih sayang di wajah mereka.
3. Suara hati mengatakan bahwa Anda “ingin juga maju” sehingga ingin mengikuti training tersebut.
4. Suara hati yang mengatakan bahwa Anda juga ingin mengetahui “ilmu” tersebut. Anda juga ingin mengetahui materi training tersebut.
5. Suara hati “ingin bersih” sehingga Anda merasa “perlu” memungut sampah itu.
6. Dorongan suara hati untuk “memelihara” sehingga Anda merasa harus melarang orang tersebut membuang puntung rokok atau memungut dan membuangnya ke bak sampah.
7. Dorongan suara hati untuk “menolong” wanita tua tersebut.

8. Suara hati untuk menolong sekaligus “berhitung” ketika anda harus berfikir dua kali untuk menolong wanita tua itu.
9. Karunia hati yang bisa merasakan “keindahan ketika Anda melihat bunga yang berwarna-warni itu.
10. Suara hati yang menyuruh Anda untuk “memelihara” dan “melindungi” bunga indah tersebut.

Jawaban-jawaban dari suara hati tersebut adalah sama persis dengan sifat-sifat Allah Swt. yang terdapat dalam Alquran yang disebut dengan *al-Asmaa' al-Husna* (Nama-nama Yang Baik), seperti Maha Penolong, Maha Pengasih dan Penyayang, Maha Ilmu, Maha Tahu, Maha suci, Maha memelihat, Maha Berhitung, dan Maha Melindungi. Alquran menjelaskan:

نُمَّ سَوْنُهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: “Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan) -Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.”. (QS As-Sajdah/32: 9).

Artinya sifat-sifat mulia tersebut juga ditiupkan juga ke dalam jiwa manusia. Maksud contoh-contoh yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa manusia sebenarnya memiliki suara hati yang sama. Itulah disebut *God-Spot* atau Fitrah.

G. Hati Nurani Sebagai Norma Moral Yang Subjektif

Moralitas terkait dengan kualitas yang terkandung dalam perbuatan manusia, yang dengannya kita dapat menilai perbuatan tersebut benar atau salah, baik atau jahat. Moralitas dapat bersifat objektif atau subjektif. Moralitas objektif adalah moralitas yang diterapkan pada perbuatan sebagai perbuatan, terlepas dari modifikasi kehendak pelakunya. Sedangkan moralitas subjektif adalah moralitas yang memandang perbuatan ditinjau dari kondisi pengetahuan dan pusat perhatian pelakunya, latar belakangnya, training, stabilitas emosional, serta perilaku personal lainnya (E. Sumaryono, 1995:51).

Moralitas subjektif merupakan fakta pengalaman bahwa kesadaran manusia (suara hatinya) menyetujui atau melarang apa

yang diperbuat manusia. Dalam bidang hukum dikenal istilah moralitas ekstrinsik yaitu moralitas yang menetapkan sebuah perbuatan itu benar atau salah, disesuaikan dengan term 'diperintahkan' atau 'dilarang' yang dinyatakan oleh penguasa atau pemerintah, yaitu melalui pemberlakuan hukum positif (E. Sumaryono, 1995:52).

Menurut Franz Magnis-Suseno, (Franz Magnis-Suseno, 1985:19), term moral selalu merujuk pada baik-buruknya manusia sebagai manusia. Jadi bukan mengenai baik-buruknya begitu saja, misalnya sebagai dosen, hakim, jaksa, advokat, melainkan sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolok ukur untuk menentukan betul-salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas. Norma moral menjadi ukuran yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang.

Black's Law Dictionary (1999), menjelaskan bahwa moral absolutism 'diartikan "*the view that a person's action can always properly be seen as right or wrong, regardless of the situation or the consequences*". Absolutisme moral memandang bahwa tindakan seseorang dapat selalu dan selayaknya dilihat sebagai baik atau tidak baik, selalu bergantung pada situasi atau konsekuensi-konsekuensinya. Sedangkan "moral obligation "diartikan sebagai "a duty that is based only on one's conscience and that is not legally enforceable". Kewajiban moral dimaknai sebagai suatu tugas (tanggungjawab) yang didasarkan pada suatu kesadaran (hati nurani) dan bukan pada apa yang dapat dilaksanakan secara legal. Dalam hukum kontrak, "moral obligation may support a promise in the absence of traditional consideration, but only if the promisor has previously received some actual benefit from the promise". Kewajiban moral mendukung suatu janji dalam ketiadaan pertimbangan tradisional, hanya jika orang yang berjanji telah menerima keuntungan nyata sebelumnya dari janji tersebut. Jadi kewajiban moral ada karena ada janji yang dengan sendirinya terpenuhi ketika orang menuntut haknya dan juga melaksanakan apa yang sudah menjadi kewajibannya. Pemenuhan hak dan pelaksanaan kewajiban adalah suatu tuntutan etis bagi setiap manusia yang rasional. Manusia sadar akan penting dan urgennya aspek moralitas tersebut.

H. Pembinaan Hati Nurani

Tujuan pokok pembinaan hati nurani adalah hati nurani yang secara subyektif dan obyektif benar. Dengan hati nurani yang baik dan benar, seseorang akan selalu terdorong untuk bertindak melakukan kehendak Tuhan dan menuruti norma-norma moral obyektif. Pembinaan hati nurani tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan seseorang tentang kebenaran dan nilai-nilai, ataupun kemampuan untuk memecahkan dilema moral, tetapi juga harus memasukkan ke dalamnya pembinaan karakter moral seseorang secara lebih penuh. Pembinaan hati nurani merupakan upaya yang hakiki agar manusia lebih mampu hidup dan bertindak sesuai dengan bisikan hati. hati nurani yang bisa dipertanggung jawabkan secara moral. Melalui pembinaan hati nurani, manusia diharapkan bisa terhindar dari kesesatan dalam pengambilan keputusan dan tindakan.

Pembinaan Hati Nurani penting sebab menjaga sikap dan moralitas dari manusia untuk selalu hidup terhormat dan bahagia dengan pantulan dan cerminan kata hati yang menggambarkan dalam kata hati setiap individu manusia. Dan dari pembinaan tersebut manusia mampu menerapkan dalam setiap kehidupan agar menjadi bijak dan mulia antar sesama sebab binaan yang baik tentang nilai-nilai kebenaran.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh manusia dalam membina hati nurani, agar dia bersuara sebagaimana mestinya. Adapun cara-caranya sebagai berikut:

1. Memberikan Pendidikan pada Hati Nurani

Pendidikan itu bersifat informal dimana anak didik untuk bertindak sesuai dengan moral yang berlaku di masyarakat. Pendidikan moral yang dilakukan sejak dini dalam keluarga dibutuhkan untuk memberikan dasar ataupun gambaran bagi anak untuk bertindak baik, sehingga sejak kecil hati nurani dapat membedakan perbuatan baik ataupun perbuatan buruk. Contoh: Pemberian didikan untuk tidak berbohong, diberikan sejak kecil agar anak mengerti bahwa berbohong merupakan perbuatan yang tidak baik. Tanpa adanya didikan ini, anak tidak akan mengetahui bahwa berbohong merupakan perbuatan yang buruk sehingga dia melakukan tindakan berbohong tanpa ada rasa bersalah. Tidak

adanya rasa bersalah atas perbuatan yang buruk akan mengakibatkan tumpul dan matinya hati nurani.

2. Menerapkan Pengajaran

Agama memberikan ajaran moral serta prinsip-prinsip etis dalam kehidupan manusia. Adanya ajaran ini memberikan kecakapan teoritis serta perintah langsung atas suatu tindakan yang hendak diambil.

Contoh: Ajaran agama memberikan kecakapan teoritis bahwa perbuatan mencuri dilarang oleh ajaran agama, dengan demikian perintah langsung yang diberikan adalah “jangan mencuri”!. Kecakapan teoritis ini memberi tahu hati nurani bahwa mencuri itu melanggar aturan agama, sehingga hati nurani bertindak sebagai alat yang mendorong manusia untuk tidak melakukan pencurian meskipun tidak ada orang lain yang mengetahuinya, karena di sini hati nurani juga bertindak sebagai “saksi” atas perbuatan-perbuatan manusia.

3. Memberikan Filterasi terhadap Budaya

Sifat etiket yang relative dan bergantung pada budaya menuntut manusia untuk melakukan filtrasi terhadap budaya asing yang hendak masuk dalam suatu lingkup masyarakat agar budaya asing yang masuk tidak bertentangan dengan budaya local yang telah ada. Contoh: Filtrasi terhadap budaya sex bebas dibutuhkan untuk mencegah rusaknya moral manusia serta budaya timur yang menganggap sex bebas sebagai hal yang tabu. Tanpa adanya filtrasi budaya hati nurani akan menganggap sex bebas sebagai hal biasa dan dapat berakibat pada disfungsi hati nurani dimana hati nurani tidak lagi memberikan teguran saat seseorang bertindak demikian.

4. Menerapkan Tradisi

Moral manusia juga dipengaruhi oleh ajaran tradisi yang berlaku dalam keluarga maupun masyarakat. Karenanya dibutuhkan penerapan serta pemeliharaan tradisi yang baik bagi perkembangan moral manusia. Contoh: Tradisi memberikan salam bagi orang yang dihormati perlu dipelihara dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Tradisi yang diterapkan sejak dini akan menuntut seseorang untuk melakukan tindakan ini, dan akan memberikan penyesalan apabila seseorang tidak melakukannya. Dorongan serta rasa penyesalan inilah yang diberikan oleh hati nurani sebagai impact dari pemeliharaan tradisi yang dianggap baik oleh hati nurani.

5. Melakukan Pembelajaran Etis

Pengajaran yang diberikan oleh pakar bukanlah pengajaran moral melainkan pengajaran etika, karena pembentukan moral telah selesai pada tahu-tahun pertama hidup kita. Meski demikian pengajaran etika yang diberikan telah disesuaikan dengan moral masyarakat, karenanya tetap dibutuhkan pembinaan terhadapnya. Contoh: Pendidikan etika yang diberikan dalam perkuliahan dibutuhkan untuk mengetahui apa yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan. Pengetahuan ini kemudian dimiliki oleh hati nurani dan dapat digunakan sebagai dasar penilaian dan pengambilan keputusan agar sesuai dengan etika dan moral masyarakat. Masih ada banyak cara yang dapat dilakukan dalam proses pembinaan hati nurani. Pengelolaan yang benar dan tepat dilakukan agar moral manusia tetap terjaga. Pada akhirnya pembinaan hati nurani perlu dilakukan sepanjang hidup manusia untuk menuntun langkah manusia menjadi lebih baik.

6. Memahami Kebudayaan Malu dan Kebudayaan Kebersalahan

Antropologi budaya membedakan dua macam kebudayaan *shame culture* (kebudayaan malu) dan *guilt culture* (kebudayaan kebersalahan). Kebudayaan malu seluruhnya ditandai oleh rasa malu dan di situ tidak dikenal rasa bersalah. Kebudayaan kebersalahan terdapat rasa bersalah. *Shame culture* adalah kebudayaan dimana pengertian-pengertian seperti "hormat, reputasi, nama baik, status, dan gengsi" sangat ditekankan.

Bila orang melakukan suatu kejahatan, hal itu tidak dianggap sesuatu yang buruk begitu saja, melainkan sesuatu yang harus disembunyikan untuk orang lain. Bukan perbuatan jahat itu sendiri yang dianggap penting, tetapi yang penting adalah bahwa perbuatan jahat tidak akan diketahui, jika perbuatan jahat diketahui, pelakunya menjadi "malu". Dalam *shame culture* sanksinya datang dari luar, yaitu apa yang dipikirkan atau dikatakan oleh orang lain. Dalam *shame culture* tidak ada hati nurani.

Guilt culture adalah kebudayaan dimana pengertian-pengertian seperti "*sin*" (dosa), "*guilt*" (kebersalahan), dan sebagainya sangat dipentingkan. Sekalipun suatu kesalahan tidak akan pernah diketahui oleh orang lain, namun si pelaku merasa bersalah juga. Ia menyesal dan merasa tidak tenang karena perbuatan itu sendiri, bukan karena

sicela atau dikutuk orang lain. Jadi bukan karena tanggapan pihak luar, melainkan dari dalam, dari batin orang bersangkutan. Dapat dimengerti bahwa dalam guilt culture semacam itu hati nurani memegang peranan sangat penting.

7. Berlatih Mendengarkan Hati Nurani

Adakalanya hati nurani kita tutupi. Suara hati tidak akan keluar jika hati nurani dalam keadaan kotor (tertutup oleh dosa). Dalam keadaan yang demikian yang keluar bukanlah suara hati melainkan emosi. Akan tetapi melalui latihan dan pembuktian kita dapat membedakan suara-suara yang berasal dari dalam diri kita. Latihan untuk mendengarkan suara hati dapat dilakukan dengan cara menenangkan pikiran terlebih dahulu (tidak tergesa-gesa) dan merasakan apa yang ada dalam benak kita yang paling dalam.

I. Mengembalikan Hati Nurani ke Fitrah

Selain cara-cara di atas, Ary Ginanjar Agustian (2006: 77-101) menjelaskan tentang tata cara membina hati nurani dengan cara di kembalikan lagi ke fitrahnya, yaitu dengan menghilangkan segala macam belenggu yang selama ini menghalangi hati nurani bersuara sebagaimana mestinya. Ada beberapa hal yang membuat hati nurani terbelenggu, yaitu: prasangka, prinsip-rinsip hidup, pengalaman, kepentingan dan prioritas, sudut pandang, pembandingan, dan literature.

1. Prasangka

Untuk memahami bahwa prasangka seringkali membelenggu hati nurani manusia, di sini akan dijelaskan beberapa sebuah contoh: Pada suatu pagi, ketika diadakan rapat antar departemen di sebuah perusahaan. Peserta rapat sedang membicarakan hasil evaluasi rutin bulanan. Salah seorang tiba-tiba menguap di tengah rapat yang sedang beralangsur serius. Peserta lain spontan menoleh kearahnya. Atasannya yang juga ikut rapat, menggelengkan kepalanya. Sang Bos, yang merangkap sebagai pimpinan rapat, langsung menegur karyawan yang menguap tadi, "Saya kecewa sekali dengan anda, anda tampaknya tidak peduli dengan rapat yang serius ini!" Karyawan itu lnsung tertunduk. Wajahnya pucat. Dia berkata lirih, "Maaf, saya ingin menyampaikan sesuatu. Saya seharusnya tidak bisa ikut rapat ini. Tetapi mengingat rapat ini sengatlah penting, saya mencoba hadir." Matanya berkaca-kaca, "Anak saya tadi malam mengalami kecelakaan. Saat ini ia sedang di rawat, di ICU,

rumah sakit dalam keadaan tidak sadar. Jadi tadi malam, saya tidak bisa tidur.” Semua peserta rapat langsung tertunduk. Mereka terjerumus pada prasangka, paradigma, atau belenggu pikiran, yang menganggap, jika ada orang menguap di tengah rapat diartikan orang tersebut “tidak antusias”. Sebuah prasangka negatif.

Rapat kemudian dilanjutkan, kali ini materinya membahas proses produksi dan pelayanan yang lambat. Tidak sesuai dengan target yang telah ditentukan. Hal ini mengakibatkan banyak komplain dari pelanggan. Pada saat rapat berlangsung, terlihat dua kubu yang bertentangan. Kubu departemen keuangan melawan departemen operasional. Kubu keuangan menganggap bagian operasional hanya menghabiskan biaya saja. Sedangkan bagian operasional menganggap bahwa bagian keuangan tidak tahu menahu operasional perusahaan. Hal ini memang tidak dikemukakan di tengah rapat tersebut. Tetapi bahasa negative yang tidak terucap terasa kental di sana. Hal tersebut pernah pula mereka ungkapkan secara tidak sadar di luar rapat. Mereka terperangkap dengan prasangka negatifnya masing-masing. Akibatnya mereka saling menahan informasi penting, bersikap defensive, tidak mau membantu, dan kemampuan terbaik mereka menjadi tidak muncul. Hal ini telah merugikan semua pihak. Khususnya perusahaan. Selama ini hubungan antar departemen pada perusahaan itu dibuat berdasarkan suatu standart perating procedure baku dan kaku. Tidak ada landasan hubungan saling percaya. Inilah masalah utama yang mengakibatkan turunnya kinerja perusahaan. Akibatnya hilang kepercayaan pelanggan.

Tindakan seseorang sangat bergantung dengan alam pikirannya masing-masing. Setiap orang diberikan kebebasan untuk memilih responya sendiri-sendiri. Ia bertanggung jawab penuh atas sikap yang ditimbulkan dari pikirannya sendiri. Adalah “raja” dari pikiran anda sendiri. Bukan lingkungan di sekeliling anda. Namun lingkungan ikut serta berperan dalam mempengaruhi cara berpikir seseorang. Apabila lingkungannya pahit maka ia pun ikut menjadi pahit, selalu curiga, dan seringkali berprasangka negatif kepada orang lain. Pikiran negative ini semakin bertambah dan kian menguat ketika system informasi semakin maju. Dan media informasi seperti televisi, majalah, dan koran terus “membombardir” pikirannya dengan berita-berita pembunuhan, penipuan, dan kejahatan-kejahatan lainnya.

Akhirnya ia pun terpengaruh, ia menjadi selalu berprasangka negative dan curiga kepada orang lain. Prasangka negative ini mengakibatkan orang menjadi bersifat “defensif” dan tertutup, karena beranggapan bahwa orang lain musuh berbahaya. Cenderung menahan informasi dan tidak mau bekerja sama. Akibatnya justru ia sendiri yang akan mengalami kerugian, seperti turunnya kinerja, tidak mampu melakukan sinergi dengan orang lain, peluang-peluang emas yang terlewatkan, atau bahkan tersingkir di tengah pergaulan sosialnya. Baginya orang lain adalah musuh berbahaya. Padahal sebenarnya “pikirannyalah” musuh yang lebih berbahaya.

Sebaliknya, orang yang memiliki “prinsip” akan lebih mampu melindungi pikirannya. Ia mampu memilih respon positif di tengah lingkungan paling buruk sekalipun. Ia akan tetap berpikir positif dan selalu berprasangka baik pada orang lain. Ia mendorong dan menciptakan kondisi lingkungannya untuk saling percaya, saling mendukung, bersikap terbuka dan kooperatif. Hasilnya adalah sebuah “aliansi cerdas” yang akan menciptakan performa puncak. Dia-lah raja dari pikirannya sendiri.

2. Prinsip-prinsip Hidup

Beberapa dekade ini kita telah melihat berbagai prinsip hidup yang menghasilkan berbagai tindakan manusia yang begitu beragam. Prinsip hidup yang dianut dan diyakini itu menciptakan berbagai tipe pemikiran dengan tujuannya masing-masing. Setiap orang terbentuk sesuai dengan prinsip yang dianutnya. Hasilnya bisa dianggap hebat, mengerikan, bahkan menyedihkan.

Paham Peter Drucker dalam bukunya “Management by Objective” ternyata hanya menghasilkan budak-budak materialis di bidang ekonomi, efisiensi, dan teknologi, tetapi hatinya kekeringan dan tidak memiliki ketentraman batin, ada sesuatu yang hilang. Lalu muncullah aliran Thaoisme yang mengagungkan ketentraman dan keseimbangan batin, tetapi menghasilkan manusia-manusia yang lari dari tanggung jawab ekonomi.

Pemikiran Dale Carnegie, yang sangat mementngkan arti sebuah “penghargaan”, begitu mempengaruhi jutaan orang di dunia dalam bertingkah laku, namun masih belum menyentuh sisi terdalam dari inti pemikiran, dan hasilnya adalah mendewakan penghargaan. “Yang penting penampilan”, merupakan prinsip yang telah berhasil membelokkan pemikiran bangsa ini menjadi bangsa yang konsumtif dan mendewakan penampilan luar, tanpa memperhatikan sisi

terdalam manusia yaitu hati nurani. Generasi muda sekarang begitu bangga akan pakaian dengan merk-merk mahal dan ternama. Dan lebih parah lagi, selalu menilai seseorang dari merk yang dipakainya. Dengan kata lain, hanya menilai dari symbol dan status sosialnya.

Prinsip-prinsip yang tidak fitrah umumnya akan berakhir dengan kegagalan, baik kegagalan lahiriah ataupun kegagalan batiniah. Dunia telah membuktikan bahwa prinsip yang tidak sesuai dengan suara hati atau mengabaikan hati nurani seperti contoh di atas, terbukti hanya mengakibatkan kesengsaraan atau bahkan kehancuran.

Prinsip-prinsip buatan manusia itu sebenarnya adalah suatu upaya pencarian dan coba-coba manusia untuk menemukan arti hidup yang sebenarnya. Mereka umumnya hanya memandang suatu tujuan dari sebelah sisi saja dan tidak menyeluruh, sehingga akhirnya menciptakan suatu ketidakseimbangan, meskipun pada akhirnya keseimbangan alam telah terbukti menghempaskan mereka kembali. Mereka biasanya merasa paling benar, tanpa menyadari bahwa sisi lain dari lingkungannya yang juga memiliki prinsip yang akan berbeda dengan dirinya. Hanya berprinsip pada sesuatu yang abadi yang akan mampu membawa manusia ke arah kebahagiaan hakiki. Berprinsip dan berpegang pada sesuatu yang lebih labil niscaya akan menghasilkan sesuatu yang labil pula.

3. Pengalaman

Yani adalah seorang gadis asal Surabaya. Pada saat kuliah dia bertunangan dengan Rudy calon suaminya. Suatu saat dia melihat dan mengetahui tunangannya berhubungan dengan wanita lain, akhirnya Yani memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan Rudy. Dua tahun kemudian Yani berkenalan dengan Andi, hubungannya semakin akrab, sehingga Yani berkesimpulan bahwa Andi akan menjadi suaminya kelak. Tetapi pengalaman terulang kembali, andi menikah dengan gadis lain. Sampai saat ini Yani sudah 50 tahun dan masih gadis. Dia tidak mau lagi berhubungan dengan pria manapun karena Yani berkeyakinan bahwa semua pria adalah sama seperti Andi atau Rudy.

Pemikiran seperti ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi sehingga ia tidak bisa lagi melihat dan menilai sesuatu secara objektif, apabila pengalaman atau budaya tersebut dimiliki secara kolektif, maka sesuatu pemikiran akan menjadi suatu paham.

Pengalaman kehidupan dan lingkungan akan sangat mempengaruhi cara berpikir seseorang, yang berakibat pada terciptanya sosok manusia hasil pembentukan lingkungan sosialnya. Bisa dibayangkan apabila dia berada pada lingkungan social yang buruk, maka ia pun akan menjadi seseorang seperti lingkungannya itu. Sebagai contoh, seorang anak yang dibesarkan dengan kasih sayang (acceptance) dan keakraban dalam lingkungan keluarga dia akan belajar hidup penuh cinta dan bersahabat. Berbeda dengan lingkungan yang penuh dengan celaan, hinaan, permusuhan, yang hanya akan menghasilkan manusia-manusia dengan pribadi labil dan kurang bermoral.

Pengalaman-pengalaman hidup, kejadian-kejadian yang dialami juga sangat berperan dalam menciptakan pemikiran seseorang, sehingga membentuk suatu paradigma yang melekat dalam pemikirannya. Seringkali paradigma dijadikan sebagai suatu "kaca mata" dan sebuah tolok ukur bagi dirinya sendiri, atau untuk menilai lingkungannya. Hal ini jelas akan sangat merugikan dirinya sendiri atau bahkan orang lain. Ini akan sangat membatasi cakrawala berpikir, akibatnya dia akan melihat segala sesuatu secara sangat subjektif, dia akan menilai segalanya berdasarkan "frame" berpikirnya sendiri, atau melihat berdasarkan bayangan ciptaannya sendiri, bukan melihat sesuatu secara riil dan objektif. Dia akan menjadi produk dari pikirannya. Dia akan terkungkung oleh dirinya sendiri. Kadang dia tidak menyadari sama sekali bahwa alam pikirannya itu sudah begitu terbelenggu.

Prinsip yang benarlah yang akan melindungi diri kita dari pengaruh pengalaman hidup, bukan "proaktif", karena proaktif barulah sebuah metode untuk melihat sesuatu secara berbeda. Melihat sesuatu secara proaktif tanpa dilandasi suatu prinsip yang benar, hanya akan menjebloskan diri kita pada paradigma keliru lainnya, yang tidak kalah menyesatkan.

4. Kepentingan dan Prioritas

Kepentingan tidak sama dengan prioritas. Kepentingan cenderung bersifat mikro (diri sendiri), sedangkan prioritas bersifat makro (universe), yaitu mengarahkan kita untuk melaksanakan hal yang tepat. Prioritas juga lebih spesifik daripada efisiensi, yaitu mengarahkan kita untuk melaksanakan sesuatu secara benar. Dengan demikian, prioritas menjadi sebuah hal yang esensial sekaligus menjawab permasalahan sumber-sumber yang tidak

mencukupi, manusia serta materi yang sangat terbatas. Prioritas bermuara dari prinsip, suara hati, kepentingan, dan kebijaksanaan.

Sebuah prinsip akan melahirkan kepentingan, dan kepentingan akan menentukan prioritas apa yang didahulukan. Orang yang berprinsip politik, akan memikirkan sesuatu yang bisa langsung memberikan keuntungan secara politik. Mereka yang berprinsip pada penghargaan pribadi, akan memiliki dan memprioritaskan sebuah keputusan yang akan mengangkat nama dirinya secara pribadi. Mereka yang berprinsip pada pekawanan, akan memprioritaskan sesuatu yang bisa melanggengkan persahabatan. Pada intinya prinsip akan melahirkan prioritas. Dan orang yang bijaksana akan mengambil suatu keputusan yang mempertimbangkan semua aspek sebagai satu kesatuan atau prinsip keesaan (tauhid).

Seringkali suara hati kita turut berbicara memberikan informasi yang maha penting dalam menentukan sebuah prioritas. Tetapi seringkali suara hati itu diabaikan oleh kepentingan dan nafsu sesaat atau kepentingan untuk memperoleh keuntungan jangka pendek, yang justru akan mengakibatkan kerugian dalam jangka waktu yang panjang.

5. Sudut Pandang

Dunia digemparkan dengan adanya kasus tentang “Domba Dolly” yaitu percobaan cloning yang sukses. Orang yang berprinsip pada ilmu pengetahuan mendukung, karena ini merupakan suatu perkembangan ilmu biologi yang sangat luar biasa. Namun beberapa agamawan menentang cloning ini, karena dianggap mengingkari Tuhan, “Garis demarkasi Tuhan”, katanya. Orang yang berprinsip pada ilmu pengetahuan mendukung, dan sebaliknya yang berprinsip pada etika moral menolak. Tidak kurang Bill Clinton pun sempat menolak hal ini. Dan sampai saat ini cloning masih menjadi perdebatan, bagaimana menurut anda?

a. Langkah Pertama

Untuk menjawab kondisi tersebut di atas maka gunakanlah radar hati anda terlebih dahulu untuk menelusuri alam pikiran anda. Renungkan sejenak, apakah sebenarnya prinsip yang bertengger di pikiran anda?

- 1) Berprinsip pada ilmu pengetahuan, anda akan setuju.

- 2) Berprinsip pada keagamaan, anda mungkin akan lebih berhati-hati dan cenderung menolak.
- 3) Berprinsip pada penciptaan, sudah pasti anda akan mendukung.
- 4) Berprinsip pada uang, jelas anda akan menyetujuinya.
- 5) Berprinsip pada kesejahteraan, anda mulai mendukung, tetapi anda akan berpikir pada factor yang lainnya yaitu keamanan.
- 6) Ingat sifat Allah yang selalu bijaksana dan adil, maka anda pun akan bersifat adil dan bijaksana pula dalam mengambil keputusan, dengan mempertimbangkan semua kepentingan yang berasal dari suara hati yang lain atau berfikir melingkar.

b. Langkah kedua

Dalam langkah kedua kembangkan beberapa hal:

- 1) Bersikap empati, yaitu mengenali dan memahami cara berpikir mereka. Anda akan dengan mudah mengenali prinsip mereka dengan cara mendengar jawaban dan pendapatnya.
- 2) Penggunaan radar hati anda dengan cara berpikir “melingkar”, maka akan tersingkap bahwa jawaban mereka pastilah berdasarkan suara hati juga, yang berbeda hanyalah prioritas dan kepentingan saja.
- 3) Berikan koridor dan tampung aspirasi mereka, bersikaplah rahman dan rahim!

c. Langkah ketiga

Dalam langkah ketiga hal-hal yang perlu dikembangkan:

- 1) Musyawarahlah dengan berlandaskan prinsip, empati dan prioritas berdasarkan situasi pada saat itu.
- 2) Berprinsip zero mind dan berprinsip adil, dan tetap memegang prinsip hanya Allah-lah yang Maha Benar.
- 3) Jadi apakah keputusan anda sekarang, silahkan anda putuskan!

6. Pembandingan

Seringkali di dalam suatu rapat, terjadi adu argumentasi yang keras, kelompok yang satu berkata “A” dan kelompok yang lain berkata “B”. Bahkan sudah sekian lama rapat itu berjalan namun belum ada kata sepakat, mereka saling berdebat, tetapi belum juga menghasilkan keputusan yang disepakati.

Kita sering menilai sesuatu berdasarkan perbandingan pengalaman yang telah dialami sebelumnya dan bayangan yang kita ciptakan sendiri di alam pikiran kita. Pada saat kita melihat sesuatu secara spontan dan tanpa kita sadari kita telah membandingkan sesuatu berdasarkan pikiran kita.

Paradigma penilaian di dalam pikiran kita begitu mudah berubah, hanya dalam hitungan sepersekian detik saja. Kita bisa bayangkan, betapa lingkungan dengan secepatnya menciptakan dan mengubah pikiran kita setiap saat. Akhirnya kita menjadi korban hasil bentukan lingkungan. Inilah yang harus kita jaga, keteguhan pikiran dan prinsip kita sebagai tolok ukur, bukan lingkungan. Di sinilah manusia sering berbeda pendapat dan saling berbantah-bantah.

Di sinilah prinsip yang kuat harus dimiliki. Prinsip ini haruslah prinsip yang harus benar-benar teruji kehandalannya. Prinsip ini harus dijaga kemurniannya dan harus terus diasah melalui mekanisme yang konsisten dan terarah. Melalui mekanisme yang jelas dan terarah ini, prinsip keilmuan yang ada dalam pikiran kita akan selalu terasah dan memiliki achievement tinggi. Ingatlah bahwa 'ilmu' bergerak dari membenaran dan sanggahan, berdasarkan logika dan bukti-bukti nyata. Kalau itu terjadi, maka kita mampu menjadi sosok manusia yang tidak saja pekerja keras dan berprestasi, namun juga mampu "mencari karunia Tuhan Yang Maha Esa", mampu menilai sesuatu mengambil keputusan secara objektif berdasarkan prinsip fitrah yang abadi, bukan karena pengaruh dan tuntutan lingkungan semata.

7. Literatur

Beberapa jenis literature yang telah saya baca, begitu menekankan pentingnya skill pembentuk kepribadian sebagai penuntun kesuksesan, bahwa keberhasilan seseorang banyak ditentukan oleh teknik luar, seperti teknik membuat orang lain senang dengan cara memberi senyuman; orientasi pada minat orang lain; pura-pura mendengar pada saat orang lain berbicara; sering menyebut dan mengingat nama orang lain, dan masih banyak lagi. Pada prinsipnya, saya merasa semuanya sebatas teori yang menyentuh permukaan yang tidak mampu menerobos ke akarnya. Dalam arti, hanya sebatas kulit dan cenderung basa-basi. Akibatnya,

menghasilkan orang yang berprinsip pada penghargaan semata. Namun pada saat di kehilangan penghargaan itu, dia menjadi rapuh.

Jika kita pelajari dan dalam semua, kembali kita akan menyadari bahwa sebenarnya Pikiran Bawah Sadar baik menurut Napoleon Hills, atau Keajaiban Besar menurut David J. Schwartz, Ph.D., maupun Kecerdasan Emosi menurut Robert K. Cooper, Ph.D., semuanya memiliki kaidah yang sama namun hanya berbeda nama. Itulah bentuk usaha pencarian mereka, mencari kebenaran yang pada akhirnya, kelak akan tiba di satu sumber, baik secara sadar atau tanpa disadari. Semua akan mengakui kebenaran Allah Swt. dan Alquran serta ajaran Nabi Muhammad saw. pada akhirnya.

Suara hati sebenarnya dorongan yang berasal dari sifat-sifat ke-Ilahian. Umumnya orang menjadikan buku-buku barat atau ilmu pengetahuan sebagai pegangan atau kiblat, atau bertuhan kepada ilmu. Bukan kepada pemilik ilmu, yaitu Sang Pencipta Ilmu, Allah Tuhan Semesta Alam. Inilah sesungguhnya sebuah pengakuan dan anggukan universal, bagi setiap hati yang terbuka.

J. Hati Nurani Dan Superego

Seperti halnya tubuh lahir manusia yang memiliki struktur anatomi mulai dari kepala sampai kaki, batin manusia juga memiliki struktur atau bagian-bagian penting. Batin atau psikis kita memiliki tiga bagian Id, Ego dan Superego.

1. ID, adalah bagian alam bawah sadar manusia. Aktivitas bawah sadar manusia dilakukan dalam bagian psikis manusia yang disebut ID. Jadi ketika kita melakukan sesuatu yang tidak kita sadari, menurut Sigmund Freud, yang melakukan bukanlah aku, melainkan ada yang melakukan dalam diri aku.
2. Ego, atau Aku, berkembang dari Id, melalui kontak dengan dunia luar. Aktivitasnya bisa sadar, tidak sadar maupun prasadar. Tapi bisa dikatakan sebagian besar aktivitas Ego dilakukan manusia dalam keadaan sadar.
3. Superego, dianggap di atas Ego, karena cenderung bersifat sangat kritis. Ia muncul dalam bentuk observasi diri, kritik diri, instropeksi, larangan dan tindakan penilaian terhadap diri sendiri lainnya. Sehingga cukup beralasan jika Superego dikatakan merupakan dasar dari apa yang disebut Hati Nurani.

Tetapi apakah Superego sama dengan Hati Nurani? Superego memang berhubungan dengan hati nurani, tetapi keduanya tidak bisa disamakan.

NO	SUPEREGO	HATI NURANI
1	Digunakan dalam konteks psiko analisis atau analisa bagian psikis manusia.	Digunakan dalam konteks etis atau moral
2	Aktivitas psikis manusia dalam keadaan sadar, pra sadar bahkan keadaan tidak sadar	Aktivitas psikis manusia dalam keadaan sadar
3	Baik sumber rasa bersalah atau rasa tidak bersalah bisa tetap tidak disadari	Dengan hati nurani, orang bisa menyadari rasa bersalah.

Jadi jelaslah hubungan Superego dan Hati Nurani hanya sebatas Superego merupakan bagian psikologis bagi fenomena etis atau moral hati nurani.

K. Hubungan Hati Nurani dengan Etika Manusia

Hati nurani merupakan cerminan dari diri manusia yang bersumber dari hati manusia yang mengatakan tentang seharusnya yang baik dan benar. Sedangkan etika memberikan wawasan kepada kita bahwasannya kebiasaan, adat, akhlak, perasaan, cara berpikir merupakan sifat yang dimiliki manusia untuk mendapatkan asas-asas akhlak yang baik.

Kebiasaan, adat, akhlak dan perasaan yang baik merupakan cerminan dari kata hati dan hati nurani manusia yang semuanya menjadi cerminan dari etika manusia untuk hidup sempurna di dunia dan akhirat. Hubungan yang substansial terdapat pada kebaikan yang menjadi kajian keduanya agar hidup manusia lebih indah, walaupun terkadang kata hati kita memberikan gambaran tentang keburukan keadaan tentang sosial dunia. Memilah-milah mana yang menjadi keharusan baik dan buruk dari manusia. Baik buruk ditelaah oleh hati nurani sedangkan etika membahas tentang akhlak. Sehingga antara hati nurani dan etika sama membahas tentang kebaikan cermin manusia.

L. Penutup

Manusia merupakan makhluk yang mulia di muka bumi ini. Allah telah mengaruniakan akal, nafsu, dan hati nurani pada diri manusia, dan derajat mereka ditinggikan melebihi makhluk ciptaan Allah lainnya. Berbeda dengan Malaikat yang selalu patuh, manusia diberikan kebebasan untuk memilih jalannya sendiri. Antara yang benar dan buruk, keduanya dapat dibedakan bila seseorang memiliki hati nurani yang murni.

Hati nurani erat kaitannya dengan kesadaran diri. Dalam artian, seseorang yang mempunyai hati nurani berarti ia memiliki kesadaran untuk membedakan antara tindakan yang benar dan salah. Biasanya hati nurani muncul dalam bentuk bisikan halus yang datang dari jiwa paling dalam, hanya sepintas, bersifat jujur dan intuitif (pemahaman sesuatu tanpa penalaran rasional).

Hati nurani berkaitan dengan kenyataan jika manusia memiliki kesadaran mengenai apa yang dilakukannya, apakah baik, buruk, pantas atau tidak pantas. Hati nurani memerintahkan atau melarang kita melakukan sesuatu. Pelanggaran atas apa yang diperintahkan hati nurani, berarti pelanggaran terhadap integritas diri kita sendiri.

Daftar Pustaka

- A. Garner, Bryan (ed), 1999, *Black's Law Dictionary*, seventh Edition, New York: St. Paul Minn.
- Al-Hajjaj, Muslim bin, 1995, *Shahih Muslim*, Juz 8, Beirut: Dar Al-Kutub.
- Al-Jauziyyah Ibnu Qayyim, 2002. *Keajaiban Hati*, ter. Fadhli Bahri Jakarta:Pustaka Azzam.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, 2007. *Manajemen Qalbu*, ter. Jakarta: Darul Falah
- Al-Qorni Uwes, 1999, *60 Penyakit Hati*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azhim, Said Abdul, 2006 *Rahasia Kesucian Hati*, ter. Ade Hidayat, Jakarta: Qultum Media.
- Agustian, Ary Ginanjar, 2006. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual "Emotional Spritual Quotient"*. Jakarta: Arga.
- Bertens, K., 2007. *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Gulen, Fathullah, 2001, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Ibrahim, Rizal, 2003, *Menghadirkan Hati*, Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Katsir, Ibnu, 2004, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, ter. Bahrin Abu Bakar, juz 21, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Kohlberg, Lawrence, 1995, *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. (diterjemahkan dari karya-karya penting Lawrence Kohlberg oleh John de Santo dan Agus Cremers), Yogyakarta: Kanisius.
- Madjid, Nurcholis, 1998. *Ensiklopedi Islam Untuk Pelajar*, Jld. 2, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve.
- Mufid, Muhamad. 2009. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Poedjawijanto, I.R., 1990, *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suseno, Franz Magnis, 1987. *Etika Dasar "Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral"*, Yogyakarta: Pustaka Filsafat-Kanisius.
- Shomali, Mohammad A., 2005. *Relativisme Etika*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Sumaryono, E., 1995, *Etika Profesi Hukum, Norma Bagi Penegak Hukum*, Yogyakarta: Kanisius.
- Suraji, Imam, 2006, *Etika Dalam Persepektif Alquran Dan Al Hadist* Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru.
- Suriasumantri, Jujun S. 2007. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Susilawati, MD., dkk., 2010, *Urgensi Pendidikan Moral (Suatu Upaya Membangun Komitmen Diri)*, Yogyakarta: Universitas AtmaJaya.

Moral, Akhlak dan Karakter

A. Moral dan Susila

Moral dan susila dalam kehidupan manusia memiliki kedudukan yang amat penting. Nilai-nilai moral dan susila sangat diperlukan bagi manusia, baik kapasitasnya sebagai pribadi (individu) maupun sebagai anggota suatu kelompok (masyarakat dan bangsa). Peradaban suatu bangsa dapat dinilai melalui karakter moral masyarakatnya.

1. Pengertian Moral dan Susiala

Secara etimologis, kata moral berasal dari kata *mos* dalam bahasa Latin, bentuk jamaknya *mores*, yang artinya adalah tata-cara atau adat-istiadat. Pengertian moral menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) bisa diartikan sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila, atau kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan, serta dapat pula bermakna ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita. (Depdiknas, 2013: 929).

Kata 'bermoral' mengacu pada bagaimana suatu masyarakat yang berbudaya berperilaku. Dan kata moralitas juga merupakan

kata sifat latin *moralis*, mempunyai arti sama dengan moral hanya ada nada lebih abstrak. Kata moral dan moralitas memiliki arti yang sama, maka dalam pengertiannya lebih ditekankan pada penggunaan moralitas, karena sifatnya yang abstrak. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk. (Asmaran As, 1999: 8).

Menurut Chaplin (2006) moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku. Sedangkan Hurlock (1993: 74) menjelaskan bahwa moral adalah tata cara, kebiasaan, dan adat peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan dalam perilaku yang diharapkan oleh seluruh anggota kelompok. Moralitas mengacu pada arti budi pekerti, selain itu moralitas juga mengandung arti: adat istiadat, sopan santun, dan perilaku. (Zuriah, 2007: 17).

Moralitas merupakan suatu fenomena manusiawi yang universal. Maksudnya adalah sesuatu tentang baik dan buruk merupakan sesuatu yang umum, yang terdapat dimana-mana dan pada segala zaman. Norma-norma moral adalah tolok ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Moral yang sebenarnya disebut moralitas. moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. Hanya moralitaslah yang bernilai secara moral. (Budiningsih, 2004: 24).

Dengan demikian, pengertian moral dapat dipahami dengan mengklasifikasikannya sebagai berikut :

- a. Moral sebagai ajaran kesusilaan, berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan tuntutan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan jelek yang bertentangan dengan ketentuan yang berlaku dalam suatu masyarakat.
- b. Moral sebagai aturan, berarti ketentuan yang digunakan oleh masyarakat untuk menilai perbuatan seseorang apakah termasuk baik atau buruk.

- c. Moral sebagai gejala kejiwaan yang timbul dalam bentuk perbuatan, seperti berani, jujur, sabar, gairah dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah. Acuan moral adalah system nilai yang hidup dan diberlakukan dalam masyarakat. Persamaan antara moral dan etika terletak pada objeknya yaitu perbuatan manusia. Perbedaan keduanya terletak pada tolok ukur penilaian perbuatan. Etika menggunakan akal sebagai tolok ukur, sedangkan moral menggunakan norma yang hidup dalam masyarakat.

Selanjutnya susila secara etimologi berasal dari bahasa Sanskerta yaitu su: artinya baik, dan sila: artinya prinsip, dasar, atau aturan. dalam kamus Besar Bahasa Indonesia kata susila berarti baik budi bahasanya, beradab, sopan santun. (Depdiknas, 2013: 1363). Susila atau kesusilaan diartikan sebagai aturan hidup yang lebih sopan, baik dan beradab. (Abiddin Nata, 2009: 94). Kesusilaan merupakan upaya membimbing, memasyarakatkan hidup yang sesuai dengan norma/nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Kesusilaan menggambarkan dimana orang selalu menerapkan nilai-nilai yang dipandang baik.

Kesusilaan dalam pengertian yang berkembang di masyarakat mengacu kepada makna membimbing, memandu, mengarahkan, dan membiasakan seseorang atau sekelompok orang untuk hidup sesuai dengan norma atau nilai-nilai yang berlaku di masyarakat serta menggambarkan orang yang selalu menerapkan nilai-nilai yang dipandang baik. Ini sama halnya dengan moral. Norma ini didasarkan pada hati nurani atau akhlak manusia. Kesusilaan adalah norma yang hidup dalam masyarakat yang dianggap sebagai peraturan dan dijadikan pedoman dalam bertingkah laku. Norma kesusilaan dipatuhi oleh seseorang agar terbentuk akhlak pribadi yang mulia. Pelanggaran atas norma moral ada sanksinya yang bersumber dari dalam diri pribadi. Jika ia melanggar, ia merasa menyesal dan merasa bersalah.

Norma kesusilaan bersifat umum dan universal, dapat diterima oleh seluruh umat manusia. Sanksi bagi pelanggarnya, yaitu rasa bersalah dan penyesalan mendalam bagi pelanggarnya. Contoh norma kesusilaan, antara lain: (1) jujur dalam perkataan dan

perbuatan; (2) menghormati sesama manusia; (3) membantu orang lain yang membutuhkan; (4) tidak mengganggu orang lain; dan (5) mengembalikan hutang.

2. Pengendalian Moral

Pengendalian moral termasuk dalam kesadaran moral yang dimana seseorang mampu berperilaku jujur, bersyukur (ketika memperoleh sesuatu), bersabar (ketika mendapat ujian hidup) dan berikhlas (ketika harus kehilangan). Sesungguhnya, kesadaran moral itu selalu ada di dalam diri setiap orang. Hanya saja sering kali terhalang oleh nafsu negatif yang mendorong suatu perbuatan dilakukan. Dalam pengendalian moral, objek yang paling utama yang dilakukan untuk menghindari atau mengatasi permasalahan yang terjadi di masyarakat yaitu perlu adanya pendidikan terutama pendidikan moral. Karena pendidikan moral sangatlah penting untuk menjaga diri dari sifat dan tingkah laku yang buruk.

Pendidikan moral merupakan satu kegiatan yang membantu seseorang terutama anak untuk menuju ke arah yang sesuai dengan kesiapan mereka, dan tidak sekedar memaksakan pola-pola eksternal terhadapnya. Oleh karena itu kita perlu menerapkan pendidikan tersebut agar moral atau budi pekerti kita bisa lebih baik lagi.

Pengendalian moral juga dapat dilakukan dengan peranan pendidikan (edukasi) dalam mengadakan perubahan (transformasi) masyarakat (Zuriah, 2007: 7) yaitu, sebagai berikut:

- a. Menjaga generasi sejak masa kecil dari berbagai penyelewengan ala jahiliah. Mengembangkan pola hidup, perasaan, dan pemikiran mereka sesuai dengan fitrah, agar mereka menjadi fondasi yang kukuh dan sempurna di masyarakat.
- b. Karena pendidikan berjalan seiring dengan perkembangan anak-anak, maka pendidikan akan sangat memengaruhi jiwa dan perkembangan anak serta akan menjadi bagian dari kepribadiannya untuk kehidupannya kelak kemudian hari.
- c. Pendidikan sebagai alat terpenting untuk menjaga diri dan memelihara nilai-nilai positif. Pendidikan mengemban dua tugas utama yang saling kontradiktif, yaitu melestarikan dan mengadakan perubahan.

Muchson dan Samsuri (2013: 46) menjelaskan bahwa pengendalian moral juga memerlukan suatu tindakan moral yang memiliki tiga-tipe yaitu sebagai berikut:

- a. Tipe rasionalis, yaitu seorang etis murni yang menurut Kleinberger diwakili oleh Immanuel Kant dan Lawrence Kohlberg. Tipe ini memandang penalaran moral sebagai suatu keharusan serta mencakup bagi lahirnya suatu tindakan moral.
- b. Tipe naturalistik, yaitu seorang etis yang bertanggung jawab yang menurut Kleinberger diwakili oleh Aristoteles dan John Dewey. Tipe ini berpandangan bahwa moral itu merupakan suatu keharusan, akan tetapi tidak mencakup untuk melahirkan suatu tindakan moral.
- c. Tipe behavioralistik-sosial. Dalam pandangan tipe ini moralitas dapat ditentukan tanpa merujuk kepada pola pikir sang pelaku. Tokoh etisi tipe ini antara lain Aronfreed, Bandura, Eysenck, Havighurst dan Tabak (Kohlberg dan Candee, 1992: 88-89).

3. Sumber-Sumber Ajaran Moral

Relevan dengan uraian mengenai pengendalian moral, maka disini dikemukakan sumber-sumber moral, yaitu agama, hati nurani, dan adat istiadat/budaya (Muchson dan Samsuri, 2013: 18-20).

a. Agama

Sebagaimana sering diakui oleh banyak orang bahwa setiap agama mengajarkan kebaikan, yang berarti setiap agama mengandung ajaran moral. Secara umum, agama tidak hanya mengajarkan tentang kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan manusia terhadap Tuhan (ibadah), akan tetapi juga kewajiban-kewajiban untuk berbuat baik terhadap sesama manusia dan lingkungan.

b. Hati Nurani

Hati nurani dapat disebut sebagai unsur batin manusia, perasaan manusia yang paling dalam, yang secara kodrati mendapatkan cahaya dari Tuhan. Hati nurani menyimpan potensi moral dan setiap manusia dengan bantuan akal budinya mampu membedakan antara hal-hal yang baik dan buruk.

Tanpa hati nurani, manusia bahkan bisa lebih buas dari pada binatang buas. Kemampuan akal budi juga diyakini oleh para filsuf

Yunani Kuno, sehingga setiap manusia dimanapun dan kapanpun mampu menemukan kebaikan-kebaikan yang berifat universal. Pada umumnya nilai-nilai moral agama yang berhubungan dengan sesama manusia juga menjadi nilai-nilai moral kesusilaan, seperti larangan membunuh, mencuri, berdusta dan sebagainya.

c. Adat Istiadat dan Budaya

Adat istiadat adalah suatu tata cara yang berlaku dalam lingkungan masyarakat tertentu, yang berlangsung secara turun-temurun. Adat istiadat merupakan bagian dari budaya masyarakat. Manusia sebagai pendukung kebudayaan akan terikat pada adat istiadat yang berlaku dalam lingkungan masyarakatnya.

Jadi pada dasarnya adat istiadat itu bersifat lokal, hanya berlaku dalam lingkungan masyarakat tertentu. Dengan demikian sifatnya tidak universal, melainkan cultural, kontekstual, dan juga bersifat relatif. Apa yang dianggap tidak baik menurut adat istiadat masyarakat tertentu belum tentu juga dianggap tidak baik oleh masyarakat lain.

Adat istiadat dan budaya dapat menjadi sumber ajaran moral, terutama dalam pengertian moral kesopanan. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang “berbhineka”, majemuk, atau pluralistic, memiliki kekayaan adat istiadat dan budaya daerah yang beranekaragam.

4. Perubahan Moralitas dan Faktor yang Mempengaruhinya

Setiap manusia dalam hidupnya pasti mengalami perubahan atau perkembangan, baik perubahan yang bersifat nyata atau yang menyangkut perubahan fisik, maupun perubahan yang bersifat abstrak atau perubahan yang berhubungan dengan aspek psikologis. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam manusia (internal) atau yang berasal dari luar (eksternal). Faktor-faktor itulah yang akan menentukan apakah proses perubahan manusia mengarah pada hal-hal yang bersifat positif atau sebaliknya mengarah pada perubahan yang bersifat negative.

Berbicara tentang pembentukan moral, maka tidak bisa lepas dari aspek perubahan atau perkembangan manusia. Tentu dalam pembentukan moral ada faktor-faktor yang mempengaruhi, seperti halnya perubahan manusia pada umumnya. Menurut beberapa ahli pendidikan, perubahan manusia atau yang lebih spesifik mengenai

pembentukan moral dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Namun, mereka berbeda pendapat dalam hal faktor mana yang paling dominan mempengaruhi proses perubahan tersebut. Perbedaan tersebut diakibatkan karena berbedanya sudut pandang atau pendekatan yang digunakan oleh masing-masing tokoh.

Menurut Piaget perkembangan moral terjadi dalam dua tahap, yaitu tahap realisme moral atau moralitas oleh pembatasan, dan tahap moralitas otonomi. Proses perkembangan moral melewati enam tahap yang terbagi dalam tiga tingkat perkembangan secara umum, yaitu:

a. Tingkat Prakonvensional

Pada tingkat ini, individu memandang kebaikan itu identik dengan kepatuhan terhadap otoritas dan menghindari hukuman. Tingkatan moral prakonvensional dalam konteks interaksi antarindividu dengan lingkungan sosialnya ditandai dengan baik dan buruk yang berdasar pada keinginan diri sendiri, benar atau salah dilihat dari akibat-akibat itu, misalnya hukuman, ganjaran. Tingkat ini dibagi menjadi dua tahap yaitu:

- 1) Tahap orientasi hukum dan kepatuhan. Dalam hal ini, menghindari hukuman dan tunduk pada kekuasaan tanpa mempersoalkannya. Individu menganggap perbuatannya baik apabila ia memperoleh ganjaran dan tidak mendapat ukuman. Hal ini berarti bahwa akibat fisik tindakan menentukan sifat baik dan sifat buruk tindakan itu;
- 2) Tahap orientasi relativitas-instrumental. Seseorang sudah lebih baik menyadari tentang kebutuhan-kebutuhan pribadi dan keinginan-keinginannya serta bisa bertindak demi orang lain tetapi dengan mengharapkan hubungan antarmanusia kadang-kadang ditandai relasi timbal balik. Individu menghubungkan apa yang baik dengan kepentingan, minat, dan kebutuhan diri sendiri serta ia mengetahui dan membiarkan orang lain melakukan hal yang sama. Individu menganggap sesuatu itu benar apabila kedua belah pihak mendapatkan perlakuan yang sama.

b. Tingkat Konvensional

Individu pada tingkat ini, seseorang memandang bahwa memenuhi harapan-harapan keluarga dan kelompok dianggap sebagai sesuatu yang sangat berharga bagi dirinya sendiri, tidak

peduli pada apapun akibat-akibat yang langsung dan yang kelihatan. Sikap ini bukan hanya mau menyesuaikan diri dengan harapan-harapan orang tertentu dan dengan ketertiban sosial, sikap ingin loyal, ingin menjaga, dan sikap ingin mengidentifikasikan diri dengan orang-orang atau kelompok yang ada di dalamnya. Ini berarti individu memandang kebaikan identik dengan harapan sosial serta aturan-aturan dalam masyarakat.

Tingkat ini meliputi:

- 1) Tahap kesepakatan antarpribadi. Tindakan seseorang direncanakan untuk mendapatkan penerimaan dan persetujuan sosial agar individu disebut sebagai orang baik, maka individu berusaha dipercaya oleh kelompok, bertindak laku sesuai dengan tuntutan kelompok dan berusaha memenuhi harapan kelompok;
- 2) Tahap orientasi hukum dan ketertiban. Tindakan yang benar adalah melakukan kewajiban, menunjukkan rasa hormat pada otoritas, mentaati hukum serta memelihara ketertiban sosial yang sudah ada demi ketertiban itu sendiri.

Ini berarti bahwa individu percaya bahwa bila orang-orang menerima peraturan yang sesuai dengan seluruh kelompok, maka harus berbuat sesuai dengan peraturan itu agar terhindar dari kecaman dan ketidaksetujuan sosial. Pada tahap ini, loyalitas terhadap orang lain atau kepada kelompok digantikan menjadi loyalitas kepada norma atau hukum.

c. Tingkat Pascakonvensional

Individu pada tingkat ini memiliki usaha yang jelas untuk mengartikan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip sah serta dapat dilaksanakan, terlepas dari otoritas kelompok atau yang memegang prinsip-prinsip tersebut. Individu memandang kebaikan sesuai dengan prinsip moral yang universal, yang tidak terkait dengan aturan-aturan setempat atau segolongan manusia. Tingkat pascakonvensional ditandai dengan prinsip keadilan yang bersifat universal. Tingkat ini terbagi atas:

- 1) Tahap orientasi kontak sosial yang legalitas. Perbuatan yang baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak dan ukuran individu umum yang telah diuji secara kritis dan telah disepakati oleh seluruh masyarakat. Ada kemungkinan untuk mengubah hukum berdasarkan pertimbangan rasional

mengenai manfaat sosial. Individu percaya bahwa peraturan dapat diubah demi kesejahteraan masyarakat. Individu meyakini bahwa harus ada keluwesan dalam keyakinan-keyakinan moral yang memungkinkan modifikasi dan perubahan standar moral bila diyakini atau terbukti menguntungkan kelompok sebagai suatu keseluruhan. Individu menyadari bahwa hukuman dan kewajiban harus berdasarkan perhitungan rasional, individu juga menyadari bahwa ada perbedaan nilai-nilai di antara individu dalam masyarakat;

- 2) Tahap orientasi prinsip etis yang universal. Orientasi prinsip etis yang universal benar diartikan dengan keputusan suara hati, sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang dipilih sendiri, hukum tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting tetapi ada nilai-nilai yang lebih tinggi yaitu prinsip universal mengenai keadilan, pertukaran hak dan keamanan martabat manusia sebagai pribadi.

Syamsu Yusuf (2004: 184) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan moral, yaitu:

a. Konsisten dalam Mendidik Anak

Orangtua harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anaknya. Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orangtua pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila anak melakukan kembali pada waktu lain.

b. Sikap Orangtua dalam Keluarga

Secara tidak langsung, sikap orangtua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu, atau sebaliknya, dapat mempengaruhi perkembangan moral anak, yaitu melalui proses peniruan (imitasi). Sikap orangtua yang keras (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin semu pada anak, sedangkan sikap yang acuh tak acuh, atau sikap masa bodoh, cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang mepedulikan norma pada diri anak. Sikap yang sebaiknya dimiliki oleh orangtua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah (dialogis), dan konsisten.

c. Penghayatan dan Pengamalan Agama yang Dianut

Orangtua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk di sini panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orangtua yang menciptakan iklim yang religius (agamis), dengan cara memberikan

ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.

d. Sikap Konsisten Orangtua dalam Menerapkan Norma

Orangtua yang tidak menghendaki anaknya berbohong, atau berlaku tidak jujur, maka orangtua harus menjauhkan diri dari perilaku berbohong atau tidak jujur. Apabila orangtua mengajarkan kepada anak agar berperilaku jujur, bertutur kata yang sopan, bertanggung jawab atau taat beragama, tetapi orangtua sendiri menampilkan perilaku yang sebaliknya, maka anak akan mengalami konflik pada dirinya, dan akan menggunakan ketidakkonsistenan orangtua itu sebagai alasan untuk tidak melakukan hal yang diinginkan oleh orangtuanya, bahkan dia akan berperilaku seperti orangtuanya. Selain faktor di atas, perkembangan moral juga dipengaruhi oleh lingkungan rumah, lingkungan sekolah, lingkungan teman-teman sebaya, segi keagamaan, dan aktivitas-aktivitas rekreasi. (Gunarsa, 1999)

Lebih lanjut faktor-faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Lingkungan Rumah

Sikap dan tingkah laku anak tidak hanya dipengaruhi oleh sikap orang-orang yang berada di dalam rumah, tetapi sikap dalam melakukan hubungan di luar rumah. Orangtua harus menciptakan suasana keramahan, kejujuran, dan kerjasama sehingga anak selalu cenderung untuk melakukan hal-hal yang baik.

b. Lingkungan Sekolah

Corak hubungan antara anak dengan guru atau murid dengan murid, banyak mempengaruhi aspek-aspek kepribadian, termasuk nilai-nilai moral yang memang masih mengalami perubahan-perubahan. Hubungan antarindividu yang baik di sekolah dapat memperkecil kemungkinan tumbuhnya perbuatan-perbuatan yang jauh dari nilai-nilai moral yang tinggi bilamana kelompok itu sendiri sudah mempunyai norma-norma moral yang baik pula.

c. Lingkungan Teman-teman Sebaya

Makin bertambah umur, individu makin memperoleh kesempatan lebih luas untuk mengadakan hubungan-hubungan dengan teman-teman bermain sebaya, sekalipun dalam kenyataannya perbedaan-perbedaan umur yang relatif besar tidak menjadi sebab tidak adanya kemungkinan individu melakukan

hubungan-hubungan dalam suasana bermain. Anak yang banyak berpartisipasi dalam pergaulan, kemungkinan tahap perkembangan moralnya lebih besar dibanding mereka yang kurang berpartisipasi dalam pergaulan.

d. Segi Keagamaan

Kejujuran dan nilai-nilai moral yang diperlihatkan seorang anak bergantung sepenuhnya pada penghayatan nilai-nilai keagamaan dan perwujudannya dalam bertingkah laku dengan orang lain. Ajaran keagamaan tidak hanya sebagai petunjuk, tetapi juga pengontrol untuk tidak melakukan sesuatu berdasarkan hawa nafsu. Kalau pada mulanya kepatuhan nilai-nilai keagamaan didasarkan karena rasa takut atau hukuman, maka lama kelamaan kepatuhan ini akan dapat dihayati sebagai bagian dari cara dan tujuan hidup individu.

e. Aktivitas-aktivitas Rekreasi

Aktivitas anak dalam mengisi waktu luang akan mempengaruhi konsep moral anak. Melalui bacaan, film, radio, televisi, banyak mempengaruhi norma-norma moral anak. kejahatan, penipuan, kedengkian dari bacaan-bacaan maupun tayangan televisi dapat mengubah konsep-konsep moralitas pada anak. penilaian terhadap norma-norma kejahatan, yang sebenarnya telah terbentuk, dapat terubah oleh pengaruh bacaan maupun tayangan televisi.

5. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Merosotnya Moral

Faktor-faktor yang mempengaruhi menurunnya moral dan etika generasi muda, diantaranya:

a. Longgarnya pegangan terhadap agama

Sudah menjadi tragedi dari dunia maju, dimana segala sesuatu hampir dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan, sehingga keyakinan beragam mulai terdesak, kepercayaan kepada Tuhan tinggal simbol, larangan-larangan dan suruhan-suruhan Tuhan tidak diindahkan lagi. Dengan longgarnya pegangan seseorang pada ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada didalam dirinya. Dengan demikian satu-satunya alat pengawas dan pengatur moral yang dimilikinya adalah masyarakat dengan hukum dan peraturanya. Jika setiap orang teguh keyakinannya kepada Tuhan serta menjalankan agama dengan sungguh-sungguh, tidak perlu lagi adanya pengawasan yang ketat, karena setiap orang sudah dapat

menjaga dirinya sendiri, tidak mau melanggar hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan Tuhan.

b. Kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.

Pembinaan moral yang dilakukan oleh ketiga institusi ini tidak berjalan dengan semestinya. Pembinaan moral di rumah tangga misalnya harus dilakukan sejak anak masih kecil, sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Karena setiap anak lahir, belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, dan belum tahu batas-batas dan ketentuan moral yang tidak berlaku dalam lingkungannya.

Tanpa dibiasakan menanamkan sikap yang dianggap baik untuk menumbuhkan moral, anak-anak akan dibesarkan tanpa mengenal moral itu. Pembinaan moral pada anak di rumah tangga bukan dengan cara menyuruh anak menghafalkan rumusan tentang baik dan buruk, melainkan harus dibiasakan.

Moral bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai dengan mempelajari saja, tanpa membiasakan hidup bermoral dari sejak kecil. Moral itu tumbuh dari tindakan kepada pengertian dan tidak sebaliknya. Seperti halnya rumah tangga, sekolah pun dapat mengambil peranan yang penting dalam pembinaan moral anak didik. Hendaknya dapat diusahakan agar sekolah menjadi lapangan baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral anak didik. Di samping tempat pemberian pengetahuan, pengembangan bakat dan kecerdasan, sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak-anak, dimana pertumbuhan mental, moral dan sosial serta segala aspek kepribadian berjalan dengan baik. Untuk menumbuhkan sikap moral yang demikian itu, pendidikan agama diabaikan di sekolah, maka didikan agama yang diterima di rumah tidak akan berkembang, bahkan mungkin terhalang. Selanjutnya masyarakat juga harus mengambil peranan dalam pembinaan moral.

Masyarakat yang lebih rusak moralnya perlu segera diperbaiki dan dimulai dari diri sendiri, keluarga dan orang-orang terdekat dengan kita. Karena kerusakan masyarakat itu sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan moral anak-anak. Terjadinya kerusakan moral di kalangan pelajar dan generasi muda sebagaimana disebutkan di atas, karena tidak efektifnya keluarga, sekolah dan masyarakat dalam pembinaan moral. Bahkan ketiga

lembaga tersebut satu dan lainnya saling bertolak belakang, tidak seirama, dan tidak kondusif bagi pembinaan moral.

c. Derasnya arus budaya materialistis, hedonistis dan sekularistis.

Sekarang ini sering kita dengar dari radio atau bacaan dari surat kabar tentang anak-anak sekolah menengah yang ditemukan oleh gurunya atau polisi mengantongi obat-obatan terlarang, gambar-gambar cabul, alat-alat kontrasepsi seperti kondom dan benda-benda tajam. Semua alat-alat tersebut biasanya digunakan untuk hal-hal yang dapat merusak moral. Namun, gejala penyimpangan tersebut terjadi karena pola hidup yang semata-mata mengejar kepuasan materi, kesenangan hawa nafsu dan tidak mengindahkan nilai-nilai agama.

Timbulnya sikap tersebut tidak bisa dilepaskan dari derasnya arus budaya matrealistis, hedonistis dan sekularistis yang disalurkan melalui tulisan-tulisan, bacaan-bacaan, lukisan-lukisan, siaran-siaran, pertunjukan-pertunjukan dan sebagainya. Penyaluran arus budaya yang demikian itu didukung oleh para penyandang modal yang semata-mata mengeruk keuntungan material dan memanfaatkan kecenderungan para remaja, tanpa memperhatikan dampaknya bagi kerusakan moral. Derasnya arus budaya yang demikian diduga termasuk faktor yang paling besar andilnya dalam menghancurkan moral para remaja dan generasi muda umumnya.

d. Belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah.

Pemerintah yang diketahui memiliki kekuasaan (power), uang, teknologi, sumber daya manusia dan sebagainya tampaknya belum menunjukkan kemauan yang sungguh-sungguh untuk melakukan pembinaan moral bangsa. Hal yang demikian semakin diperparah lagi oleh adanya ulah sebagian elit penguasa yang semata-mata mengejar kedudukan, peluang, kekayaan dan sebagainya dengan cara-cara tidak mendidik, seperti korupsi, kolusi dan nepotisme yang hingga kini belum adanya tanda-tanda untuk hilang. Mereka asyik memperebutkan kekuasaan, materi dan sebagainya dengan cara-cara tidak terpuji itu, dengan tidak memperhitungkan dampaknya bagi kerusakan moral bangsa.

Bangsa jadi ikut-ikutan, tidak mau mendengarkan lagi apa yang disarankan dan dianjurkan pemerintah, karena secara moral mereka sudah kehilangan daya efektivitasnya. Sikap sebagian elit penguasa yang demikian itu semakin memperparah moral bangsa, dan sudah waktunya dihentikan. Kekuasaan, uang, teknologi dan sumber daya

yang dimiliki pemerintah seharusnya digunakan untuk merumuskan konsep pembinaan moral bangsa dan aplikasinya secara bersungguh-sungguh dan berkesinambungan.

B. Akhlak

Akhlak merupakan dasar utama bagi kaedah-kaedah dalam kehidupan kemasyarakatan. Dengan akhlak seseorang dapat hidup dengan bahagia dan harmonis serta saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan. Dengan akhlak masyarakat dapat maju dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan, serta mendapat ridha dari Allah Swt. dan diridhai oleh semua pihak. Akhlak dalam Islam merupakan sekumpulan prinsip dan kaerah yang mengandung perintah atau larangan dari Allah. Prinsip dan kaedah itu dijelaskan oleh Rasulullah saw. dalam perkataan, perbuatan dan ketetapan beliau.

Alquran dan sunnah merupakan sumber yang menjelaskan akhlak Islam dengan tepat dan detail. Akhlak Islam adalah nilai yang utuh yang terdapat didalam Alquran dan As-Sunnah yang ditujukan untuk kebaikan manusia baik didunia maupun diakhirat. Dengan konsisten terhadap nilai-nilai akhlak yang terkandung didalam Alquran dan As-Sunnah orang muslim akan mendapat kebaikan, sedangkan yang tidak konsisten akan mendapat kesengsaraan hidup baik didunia maupun diakhirat.

1. Pengertian dan Objek Akhlak

Seperti yang telah diungkap pada Bab terdahulu bahwa kata akhlak berasal dari bahasa arab, jama' dari *khuluqun* (خلق) yang berarti ibarat (sifat / keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah dan wajar tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Dalam kamus Bahasa Indonesia kata akhlak berarti budi pekerti; kelakuan. (Depdiknas, 2013: 27).

Banyak ditemukan dalam hadis Nabi Saw. Tentang akhlak, salah satunya adalah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia". (HR. Al-Bayhaqi dalam *al-Sunan al-Kubrâ'* (no. 20782), al-Bazzar dalam *Musnad*-nya (no.

8949) Imam Bukhari dalam *Al Adaab Al Mufraad* h. 42, Ahmad 2/381, Al Hakim 2/613, Ibnu Saad dalam *Thabaqaatul Kubra* (1/192), Al Qudhaa'iy dalam *Musnad Asysyihaab* No.1165).

Sedangkan dalam Alquran hanya ditemukan bentuk tunggal dari *akhlaq* yaitu *khuluq*, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Qalam/68: 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. al-Qalam (68): 4).

Khuluq adalah ibarat dari kelakuan manusia yang membedakan baik dan buruk, lalu disenangi dan dipilih yang baik untuk dipraktikkan dalam perbuatan, sedang yang buruk di benci dan dihilangkan. Dalam khazanah perbendaharaan bahasa Indonesia kata yang setara maknanya dengan akhlak adalah moral dan etika. Kata-kata ini sering disejajarkan dengan budi pekerti, tata susila, tata krama atau sopan santun. Pada dasarnya secara konseptual kata etika dan moral mempunyai pengertian serupa, yakni sama-sama membicarakan perbuatan dan perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang nilai baik dan buruk. Akan tetapi dalam aplikasinya etika lebih bersifat teoritis filosofis sebagai acuan untuk mengkaji sistem nilai, sedang moral bersifat praktis sebagai tolok ukur untuk menilai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Etika memandang perilaku secara universal, sedang moral secara memandangnya secara lokal. Bertolak dari pengertian di atas maka akhlak manusia dapat beragam, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Lail/92 ayat 4:

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ ﴿٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya usaha kamu hai manusia, pasti amat beragam.”

Menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, akhlak merupakan:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ
بِسُهُوْلَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَىٰ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya: *Khuluk (akhlak) ialah hasrat atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.*

Disisi lain, Ibnu Miskawaih (seorang pemikir Islam, wafat tahun 241 H) dalam bukunya: "*Tahzib al-Akhlak*" mengemukakan bahwa akhlak adalah:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ هَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ

Artinya: "*sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan*".

Dengan demikian akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses penilaian, pertimbangan atau penelitian. Jika keadaan (hal) tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji, maka disebut akhlak yang baik.

Baik dan buruk akhlak manusia sangat tergantung pada tata nilai yang dijadikan pijakannya. Abul A'la al-Maududi (1984: 9) membagi sistem moralitas menjadi dua. *Pertama*, sistem moral yang berdasar kepada kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan setelah mati. *Kedua*, sistem moral yang tidak mempercayai Tuhan dan timbul dari sumber-sumber sekuler. Sistem moral yang berdasar pada gagasan keimanan pada Tuhan dan akhirat dapat ditemukan pada sistem moral Islam. Hal ini karena Islam menghendaki dikembangkannya *al-akhlaqulkarimah* yang pola perilakunya dilandasi dan untuk mewujudkan nilai *Iman, Islam, dan Ihsan*. Iman sebagai *al-quwwatud-dakhiliah*, kekuatan dari dalam yang membimbing orang terus bermuraqabah (mendekatkan diri kepada Tuhan) dan muhasabah terhadap perbuatan yang akan, sedang, dan sudah dikerjakan. Ubudiyah (pola ibadah) merupakan jalan untuk merealisasikan tujuan akhlak. Cara pertama untuk merealisasikan akhlak adalah dengan mengikat jiwa manusia dengan ukuran-ukuran peribadatan kepada Allah. Akhlak tidak akan nampak dalam perilaku tanpa mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah Swt.

Sedangkan sistem moral yang kedua adalah sistem yang dibuat atau hasil pemikiran manusia (*secular moral philosophies*), dengan

mendasarkan pada sumber-sumber sekuler, baik itu murni dari hukum yang ada dalam kehidupan, intuisi manusia, pengalaman, maupun akhlak manusia. Sistem moral ini merupakan topik pembicaraan para filosof yang sering menjadi masalah penting bagi manusia, sebab sering terjadi perbedaan pendapat mengenai ketetapan baik dan buruknya perilaku, sehingga muncullah berbagai aturan perilaku dengan ketetapan ukuran baik buruk yang berbeda. Sebagai contoh aturan Hedonisme menekankan pada kebahagiaan, kenikmatan, dan kelezatan hidup duniawi. Aliran intuisi menggunakan kekuatan batiniah sebagai tolok ukur yang kebenarannya bersifat nisbi menurut Islam. Aliran adat kebiasaan memegang adat kebiasaan yang sudah dipraktikkan oleh kelompok masyarakat tanpa menilai dari sumber nilai universal (Alquran).

2. Sumber-Sumber Akhlak

Sumber akhlaq adalah Alquran dan Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral. Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam, apakah termasuk akhlak yang baik (mulia) atau akhlak yang tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya adalah Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran (akal) manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik.

Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik. Melalui kedua sumber ajaran Islam itulah dapat dipahami bahwa sifat-sifat sabar, tawakkal, syukur, pemaaf, dan pemurah termasuk sifat-sifat yang baik dan mulia. Sebaliknya, dipahami juga bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifaq, ujub, takabur, dan hasad merupakan sifat-sifat tercela. Jika kedua sumber itu tidak menegaskan mengenai nilai dari sifat-sifat tersebut, akal manusia mungkin akan memberikan penilaian yang berbeda-beda. Namun demikian, Islam tidak menafikan adanya standar lain selain Alquran dan Sunnah untuk menentukan baik dan buruk akhlak manusia.

Standar lain yang dapat dijadikan untuk menentukan baik dan buruk adalah akal dan nurani manusia serta pandangan umum

masyarakat. Dengan hati nuraninya, manusia dapat menentukan ukuran baik dan buruk, sebab Allah memberikan potensi dasar kepada manusia berupa tauhid. Allah Swt. berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَنَافِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"."* (QS. al-A'raf /7: 172).

Dalam ayat yang lain Allah Swt. berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* (QS. Al-Rum/30: 30).

Dengan fitrah tauhid itulah manusia akan mencintai kesucian dan cenderung kepada kebenaran. Hati nuraninya selalu mendambakan dan merindukan kebenaran, ingin mengikuti ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya, karena kebenaran itu tidak akan dicapai kecuali dengan Allah sebagai sumber kebenaran mutlak. Namun demikian, harus diakui bahwa fitrah manusia tidak selalu dapat berfungsi dengan baik. Pendidikan dan pengalaman manusia dapat mempengaruhi eksistensi fitrah manusia itu. Dengan pengaruh tersebut tidak sedikit fitrah manusia menjadi kotor dan tertutup sehingga tidak lagi dapat menentukan baik dan buruk dengan benar. Karena itulah ukuran baik dan buruk tidak dapat diserahkan kepada

hati nurani belaka, tetapi harus dikembalikan kepada wahyu yang terjamin kebenarannya. (Yunahar Ilyas, 2004: 4).

Akal pikiran manusia juga sama kedudukannya seperti hati nurani di atas. Kebaikan atau keburukan yang diperoleh akal bersifat subjektif dan relatif. Karena itu, akal manusia tidak dapat menjamin ukuran baik dan buruknya akhlak manusia. Hal yang sama juga terjadi pada pandangan umum masyarakat. Yang terakhir ini juga bersifat relatif, bahkan nilainya paling rendah dibandingkan kedua standar sebelumnya.

Hanya masyarakat yang memiliki kebiasaan (tradisi) yang baik yang dapat memberikan ukuran yang lebih terjamin. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ukuran baik dan buruknya akhlak manusia bisa diperoleh melalui berbagai sumber. Dari sekian banyak sumber yang ada, hanyalah sumber Alquran dan Sunnah Nabi yang tidak diragukan kebenarannya. Sumber-sumber lain masih penuh dengan subjektivitas dan relativitas mengenai ukuran baik dan buruknya. Karena itulah ukuran utama akhlak Islam adalah Alquran dan Sunnah. Dan inilah yang sebenarnya merupakan bagian pokok dari ajaran Islam. Apa pun yang diperintahkan oleh Alquran dan Sunnah pasti bernilai baik untuk dilakukan, sebaliknya yang dilarang oleh Alquran dan Sunnah pasti bernilai baik untuk ditinggalkan.

Berbagai pendapat tentang akhlak mulia tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. adalah *the living Quran* atau contoh nyata aktualisasi Alquran. Di antara akhlak Rasulullah saw. adalah *shidiq* (jujur), *istiqomah* (konsisten), *fathanah* (cerdas), *amanah* (dapat dipercaya), dan *tabligh* (menyampaikan). Kesemuanya itu dapat menjadi contoh untuk diteladani dalam menerapkan nilai-nilai akhlak mulia.

3. Ruang Lingkup Akhlak

Secara umum akhlak Islam dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia (*al-akhlaq al-mahmudah/al-karimah*) dan akhlak tercela (*al-akhlaq al-madzmumah/ qabihah*). Akhlak mulia adalah yang harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedang akhlak tercela adalah akhlak yang harus kita jauhi jangan sampai kita praktikkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Dilihat dari ruang lingkupnya akhlak Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap *Khaliq* (Allah Swt.) dan akhlak terhadap *makhluk* (selain Allah). Akhlak terhadap makhluk masih dirinci lagi menjadi beberapa macam,

seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati.

a. Akhlak terhadap Allah Swt.

Orang Islam yang memiliki aqidah yang benar dan kuat, berkewajiban untuk berakhlak baik kepada Allah Swt. Dengan cara menjaga kemauan dengan meluruskan ubudiyah dengan dasar tauhid (QS. al-Ikhlash (112): 1-4; QS. al-Dzariyat (51): 56), menaati perintah Allah atau bertakwa (QS. Ali 'Imran (3): 132), ikhlas dalam semua amal (QS. al-Bayyinah (98): 5), cinta kepada Allah (QS. al-Baqarah (2): 165), takut kepada Allah (QS. Fathir (35): 28), berdoa dan penuh harapan (raja') kepada Allah Swt. (QS. al-Zumar (39): 53), berdzikir (QS. al-Ra'd (13): 28), bertawakal setelah memiliki kemauan dan ketetapan hati (QS. Ali 'Imran (3): 159, QS. Hud (11): 123), bersyukur (QS. al-Baqarah (2): 152 dan QS. Ibrahim (14): 7), bertaubat serta istighfar bila berbuat kesalahan (QS. al-Nur (24): 31 dan QS. al-Tahrim (66): 8), rido atas semua ketetapan Allah (QS. al-Bayyinah (98): 8), dan berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah (QS. Ali 'Imran (3): 154).

b. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia harus dimulai dari akhlak terhadap Rasulullah Saw., sebab Rasulullah yang paling berhak dicintai, baru dirinya sendiri. Di antara bentuk akhlak kepada Rasulullah adalah cinta kepada Rasul dan memuliakannya (QS. al-Taubah (9): 24), taat kepadanya (QS. al-Nisa' (4): 59), serta mengucapkan shalawat dan salam kepadanya (QS. al-Ahzab (33): 56).

Untuk berakhlak kepada dirinya sendiri, manusia yang telah diciptakan dalam *sibghah* Allah Swt. dan dalam potensi fitriahnya berkewajiban menjaganya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin (QS. al-Taubah (9): 108), memelihara kerapian (QS. al-A'raf (7): 31), tenang (QS. al-Furqan (25): 63), menambah pengetahuan sebagai modal amal (QS. al-Zumar (39): 9), membina disiplin diri (QS. al-Takatsur (102): 1-3), dan lainlainnya.

Selanjutnya yang terpenting adalah akhlak dalam lingkungan keluarga. Akhlak terhadap keluarga dapat dilakukan misalnya dengan berbakti kepada kedua orang tua (QS. al-Isra' (17): 23), bergaul dengan ma'ruf (QS. al-Nisa' (4): 19), memberi nafkah dengan

sebaik mungkin (QS. al-Thalaq (65): 7), saling mendoakan (QS. al-Baqarah (2): 187), bertutur kata lemah lembut (QS. al-Isra' (17): 23), dan lain sebagainya.

Setelah pembinaan akhlak dalam lingkungan keluarga, yang juga harus kita bina adalah akhlak terhadap tetangga. Membina hubungan baik dengan tetangga sangat penting, sebab tetangga adalah sahabat yang paling dekat. Bahkan dalam sabdanya Nabi Saw. menjelaskan: *"Tidak henti-hentinya Jibril menyuruhku untuk berbuat baik pada tetangga, hingga aku merasa tetangga sudah seperti ahli waris"* (HR. al-Bukhari).

Bertolak dari hal ini Nabi Saw. memerinci hak tetangga sebagai berikut: "mendapat pinjaman jika perlu, mendapat pertolongan kalau minta, dikunjungi bila sakit, dibantu jika ada keperluan, jika jatuh miskin hendaknya dibantu, mendapat ucapan selamat jika mendapat kemenangan, dihibur jika susah, diantar jenazahnya jika meninggal dan tidak dibenarkan membangun rumah lebih tinggi tanpa seizinnya, jangan susahkan dengan bau masakannya, jika membeli buah hendaknya memberi atau jangan diperlihatkan jika tidak memberi" (HR. Abu Syaikh).

Setelah selesai membina hubungan dengan tetangga, tentu saja kita bisa memperluas pembinaan akhlak kita dengan orang-orang yang lebih umum dalam kapasitas kita masing-masing. Dalam pergaulan kita di masyarakat bisa saja kita menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan mereka, entah sebagai anggota biasa maupun sebagai pemimpin.

Sebagai pemimpin, kita perlu menghiasi dengan akhlak yang mulia. Karena itu, pemimpin hendaknya memiliki sifat-sifat seperti berikut: beriman dan bertakwa, berilmu pengetahuan agar urusan ditangani secara profesional tidak salah urus (HR. al-Bukhari), memiliki keberanian dan kejujuran, lapang dada, penyantun (QS. Ali 'Imran (3): 159), serta tekun dan sabar. Dari bekal sikap inilah pemimpin akan dapat melaksanakan tugas dengan cara mahmudah, yakni memelihara amanah, adil (QS. al-Nisa' (4): 58), melayani dan melindungi rakyat, seperti sabda Nabi: "Sebaikbaik pemimpin adalah yang kalian cintai dan mereka mencintai kalian" (HR. Muslim), bertanggung jawab, membelajarkan rakyat, sabda Nabi: "Hubunganku dengan kalian seperti bapak dengan anak di mana aku mengajari" (HR. Ibnu Majah). Sedangkan kewajiban rakyat adalah patuh (QS. al-Nisa' (4): 59), memberi nasihat jika ada tanda-tanda

penyimpangan, sabda Nabi: “Jihad yang paling mulia adalah perkataan yang benar kepada penguasa yang zalim” (HR. Abu Daud).

c. Akhlak kepada Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, yakni binatang, tumbuhan, dan benda mati. Akhlak yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhalifahan di bumi, yakni untuk menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya. Dalam Alquran Surat al-An’am (6): 38 dijelaskan bahwa binatang melata dan burung-burung adalah seperti manusia yang menurut Qurtubi tidak boleh dianiaya. (lihat M. Quraish Shihab, 1996: 270). Baik di masa perang apalagi ketika damai akhlak Islam menganjurkan agar tidak ada pengrusakan binatang dan tumbuhan kecuali terpaksa, tetapi sesuai dengan sunnatullah dari tujuan dan fungsi penciptaan (QS. al-Hasyr (59): 5).

Disisi lain, Muhammad Abdullah Draz (1973: 687-771) dalam bukunya *Dustur al-Akhlaq fi Alquran*, membagi ruang lingkup akhlak ke dalam lima bagian:

- a. Akhlak Pribadi (al-Akhlaq al-Fardiyah). Terdiri dari: (a) yang diperintahkan (al-Awamir), (b) yang dilarang (an-Nawahi), (c) yang dibolehkan (al-Mubahai), dan (d) akhlak dalam keadaan darurat (al-Mukhlafah bi al-idhthirar).
- b. Akhlak berkeluarga (al-akhlaq al-usariyah). Terdiri dari: (a) kewajiban timbal balik orang tua dan anak (wajibat nahwa al-ushulnwa al-furu’), (b) kewajiban suami istri (wajibat baina al-azwaj), dan kewajiban terhadap karib kerabat (wajibat nahwa al-aqarib).
- c. Akhlak bermasyarakat (al-akhlaq al-ijtima’iyyah). Terdiri dari: (a) yang dilarang (al-mahzhurat), (b) yang diperintahkan (al-awamir) dan (c) kaedah-kaedah adab (qawa’id al-adab).
- d. Akhlaq bernegara (akhlaq ad-daulah). Teridir dari: (a) hubungan antara pemimpin dan rakyat (al-alaqah baina ar-raisa wa as-sya’b), dan (b) hubungan luar negeri (al-alaqat al-khariyyah).

- e. Akhlak beragama (al-akhlaq ad-diniyyah). Yaitu kewajiban terhadap Allah Swt. (wajibat nahwa Allah).

4. Kedudukan dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya suatu bangsa dan masyarakat, tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik (berakhlak), akan sejahteralah lahir batinnya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk (tidak berakhlak), rusaklah lahirnya dan batinnya.

Seseorang yang berakhlak mulia, selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya, memberikan hak yang harus diberikan kepada yang berhak, dia melakukan kewajibannya terhadap dirinya sendiri, yang menjadi hak dirinya, terhadap Tuhannya, yang menjadi hak Tuhannya, terhadap makhluk yang lain, terhadap sesama manusia, yang menjadi hak manusia lainnya, terhadap makhluk hidup lainnya, yang menjadi haknya, terhadap alam dan lingkungannya dan terhadap segala yang ada secara harmonis, dia akan menempati martabat yang mulia dalam pandangan umum. Dia mengisi dirinya dengan sifat-sifat terpuji, dan menjauhkan dirinya dari sifat-sifat yang tercela, dia menempati kedudukan yang mulia secara obyektif, walaupun secara materiil keadaannya sangat sederhana.

M. Quraish Shihab (1994: 25) menjelaskan bahwa dalam pandangan para humanis dan juga menurut kultur yang berkembang saat ini, setiap orang diklaim, karena ia manusia, mempunyai nilai alami kemuliaan, sekalipun misalnya pernah melakukan pembunuhan dan kejahatan. Berbeda dengan Islam yang memandang ada dua jenis kemuliaan, yaitu: kemuliaan umum, yakni bahwa setiap manusia tanpa peduli apa perilakunya memiliki kemuliaan. Kemuliaan jenis ini adalah kemuliaan ciptaan yang memang Allah Swt. telah menjadikan manusia sebagai *ahsani-taqwim* (QS. al-Tin (95): 4). Kemuliaan yang dimiliki manusia ini adalah karena manusia diberi akal pikiran sedang makhluk yang lain tidak. Demikian pula Allah dengan tegas sudah menyatakan tentang kemuliaan bani Adam dengan firman-Nya:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." (QS. al-Isra' (17): 70).

Jenis kemuliaan yang kedua adalah kemuliaan yang dicapai dan dijangkau dengan kehendak dan pilihan bebas manusia. Di sinilah manusia akan dinilai siapa yang paling baik dan berlomba-lomba untuk beramal kebajikan. Dalam kemuliaan jenis ini manusia tidak semuanya sama. Bahkan jika seseorang tidak berusaha dan mengerjakan amal kebajikan bisa terjatuh derajatnya sedemikian rupa menjadi lebih rendah dari binatang. Terkait dengan hal ini Allah Swt. berfirman:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا ۚ أُولَٰئِكَ كَآلَآتَعْمِرٍ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." (QS. al-A'raf (7): 179).

Kemuliaan seseorang dengan demikian akan sangat ditentukan oleh kerja kerasnya untuk senantiasa melaksanakan kebajikan dan juga ditentukan oleh kualitas amaliahnya. Dan dalam wilayah akhlak, kualitas tidak bisa hanya diukur dari bentuk dan wujud perilaku

lahiriahnya saja. Sebab prinsip akhlak memang universal, tetapi dalam aplikasinya sangat fleksibel. Sebagai contoh sifat terus terang adalah prinsip akhlak yang tidak dapat dipertengkarkan kebenaran dan kebajikannya, namun dalam kasus tertentu (yang membahayakan jiwa, hak milik dan posisi seseorang) dapat diabaikan. Pengabaian sifat terus terang dengan perilaku lain yang menunjukkan ketidakterusterangan tidak dapat langsung dikatakan si pelakunya tidak menjunjung kemuliaan akhlak, asal dalam perilakunya dalam menjalankannya ada alasan yang kuat bagi eksistensi kemanusiaan. (Muslim Nurdin, 1995: 211).

Menurut Muhammad Taqi Misbah (1996: 146) ada tiga tolok ukur untuk menilai amal perbuatan manusia. *Pertama*, dapat dilihat dari efek yang terjadi pada perilaku berupa kesempurnaan rohani dan pikiran manusia. Jika suatu perbuatan hanya dilihat wujudnya dan tidak menyebabkan kesempurnaan kualitas ruhaniannya, maka itu tidak bernilai bagi kebajikan manusia. Tubuh yang sehat bernilai bagi manusia jika digunakan untuk kemajuan rohani dan intelegnya, dan dianggap tidak bernilai jika disalahgunakan untuk menyakiti orang lain. Demikian pula sifat berani seseorang baru disebut mulia jika digunakan di jalan kesempurnaan spiritual dan intelektual manusia dan demi mendapatkan keridoan Allah Swt. Dengan demikian, kemuliaan akhlak seseorang akan sangat ditentukan oleh efek spiritual bagi pelakunya, artinya jika setelah orang itu menjalankan akhlak dan dalam menjalankannya didasari untuk mencari keridoan Allah Swt. serta didorong untuk meningkatkan kualitas spirituanya, maka akhlaknya telah memenuhi kriteria ini. Dengan bahasa lain niat perilakunya harus benar-benar untuk mencari keridoan Allah Swt.

Kedua, pada tolok ukur yang pertama kunci dasarnya pada kedekatan (pencarian rido Allah Swt.), kedekatan dengan Allah Swt. adalah dalam pengertian penghormatan dan formalitas, yakni adanya kedekatan hubungan antara pelaku akhlak dengan Allah Swt., sehingga setiap orang itu memohon, Allah Swt. Akan memperhatikan dan sebaliknya jika Allah Swt. Memerintahkan dia pun memperhatikan dan melaksanakannya dengan senang hati. Oleh karena itu, kesempurnaan akhlak manusia jika diamalkan dapat mengarahkan pada pencapaian kedekatan dengan Allah Swt. yang dicapai dengan ikhtiar dan usaha.

Ketiga, kita ketahui bahwa Allah Swt. bukanlah wujud fisik, sehingga kebenaran kedekatan pada Allah Swt. adalah pada kedekatan batin dan intuitif dan pencapaian hubungan eksistensial dengan Dia. Dengan pertimbangan ini maka yang berperan utama dalam pendekatan manusia dengan Allah Swt. adalah kemampuan manusia untuk melihat dan menyaksikan dengan hatinya. Dan hubungan sukarela yang ditegakkan antara hati manusia dengan Allah Swt. dengan sarana perhatian kepada Allah Swt. Perhatian kepada Allah dalam hal ini adalah tidak lain *dzikrul qalbi*.

Bila perhatian dan mengingat Allah Swt. Dijadikan sumber bagi perilaku, ini dinilai sebagai niat. Dengan demikian tolak ukur ketiga ini menekankan bahwa akhlak itu akan menjadi amal mulia jika dalam melaksanakannya benar-benar mendorong orang tersebut lebih mengingat dan berdzikir kepada Allah Swt. Dari dorongan dzikir inilah yang kemudian akan menumbuhkan kekuatan rohani untuk menentukan arah tindakan perilaku dan memberi bobot nilai kualitas akhlak. Kriteria kemuliaan akhlak yang merupakan cerminan dari prinsip *ihsan* juga dituntut untuk memenuhi konsep dasar yang tercermin dari makna *ihsan*. *Ihsan* sebagaimana telah dijelaskan dalam bab kerangka dasar ajaran Islam, mengandung dua ajaran/rukun yang menjadi pangkal kebaikan, yaitu *muraqabah* dan *muhasabah*. *Muraqabah* arti sederhananya adalah senantiasa merasa mendapatkan pengawasan dari Allah Swt. (Muhammad Taqi Misbah, 1996: 146).

Perasaan ini muncul dari kedekatan dengan Allah Swt. yang dimanifestasikan dengan dzikir. Dengan kata lain seseorang akan dapat meningkatkan kualitas amalnya dengan menghadirkan Allah Swt. di dalam hatinya. *Muhasabah* adalah upaya seseorang untuk menghitung amalnya, apakah benar-benar telah memenuhi kriteria kemuliaan atau bahkan menyimpang dan sia-sia. Apakah amalnya untuk hari ini lebih baik dengan hari kemarin atau bahkan lebih jelek, sehingga ia rugi dan terjatuh dalam laknat Allah Swt. Dengan prinsip *muhasabah* maka perilaku seseorang, baik dan buruknya, ditentukan melalui kesesuaian dengan kriteria amal kebaikan yang harus dihitung dan ditimbang secara terus menerus.

5. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Islam

Sebenarnya konsep-konsep pendidikan nasional yang disusun pemerintah sudah menekankan pentingnya pendidikan

akhlak dalam hal pembinaan moral dan budi pekerti sesuai UU Sisdiknas tahun 1989 atau revisinya tahun 2003. Disebutkan dalam Undang-Undang Sisdiknas pasal 3 UU No.20/2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk melahirkan manusia yang beriman dan bertakwa, dan dalam pasal 36 tentang Kurikulum dikatakan bahwa kurikulum disusun dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa, meskipun dalam pasal-pasal tersebut kata-kata 'iman dan takwa' tidak terlalu dijelaskan. Namun kenyataannya dapat dikatakan bahwa mayoritas akhlak para peserta didik yang dihasilkan dari proses pendidikan di Indonesia tidak sesuai dengan yang dirumuskan.

Menurut Ahmad Tafsir dalam Tedi Priatna (2004: 23), kesalahan terbesar dalam dunia pendidikan Indonesia selama ini adalah karena para konseptor pendidikan melupakan keimanan sebagai inti kurikulum nasional. Meskipun konsep-konsep pendidikan nasional yang disusun pemerintah dalam UU Sisdiknas 1989 sudah menekankan pentingnya pendidikan akhlak dalam hal pembinaan moral dan budi pekerti, namun ternyata hal tersebut tidak diimplementasikan ke dalam kurikulum sekolah dalam bentuk Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP).

Akibatnya, pelaksanaan pendidikan di tiap lembaga tidak menjadikan pendidikan keimanan sebagai inti semua kegiatan pendidikan yang berakibat lulusan yang dihasilkan tidak memiliki keimanan yang kuat. Jadi bisa dikatakan bahwa penyebab terbesar dalam krisis pendidikan ini adalah akibat gagalnya pembangunan karakter anak didik yang mengabaikan pembinaan akhlak dalam proses pendidikan yang sedang berlangsung.

Pada sisi lain, beberapa pemerhati pendidikan Islam di Indonesia telah berusaha memecahkan masalah tersebut dengan membuat konsep-konsep atau model-model pendidikan yang dapat mengurangi kelemahan sistem pendidikan tersebut. Namun masalah terbesarnya kini adalah bahwa hampir sebagian besar para ilmuwan Islam masih terjebak dalam epistemologi pendidikan Barat. Konsep dan metode yang dihasilkan tetap tidak dapat dilepaskan dalam paradigma keilmuan Barat yang mengambil logika sebagai sumber ilmu. Maka ketika mereka mencoba mengaplikasi nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang disusun dalam UU Sisdiknas, mereka tidak dapat melepaskan *worldview* Barat dalam pelaksanaannya, sehingga gagasan yang ditawarkan tetap tidak mampu

menterjemahkan aspek keimanan yang tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas tersebut.

Bukti pengaruh pendidikan Barat terhadap pendidikan Islam adalah lahirnya dikotomi pendidikan yang memiliki kesan jika pendidikan agama berjalan tanpa dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pendidikan umum tidak memerlukan agama. Dikotomi yang terjadi ini menurut Mujamil Qomar (2005: 216-218) menyebabkan antara lain kegagalan merumuskan tauhid, lahirnya syirik yang berakibat adanya dikotomi fikrah Islam, adanya dikotomi kurikulum, lembaga pendidikan yang melahirkan manusia berkepribadian ganda yang menimbulkan dan memperkokoh sistem kehidupan ummat yang sekuleristik, rasionalistik-empiristik-intuitif, dan materialistik, lahirnya peradaban Barat sekuler yang dipoles dengan nama Islam, serta lahirnya da'i yang berusaha merealisasikan Islam dalam bentuk pemisahan kehidupan sosial-politik-ekonomi-ilmu pengetahuan-teknologi dengan ajaran Islam, dimana agama hanya menjadi urusan akhirat saja dan ilmu teknologi untuk urusan dunia.

Di sini terlihat ada *missing link* antara teori yang ada dan aplikasinya di lapangan. Artinya, hal tersebut diakibatkan karena tidak terimplikasinya konsep-konsep Islam secara tepat ke dalam dunia pendidikan, khususnya dalam hal pembangunan karakter anak didik. Para pemerhati pendidikan Islam di Indonesia yang terjebak paradigma Barat kurang tepat menerjemahkan 'iman dan takwa' yang dimaksud sehingga yang muncul dalam penerapan di lapangan adalah mereka tidak mengintegrasikan antara aspek kognitif (intelektual) dan aspek afektif (rohani/akhlak) para peserta didik sesuai dengan epistemologi pendidikan Islam. (Tedi Priatna, 2004: 24).

Selain itu, proses pendidikan akhlak yang ada dalam lingkungan pendidikan selama ini hanya bersifat naratif dan verbalis, bagian kognitif mengalahkan proses pengamalannya. Metodologi yang ada pun ternyata tidak memiliki efek mendorong dan pencegahan peserta didik untuk merespon pendidikan akhlak.

Dengan bukti-bukti kasus penyimpangan akhlak yang terjadi pada para peserta didik, nampak terlihat tidak tertanamnya dengan baik mana akhlak yang mesti dijadikan karakter dan mana akhlak yang dilarang untuk mengerjakannya. Jika pendidikan akhlak

tersebut disampaikan dengan perencanaan yang baik, termasuk metodologi pengajarannya, maka bangunan karakter anak didik akan mulai terbentuk dari usia yang amat tepat, khususnya di lingkungan sekolah.

Jika ingin membuat konsep-konsep pendidikan yang mengacu pada ajaran Islam maka penting untuk melihat landasan Islam itu sendiri. Oleh karena itu metodologi pendidikan akhlak yang ada pun harus diambil dari landasan Islam, yaitu Alquran dan Hadits. Alquran dan Hadits. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah yang mengatakan, *"Sesungguhnya telah aku tinggalkan kepadamu dua perkara yang bila kamu berpegang teguh kepadanya pasti tidak akan tersesat selama-lamanya, yaitu al-Qur'an dan Sunnahku"* (HR. Bukhari). Keduanya menjadi basis atau dasar dalam pendidikan Islam tersebut.

Alquran menyebutkan bahwa Alquran membimbing atau mendidik manusia dari alam kegelapan dan kebodohan menuju kepada alam cahaya keilmuan. Dalam QS. Ibrahim ayat 1 dijelaskan bahwa: *Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji* (QS. Ibrahim :1).

Menurut Amin Abu Lawi (1423H/2002: 27) ayat tersebut menjelaskan tentang pendidikan dalam perspektif Alquran, bahwa tujuan diturunkannya Alquran adalah sebagai upaya untuk mengeluarkan manusia dari alam *jahiliyyah* kepada cahaya keislaman. Adapun maksud dari cahaya *jahiliyyah* adalah segala sesuatu yang dilarang oleh Allah Swt. dan cahaya keislaman adalah segala sesuatu yang diperintahkan dan dimubahkan olehNya.

Setidak-tidaknya ada dua alasan besar yang bisa disebutkan bahwa Alquran berperan besar melakukan proses pendidikan kepada ummat manusia. *Pertama*, Alquran banyak menggunakan term-term yang mewakili dunia pendidikan, misalnya term *Ilmu* yang diungkap sebanyak 94 kali (belum termasuk turunan katanya), *hikmah* yang menggambarkan keilmuan diungkap sebanyak 20 kali, *ya'kilûn* yang menggambarkan proses berfikir diungkap sebanyak 24 kali, *ta'lam* yang diungkap sebanyak 12 kali, *ta'lamûna* yang diungkap sebanyak 56 kali, *yasma'ûn* yang diungkap sebanyak 19

kali, *yazakkaru* yang diungkap sebanyak 6 kali, dan term-term lainnya.

Kedua, Alquran mendorong ummat manusia berfikir dan melakukan analisa pada fenomena yang berada di sekitar kehidupan manusia itu sendiri. Dalam hal ini, al-Nahlawy (1999: 40-42) menjelaskan bahwa ada empat cara tahapan Alquran melakukan hal tersebut, yaitu :

- a. Alquran mengungkapkan realita-realita yang dihadapi langsung oleh manusia, seperti laut, gunung, bulan dan lain sebagainya. Kemudian Alquran mendorong akal manusia untuk merenungkan proses tersebut. Pada konteks ini Alquran selalu memberikan motifasi bahwa semua ini adalah tanda-tanda bagi komunitas yang berakal.
- b. Alquran memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan manusia terkait tentang alam semesta.
- c. Alquran mendorong fitrah manusia untuk menyadari bahwa realitas alam ini butuh satu kekuatan yang mengatur, penjaga keseimbangan, ada keterkaitan yang erat antara sang Pencipta dan ciptaan-Nya, dan pada akhirnya sampai pada kesimpulan tentang hubungan antara manusia dengan Sang Khalik tersebut, Allah Swt.
- d. Alquran mendorong manusia untuk tunduk dan *khusyu'* kepada Sang Khalik, diikuti kesiapan untuk merealisasikan kesadaran tersebut.

Keistimewaan proses pendidikan yang digambarkan Alquran ini nampak pada segi penyampaian argumennya. Argumen pada ayat-ayat Alquran tersebut selalu dibangun beriringan dengan ayat-ayat *kauniyah*, dimana pola tersebut ikut menata kemampuan fikir, gerak dan intuisi yang ada pada manusia. Kesemuanya ini memperlihatkan bahwa Alquran telah melakukan upaya sangat positif dalam melakukan proses pendidikan terkait wawasan eksistensi manusia. (al-Nahlawy, 1999: 40-42).

Menurut Syaikh Saltut (1403H/1983: 5-12), Alquran menggunakan empat cara dalam menjelaskan pendidikan yang ada dalam ayat-ayatnya, yaitu:

1. Melalui pendidikan pada manusia agar terdorong meneliti, *mentadabburi* kekuasaan jagad raya ciptaan Allah SWT. Hal ini merupakan bentuk pemuliaan Allah kepada akal manusia,

- sehingga manusia mampu mencerahkan keagungan ciptaan-Nya seperti udara, air, guna pemberdayaan tugas kekhalifahan;
2. Melalui pendekatan cerita-cerita ummat masa silam, baik kisah yang berjaya karena keshalehannya maupun yang mendapatkan azab karena kedzalimannya. Penyebutan kisah tersebut lebih kepada *ittiba'*, bukan dalam tataran kajian historisnya ataupun sekedar parade ketokohan;
 3. Melalui penyadaran perasaan sehingga mampu mencerna *sunatullah* dalam kehidupan;
 4. Melalui pendekatan berita-berita kabar gembira atau ancaman.

Setiap ayat-ayatnya, Alquran memiliki metodologi yang beragam dalam menjelaskan ayat-ayatnya. Menurut Muhammad Arifin (2000: 62-63), gaya bahasa dan ungkapan yang terdapat di dalam Alquran menunjukkan fenomena bahwa pesan-pesan Alquran mengandung nilai-nilai metodologis yang memiliki corak dan ragam sesuai situasi, kondisi, dan sasaran yang dihadapi. Di dalam menggunakan cara dengan pendekatan perintah dan larangan (*'amr wa nahi*), Allah senantiasa memperhatikan kadar kemampuan masing-masing hamba-Nya, sehingga *'taklif* (beban) itu berbeda-beda meskipun dalam tugas yang sama. Sistem pendekatan metodologis yang diungkapkan Alquran bersifat *multi approach*, yang meliputi pendekatan religius, filosofis, sosio kultural dan *scientific*. Maka amatlah tepat jika pendidikan dalam Islam bisa menerapkan metodologi pendidikan akhlak yang tergambar dalam Alquran tersebut.

Muhammad Rabbi' Mahmud Jauhari (2006: 6-7) menjelaskan bahwa Perspektif Islam, akhlak terkait erat dengan ajaran dan sumber Islam tersebut, yaitu wahyu. Sehingga sikap dan penilaian akhlak selalu dihubungkan dengan ketentuan syariah dan aturannya. Tidak bisa dikatakan sikap ini baik atau buruk hanya bersandar pada pendapat seseorang ataupun kelompok, karena bisa jadi pendapat tentang kebaikan dan keburukan sesuatu hal bisa berbeda antara dua orang ataupun dua kelompok. Perbedaan itulah yang selalu muncul dalam kajian falsafah masa klasik ataupun modern. Para filosof akhlak hingga kini belum bersepakat tentang tolak ukur konsep akhlak tersebut, ada yang berstandar pada akal, ada pula yang berstandar pada perasaan dan kebiasaan serta asas kebaikan dan keburukan, dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa kajian

akhlak pada konsep falsafah belum tuntas dan perselisihan antar aliran falsafah tersebut tidak mengalami kemajuan.

Menurut Amin Abu Lawi (1423H/2002: 57), akhlak dalam perspektif Islam mempunyai nilai samawi yang bersumber dari Alquran. Menurutnya, akhlak dapat dimaknai dengan mengacu kepada hukum dan ketetapan syari'ah yang lima, yaitu hukum wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram, karena itulah realitas akhlak. Lebih lanjut dijelaskan bahwa bila akhlak berbasis kepada hukum yang lima, maka klasifikasinya seperti berikut ini: akhlak wajib, seperti prilaku jujur, amanah, ikhlas dan seterusnya; akhlak sunnah seperti mengucapkan salam, memberi makan dan sedekah; akhlak mubah, seperti bermain dan bersendau gurau dengan teman; akhlak makruh seperti tidak berinteraksi dengan masyarakat dan hidup menyendiri; akhlak haram seperti berzina, minum khamar, berdusta, berkhianat, mencuri dan lain sebagainya.

Selain itu, sumber akhlak lainnya adalah sunnah nabi Muhammad saw. Pandangan ini berdalil pada pendapat Aisyah ra ketika menafsirkan akhlak rasul yang tergambar dalam "*al-khuluq al-a'dim*" (QS. Al-Qalam: 4), yaitu Alquran. Riwayat Muslim tersebut di-syarah-kan oleh Imam Nawawi dalam kitab shalat, bahwa makna kalimat 'akhlak rasulullah itu adalah Alquran adalah rasulullah mengamalkan Alquran, patuh pada ketentuan-ketentuanNya, beradab dengan Alquran, mengambil *i'tibar* dari perumpamaan dan kisah-kisah di dalamnya, *mentaddaburinya* serta membacanya dengan baik. Lebih jauh lagi, akhlak bagi seorang muslim adalah melaksanakan perintah-perintah Allah Swt. dan menjauhi laranganNya sesuai yang diajarkan Rasulullah saw. (Muhammad Diya'uddin al-Qarbi, 1995: 19).

Mujamil Qomar (2005: 259) menjelaskan bahwa orientasi pendidikan Islam diarahkan untuk menumbuhkan integrasi antara iman, ilmu, amal, dan akhlak. Semua dimensi itu bergerak saling melengkapi satu sama lain sehingga mampu mewujudkan 'insan yang shaleh' (manusia sempurna) atau pribadi yang utuh. Perpaduan seluruh dimensi itu telah menjadi idealisme yang sering digambarkan dalam ajaran Islam. Hanya pribadi yang memiliki perpaduan potensi itulah yang layak untuk menjalankan fungsinya sebagai *khalifat fi al-'ard* dengan kewenangannya mengelola, melestarikan, memakmurkan, dan memberdayakan alam. Dari

pandangan ini kita bisa melihat karakteristik pemahaman Islam terhadap hakekat pendidikan akhlak, yaitu:

- a. *syumul* dan mendalam karena tidak terkungkung pada teks-teks saja,
- b. integral karena mencakup berbagai sisi positif untuk melakukan pendidikan menyeluruh,
- c. menggunakan berbagai macam pendekatan dan memiliki metodologis pengajarannya luas,
- d. tidak terpaku pada satu teori yang diungkapkan para pemikir dalam Islam karena pendapat mereka hanya parsial dari makna akhlak itu sendiri,
- e. memberikan pemahaman paradigma yang luas tentang akhlak pada pelaku pendidikan,
- f. melakukan pelatihan pada pelaku pendidikan karena tidak cukup hanya memberikan pandangan ilmiah dan teori semata,
- g. pembentukan manusia dari sisi kebutuhan masyarakat dan kemanusiaan, hal ini dibangun dari rasa solidaritas, memahami hak asasi manusia, yang semua itu dilakukan di bawah naungan ibadah kepada Allah Swt. (M. Yatimin Abdullah, 2007: 19).

Ketujuh karakteristik ini menuntun manusia untuk mencapai tujuan akhir dari pendidikan akhlak, yaitu mendorong jiwa seorang mukmin untuk mencintai syari'ah agamanya, menanamkan nilai syariah dalam jiwa mereka, membangun pemahaman tentang figuritas keteladanan dalam akhlak dan memotivasi berperilaku mereka dengan sifat-sifat yang terpuji dalam perkembangan akhlak. Dengan kata lain, esensi dari pendidikan akhlak adalah melahirkan manusia yang berpribadi muslim yang taat terhadap hukum dan ketetapan syari'ah Islam. Jika akhlak diartikan seperti pemahaman Ibnu Miskawih yang menekankan bahwa akhlak adalah perbuatan yang dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan, maka pendidikan akhlak menjadi upaya melahirkan manusia berpribadi muslim yang mudah untuk melaksanakan ketentuan hukum dan ketetapan syari'ah agama, dan sikap taat tersebut selalu menjadi sifatnya ketika berhadapan dengan ketentuan agama, tanpa banyak alasan untuk tidak melaksanakannya.

C. Karakter

1. Defenisi Karakter dan Pendidikan Karakter

Kevin Ryan & Bohlin, K. E (1999: 5) menjelaskan bahwa secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti "*to engrave*". Kata "*to engrave*" bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. (M. John Echols, & Shadily, H. 1995: 214). Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata "karakter" diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. (Depdiknas, 2013: 623). Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Doni Koesoema (2007: 80) menjelaskan bahwa dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir. Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika bawaannya baik, manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaannya jelek, manusia itu akan berkarakter jelek.

Jika pendapat ini benar, pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin merubah karakter orang yang sudah *taken for granted*. Sementara itu, sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, yakni bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan sehingga pendidikan karakter menjadi bermakna untuk membawa manusia dapat berkarakter yang baik.

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona (1991: 51) yang mendefinisikan karakter sebagai "*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*" Selanjutnya, Lickona menambahkan, "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.*" Karakter mulia (*good character*), dalam pandangan Lickona, meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral*

feeling), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Karakter adalah wujud pemahaman dan pengetahuan seseorang tentang nilai-nilai mulia dalam kehidupan yang bersumber dari tatanan budaya, agama dan kebangsaan seperti: nilai moral, nilai etika, hukum, nilai budi pekerti, kebajikan dan syari'at agama dan budaya serta diwujudkan dalam sikap, perilaku dan kepribadian sehari-hari hingga mampu membedakan satu dengan lainnya. Dengan demikian maka karakter pada hakekatnya bukan hanya harus dipahami dan diketahui ataupun hanya diajarkan tetapi harus diteladani. Dimana yang selanjutnya diharapkan bahwa karakter individu tersebut akan membangun karakter-karakter daerah dan bangsa sesuai dengan harapan dan cita-cita luhur dalam tujuan pendidikan nasional.

Pendapat lain dari pengertian karakter, seperti yang disampaikan Gunarto (2004: 22) menjelaskan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, budaya dan nilai kebangsaan yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari menjadi suatu pembiasaan yang melekat. Disisi lain Scerenko dalam Muchlas Samani dan Hariyanto (2013: 42) menyatakan bahwa "karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Ahmad Amin (1995: 62) mengemukakan bahwa kehendak (niat) merupakan awal terjadinya

akhlak (karakter) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*), tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan serta mampu membedakan satu dengan lainnya. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel Goleman (2007) tentang “Keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosi (EQ), dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ)”.

Kajian tersebut dibahas delapan pendekatan pendidikan nilai berdasarkan kepada berbagai literatur dalam bidang psikologi, sosiologi, filosofi dan pendidikan yang berhubungan dengan nilai. Namun, selanjutnya berdasarkan kepada hasil pembahasan dengan para pendidik dan alasan-alasan praktis dalam penggunaannya di lapangan, pendekatan-pendekatan tersebut telah diringkaskan menjadi lima jenis pendekatan berikut : Lima pendekatan tersebut adalah: (1) Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*); (2) Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*); (3) Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*); (4) Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*); dan (5) Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*). (Superka, 2006: 78).

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona (1991: 51) dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and*

Responsibility. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter, menurutnya, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Di pihak lain, Frye (2002: 2) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai, *"A national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share"*.

Jadi, pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah (institusi pendidikan) sebagai agen untuk membangun karakter peserta didik melalui pembelajaran dan pemodelan. Melalui pendidikan karakter sekolah harus berpretensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti hormat dan peduli pada orang lain, tanggung jawab, jujur, memiliki integritas, dan disiplin. Di sisi lain pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela dan dilarang. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Selanjutnya Frye (2002: 3) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia. Ada banyak nilai karakter yang dapat dikembangkan dan diintegrasikan dalam pembelajaran. Menanamkan semua butir nilai tersebut merupakan tugas yang sangat berat.

Oleh karena itu, perlu dipilih nilai-nilai tertentu yang diprioritaskan penanamannya pada peserta didik. Nilai-nilai utama yang disarikan dari butir-butir standar kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran di sekolah (institusi pendidikan) di antaranya adalah:

- a. Kereligiusan, yakni pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
- b. Kejujuran, yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
- c. Kecerdasan, yakni kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tugas secara cermat, tepat, dan cepat.
- d. Ketangguhan, yakni sikap dan perilaku pantang menyerah atau tidak pernah putus asa ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam melaksanakan kegiatan atau tugas sehingga mampu mengatasi kesulitan tersebut dalam mencapai tujuan.
- e. Kedemokratisan, yakni cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- f. Kepedulian, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah dan memperbaiki penyimpangan dan kerusakan (manusia, alam, dan tatanan) di sekitar dirinya.
- g. Kemandirian, yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, yakni berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
- i. Keberanian mengambil risiko, yakni kesiapan menerima risiko/akibat yang mungkin timbul dari tindakan nyata.
- j. Berorientasi pada tindakan, yakni kemampuan untuk mewujudkan gagasan menjadi tindakan nyata.
- k. Berjiwa kepemimpinan, yakni kemampuan mengarahkan dan mengajak individu atau kelompok untuk mencapai tujuan dengan berpegang pada asas-asas kepemimpinan berbasis budaya bangsa.
- l. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
- m. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang

- seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan YME.
- n. Gaya hidup sehat, yakni segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
 - o. Kedisiplinan, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
 - p. Percaya diri, yakni sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
 - q. Keingintahuan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
 - r. Cinta ilmu, yakni cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
 - s. Kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, yakni sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
 - t. Kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial, yakni sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
 - u. Menghargai karya dan prestasi orang lain, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
 - v. Kesantunan, yakni sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
 - w. Nasionalisme, yakni cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
 - x. Menghargai keberagaman, yakni sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama. (Kemdiknas, 2010: 8).

Dari 24 nilai karakter di atas, guru (pendidik) dapat memilih nilai-nilai karakter tertentu untuk diterapkan pada peserta didik disesuaikan dengan muatan materi dari setiap mata pelajaran (MK) yang ada. Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) mencanangkan empat nilai karakter utama yang menjadi ujung tombak penerapan karakter di kalangan peserta didik, yakni kejujuran, ketangguhan, kepedulian, dan kecerdasan.

2. Tujuan, Fungsi dan Media Pendidikan karakter

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan memiliki tujuan yang sangat mulia bagi kehidupan manusia. Berkaitan dengan pentingnya diselenggarakan pendidikan karakter disemua pendidikan formal, Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono mengemukakan sedikitnya ada lima hal dasar yang menjadi tujuan dari perlunya menyelenggarakan pendidikan karakter sebagai berikut:

- a. Membentuk manusia Indonesia yang bermoral.
- b. Membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional.
- c. Membentuk manusia Indonesia yang inovatif dan bekerja keras.
- d. Membentuk manusia Indonesia yang optimis dan percaya diri.
- e. Membentuk manusia Indonesia yang berjiwa patriot. (Aunillah, 2011: 97-104).

Adapun tujuan pendidikan karakter bangsa adalah:

- a. mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- b. mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- c. menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;

- d. mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- e. mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*). (Kemendiknas, 2010: 7-9).

Sedangkan tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut :

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/ kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. (Dharma Kesuma, 2013: 9).

Mulyasa (2001: 9) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Tujuan pendidikan karakter dapat dicapai jika pendidikan karakter dilakukan secara benar dan menggunakan media yang tepat. Pendidikan karakter dilakukan setidaknya melalui berbagai media diantaranya mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha dan media masa. Hal ini mengandung pengertian bahwa sesungguhnya pendidikan karakter bukan semata-mata tugas sekolah, melainkan tugas dari semua institusi yang ada.

Fungsi Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

Pendidikan karakter bangsa yang berbasis pada pilar kebangsaan (Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika) memainkan fungsi penting dalam hidup warga bangsa dan penyelenggaraan pemerintahan di Indonesia. Secara nasional, fungsi pendidikan karakter bangsa adalah:

- 1) Fungsi Pengembangan: yang secara khusus disasarkan pada peserta didik agar mereka menjadi pribadi yang berperilaku baik, berdasarkan pada kebajikan umum (virtues) yang bersumber pada filosofi kebangsaan di dalam Pancasila. Dengan fungsi ini peserta didik diharapkan memiliki sikap dan perilaku etis, spiritual, sesuai dengan citra budaya bangsa. Dengan kata lain, dari perilaku peserta didik, yang adalah warga bangsa, orang dapat mengetahui karakter bangsa Indonesia yang sesungguhnya.
- 2) Fungsi Perbaikan: yang secara khusus diarahkan untuk memperkuat pendidikan nasional yang bertanggungjawab terhadap pengembangan potensi dan martabat peserta didik. Dengan fungsi ini pula, pendidikan karakter bangsa hendaknya mencapai suatu proses revitalisasi perilaku dengan mengedepankan pilar-pilar kebangsaan untuk menghindari distorsi nasionalisme.
- 3) Fungsi Penyaring: terkait dengan fungsi perbaikan tadi, dalam fungsi penyaring ini sistem pendidikan karakter bangsa dikembangkan agar peserta didik dapat menangkal pengaruh budaya lain yang tidak sesuai dengan karakter bangsa. Fungsi ini bertujuan meningkatkan martabat bangsa. (Kemendiknas, 2010: 7).

Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yaitu keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media cetak, dan media masa. Pendidikan karakter menjadi tugas dari semua pihak yang terlihat dalam usaha pendidikan (pendidik). Baik lembaga informal, nonformal, dan formal harus berbagi tanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan karakter. Pendidikan karakter diintegrasikan pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Semua unsur berperan dalam melakukan pendidikan karakter baik guru, orang tua atau siapa saja yang penting ia memiliki kepentingan untuk membentuk pribadi peserta didik atau anak.

Zubaedi (2012: 172) menjelaskan bahwa jika hubungan antar unsur lingkungan pendidikan tersebut tidak harmonis, maka pembentuk karakter pada anak tidak akan berhasil dengan baik. Oleh karena itu, upaya pendidikan karakter secara formal yang dilaksanakan oleh para pendidik di sekolah perlu mendapatkan penguatan dari ayah, ibu, kakak, kakek, nenek, paman melalui pendidikan karakter dalam keluarga. Hal ini belum cukup, masih diperlukan dukungan dari pendidik karakter pada institusi nonformal seperti aktivis LSM, wartawan, politisi, dan pemimpin/tokoh/pemuka masyarakat). Singkatnya, semua orang dewasa perlu memberikan kontribusi dalam penanaman karakter.

Untuk mewujudkannya, Suyatno menyatakan dalam Zubaedi (2012: 173), mereka memiliki tugas sebagai berikut:

- 1) Harus menunjukkan nilai-nilai moralitas serta sumber keteladanan bagi anak-anak.
- 2) Harus memiliki kedekatan emosional kepada anak dengan menunjukkan rasa kasih sayang.
- 3) Harus memberikan lingkungan atau suasana yang kondusif bagi pengembangan karakter anak.
- 4) Perlu mengajak anak-anaknya untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, misalnya dengan beribadah secara rutin.

3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bangsa sebenarnya telah berlangsung lama, jauh sebelum Indonesia merdeka. Hal ini terlihat dari pandangan Ki Hajar Dewantara dalam menentukan asas Taman Siswa 1922 yang berbasis pendidikan karakter, dengan tujuh prinsip sebagai berikut :

- a. Hak seseorang untuk mengatur diri sendiri dengan tujuan terbitnya persatuan dalam kehidupan umum.
- b. Pengajaran berarti mendidik anak agar merdeka batinnya, pikirannya, dan tenaganya.
- c. Pendidikan harus selaras dengan kehidupan.
- d. Kultur sendiri yang selaras dengan kodrat harus dapat memberi kedalaman hidup.
- e. Harus bekerja menurut kekuatan sendiri.
- f. Perlu hidup dengan berdiri sendiri.
- g. Dengan tidak terikat, lahir batin dipersiapkan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik. (Mulyasa, 2012: 6).

Dalam praktiknya, Lickona dkk (2007) menemukan sebelas prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif. Kesebelas prinsip tersebut sebagai berikut :

- a. Kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi karakter yang baik.
- b. Definisikan 'karakter' secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku
- c. Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja dan proaktif dalam pengembangan karakter.
- d. Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian.
- e. Beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral.
- f. Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter dan membantu siswa untuk berhasil.
- g. Usahakan mendorong motivasi diri siswa.
- h. Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk memarui nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa.
- i. Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter.
- j. Libatkan anggota dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
- k. Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memanifestasikan karakter yang baik.

Muslich (2011: 129-130) menjelaskan bahwa dalam pendidikan karakter sangat penting dikembangkan nilai-nilai etika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik. Sekolah harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai dimaksud, mendefinisikannya dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Selain itu, sekolah harus mencontohkan nilai-nilai itu, mengkaji dan mendiskusikannya, menggunakannya sebagai dasar dalam hubungan antarmanusia, dan mengapresiasi manifestasi nilai-nilai tersebut di sekolah dan masyarakat. Yang terpenting, semua komponen sekolah bertanggung jawab terhadap standar-standar perilaku yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai inti.

4. Sumber dan Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Sumber-sumber pendidikan karakter bangsa yang ditetapkan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 7-9) ialah:

- a. Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- b. Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

- c. Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- d. Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber inti. Sumber dimaksud adalah Agama, Pancasila, budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional. Menyadari bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama, maka nilai yang terkandung dalam agamanya dijadikan dasar membentuk karakter bangsa. Pancasila dijadikan sumber karena dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Pancasila adalah dasarnya. Selain itu mengingat bahwa bangsa Indonesia terbentuk dari berbagai macam suku bangsa dan beranekaragam budaya, maka adalah suatu keharusan dalam menanamkan nilai karakter bangsa berdasarkan nilai budaya yang ada dimana mereka berada. Didalam konteks pendidikan, dengan bersumber dari agama, Pancasila dan budaya maka secara teknis dirumuskan melalui tujuan nasional pendidikan.

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini.

- 1) Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

- 2) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta Damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

- 15) Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung-jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. (Kemendiknas, 2010: 9-10).

5. Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Pembangunan Bangsa

Pendidikan karakter menjadi kunci terpenting kebangkitan Bangsa Indonesia dari keterpurukan, untuk menyongsong datangnya peradaban baru. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu, juga pernah dikatakan Dr. Martin Luther King, yakni; *intelligence plus character... that is the goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter... adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya). Memahami Pendidikan Karakter Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. (Lawrence E Harison & Samuel Huntington, 2008: 48).

Pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, akan menjadikan seorang anak akan menjadi cerdas

emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

6. Proses Pembentukan Karakter

Menurut Ary Ginanjar Agustian dalam Jamal Ma'mur Asmani (2012: 85), pembangunan karakter tidaklah cukup hanya dimulai dan diakhiri dengan penetapan misi. Akan tetapi, hal ini perlu dilanjutkan dengan proses yang secara terus-menerus sepanjang hidup. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter yang baik yaitu, *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral.

Jamal Ma'mur Asmani (2012: 89-95) menambahkan bahwa dimensi yang tergolong dalam *moral knowing* untuk mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian dalam mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).

Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran terhadap jati diri (*consience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap penderitaan orang lain (*emphathy*), cinta kepada kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*). *Moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan (tt: 2) ada lima metode dalam mendidik anak dalam keluarga agar memiliki moral yang baik, yaitu keteladanan, adat kebiasaan, nasihat, memberikan perhatian, dan hukuman.

Pertama, Keteladanan. Dimaksudkan dengan keteladanan adalah pemberian teladan atau contoh perilaku yang baik dari orang dewasa kepada anak-anak dalam berbagai relasinya. Menurut

Bronfenbrenner (Jones, V.F., and Jones, L.S., 1995:61), anak-anak belajar dengan melihat penampilan orang-orang dewasa yang ada di sekitarnya. Sebagian besar perilaku anak diperoleh melalui akumulasi berbagai tingkah laku yang dilihatnya dari orang dewasa yang berinteraksi dalam kehidupannya. Dalam teori belajar sosial dinyatakan bahwa anak-anak belajar dari berbagai hal pokok melalui pengamatan dan model yang ditampilkan orang lain di sekitarnya. Penelitian Bandura menyebutkan bahwa individu lebih suka tingkah laku yang mereka lihat dari orang yang memiliki kemampuan, memiliki kekuasaan, orang yang suka mensupport dan memberi penguatan kepadanya. Dengan kata lain, anak lebih mudah belajar dengan meneladani berbagai perilaku orang-orang yang ada di sekitarnya.

Kedua, Pembiasaan. Orang tua dapat membentuk moral anak dengan memberikan pembiasaan yang baik kepada mereka. Pembiasaan merupakan alat permulaan dan pangkal dalam kegiatan pendidikan. Pembiasaan ini dapat diterapkan pada anak yang belum memahami dan menginsyafi akan hal yang baik dan buruk, yang pada akhirnya akan memunculkan reflek yang positif bagi anak dalam berperilaku. Pembiasaan penting bagi pembentukan moral dan juga untuk merubah moral.

Agar pembiasaan berhasil, maka perlu diperhatikan hal berikut: 1). Pembiasaan harus dimulai sedini mungkin; 2). Pembiasaan hendaknya terus menerus; 3). Pembiasaan harus tegas, jangan memberi peluang anak untuk melanggar pembiasaan; dan 4). Pembiasaan yang semula mekanis, harus diarahkan kepada kesadaran diri. Para penganut behaviorisme dan psikologi individu sangat menekankan pentingnya pembiasaan bagi anak dalam pendidikan. Mereka berpandangan bahwa pembiasaan itu tidak ada, performa anak ditentukan oleh pendidikan melalui pembiasaan. Bagi mereka bakat itu sangat kecil kontribusinya bagi pengembangan diri anak, masih kalah dibandingkan dengan pendidikan.

Ketiga, Nasehat. Nasehat merupakan petuah yang dimaksudkan agar seseorang gemar melakukan kebaikan dan mencegah kemunkaran. Pemberian nasehat orang tua kepada anak dilakukan untuk menjaga anak agar tidak melakukan keburukan atau karena anak melanggar aturan moral. Orang tua perlu memberi nasehat kepada anak sedini mungkin dalam segala urusannya,

karena anak belum memahami dengan baik akan kebaikan. Nasehat yang diberikan orang tua kepada anaknya meliputi tata krama kepada diri, orang lain, lingkungan alam dan kepada Tuhannya. Orang tua dalam memberi nasehat kepada anaknya sebaiknya tidak dilakukan dalam kondisi marah, karena kurang mengena. Ketika orang marah kondisi emosinya tidak stabil, dalam keadaan demikian akalunya tidak dapat berfungsi secara maksimal. Oleh karena itu, dalam memberi nasehat orang tua perlu mengkondisikan iklim sosio emosional stabil sehingga nasehat diberikan dan diterima dengan senang dan penuh kesadaran.

Keempat, Memberikan Perhatian. Pemberian perhatian orang tua kepada anak ini dilakukan sebagai bentuk ekspresi kasih sayangnya kepada anak-anak. Bagi anak, perhatian yang diberikan orang tua kepadanya merupakan daya dorong baginya untuk mengekspresikan diri dan tumbuh sewajarnya. Dengan demikian orang tua perlu memberikan perhatian yang penuh kepada anak-anaknya.

Pemberian perhatian orang tua kepada anaknya dapat dilakukan dengan memperhatikan keadaannya, memenuhi kebutuhannya, membantu segala kesulitannya, meluruskan kesalahannya, menerima keadaannya, mendengarkan keluhannya, menanggapi ceritanya dengan sungguh-sungguh, dan selalu mendampingi. Orang tua yang mampu memberikan perhatian kepada anaknya dengan cara-cara tersebut secara hangat, memungkinkan baginya untuk dapat mengendalikan anaknya dengan mudah. Namun jika yang terjadi sebaliknya, di mana orang tua tidak memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anaknya, maka mereka akan sangat kesulitan untuk mengarahkan anak-anaknya. Anak justru mencari perhatian dan kasih sayang di luar. Orang tua harus memiliki visi dan bersedia menyediakan waktu, energi, pikiran, dan materi untuk mewujudkan anak yang bermoral.

Kelima, Memberikan Hukuman. Dalam pendidikan, hukuman (*punishment*) merupakan penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh guru kepada siswa karena yang bersangkutan melanggar tata tertib. Dalam konteks keluarga, yang bertindak sebagai guru adalah orang tua, sedangkan anak berperan sebagai murid. Orang tua dalam memberikan hukuman hendaknya merupakan jawaban atas pelanggaran, selalu bersifat tidak

menyenangkan, dan bertujuan ke arah perbaikan, dan hukuman hanya untuk kepentingan anak itu sendiri.

Oleh karena itu sarat hukuman yang baik dalam kerangka pendidikan adalah: 1). Dapat dipertanggung jawabkan; 2). Besifat memperbaiki; 3). Tidak boleh berupa ancaman dan balas dendam; 4). Jangan menghukum kalau sedang marah; 5). Hukuman diberikan dengan penuh kesadaran dan diperhitungkan; 6). Hukuman bersifat individual; 7). Bukan hukuman badan; 8). Tidak merusak hubungan pendidik dengan terdidik; 9). Pendidik bersedia memaafkan kesalahan terdidik; dan 10). Hukuman relevan dengan kesalahan.

Menurut Nasih Ulwan (tt: 166), yang perlu diperhatikan orang tua ketika menghukum anaknya adalah :

- a. Orang tua jangan terburu-buru menggunakan metode pukulan atau hukuman kecuali telah mencoba metode yang lain dan tidak berhasil
- b. Orang tua jangan memukul ketika dalam keadaan marah
- c. Ketika menghukum atau memukul, hindari bagian-bagian yang peka, misalnya kepala, muka, dada, perut.
- d. Pukulan pertama untuk hukuman jangan terlalu keras, pada tangan atau kakinya.
- e. Jangan memukul anak sebelum berusia sepuluh tahun
- f. Jika dia berbuat salah baru pertama kali, hendaklah diberi kesempatan untuk bertaubat
- g. Memukul anak dengan tangannya sendiri
- h. Jika sudah dewasa, boleh memukul lebih dari sepuluh kali sampai jera.

Sementara pendapat lain, menurut An-Nahlawi (1995: 204) pendidikan moral anak dalam keluarga dapat dilakukan dengan dialog, kisah, perumpamaan, keteladanan, praktik perbuatan, *'ibrah* dan *mau 'idzah*, *targhib* dan *tar hib*. Sedangkan Siswoyo (2005: 72) mengatakan bahwa untuk anak usia dini pendidikan moral dapat dilakukan melalui pendekatan indoktrinasi, klarifikasi nilai, teladan atau contoh, dan pembiasaan dalam perilaku.

Disisi lain M. Furqon Hidayatullah (2010: 32) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dibagi menjadi beberapa tahap yaitu tahap penanaman adab, tahap penanaman tanggung jawab, tahap penanaman kepedulian, tahap penanaman kemandirian, dan tahap penanaman pentingnya bermasyarakat.

a. Tahap Penanaman Adab (Umur 5-6 Tahun)

Pada tahap ini merupakan fase penanaman kejujuran, pendidikan keimanan (tauhid), menghormati orang tua, teman sebaya, dan orang-orang yang lebih tua, serta diajarkan tentang pentingnya proses, baik dalam belajar maupun mendapatkan sesuatu.

b. Tahap Penanaman Tanggung Jawab (Umur 7-8 Tahun)

Tanggung jawab merupakan perwujudan dari niat dan tekad untuk melakukan tugas yang diemban.

c. Tahap Penanaman Kepedulian (Umur 9-10 Tahun)

Kepedulian adalah empati kepada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuan. Tahap penanaman kepedulian pada masa kecil akan menjadi pondasi kokoh dalam membentuk kemampuan kolaborasi, sinergi, dan kooperasi. Hal ini merupakan langkah awal dalam membangun kesalehan sosial.

d. Tahap Penanaman Kemandirian (Umur 11-12 Tahun)

Nilai dalam kemandirian adalah tidak menggantung pada orang lain, percaya akan kemampuan diri sendiri, tidak merepotkan dan merugikan orang lain, berusaha mencukupi kebutuhan sendiri dengan semangat bekerja dan mengembangkan diri. Menumbuhkan kemandirian dalam diri anak didik bisa dilakukan dengan melatih mereka bekerja dan menghargai waktu, melatih untuk menabung dan tidak menghabiskan uang seketika.

e. Tahap Penanaman Pentingnya Bermasyarakat (Umur 13 tahun ke atas)

Pada tahap ini, anak diajari bergaul dan berteman dengan anak-anak yang mempunyai karakter baik, seperti disiplin, menghargai waktu, kreatif, dan mencintai pengetahuan. Anak dilatih untuk selektif dalam mencari teman agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Keterampilan sosial merupakan aset sukses kepemimpinan dan mempengaruhi orang lain (kemampuan menebar pengaruh, berkomunikasi, memimpin, katalisator perubahan, dan mengelola konflik, mendayagunakan jaringan, kolaborasi, kooperasi serta kerja tim).

D. Persamaan dan Perbedaan Etika, Moral, Susila, dan Akhlak

Etika, moral, susila dan akhlaq, secara konseptual memiliki makna yang berbeda, namun pada tataran praktis, memiliki prinsip-

prinsip yang sama, yakni sama-sama berkaitan dengan nilai perbuatan manusia. Seseorang yang sering kali berkelakuan baik kita sebut sebagai orang yang berakhlak, beretika, bermoral, dan sekaligus orang yang mengerti susila. Sebaliknya, orang yang perilakunya buruk di sebut orang yang tidak berakhlak, tidak bermoral, tidak tahu etika atau orang yang tidak berasusila. Konotasi baik dan buruk dalam hal ini sangat bergantung pada sifat positif atau negatif dari suatu perbuatan manusia sebagai makhluk individual dalam komunitas sosialnya.

Dengan demikian etika, moral, susila dan akhlak memiliki substansi yang sangat dekat bahkan bisa dikatakan sama. Sebab tujuan ketiganya adalah mencari nilai-nilai positif dalam bertindak laku untuk menjadi makhluk yang bermoral etis sebagai ciptaan, baik di mata Tuhan maupun makhluknya.

Jika ditinjau dalam perspektif agama, perbuatan manusia didunia ini hanya ada dua pilihan yaitu baik dan buruk atau benar dan salah. Jalan yang di tempuh manusia adalah jalan lurus yang sesuai dengan petunjuk ajaran agama dan keyakinannya, atau sebaliknya, yakni jalan menyimpang atau jalan setan, kebenaran atau kesesatan. Tidak boleh ada jalan ketiga sebagai jalan tengah antara keduanya. Keempat istilah tersebut sama-sama mengacu pada perbuatan manusia yang selanjutnya ia diberikan kebebasan untuk menentukan apakah mau memilih jalan yang bernilai baik atau buruk, benar atau salah berdasarkan keputusannya. Tentu saja, masing-masing pilihan mempunyai konsekuensi berbeda.

Sumber nilai pada akhlak adalah Alquran dan sunah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana konsep etika dan moral. Hati nurani atau fitrah dalam bahasa Alquran memang dapat menjadi ukuran baik dan buruk karena manusia diciptakan oleh Allah swt memiliki fitrah bertauhid, mengakui keesaan-Nya (Lihat QS. Ar-Rum/30: 30). Karena fitrah itulah manusia cinta kepada kesucian dan selalu cenderung kepada kebenaran. Namun fitrah manusia tidak selalu terjamin dapat berfungsi dengan baik karena pengaruh dari luar, misalnya pengaruh pendidikan dan lingkungan. Oleh sebab itu ukuran baik dan buruk tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada hati nurani atau fitrah manusia semata. Fitrah hanyalah potensi dasar yang perlu dipelihara dan dikembangkan.

Semua keputusan syara' tidak akan bertentangan dengan hati nurani manusia, karena kedua-duanya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah swt. Demikian juga dengan akal pikiran, ia hanyalah salah satu kekuatan yang dimiliki manusia untuk mencari kebaikan atau keburukan. Pandangan masyarakat juga bisa dijadikan salah satu ukuran baik dan buruk. Masyarakat yang hati nuraninya sudah tertutup dan akal pikiran mereka sudah dikotori oleh perilaku tercela tidak bisa dijadikan ukuran. Hanya kebiasaan masyarakat yang baiklah yang dapat dijadikan ukuran.

Namun demikian dalam beberapa hal antara etika dan moral memiliki perbedaan. Pertama, kalau dalam pembicaraan etika untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk tolak ukur yang digunakan atau sumbernya adalah *akal pikiran atau rasio (filsafat)*, sedangkan dalam pembicaraan moral tolak ukur yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung dimasyarakat.

Mengenai istilah akhlak, etika dan moral dapat dilihat perbedaannya dari objeknya, dimana akhlak menitikberatkan perbuatan terhadap Tuhan dan sesama manusia, sedangkan etika dan moral hanya menitikberatkan perbuatan terhadap sesama manusia saja. Maka istilah akhlak sifatnya *teosentris*, meskipun akhlak itu ada yang tertuju kepada manusia dan makhluk-makhluk lain, namun tujuan utamanya karena Allah swt. Tetapi istilah etika dan moral semata-mata sasaran dan tujuannya untuk manusia saja. Karena itu, istilah tersebut bersifat *antroposentris* (kemanusiaan saja).

Ditinjau dari aspek pembentukan karakter, keempat istilah itu merupakan suatu proses yang tidak pernah ada kata berhenti di dalamnya. Proses itu harus terus-menerus di dorong untuk terus menginspirasi terwujudnya manusia-manusia yang memiliki karakter yang baik dan mulia, yang kemudian terefleksikan ke dalam bentuk perilaku pada tataran fakta empiric di lapangan sosial dimana manusia tinggal. Kesadaran terhadap arah yang positif ini menjadi penting ditanamkan, agar supaya tugas manusia sebagai khalifatullah fi al-ardi menjadi kenyataan sesuai titah Allah Swt. Bukankah Allah telah membekali manusia berupa sebuah potensi fitri, jika manusia mampu memeliharanya, maka ia akan mencapai drajad yang lebih mulia dari pada malaikat. Sebaliknya, jika tidak mampu, maka ia akan jatuh ke posisi drajad binatang dan bahkan lebih sesat lagi. Inilah di

antara argumentasinya, bahwa betapa perilaku manusia itu harus senatiasa dibina, di bombing, di arahkan bahkan harus di control melalui regulasi-regulasi, agar supaya manusia selalu berada di jalan yang benar dan lurus. Untuk mewujudkan cita-cita luhur itu, memang dibutuhkan suatu proses yang panjang sekaligus dengan cost yang tidak sedikit.

Berdasarkan paparan di atas, maka secara formal perbedaan keempat istilah tersebut adalah antara lain sebagai berikut:

1. Etika bertolak ukur pada akal pikiran atau rasio.
2. Moral tolak ukurnya adalah norma-norma yang berlaku pada masyarakat.
3. Etika bersifat pemikiran filosofis yang berada pada tataran konsep atau teoritis.
4. Pada aras aplikatif, etika bersifat lokalitas dan temporer sesuai consensus, dengan demikian dia disebut etiket (etiqueta), etika praksis, atau dikenal juga dengan adab/tatakrama/tatasusila.
5. Moral berada pada dataran realitas praktis dan muncul dalam tingkah laku yang berkembang dalam masyarakat.
6. Etika di pakai untuk pengkajian system nilai yang ada.
7. Moral yang di ungkapkan dengan istilah moralitas di pakai untuk menilai suatu perbuatan.
8. Akhlaq berada pada tataran aplikatif dari suatu tindakan manusia dan bersifat umum, namun lebih mengacu pada barometer ajaran agama. Jadi, etika islam (termasuk salah satu dari berbagai etika relegius yang ada) itu tidak lain adalah akhlaq itu sendiri.
9. Susila adalah prinsip-prinsip yang menjadi landasan berpijak masyarakat, baik dalam tindakan maupun dalam tata cara berpikir, berdasarkan kearifan-kearifan local.
10. Akhlaq juga berada pada level spontanitas-spesifik, karena kebiasaan individual/komunitas yang dapat disebut dengan "Adab", seperti adab mencari ilmu, adab pergaulan keluarga dan lain-lain.

E. Hubungan Etika, Moral, Susila, dan Akhlak

Etika (ilmu akhlak) bersifat teoritis sementara moral, susila, akhlak lebih bersifat praktis. Artinya moral itu berbicara soal mana yang baik dan mana yang buruk, susila berbicara mana yang tabu dan

mana yang tidak tabu, akhlak berbicara soal baik buruk, benar salah, layak atau tidak layak. Sementara etika lebih berbicara kenapa perbuatan itu dikatakan baik atau kenapa perbuatan itu buruk. Etika menyelidiki, memikirkan, dan mempertimbangkan tentang yang baik dan buruk, moral menyatakan ukuran yang baik tentang tindakan itu dalam kesatuan sosial tertentu. Moral itu hasil dari penelitian etika.

Akhlak karena bersumber pada wahyu maka ia tidak bisa berubah. Meskipun akhlak dalam Islam bersumber kepada Alquran dan Sunnah sementara etika, moral, dan susila bersumber pada akal atau budaya setempat, tetap saja bahwa semuanya mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Dalam hal ini akhlak Islam sangat membutuhkan terhadap etika, moral, dan susila karena Islam mempunyai penghormatan yang besar terhadap penggunaan akal dalam menjabarkan ajaran-ajaran Islam, dan Islam sangat menghargai budaya suatu masyarakat. Kalaupun adat lokal menyimpang, Islam mengajarkan kepada umatnya agar mengubahnya tidak sekaligus melainkan secara bertahap.

Jika dilihat dari maknanya maka persamaan dari moral, akhlak dan etika adalah pada fungsinya. Semua berfungsi pada pengarah atau petunjuk agar seseorang mengetahui mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Dengan itu manusia diharapkan senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, agar tercipta masyarakat yang warganya berperilaku baik dan sopan.

Jika dilihat dari sisi sumber, etika bersumber pada rasio sedangkan akhlak bersumber pada Alquran dan Hadist sementara rasio hanya mendukung terhadap apa yang dikemukakan oleh Alquran dan Hadist. Sementara moral umumnya berdasarkan pada ketentuan atau kebiasaan umum yang berlaku dimasyarakat.

Selain itu etika bersifat teoritis sementara moral dan akhlak lebih bersifat praktis. Artinya moral itu berbicara soal mana yang baik dan buruk, akhlak berbicara soal baik dan buruk, benar dan salah, layak dan tidak layak, sementara itu etika lebih berbicara kenapa perbuatan itu dikatakan baik atau buruk. Etika menyelidiki, memperhatikan dan mempertimbangkan tentang yang baik dan buruk, moral menyatakan ukuran yang baik tentang tindakan itu dalam kesatuan sosial tertentu, moral itu hasil dari penelitian etika.

Disebabkan akhlak bersumber pada wahyu maka ia tidak bisa berubah. Akhlak dalam Islam bersifat tetap dan tidak bisa diubah-ubah oleh pemikiran manusia. Apa yang dikatakan baik oleh Alquran

dan apa yang dikatakan buruk oleh Hadist maka sampai kapanpun akan seperti itu.

F. Penutup

Akhlak bertujuan hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna dan membedakan dengan makhluk makhluk yang lain. Etika dan moral memiliki perbedaan, yaitu: kalau dalam pembicaraan etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolak ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan dalam pembicaraan moral tolak ukur yang digunakan adalah norma-norma yang berkembang dan berfungsi di masyarakat. Dengan demikian etika lebih bersifat pemikiran filosofis dan berada dalam dataran konsep-konsep. Kesadaran moral dapat juga berwujud rasional dan obyektif, yaitu suatu perbuatan yang secara umum dapat diterima oleh masyarakat. Etika, moral, susila dan akhlak sama, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik buruknya. Kesemua istilah tersebut sama sama menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman, damai, dan tentram sehingga sejahtera batiniah dan lahiriahnya.

Daftar Pustaka

- Abdulah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*. Jakarta: Amzah.
- Ainain, Ali Khalil Abu. 1985. *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Quran al-Karim*. T.tp.: Dar al-Fikr al-'Arabiyy.
- Al-Ghazali, t.th. *Ihya' Ulumuddin, Juz. III*, Kairo: Isa Al-Babi Al-Halabi.
- Al-Maududi, Abul A'la, 1984. *Al-Khilafah wa al-Mulk*. Terj. Oleh Muhammad Al-Baqir. Bandung: Mizan.
- Al-Nahlawy Abdurrahman, 1999. *Ushûl al-Tarbiyyat al-Islâmiyyat wa Asâlibihâ fi al-Bayt wa al-Madrasat al-Mujtama'*, Beirut: Dâr al-Fikr.
- Al-Qarbi, Muhammad Diya'uddin, 1995. *Akhlâq Islâm wa Sufiyyâh*, Cairo: Maktâb al-Sa'âdah.
- Amin, Ahmad, 1995. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Terj. Farid Ma'ruf, Jakarta: Bulan Bintang.
- Anis, Ibrahim, 1972. *Al-Mu'jam al-Wasîf*, Cairo: Dâr al-Ma'rîf.

- An-Nahlawi, A. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Terj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani.
- Arifin, Muhammad, 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Asmani, Jamal Ma'mur, 2012. *Buku Paduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press.
- Asmaran As, 1999. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali Press.
- Aunillah, Nurla Isna, 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Laksana.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, 1423H/2002. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâḍil al-Qur'ân al-Karîm*, Beirut: Dâr al-Ma'rifât.
- Budiningsih, Asri, 2004. *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya*, Jakarta: Rineka cipta.
- Chaplin, 2006. *Kamus lengkap Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas, 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Jakarta*: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Draz, Abdullah, 1973, *Dustur al-Akhlaq fi Alquran*, Beirut: Muassasah ar-Risalah Kuwait dan Dar al-Buhuts al-Ilmiyah.
- Echols, M. John & Shadily, H., 1995. *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia.
- Frye, Mike, at all. (Ed.), 2002. *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizent Act of 2001*. North Carolina: Public Schools of North Carolina.
- Goleman, Danielle, 2007. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, S. 1999, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Gunarto, 2004. *Implementasi Pendidikan Budi Pekerti*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Haricahyono, Cheppy. 1995. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Harison, Lawrence E & Samuel Huntington, 2008. *Kebangkitan Peran Budaya* (Terj), Jakarta, LP3ES.
- Hawa, Sa'id, 1977. *Al-Islam*, T.tp.: Maktabah Wahdah.
- Hidayatullah, M. Furqon, 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pressindo.
- Hurlock, Elizabeth B. 1993. *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga.

- Ilyas, Yunahar, 2004. *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI UMY.
- Ismail, Faisal, 1988. *Paradigma Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Titihan Ilahi Press.
- Jauhari, Muhammad Rabbi' Mahmud, 2006. *Akhilâqunâ*, Madinah: Maktâb al-Fajr.
- Jones, F.J. & L.S. Jones, 1995. *Comprehensive Classroom Management*. Nedham Heights: Allyn & Bacon.
- Kemdiknas, *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Direktorat PSMP, 2010), h. 8.
- Kemdiknas, 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kesuma, Dharma, 2013. *Pendidikan Karakter*, Bandung: Rosida.
- Koesoema, Doni, 2007. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo.
- Lawi, Amin Abu, 1423H/2002. *'Ushul al-Tarbiyyat al-Islâmiyyah*, Riyadh: Dâr Ibn Jawzî.
- Lickona, Thomas, 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Misbah, Muhammad Taqi, 1996. *Monotheisme Tauhid sebagai Sistem Nilai Aqidah Islam*, Jakarta: Lentera.
- Muchson dan Samsuri. 2013. *Dasar-Dasar Pendidikan Moral*. Yogyakarta: Ombak.
- Mulyasa, 2011. *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mulyasa, 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Munif, A., 2010. *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pedagogia.
- Muslich, Masnur, 2011. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abiddin, 2009. *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Nurdin, Muslim, 1995. *Moral & Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta.
- Qomar, Mujamil, 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga.
- Ryan, Kevin & Bohlin, K. E., 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.

- Sa'id, Muka, 1986. *Etika Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Pradnya Paramita.
- Saltut, Syaikh, 1403H/1983, *Ila al-Qur'ân al-Karîm*, Cairo: Dâr al-yurûq.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Setiadi, Elly M., et al. 2008. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Goup.
- Shihab, M. Quraish, 1996. *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Siswoyo, D., dkk, 2005. *Metode Pengembangan Moral Anak Prasekolah*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Superka, Ahrens, C D.P., Hedstrom, J.E., Ford, L.J. & Johnson, P.L., 2006. *Values education sourcebook. Colorado: Social Science Education Consortium, Inc.* University of California, Berkeley.
- Tafsir, Ahmad "Kajian Pendidikan Islam di Indonesia", dalam Tedi Priatna (ed.), 2004. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka.
- Ulwan, Abdullah Nashih, tt. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* Semarang: CV. Asy Syifa'.
- Yusuf, Syamsu, 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Rosda Karya.
- Zubaedi, 2012. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Zubair, Ahmad Charris. 1995. *Kuliah Etika*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zuriah, Nurul, 2007. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual Dan Futuristik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Ukuran Baik dan Buruk

A. Pengertian Baik dan buruk

Kata baik jika ditinjau dari segi bahasa Arab disebut dengan *khair* dan bahasa Inggris disebut dengan *good*. Dalam kamus bahasa Indonesia kata baik berarti elok, patut, teratur (apik, rapi, tidak ada celanya, dsb). (Depdiknas, 2013: 119). Dalam konteks Bahasa Arab, kata Baik setidaknya diistilahkan dengan enam istilah, yaitu :

1. *Al-Hasanah*. *Al-hasanah* sebagaimana di kemukakan oleh Ar-Raghib Al-Asfahani (2008: 133) adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjukan sesuatu yang disukai atau di pandang baik. Selanjutnya beliau membagi hasanah itu kepada tiga bagian, yaitu dari segi akal, hawa nafsu dan pancaindera. Yang termasuk hasanah misalnya keuntungan, kelapangan rezeki dan kemenagan.
2. *At-Thoyyibah*. Ar-Roghib (2008: 349) menjelaskan bahwa *ath-thoyyibah* itu khusus digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang memberi kelezaran kepada panca indra dan jiwa, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal dan sebagainya.
3. *Khairan*. Ar-Roghib (2008: 181) juga menjelaskan bahwa *khairan* itu digunakan untuk menunjukan sesuatu yang baik oleh seluruh umat manusia, seperti berakal, adil, keutamaan dan segala sesuatu yang bermanfaat.
4. *Karimah*. Ar-Roghib (2008: 79) menerangkan bahwa *Karimah* digunakan untuk menunjukan pada perbuatan dan akhlak yang terpuji yang ditampilkan dalam kenyataan hidup sehari-hari.

5. *Mahmudah*. Ar-Roghib (2008: 147) mengemukakan bahwa *mahmudah* digunakan untuk menunjukan suatu yang utama sebagai akibat dari melakukan sesuatu yang disukai Allah swt.
6. *Al-birr*. Ar-Roghib (2008: 50) juga menjelaskan bahwa *Al-birr* digunakan untuk menunjukan pada upaya memperluas atau memperbanyak melakukan perbuatan yang baik. Kata tersebut terkadang digunakan sebagai sifat Allah, maka maksudnya adalah bahwa Allah memberikan balasan pahala yang besar, dan jika digunakan untuk manusia, maka yang dimaksud adalah ketaatannya.

Abuddin Nata (2009: 102-103) menggambarkan bahwa yang disebut baik atau kebaikan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan yang luhur, bermartabat, menyenangkan, dan menyukai manusia. Rahmat Hidayat, dkk (2018: 31) menyebutkan bahwa yang disebut baik itu adalah segala sesuatu yang sempurna, bernilai benar, diharapkan orang, memberikan kepuasan, memberikan perasaan senang atau bahagia, sehingga dihargai secara positif.

Ibnu Manzbur (1988: Jilid 2: 265) menyatakan bahwa yang dimaksud *al-khair* adalah kebaikan berupa kenikmatan dunia yaitu yang terbaik dari segala sesuatu. Abu Ishak menyebutnya bahwa pada dirinya terdapat kebaikan akhlak dan bagus rupa. Kata *al-khairah* dinisbatkan kepada wanita yang mulia, yaitu yang berketurunan mulia, bagus rupa bagus akhlak, dan banyak hartanya sehingga jika melahirkan akan memberikan kesenangan /menyenangkan.

Ar-Ragib Al-Asfahani (2008: 163) menjelaskan bahwa *Al-khair* adalah segala sesuatu yang disukai, seperti akal, adil, utama, dan sesuatu yang bermanfaat. Kebaikan berdasarkan kata ini dibagi dua, yaitu kebaikan *mutlaq* dan kebaikan *muqayyad*. Kebaikan *mutlak* adalah kebaikan yang disenangi pada setiap keadaan dan siapa pun, seperti syurga. Sedangkan kebaikan *muqayyad* adalah kebaikan yang mungkin baik bagi seseorang dan dalam keadaan tertentu, tetapi tidak bagi yang lainnya atau dalam keadaan lainnya.

Dengan demikian baik merupakan sesuatu yang disukai manusia, yang tidak melanggar norma-norma yang berlaku, baik norma agama, norma kesopanan kesusilaan, norma hukum dan juga norma adat-istiadat. Islam menjelaskan bahwa sesuatu dikatakan baik jika hal itu sesuai dengan Alquran dan Sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah saw.. Perbuatan baik dalam Islam adalah yang

membawa kemaslahatan bagi dirinya sendiri dan bagi orang-orang yang ada di sekitarnya. Allah Swt. berfirman dalam Alquran:

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُوا وُجُوهَكُمْ قَبْلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ
إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُتَّقُونَ

Artinya: *Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah/2: 177).*

Setelah mengetahui pengertian dari baik, selanjutnya kita akan membahas pengertian dari buruk. Buruk dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *syarr*, yang memiliki arti tidak baik, tidak seperti seharusnya, tidak sempurna dalam kualitas, dibawah standar, kurang dari nilai, tak mencukupi, keji, jahat, tidak bermoral, tidak menyenangkan, tidak dapat disetujui, tidak dapat diterima, sesuatu yang tercela. Secara istilah buruk adalah lawan dari baik. Sedangkan dalam bahasa Inggris buruk disebut dengan *bad, old, worn out, decayed, dan foul*.

Ar-Raghib al-Ashfahani (2008) menjelaskan bahwa istilah buruk merupakan perbuatan manusia yang dibenci semua orang. Ungkapan lain dalam Bahasa Arab yang berarti buruk adalah *al-*

qabîh. Ar-Raghib al-Ashfahani berpendapat, *al-qabîh* adalah semua benda yang dinyatakan cacat oleh mata, semua tindakan, dan keadaan yang ditolak dan dinilai cacat oleh akal sehat dan nurani yang jernih.

Kamus Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa buruk berarti rusak atau busuk karena sudah lama (tentang kelakuan dan sebagainya) jahat; serta tidak menyenangkan, tidak cantik, tidak elok, jelek (tentang muka, rupa, dan sebagainya). (Depdiknas, 2013: 227). Diantara istilah yang mengacu pada keburukan dalam bahasa Arab disebut dengan:

1. *As-Sayyiah*. Lawan dari *As-Sayyiah* adalah *Al-Hasanah*. Yang termasuk *Al-Hasanah* misalnya keuntungan, kelapangan, rizki dan kemenangan. Sedangkan *As-Sayyiah* misalnya kesempitan, kelaparan, dan keterbelakangan.
2. *Asy-Syarr*. Kata ini merupakan dari lawan dari *Khairan*, Kata ini digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang buruk oleh seluruh umat manusia.
3. *Fahsyah* dan *Suu'*. Kata ini menunjukkan kelakuan buruk yang di karnakan mengikuti ajakan Syaithan.

Menurut Abuddin Nata (2009: 102-103), buruk adalah sesuatu yang tidak baik, yang tidak seperti yang seharusnya, tidak sempurna dalam kualitas, dibawah standar, kurang dalam nilai, tidak mencukupi, keji, jahat, tidak bermoral, tidak menyenangkan, tidak dapat disetujui, tidak dapat diterima, sesuatu yang tercela, lawan dari baik, dan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku.

Rahmat Hidayat, dkk (2018: 31) menjelaskan bahwa buruk adalah lawan dari baik, berarti segala sesuatu yang tidak sempurna, tidak benar, tidak diharapkan orang, tidak memberikan kepuasan dan rasa senang, sehingga dihargai secara negatif. Dengan demikian yang dikatakan buruk itu adalah sesuatu yang dinilai sebaliknya dari yang baik, dan tidak disukai kehadirannya oleh manusia.

Dapat disimpulkan bahwa buruk adalah sesuatu yang tidak disukai manusia dan bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif Islam keburukan adalah sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Alquran dan Sunnah, perbuatan yang tidak membawa manfaat baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

B. Baik dan Buruk dalam Berbagai Perspektif

Ada beberapa aliran filsafat yang mempengaruhi penentuan baik dan buruk, diantaranya adalah aliran Hedonisme, adat istiadat (sosialisme), humanisme, utilitarisme, idealisme, vitalisme, religioisme, evolusi (evolution), tradisonal, naturalisme, dan theologis. Berikut penjelasan mengenai penentuan baik dan buruk menurut aliran-aliran tersebut.

1. Baik dan buruk menurut aliran Hedonisme

Kata hedonisme diambil dari Bahasa Yunani *hēdonismos* dari akar kata *hēdonē*, artinya "kesenangan". (Napel, 2009: 158). Paham ini berusaha menjelaskan adalah baik apa yang memuaskan keinginan manusia dan apa yang meningkatkan kuantitas kesenangan itu sendiri. (Bertens, 2000: 235).

Hedonisme muncul pada awal sejarah filsafat sekitar tahun 433 SM. Hedonisme ingin menjawab pertanyaan filsafat "apa yang menjadi hal terbaik bagi manusia?" Hal ini diawali dengan Sokrates yang menanyakan tentang apa yang sebenarnya menjadi tujuan akhir manusia. Lalu Aristippos dari Kyrene (433-355 SM) menjawab bahwa yang menjadi hal terbaik bagi manusia adalah kesenangan. Aristippos memaparkan bahwa manusia sejak masa kecilnya selalu mencari kesenangan dan bila tidak mencapainya, manusia itu akan mencari sesuatu yang lain lagi. Pandangan tentang 'kesenangan' (hedonisme) ini kemudian dilanjutkan seorang filsuf Yunani lain bernama Epikuros (341-270 SM). Menurutny, tindakan manusia yang mencari kesenangan adalah kodrat alamiah. Meskipun demikian, hedonisme Epikurean lebih luas karena tidak hanya mencakup kesenangan badani saja, seperti Kaum Aristippos, melainkan kesenangan rohani juga, seperti terbebasnya jiwa dari keresahan.

Menurut aliran ini, sesuatu dikatakan baik jika mendatangkan kesenangan yang lebih besar, kelezatan, kenikmatan dan kepuasan nafsu biologisnya. Dan sesuatu dikatakan buruk dalam aliran ini jika sesuatu tersebut tidak mendatangkan kesenangan, kelezatan, kenikmatan dan kepuasan nafsu biologis, atau justru mendatangkan kepedihan.

Epikuros sebagai peletak dasar aliran Hedonisme mengatakan bahwa kebahagiaan atau kelezatan adalah tujuan hidup manusia. Tidak ada kebaikan dalam hidup ini selain kelezatan dan tidak ada

keburukan kecuali penderitaan. Dan akhlak itu tidak lain dan tidak bukan, adalah berbuat untuk menghasilkan kelezatan dan kebahagiaan serta keutamaan. Dan keutamaan tidak mempunyai nilai tersendiri, tetapi nilainya terletak pada kelezatan yang menyertainya (Abudin Nata, 2009: 109).

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, kini aliran ini mulai berkembang kearah yang negatif. Tidak seperti pemikiran tokoh utamanya Epikuros yang mengutamakan kepuasan dan kesenangan yang diukur dengan akal dan pikiran, aliran ini pada akhirnya lebih mengutamakan kepuasan nafsu biologis. Akibatnya muncul tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan akal dan pikiran.

2. Baik dan buruk menurut aliran adat istiadat (sosialisme)

Adat istiadat adalah tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi satu ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat. (Depdiknas, 2013: 8). Adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal (*local castom*) yang mengatur interaksi masyarakat. Dalam ensiklopedi disebutkan bahwa adat adalah “Kebiasaan” atau “Tradisi” masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun. Kata “adat” disini lazim dipakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi seperti “Hukum Adat” dan mana yang tidak mempunyai sanksi seperti disebut adat saja. (Ensiklopedi Islam, 1999, jilid 1: 21).

Baik dan buruk menurut aliran ini adalah sesuatu dikatakan baik jika sesuai dengan adat-istiadat yang berlaku di masyarakat. Seseorang yang mematuhi adat-istiadat yang berlaku disekitar masyarakatnya dikatakan orang yang baik. Sedangkan sesuatu dikatakan buruk apabila hal tersebut bertentangan dengan adat-istiadat yang berlaku di sekitar masyarakat. Orang yang melanggar adat dan istiadat yang berlaku akan disebut buruk, dan akan dihukum dengan menggunakan hukum adat.

3. Baik dan buruk menurut aliran humanisme

Kata humanisme memiliki banyak pengertian, dilihat dari sisi kebahasaan, istilah humanisme ini berasal dari kata Latin *humanus* dan mempunyai akar kata *homo* yang berarti manusia. *Humanus* berarti sifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia. Adapun secara terminologis, *humanisme* berarti martabat dan nilai dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-

kemampuan alamiahnya (fisik nonfisik) secara penuh. (Mangunhardjana, 1997: 93). Dalam kamus bahasa Indonesia, juga disebutkan bahwa humanisme adalah sebuah aliran (pemikiran) yang bertujuan menghidupkan rasa peri kemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik. (Depdiknas, 2013: 512).

Paham ini menilai suatu tindakan baik atau buruknya dengan menggunakan kekuatan batin. Artinya sesuatu yang dikatakan baik jika sesuai dengan kata hati, karena menurut para penganut aliran ini, hati dapat menilai sesuatu baik atau buruk. Sebaliknya sesuatu dikatakan buruk jika tidak mengikuti kata hati mereka. Oleh karena itu sesuatu yang benar, dermawan, berani dikatakan baik oleh manusia, sedangkan sesuatu yang salah, kikir dan pengecut dikatakan buruk.

Intuisi adalah merupakan kekuatan batin yang dapat menentukan sesuatu sebagai baik atau buruk dengan sekilas tanpa melihat buah atau akibatnya. Kekuatan batin itu disebut juga kata hati adalah merupakan potensi rohaniah yang secara fitrah yang ada pada diri setiap orang. Paham ini berpendapat bahwa pada setiap manusia mempunyai kekuatan instinct batin yang dapat membedakan baik dan buruk dengan sekilas pandang. Kekuatan batin ini terkadang berbeda refleksinya, karena pengaruh masa dan lingkungan, akan tetapi dasarnya ia tetap sama dan berakar pada tubuh manusia. Apabila ia melihat sesuatu perbuatan ia mendapat semacam ilham yang dapat memberitahu nilai perbuatan itu, lalu menetapkan hukum baik dan buruknya.

Kekuatan batin ini adalah kekuatan yang telah ada dalam jiwa manusia, tidak terambil dari keadaan luarnya. Kita diberinya kemampuan untuk membedakan antara baik dan benar, sebagai mana kita diberikan mata untuk melihat dan diberi telinga untuk mendengar. Penentuan baik-buruk perbuatan melalui kata hati yang dibimbing oleh ilham atau intuisi ini banyak dianut dan dikembangkan oleh para pemikir akhlak dari kalangan Islam. (Abuddin Nata, 2009: 79-80).

4. Baik dan buruk menurut aliran utilitarisme

Utilitarianisme adalah suatu teori dari segi etika normatif yang menyatakan bahwa suatu tindakan yang patut adalah yang memaksimalkan penggunaan (*utility*), biasanya didefinisikan sebagai memaksimalkan kebahagiaan dan mengurangi penderitaan.

Utilitarianisme berasal dari kata Latin *utilis*, yang berarti berguna, bermanfaat, berfaedah, atau menguntungkan. (Mangunhardjana, 1997: 228). Istilah ini juga sering disebut sebagai teori kebahagiaan terbesar (*the greatest happiness theory*). (Lorens Bagus, 2005: 1144).

Utilitarianisme sebagai teori sistematis pertama kali dipaparkan oleh Jeremy Bentham dan muridnya, John Stuart Mill. Utilitarianisme merupakan suatu paham etis yang berpendapat bahwa yang baik adalah yang berguna, berfaedah, dan menguntungkan. Sebaliknya, yang jahat atau buruk adalah yang tidak bermanfaat, tidak berfaedah, dan merugikan. Karena itu, baik buruknya perilaku dan perbuatan ditetapkan dari segi berguna, berfaedah, dan menguntungkan atau tidak. Dari prinsip ini, tersusunlah teori tujuan perbuatan. (Mangunhardjana, 1997: 228).

Menurut kaum utilitarianisme, tujuan perbuatan sekurang-kurangnya menghindari atau mengurangi kerugian yang diakibatkan oleh perbuatan yang dilakukan, baik bagi diri sendiri ataupun orang lain. (Frederick, 2003: 28). Adapun maksimalnya adalah dengan memperbesar kegunaan, manfaat, dan keuntungan yang dihasilkan oleh perbuatan yang akan dilakukan. (Mangunhardjana, 1997: 229). Perbuatan harus diusahakan agar mendatangkan kebahagiaan daripada penderitaan, manfaat daripada kesia-siaan, keuntungan daripada kerugian, bagi sebagian besar orang. Dengan demikian, perbuatan manusia baik secara etis dan membawa dampak sebaik-baiknya bagi diri sendiri dan orang lain.

Jadi paham ini mengatakan bahwa sesuatu yang baik adalah sesuatu yang berguna. Jika kebergunaan sesuatu tersebut hanya untuk perorangan, maka disebut individual, sedangkan jika berguna bagi banyak orang maka disebut sosial. Hal ini sesuai dengan salah satu hadits Nabi Muhammad saw. yang mengatakan bahwa sebaik-baik orang adalah yang berguna bagi orang yang lain.

Maksud dan paham ini adalah untuk sesama manusia/semua makhluk yang memiliki perasaan. Dalam abad sekarang ini kemajuan dibidang teknik cukup meningkat, dan kegunaanlah yang menentukan segala-galanya. Namun demikian paham ini terkadang cenderung akstrem dan melihat kegunaan hanya dari sudut pandang materialistic kegunaan dalam arti bermanfaat yang tidak hanya berhubungan dengan materi melainkan juga dengan yang bersifat rohani bisa diterima. Dan kegunaan bisa juga diterima jika yang

digunakan itu hal-hal yang tidak menimbulkan kerugian bagi orang lain.

5. Baik dan buruk menurut aliran idealisme

Idealisme berasal dari kata *idea* yang berarti sesuatu yang hadir dalam jiwa dan isme yang berarti paham/pemikiran. Sehingga, idealisme adalah doktrin yang mengajarkan bahwa hakekat dunia fisik hanya dapat dipahami dalam kebergantungannya pada jiwa (mind) dan spirit (roh). Keyakinan ini ada pada Plato. Pada filsafat modern, pandangan ini mula-mula kelihatan pada George Berkeley (1685-1753) yang menyatakan bahwa hakekat objek-objek fisik adalah idea-idea. Pandangan ini lebih menekankan hal-hal bersifat ide, dan merendahkan hal-hal yang materi dan fisik. Realitas sendiri dijelaskan dengan gejala-gejala psikis, roh, budi, diri, pikiran mutlak, bukan berkenaan dengan materi. (Lorens Bagus, 2005).

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa aliran ilmu filsafat yang menganggap pikiran atau cita-cita sebagai satu-satunya hal yang benar yang dapat dicamkan dan dipahami; hidup atau berusaha hidup menurut cita-cita, menurut patokan yang dianggap sempurna; *Sas* aliran yang mementingkan khayal atau fantasi untuk menunjukkan keindahan dan kesempurnaan meskipun tidak sesuai dengan kenyataan. (Depdiknas, 2013: 517).

Menurut idealisme, manusia pada dasarnya merupakan makhluk ruhani. Ruh mempunyai kekuasaan yang sangat besar, dan kehidupan ditentukan oleh faktor-faktor ruhani. Sebuah contoh yang jelas mengenai idealisme ialah filsafat Hegel. Penganut paham ini jarang ada yang berpendapat bahwa kenyataan itu semata-mata ditentukan oleh faktor ruhani; pada umumnya mereka mengakui juga faktor alam; namun senantiasa menganggap bahwa ruh mempunyai nilai tertinggi serta kekuasaan terbesar.

Idealisme etik bertolak dari kenyataan kesusilaan, dan atas dasar tersebut menyusun pandangannya tentang dunia dan tentang kehidupan. Paham ini mengakui adanya lingkungan norma-norma moral yang berlaku bagi manusia dan yang menuntut manusia untuk mewujudkannya. Pertama-tama manusia dipandang sebagai makhluk susila, artinya, sebagai makhluk yang mempunyai keinsyafan akan baik dan buruk, dapat mengerjakan yang baik dan tidak mengerjakan yang buruk, namun mengalami juga adanya

kekuatan penentang yang besar yang terdapat di dalam maupun di luar dirinya, yang sedikit banyak dapat dikalahkan. Paham ini berpendirian bahwa di dalam semuanya itulah terletak nilai dan harkat manusia.

Aliran idealisme dipelopori oleh immanuel kant (1724-1804) seorang yang berkebangsaan Jerman. Immanuel kant (1725-1804) menjelaskan pokok pedoman untuk menentukan hukum suatu perbuatan itu menurut etika atau tidak, yakni:

- a. Wujud yang paling dalam kenyataan (hakikat) ialah kerohanian. Seorang berbuat baik pada prinsipnya bukan karena di anjurkan orang lain melainkan atas dasar kemauan sendiri atau rasa kewajiban. Sekalipun di ancam dan dicela orang lain, perbuatan baik itu dilakukan juga karena adanya rasa kewajiban yang bersemi dalam rohani manusia
- b. Faktor yang paling penting mempengaruhi manusia ialah kemauan yang melahirkan tindakan yang kongkrit. Dan yang menjadi pokok disini adalah kemauan yang baik.
- c. Dari kemauan yang baik itulah dihubungkan dengan satu hal yang menyempurnakannya yaitu rasa kewajiban.

Ada beberapa catatan dalam etika Immanuel Kant, yaitu:

- a. Dasar etika Kant, ialah akal pikiran
- b. Menurut Kant, yang terpenting ialah kemauan mencapai hakikat sesuatu.
- c. Kant, mendasarkan “rasa kewajiban” untuk terwujudnya perbuatan banyak hal-hal yang meminta perhatian etika

Inti aliran idealisme adalah keyakinan akan adanya idaman-idaman yang bersifat pribadi dan kemasyarakatan, yang mempengaruhi manusia serta menuntutnya untuk mewujudkannya. Dengan demikian idaman-idaman tersebut menghendaki agar manusia mewujudkannya. Sementara itu, perwujudan tersebut hanya dapat terjadi dengan kerja keras, perjuangan serta pengorbanan, dan karenanya biasanya hanya sebagian yang berhasil. Namun demikian usaha yang sungguh-sungguh itu sendiri sudah memberikan makna serta isi kepada kehidupan, karena dalam hal ini yang penting bukanlah berhasil-tidaknya, melainkan usahanya itu sendiri.

6. Baik dan buruk menurut aliran vitalisme

Vitalisme berasal dari bahasa Inggris yang berarti daya atau kekuatan. Sedangkan kata “isme” berarti paham atau ajaran. Menurut paham ini, suatu perbuatan dikatakan baik apabila perbuatan tersebut dapat menimbulkan atau melahirkan daya atau kekuatan yang membuat dirinya menjadi lebih hebat, lebih perkasa, lebih berdaya, lebih kuat, lebih terhormat dari yang lain, sehingga dengan daya dan kekuatan yang dimilikinya tersebut, dia memiliki kemampuan untuk memaksakan kehendaknya kepada orang lain atau menjadikan dirinya selalu ditaati orang lain. Tujuan hidup manusia menurut aliran ini adalah mencapai suatu posisi yang dengan posisi tersebut dia merasa memiliki daya atau kekuatan yang membuat orang lain hormat, segan, atau takut karena sangat butuh bantuannya atau bergantung kepadanya.

Vitalisme percaya bahwa seluruh aktivitas atau perilaku manusia pada dasarnya merupakan perwujudan dari energi-energi atau kekuatan-kekuatan yang tidak rasional dan liar. Setiap keputusan atau perilaku manusia yang dianggap rasional pada dasarnya adalah rasionalisasi saja dari keputusan-keputusan yang tidak rasional tersebut. Manusia merasa bahwa perilakunya seolah-olah dilandasi oleh keputusan-keputusan yang rasional, tetapi sesungguhnya didasari oleh energi, naluri, atau nafsu yang tidak rasional. Rasio hanyalah alat yang berfungsi untuk merasionalisasikan hal-hal atau keputusan-keputusan yang sebetulnya tidak rasional.

Menurut Abidin Nata (2009: 115-116), paham vitalisme ini pernah dipraktekkan para penguasa dizaman feodalisme terhadap kaum yang lemah dan bodoh. Dengan kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki ia mengembangkan pola hidup feodalisme, kolonialisme, diktator, dah tiranik. Kekuatan dan kekuasaan menjadi lambang dan status sosial untuk dihormati. Ucapan, perbuatan dan ketetapan yang dikeluarkannya menjadi pegangan bagi masyarakat. Hal ini bisa berlaku, mengingat orang-orang yang lemah dan bodoh selalu mengharapkan pertolongan dan bantuannya.

Menurut paham ini, sesuatu yang kuat dianggap sebagai sesuatu yang baik. Contohnya adalah kekuatan atau kekuasaan yang dapat menaklukkan orang lain dikatakan sebagai sesuatu yang baik. Aliran ini cenderung menggunakan hukum alam, artinya siapa yang

lebih kuat akan mampu menguasai yang lebih lemah. Dalam masyarakat yang sudah maju, dimana ilmu pengetahuan dan keterampilan sudah mulai banyak dimiliki oleh masyarakat, paham vitalisme tidak akan mendapat tempat lagi, dan digeser dengan pandangan yang bersifat demokratis.

7. Baik dan buruk menurut aliran religiusme

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Kata religi dalam kamus bahasa Indonesia berarti kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia. Selanjutnya kata religius berarti bersifat religi, bersifat keagamaan; yang bersangkutan paut dengan religi. (Depdiknas, 2013: 1159).

Menurut Jalaluddin (2003: 25), Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.

Paham ini beranggapan bahwa perbuatan yang baik adalah perbuatan yang sesuai dengan kehendak Tuhan, sedangkan perbuatan yang buruk adalah perbuatan yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Artinya ukuran baik dan buruk pada aliran ini didasarkan atas peraturan agama. Karena terdapat bermacam-macam agama di dunia oleh karena itu setiap agama memiliki tolak ukur masing-masing dalam menentukan baik dan buruk.

8. Baik dan buruk menurut aliran evolusi (evolution)

Evolusi mempunyai beberapa macam definisi. Evolusi berasal dari bahasa latin *Evolvere* yang mempunyai arti membuka lipatan.

Dan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Exvolvare* artinya keluar menggulung atau berkembang. Pengertian evolusi secara umum yaitu suatu proses perubahan yang terjadi secara bertahap atau berangsur. Perubahan ini berubah menjadi bentuk lain, bentuk biasa, dan ke dalam bentuk yang lebih baik. Sedangkan arti evolusi lainnya adalah proses perubahan dari makhluk hidup secara bertahap dengan jangka waktu yang lama menjadi bentuk yang lebih baik atau komplek dari sebelumnya.

Kamus bahasa Indonesia menjelaskan bahwa evolusi berarti perubahan (pertumbuhan, perkembangan) secara berangsur-angsur dan perlahan-lahan (sedikit demi sedikit). (Depdiknas, 2013: 385). Mereka yang mengikuti paham ini mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini mengalami evolusi, yaitu berkembang dari apa adanya menuju kepada kesempurnaannya.

Paham ini pertama muncul di bawa oleh seorang ahli pengetahuan bernama "Lamarck" dia berpendapat bahwa jenis binatang itu berubah satu sama lainnya. Pendapat seperti ini bukan hanya berlaku pada benda-benda yang tampak seperti binatang, manusia, dan tumbuh-tumbuhan, tetapi juga berlaku pada benda yang tidak dapat dilihat atau diraba oleh indera seperti akhlak dan moral.

Menurut paham ini segala sesuatu yang ada di alam baik yang tampak maupun yang tidak tampak mengalami evolusi. Begitu juga dengan akhlak dan moral, Herbert Spencer (1820-1903) mengatakan bahwa perbuatan akhlak itu tumbuh secara sederhana kemudian berangsur meningkat sedikit demi sedikit berjalan ke arah cita-cita yang dianggap sebagai tujuan. Dengan demikian paham ini mengukur sesuatu yang baik dikatakan baik jika mendekati cita-cita dan sesuatu yang buruk dikatakan buruk jika menjauhi cita-cita atau tujuan manusia dalam hidupnya.

9. Baik dan buruk menurut aliran tradisonal

Kata tradisional berasal dari kata tradisi. Kata tradisi dalam Bahasa Latin disebut dengan *traditio* yang berarti diteruskan atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya pada satu negara, kebudayaan, waktu tertentu atau penganut agama. Kamus bahasa Indonesia menjelaskan bahwa tradisi berarti adat kebiasaan turun-temurun

(dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat); penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. (Depdiknas, 2013: 1483).

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya informasi ini, suatu tradisi dapat punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara-cara atau model "tindakan" yang sudah ada merupakan pilihan yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan atau menyelesaikan persoalan. Biasanya sebuah tradisi tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain. Dengan informasi semua itu akan jelas bagi pewaris.

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Jika tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir pada saat itu juga. Setiap suatu tindakan atau perbuatan menjadi tradisi biasanya jika telah teruji tingkat efektivitas dan efisiensinya. Tentu saja telah teruji oleh berbagai kalangan dan waktu. Efektivitas dan efisiensinya selalu *ter-up date* mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektivitasnya dan efisiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok jika sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang mewarisinya.

Selanjutnya dari konsep tradisi akan lahir istilah tradisional. Tradisional merupakan sikap mental dalam memberikan respon terhadap berbagai persoalan dalam masyarakat berdasarkan tradisi. Didalamnya terkandung metodologi atau cara berfikir dan bertindak yang selalu berpegang teguh atau berpedoman pada tradisi. Tradisi selalu di kontrol oleh nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan kata lain tradisional adalah setiap tindakan dalam menyelesaikan persoalan berdasarkan tradisi.

Seseorang akan merasa yakin bahwa suatu tindakannya adalah betul dan baik, bila dia bertindak atau mengambil keputusan sesuai

dengan nilai dan norma yang berlaku. Dan sebaliknya, dia akan merasakan bahwa tindakannya salah atau keliru atau tidak akan dihargai oleh masyarakat jika ia berbuat diluar tradisi atau kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakatnya. Disamping itu berdasarkan pengalaman (kebiasaan)nya dia akan tahu persis mana tindakan yang menguntungkan dan mana yang tidak. Di mana saja masyarakatnya tindakan cerdas atau kecerdikan seseorang bertitik tolak pada tradisi masyarakatnya.

Dari uraian diatas akan dapat dipahami bahwa sikap tradisional adalah bahagian terpenting dalam sitem tranformasi nilai-nilai kebudayaan. Artinya jika ada perubahan di dalam masyarakat, namun anggota masyarakat tidak serta merta meninggalkan tradisinya. Tradisi tetap berfungsi sebagai alat kontrol sosial. Kita harus menyadari bahwa warga masyarakat berfungsi sebagai penerus budaya dari generasi ke generasi selanjutnya secara dinamis. Artinya proses mentransfer atau pewarisan kebudayaan merupakan interaksi langsung (berupa pendidikan) dari generasi tua kepada generasi muda berdasarkan nilai dan norma yang berlaku.

Proses pendidikan sebagai proses sosialisasi, semenjak bayi anak belajar minum asi, anak belajar tingkah laku kelompok dengan tetangga dan di sekolah. Anak menyesuaikan diri dengan nilai dan norma dalam masyarakat dan sebagainya. Setiap anak harus belajar dari pengalaman di lingkungan sosialnya, dengan menguasai sejumlah keterampilan yang bermanfaat untuk menghadapi tantangan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian dalam masyarakat banyak kebiasaan dan pola kelakuan yang dipelajari, seperti bahasa, ilmu pengetahuan seni dan budaya. Ini berarti juga bahwa konten pendidikan tidak bisa terlepas dari tradisi. Terjadinya proses internalisasi dalam diri setiap anak didik (anggota masyarakat) sudah pasti landasannya adalah tradisional, yang meliputi sikap mental, cara berfikir dan cara bertindak menyelesaikan persoalan hidup yang ada pada masyarakat.

Jika ada sesuatu yang baru atau inovasi baik berupa ide, gagasan, metodologi dan sebagainya, kalau memang efektif untuk memenuhi kebutuhan hidup tentu anggota masyarakat akan mengadopsi. Dalam perjalanan waktu sebuah inovasi juga akan menjelma menjadi sebuah tradisi pula. Seperti orang yang pergi

menghadiri acara pesta perkawinan dengan membawa amplop yang berisi uang sebagai ganti kado pada masa lalu.

10. Baik dan buruk menurut aliran naturalisme

Kata naturalisme berasal dari kata natur yang berarti alam semesta dan segala yang diciptkan oleh Tuhan; alam beserta isinya; asli, sifat; watak; dan pembawaan. (Depdiknas, 2013: 954). Sedangkan kata naturalism berarti usaha untuk menerapkan pandangan ilmiah tentang dunia alamiah pada filsafat dan seni; aliran dalam seni yang menggambarkan sesuatu sebagaimana adanya; karya seni rupa yang memiliki sifat kebenaran fisik dari alam; ajaran yang tidak mengakui adanya kekuatan lain selain alam; dan teknik atau cara menampilkan pandangan objektif tentang manusia secara teliti dan jujur (baik atau buruk). (Depdiknas, 2013: 954).

Aliran naturalisme dapat juga disebut sebagai Paham Alami. Maksudnya, bahwa setiap manusia yang terlahir ke bumi ini pada dasarnya memiliki kecenderungan atau pembawaan yang baik, dan tak ada seorangpun terlahir dengan pembawaan yang buruk. Aliran ini dipelopori oleh J.J Rosseau, filsuf Perancis yang hidup pada tahun 1712-1778. Rosseau berpendapat bahwa semua anak baru dilahirkan mempunyai pembawaan baik. Pembawaan baik akan menjadi rusak karena dipengaruhi lingkungan. Pendidikan yang diberikan orang dewasa, justru dapat merusak pembawaan baik anak itu, sehingga aliran ini sering disebut negativisme.

Naturalisme merupakan teori yang menerima "*nature*" (alam) sebagai keseluruhan realitas. Istilah "*nature*" telah dipakai dalam filsafat dengan bermacam-macam arti, mulai dari dunia fisik yang dapat dilihat oleh manusia, sampai kepada sistem total dari fenomena ruang dan waktu. Natura adalah dunia yang diungkapkan kepada kita oleh sains alam. Istilah naturalisme adalah kebalikan dari istilah supernaturalisme yang mengandung pandangan dualistik terhadap alam dengan adanya kekuatan yang ada (wujud) di atas atau di luar alam.

Aliran ini berpendapat bahwa segala sesuatu dalam dunia ini menuju kepada suatu tujuan tertentu. Yang menjadi ukuran baik dan buruknya perbuatan manusia menurut aliran ini adalah perbuatan yang sesuai dengan fitrah atau naluri manusia itu sendiri baik mengenai fitrah lahir maupun fitrah batin. Dengan memenuhi panggilan nature setiap sesuatu akan dapat sampai kepada

kesempurnaan. Karena akal pikiran itulah yang menjadi wasilah bagi manusia untuk mencapai tujuan kesempurnaan, maka manusia harus melakukan kewajibannya dengan berpedoman kepada akal.

11. Baik dan buruk menurut aliran theologis.

Kata teologi berasal dari kata *theos* yang artinya *Tuhan* dan *logos* yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi teologi adalah pengetahuan tentang Tuhan. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kata teologi berarti pengetahuan ketuhanan (mengenai sifat Allah, dasar kepercayaan kepada Allah dan agama, terutama berdasarkan pada kitab suci). (Depdiknas, 2013: 1444). Dalam bahasa Arab, istilah Teologi ini biasa disebut dengan *Usuluddin*, sedang ajaran dasar agamanya disebut 'Aqoid atau 'Aqidah, dan ada pula yang menyebutnya dengan Tauhid.

Selain itu, dalam Islam ada juga yang menyebut Teologi sebagai Ilmu Al-Kalam, dimana kalau Kalam yang dimaksud itu adalah Firman Tuhan, maka itu berarti ilmu tentang Alquran, sedangkan kalau yang dimaksud Kalam adalah kata-kata manusia, itu berarti ilmu tentang "olah kata" dalam mempertahankan pendapat atau pendirian, yang sering disebut juga sebagai "bersilat lidah", karena memang pada dasarnya, para Theolog itu, apapun agamanya, adalah orang yang pandai memainkan kata-kata atau bersilat lidah. Itulah sebabnya maka seorang Theolog dalam Islam disebut sebagai Mutakallim, yaitu ahli debat yang mahir memainkan kata-kata.

Aliran ini berpendapat bahwa yang menjadi ukuran baik dan buruknya perbuatan manusia adalah didasarkan atas ajaran Tuhan, apakah perbuatan itu diperintahkan atau dilarang oleh-Nya. Segala perbuatan yang diperintahkan Tuhan itulah yang baik dan segala perbuatan yang dilarang itulah yang buruk, dimana ajaran-ajaran tersebut sudah dijelaskan dalam kitab suci.

C. Baik dan Buruk Menurut Ajaran Islam.

Baik dan buruk menurut ajaran Islam yaitu segala sesuatu yang bersumber dari Alquran dan Hadits. Alquran sebagai wahyu yang berasal dari Allah Swt. berisi tentang pengajaran baik dan buruk, sebagai mana akhlak yang juga bersumber dari Alquran. Sedangkan Hadits berfungsi sebagai penjelas dari ayat-ayat yang ada dalam Alquran, yang bersumber dari Rasulullah saw. Contohnya Alquran menganjurkan kita untuk berbuat baik kepada orang tua,

akan tetapi di dalam Alquran tidak dijabarkan mengenai cara berbuat baik kepada orang tua. Penjelasan mengenai berbuat baik kepada orang tua tersebut selengkapnya dapat ditemukan dalam Hadits.

Jadi segala sesuatu yang baik dalam Islam adalah yang didasari dengan petunjuk dari Alquran dan Hadits. Sedangkan perbuatan yang buruk adalah yang bertentangan dengan kedua sumber hukum Islam yang utama tersebut. Meskipun demikian, Alquran dan Hadits bukanlah sesuatu yang tertutup. Artinya keduanya bersikap terbuka, mudah menerima pendapat dari hukum yang dibuat oleh manusia. Alquran dan Hadits sangat menghargai pendapat dari kelompok-kelompok yang lain.

Adanya berbagai istilah kebaikan yang demikian variatif yang diberikan Alquran dan Hadis itu menunjukkan bahwa penjelasan tentang sesuatu yang baik menurut ajaran Islam jauh lebih lengkap dan komprehensif dibandingkan dengan arti kebaikan yang dikemukakan sebelumnya. Berbagai istilah yang mengacu pada kebaikan itu menunjukkan bahwa kebaikan dalam pandangan Islam meliputi kebaikan yang bermanfaat bagi fisik, akal, rohani, jiwa, kesejahteraan di dunia dan akhirat serta akhlak yang mulia.

Diantara istilah yang mengacu kepada yang baik misalnya *al-hasanah*, *thayyibah*, *khairah*, *karimah*, *mahmudah*, *azizah* dan *al-birr*. Pertama, *Al-hasanah*. *Al-hasanah* sebagaimana dikemukakan oleh Al-raghib al-Asfahani adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang disukai atau dipandang baik. *Al-hasanah* terbagi menjadi 3 bagian, pertama *hasanah* dari segi akal, kedua dari segi hawa nafsu/keinginan dan *hasanah* dari segi pancaindera. Pemakaian kata *al-hasanah* dijumpai pada ayat-ayat yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q.S al-Nahl/16: 125)".

Kedua, *at-tayyibah*. Kata *at-tayyibah* khusus digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang memberikan kelezatan kepada

pancaindera dan jiwa seperti makan dan sebagainya. Hal ini misalnya terdapat pada ayat yang berbunyi:

Artinya: "Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa". Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu. Dan tidaklah mereka menganiaya Kami, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." (QS. Al-Baqarah/ 2: 57).

وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٨﴾

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٦٦﴾

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْقَكِرَ أَحَدُهُمَا أَوْ
 كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفًّا وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.." (QS. Al-Isra/17: 23).

Keenam, *al-birr*. Kata *al-birr* digunakan untuk menunjukkan pada upaya memperluas atau memperbanyak melakukan perbuatan yang baik. Terkadang digunakan sebagai sifat Allah, dan terkadang juga untuk sifat manusia. Jika kata tersebut digunakan untuk sifat Allah, maka maksudnya adalah bahwa Allah memberikan balasan pahala yang besar, dan jika digunakan untuk manusia maka yang dimaksud adalah ketaatannya. Firman Allah Swt.:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۚ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
 الْعِقَابِ ﴿٢٤﴾

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (QS. Al-Maidah/5: 2).

Adanya berbagai istilah kebaikan yang demikian variatif yang diberikan Alquran dan hadis itu menunjukkan bahwa penjelasan tentang sesuatu yang baik menurut ajaran Islam jauh lebih lengkap dan komprehensif dibandingkan dengan arti kebaikan yang dikemukakan sebelumnya. Berbagai istilah yang mengacu pada kebaikan itu menunjukkan bahwa kebaikan dalam pandangan Islam meliputi kebaikan yang bermanfaat bagi fisik, akal, rohani, jiwa, kesejahteraan di dunia dan akhirat serta akhlak yang mulia.

Untuk menghasilkan kebaikan yang demikian, Islam memberikan tolok ukur yang jelas, yaitu selama perbuatan yang dilakukan itu ditujukan untuk mendapatkan keridlaan Allah Swt. yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan ikhlas. Selanjutnya dalam menentukan perbuatan yang baik dan buruk itu, Islam memperhatikan kriteria lainnya yaitu dari segi cara melakukan perbuatan itu. Seseorang yang berniat baik, tapi dalam melakukannya menempuh cara yang salah, maka perbuatan itu dipandang tercela.

Menurut Hadis Purba (2012:178-184), agar sebuah perbuatan dipandang sebagai ibadah harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Aktivitas tersebut diniatkan hanya kepada Allah dan dimulai dengan mengingat Allah dan membaca basmalah. Rasul bersabda:

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا تَفْتَحُ بِذِكْرِ اللَّهِ فَهُوَ أَمْرٌ أَبْتَرُ أَوْ أَقْطَعُ

Artinya: *"Setiap urusan yang tidak dimulai dengan zikrullah, maka ia terputus".*

2. Aktivitas itu memang diperbolehkan Allah atau tidak dilarang oleh syari'at Islam.

Suatu perbuatan agar bernilai ibadah, tidak cukup hanya mengawalinya dengan basmalah. Agar suatu perbuatan tersebut bernilai ibadah, selain dimulai dengan basmallah, pekerjaan tersebut juga harus diperbolehkan oleh syari'at Allah. Suatu perbuatan yang dilarang syari'at, misalnya mencuri, merampok, memperkosa dan berzina sekalipun dimulai dengan basmalah tidak akan menjadi ibadah. Justru dengan sebutan basmalahnya, dia akan menjadi lebih fasik dan zalim karena mempermainkan asma Allah.

3. Perbuatan/aktivitas tersebut menggunakan alat yang diharamkan oleh Allah.

Suatu perbuatan agar bernilai ibadah, tidak cukup hanya dengan kedua persyaratan di atas. Tetapi harus memenuhi syarat ketiga yaitu pekerjaan itu menggunakan alat yang diharamkan oleh Allah. Makan daging babi misalnya, sekalipun makan adalah pekerjaan yang diharamkan syariat Allah dan diawali dengan basmalah, tetapi karena objek/alat pekerjaan tersebut diharamkan Allah, maka pekerjaan

tersebut tidak mungkin bernilai ibadah. Pekerjaan tersebut tetap dipandang sebagai perbuatan kufur.

4. Perbuatan/aktivitas tersebut bertujuan untuk kebaikan

Suatu perbuatan baik sekalipun sudah diawali dengan basmalah dan objek/alatnya dihalalkan Allah, tetapi apabila tujuannya bukan untuk mengharap ridha Allah, maka perbuatan tersebut akan gugur nilainya sebagai ibadah. Bersedekah (berinfak) misalnya sekalipun pekerjaan itu diperintahkan Allah dan uang (alat) yang disedekahkan merupakan uang halal dan juga diawali dengan basmalah, tetapi apabila niat melakukannya hanya untuk riya (bukan mengharap ridha Allah), maka gugurlah nilai sedekah tersebut dari ibadah, bahkan akan menjadi perbuatan yang sia-sia, seperti ditegaskan Allah dalam Alquran surat Al-Baqarah/2 ayat 264:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطِلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ
مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ
عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ
مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

Artinya: "Sebaliknya, menghukum seseorang dapat menjadi perbuatan ibadah apabila diawali dengan basmalah dan dimaksudkan untuk memperbaiki (membuat jera) orang yang dihukum dari kebiasaan berbuat jahat, bukan menghukum dengan maksud balas dendam.

5. Perbuatan/aktivitas tersebut dilakukan dengan ikhlas

Pengamalan ibadah mahdhah dan ibadah ammah, adalah perintah Allah yang harus dilaksanakan secara ikhlas, seperti dijelaskan dalam Alquran Surat Al-Bayyinah/98: 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٢﴾

Artinya: "Dan kamu tidaklah diperintahkan kecuali untuk menyembah Allah dengan Ikhlas".

Beribadah dengan ikhlash artinya ialah melakukan suatu peribadatan hanya karena Allah semata (tanpa ada unsur lain yang mendampinginya). Sebagai ilustrasi perhatikanlah ayat Alquran surat al-Ikhlash/112: ayat 1-4 sebagai berikut:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ
يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Artinya: Katakanlah Allah itu Maha Esa, Allah tempat bergantung segala sesuatu, dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tiada sesuatupun yang setara dengan Dia.

Ayat di atas diberi nama surat al-Ikhlash, karena isinya secara mutlak menafikan (meniadakan) segala sesuatu bersama Allah, dan mengitsbatkan (menetapkan) hanya Allah sebagai satu-satu Nya zat yang ada. Karena itu, suatu peribadatan dapat dikatakan ikhlas apabila yang mendasarinya hanya karena Allah (tanpa ada yang memulai mendampingi Nya). Suatu peribadatan dikatakan ikhlas, apabila dalam proses peribadatan tersebut dinafikan (ditiadakan) unsur-unsur lain sebagai motivasi dan tujuannya.

Beribadah karena Allah tetapi niat masih didampingi oleh unsur-unsur lain seperti ingin terkenal (*sum'ah*) adalah syirik, melakukan suatu perbuatan dengan niat agar mendapat pujian atau dikatakan dermawan, peduli sosial atau pamer adalah perbuatan syirik. Inilah perbuatan yang sangat dibenci oleh Allah sampai-sampai dosa perbuatan

syirik tidak diampuninya seperti ditegaskan dalam Alquran berikut ini:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa berbuat syirik denganNya. (QS. AN-Nisa'/4: 48).

Sedemikian bencinya Allah dengan perbuatan syirik ini sehingga dengan tegas Allah mengatakan tidak akan mengampuni dosanya. Bahkan melaksanakan shalat pun apabila didalamnya terkandung niat supaya dipuji (riya) justru shalat seperti itu akan membawa ke neraka seperti dijelaskan dalam surat al-Ma'un/107 ayat 4- 6:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۖ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۚ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ۚ

Artinya: Maka neraka wail-lah bagi orang-orang yang shalat, yaitu mereka yang lalai dalam shalatnya, mereka adalah orang-orang yang riya.

Bagaimana ibadah dengan niat untuk mendapatkan pahala dan ingin masuk surga atau terampuni dosa dan terhindar dari siksa neraka? Beribadah atau melakukan amal shaleh dengan niat ingin memperoleh surga atau lepas dari siksa neraka, pada prinsipnya adalah perbuatan syirik, karena surga dan neraka adalah milik Allah sama dengan makhluk-makhluk lain. Akan tetapi karena surga dan neraka adalah janji (iming-iming dari Allah secara langsung, maka dia menjadi boleh. Artinya inilah perbuatan syirik yang diperbolehkan Allah tetapi tidak diridhaiNya.

Perumpamaan orang yang beribadah karena ingin lepas dari siksa neraka dengan beribadah karena ingin mendapat surga dan beribadah secara ikhlas karena Allah (bukan karena surga dan lepas dari siksa neraka) dapat diibaratkan dengan seorang anak yang memenuhi perintah orangtuanya atau menjauhi larangannya karena janji-janji (iming-iming) orang tua tersebut.

Seorang anak yang patuh melaksanakan perintah orangtua hanya karena takut akan dihukum, maka yang diperoleh si anak dengan perbuatannya tersebut hanyalah terlepas dari hukuman (dia tidak memperoleh ridho orangtuanya).

Seorang anak yang patuh melaksanakan perintah orangtua hanya karena ingin memperoleh janji seperti uang, fasilitas dan lain

sebagainya, maka yang diperoleh sianak dari perbuatan tersebut hanyalah janji dan iming-iming tersebut (dia tidak memperoleh ridho orangtuanya).

Seorang anak yang ikhlas mematuhi perintah dan larangan orang tua (bukan takut karena dihukum dan bukan pula karena janji imbalan) maka inilah anak yang paling disenangi/diridhoi orangtua. Sehingga dia sudah pasti terlepas dari hukuman dan dia juga akan memperoleh balasan yang berlipat ganda tanpa batas.

Demikian juga halnya orang yang beribadah dengan niat agar lepas dari siksa neraka karena takut akan kepedihan siksa tersebut, maka pada hari akhirat nanti, balasan tertinggi yang akan diperoleh dari ibadahnya hanyalah terbebas dari api neraka. Maka jadilah dia mendapat surga, tetapi surga yang paling rendah tingkatannya. Selanjutnya orang yang beribadah hanya karena ingin masuk surga, maka balasan tertinggi yang akan diperoleh dari ibadahnya hanyalah surga yang tingkatannya ditimbang dan dihitung menurut jumlah peribadatan yang dilakukannya. Apabila semakin banyak jumlah perbuatan dan amal shaleh yang dilakukannya, maka semakin tinggi tingkat surga yang diperolehnya, demikian sebaliknya. Adapun orang-orang yang beribadah karena Allah secara mutlak (ikhlas = tanpa ada unsur lain yang mendampingi niatnya), maka balasannya adalah ridho Allah yang menghantarkannya berjumpa dengan zat Allah, seperti dijelaskan dalam surat al-Insyqaq ayat 6:

يَتَأْتِيهَا إِلَّا نَسْنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدًّا ۚ فَمُلْقِيهِ ۖ

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, Maka pasti kamu akan menemuinya.*

Menyerahkan diri dan beribadah hanya kepada Allah adalah merupakan ikrar manusia dalam setiap melaksanakan shalat, seperti ditegaskan dalam surat Al-An'am: 162-163:

قُلْ إِن صَّلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۖ لَا شَرِيكَ لَهُ ۚ

وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

Artinya : *"Katakanlah : Sesungguhnya shalatku, amal ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan semesta alam. Tiada*

sekutu bagi-Nya dan dengan itulah aku dierintahkan dan aku merupakan orang yang pertama berserah diri”.

Jadi, agar suatu perbuatan bernilai ibadah maka harus memenuhi semua syarat-syarat di atas tanpa ada yang terabaikan. Semua persyaratan di atas merupakan satu kesatuan yang utuh tanpa bisa dipisahkan satu sama lain.

D. Penutup

Sikap manusia tidak selamanya baik dan juga tidak selamanya buruk. Ada waktunya seorang melakukan hal baik dan ada waktunya seorang manusia melakukan hal buruk. Baik dan buruk merupakan dua sifat yang terdapat dalam manusia, dan kedua sifat tersebut saling bertentangan atau berkebalikan. Baik dan buruk merupakan dua istilah yang banyak digunakan untuk menentukan suatu perbuatan yang dilakukan seseorang, misalnya mengatakan orang itu baik atau buruk. Masalahnya apakah yang disebut baik dan buruk dan apa ukuran atau indikator yang dapat digunakan untuk menilai perbuatan itu buruk atau baik. Penilaian terhadap suatu perbuatan yang baik dan buruk disebabkan adanya perbedaan tolak ukur yang digunakan untuk penilaian tersebut.

Tolak ukur yang berbeda tersebut disebabkan karena aliran paham yang dipercaai atau yang dijadikan rujukan berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Aliran filsafat yang mempengaruhi penentuan baik dan buruk, diantaranya adalah aliran Hedonisme, adat istiadat (sosialisme), humanisme, utilitarisme, idealisme, vitalisme, religioisme, evolusi (evolution), tradisonal, naturalisme, dan theologis.

Untuk menghasilkan kebaikan yang sempurna Islam memberikan tolak ukur yang jelas, yaitu selama perbuatan yang dilakukan itu di tunjukkan untuk mendapatkan keridhaan Allah yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan ikhlas. Dalam menentukan perbuatan yang baik dan buruk itu Islam memperhatikan kriteria lainnya yaitu dari segi cara melakukan perbuatan itu. Seseorang yang berniat baik, tapi dalam melakukannya menempuh cara yang salah, maka perbuatan tersebut dipandang tercela. Perbuatan yang baik menurut Islam adalah perbuatan yang sesuai dengan petunjuk Alquran dan Hadis, dan perbuatan yang buruk adalah perbuatan yang bertentangan dengan Alquran dan Hadis. Perbuatan baik itu

misalnya taat kepada Allah dan Rasulnya, berbakti kepada kedua orang tua, saling tolong menolong dalam kebaikan, menepati janji, menyayangi anak yatim, sabar, amanah, jujur, ridha, ikhlas dan lain-lain. Perbuatan buruk itu misalnya membangkang terhadap perintah Allah dan Rasul, durhaka kepada kedua orang tua, ingkar janji, curang, khianat, riya putus asa dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- Al-Asfahani, Ar-Ragib, 2008. *Mu'jam Mufrodat al-Fadhil al-Qur'an*, Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah.
- Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas, 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayat, Rahmat, *et.al. Akhlak Tasawuf*, Medan: Perdana Publishing.
- Jalaluddin, 2003. *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- K. Bertens. 2000, *Etika*. Jakarta: Gramedia. Hlm. 235-238.
- Mangunhardjana, A., 1997. *Isme-Isme Dari A Sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius.
- Manzhuur, Ibnu. 1988. *Lisan al-'Arab*. Dar Ihya al-Turats-'Arabi.
- Mustofa, A. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Setia.
- Napel, Henk ten. 2009, *Kamus Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1999. *Ensiklopedi Islam*, jilid 1. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoven, 1999) hal: 21
- Nata, Abiddin, 2009. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Purba, Hadis, 2012. *Tauhid, Ilmu, "Syahadat dan Amal"*, Medan: IAIN Press.
- Rosen, Frederick. 2003. *Classical Utilitarianism from Hume to Mill*. London: Routledge.

Konsep Dasar Etika Manajemen

A. Defenisi Manajemen dan Etika Manajemen

Kata manajemen berasal dari Bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja manager yang artinya menangani. Ali Ma'shum dan Zainal Abidin Munawwir (1997: 384-385) menjelaskan bahwa dalam bahasa Arab manajemen diartikan sebagai *idaarah*, yang berasal dari kata *adaara*, yaitu mengatur. Sementara dalam kamus Inggris Indonesia karangan John M. Echols dan Hasan Shadily (2006: 359) manajemen berasal dari akar kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan. Dari kata tersebut muncul kata benda manajemen, dan manajer untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen.

Akhirnya, *management* diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan. Manajemen sendiri, dalam Kamus Bahasa Indonesia, diartikan dengan 'proses pemakaian sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan atau penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. (Depdiknas, 2013: 870).

Menurut Parker dalam Husaini Usman (2011: 5), pengertian manajemen ialah seni melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang. Adapun pengertian manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian (P4) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Ramayulis menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Alquran seperti firman Allah Swt.:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا

تَعُدُّونَ ﴿٥٠﴾

Artinya : Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (QS. As-Sajdah/32: 5).

Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah Swt. adalah pengatur alam (*Al Mudabbir/manager*). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah swt dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah Swt. telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.

Istilah manajemen sebenarnya mengacu kepada proses pelaksanaan aktifitas yang diselesaikan secara efisien dengan dan melalui pendayagunaan orang lain. George R. Terry (2013) memberikan definisi: *"management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources"*. Maksudnya manajemen sebagai suatu proses yang jelas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian yang dilaksanakan untuk menentukan serta melaksanakan sasaran/tujuan yang telah ditentukan dengan menggunakan sumber daya dan sumber-sumber lainnya. Dari definisi Terry itulah bisa melihat fungsi manajemen menurutnya. Berikut ini adalah fungsi manajemen menurut Terry:

1. Perencanaan (*planning*) yaitu sebagai dasar pemikiran dari tujuan dan penyusunan langkah-langkah yang akan dipakai untuk mencapai tujuan. Merencanakan berarti mempersiapkan segala kebutuhan, memperhitungkan matang-matang apa saja yang menjadi kendala, dan merumuskan bentuk pelaksanaan kegiatan yang bermaksud untuk mencapai tujuan.

2. Pengorganisasian (*organization*) yaitu sebagai cara untuk mengumpulkan orang-orang dan menempatkan mereka menurut kemampuan dan keahliannya dalam pekerjaan yang sudah direncanakan.
3. Penggerakan (*actuating*) yaitu untuk menggerakkan organisasi agar berjalan sesuai dengan pembagian kerja masing-masing serta menggerakkan seluruh sumber daya yang ada dalam organisasi agar pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan bisa berjalan sesuai rencana dan bisa mencapai tujuan.
4. Pengawasan (*controlling*) yaitu untuk mengawasi apakah gerakan dari organisasi ini sudah sesuai dengan rencana atau belum. Serta mengawasi penggunaan sumber daya dalam organisasi agar bisa terpakai secara efektif dan efisien tanpa ada yang melenceng dari rencana.

Beberapa pengertian manajemen di atas pada dasarnya memiliki titik tolak yang sama, sehingga dapat disimpulkan ke dalam beberapa hal, yaitu: (1) Manajemen merupakan suatu usaha atau tindakan ke arah pencapaian tujuan melalui suatu proses; (2) Manajemen merupakan suatu sistem kerja sama dengan pembagian peran yang jelas; dan (3) Manajemen melibatkan secara optimal kontribusi orang-orang, dana, fisik, dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien.

Jika kata etika digabungkan dengan kata manajemen sehingga membentuk kalimat etika manajemen memiliki arti pemikiran atau refleksi tentang moralitas dalam manajemen. Moralitas disini berarti aspek baik atau buruk, terpuji atau tercela, benar atau salah dari perilaku manusia. Jadi kesimpulan deskripsi mengenai etika manajemen merupakan suatu proses dan upaya untuk mengetahui hal-hal yang benar dan yang salah yang berkenaan dengan praktek manajemen yang menjadi acuan seseorang atau sekelompok orang dalam bertindak dan bertingkah laku yang berlaku dalam sekelompok orang atau organisasi tertentu.

Tujuan dari pembahasan Konsep Dasar Etika Manajemen ialah untuk membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang bermoral, jujur, berkualitas dan saling menghargai kepada orang lain untuk menghindari persaingan yang tidak sehat di dalam sebuah organisasi ataupun dalam dunia bisnis. Karena etika merupakan sarana yang memberi orientasi di dalam kehidupan manusia untuk

memiliki kedalaman sikap kemandirian, kedamaian, kesejahteraan dan juga memiliki rasa tanggung jawab terhadap orang lain maupun terhadap dirinya sendiri.

B. Tujuan dan Fungsi Etika Manajemen

Tujuan untuk mempelajari etika manajemen adalah untuk menciptakan nilai moral yang baik yang dapat diterapkan dalam organisasi atau perusahaan. Etika harus benar-benar dimiliki dan diterapkan oleh setiap manusia, sebagai modal utama moralitas pada kehidupan bermasyarakat atau didalam organisasi. Etika yang baik, mencerminkan perilaku yang baik, sedangkan etika yang buruk , mencerminkan perilaku kita yang buruk dan akan menciptakan suatu keluaran yaitu berupa penilaian di masyarakat.

Secara terperinci tujuan menerapkan atau mempelajari etika manajemen yaitu:

1. Untuk mendapatkan konsep yang sama mengenai penilaian baik dan buruknya perilaku atau tindakan organisasi dalam ruang dan waktu tertentu.
2. Mengarahkan perkembangan organisasi menuju suasana yang harmonis, tertib, teratur, damai dan sejahtera.
3. Mengajak orang bersikap kritis dan rasional dalam mengambil keputusan secara otonom.
4. Sarana yang memberi orientasi pada hidup manusia.
5. Untuk memiliki kedalaman sikap; untuk memiliki kemandirian dan tanggung jawab terhadap hidup.
6. Mengantar manusia pada bagaimana menjadi baik.
7. Sebagai norma yang dianggap berlaku. Diselidikinya apakah dasar suatu norma itu dan apakah dasar itu membenarkan ketaatan yang dituntut oleh norma itu terhadap norma yang dapat berlaku
8. Etika mengajukan pertanyaan tentang legitimasinya, artinya norma yang tidak dapat mempertahankan diri dari pertanyaan kritis dengan sendirinya akan kehilangan haknya Etika mempersolakan pula hak setiap lembaga seperti orangtua, sekolah, negara dan agama untuk memberikan perintah atau larangan yang harus ditaati
9. Etika memberikan bekal kepada manusia untuk mengambil sikap yang rasional terhadap semua norma

10. Etika menjadi alat pemikiran yang rasional dan bertanggung jawab bagi seorang ahli dan bagi siapa saja yang tidak mau diombang ambingkan oleh norma-norma yang ada.

Etika manajemen dalam organisasi memiliki peran yang sangat penting, yaitu untuk membentuk suatu organisasi yang kokoh dan memiliki daya saing yang tinggi serta mempunyai kemampuan menciptakan nilai (*value-creation*) yang tinggi, diperlukan suatu landasan yang kokoh. Biasanya dimulai dari perencanaan strategis organisasi yang baik, sistem prosedur yang transparan didukung oleh budaya organisasi yang andal serta etika manajemen yang dilaksanakan secara konsisten dan konsekuen. Haruslah diyakini bahwa pada dasarnya praktek etika manajemen akan selalu menguntungkan organisasi baik untuk jangka menengah maupun jangka panjang, karena:

1. Mampu mengurangi biaya akibat dicegahnya kemungkinan terjadinya friksi, baik intern organisasi maupun dengan eksternal.
2. Mampu meningkatkan motivasi kerja.
3. Melindungi prinsip kebebasan berniaga
4. Mampu meningkatkan keunggulan bersaing.

Etika manajemen adalah perwujudan dari nilai-nilai moral. Hal ini disadari oleh sebagian besar pelaku manajemen, karena mereka akan berhasil dalam usahanya jika mengindahkan prinsip-prinsip etika manajemen. Jadi penegakan etika manajemen penting artinya dalam menegakkan iklim persaingan organisasi sehat yang kondusif.

Adapun manfaat etika manajemen bagi perusahaan dan organisasi adalah:

1. Pengendalian diri
2. Pengembangan tanggung jawab sosial organisasi.
3. Mempertahankan jati diri dan tidak mudah untuk terombang ambing oleh pesatnya perkembangan informasi dan teknologi
4. Dapat menciptakan persaingan yang sehat antar perusahaan maupun organisasi
5. Menerapkan konsep “pembangunan berkelanjutan”
6. Guna menghindari sifat KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme) yang dapat merusak tatanan moral
7. Dapat mampu menyatakan hal benar itu adalah benar

8. Membentuk sikap saling percaya antara golongan pengusaha kuat dengan golongan pengusaha lemah
9. Dapat konsekuen dan konsisten dengan aturan-aturan yang telah disepakati bersama
10. Menumbuhkembangkan kesadaran dan rasa memiliki terhadap apa yang telah dimiliki.

C. Pendekatan dan Prinsip Etika Manajemen

Etika tidak hanya dibutuhkan untuk kehidupan sosial saja, namun dalam dunia manajemen dan bisnis, etika juga sangat diperlukan agar organisasi supaya dapat mengatur tatanan moral yang siap membatasi orang dalam bertindak. Etika manajemen akan membatasi para pelaku manajemen dalam bertingkah laku baik kepada pihak internal maupun terhadap pihak eksternal. Ada beberapa pendekatan yang dilakukan dalam etika manajemen yaitu:

Pertama, Utilitarian Approach (Pendekatan manfaat). *Utilitarian Approach* adalah Dalam pendekatan ini, setiap tindakan harus didasarkan dengan konsekuensinya. Untuk itu, sebelum bertindak, Anda harus memberikan manfaat yang besar baru masyarakat dengan cara yang tidak membahayakan dan menggunakan biaya serendah-rendahnya.

Kedua, Individual Rights Approach. Pendekatan ini memiliki pengaruh besar dalam menghargai dan menghormati setiap tindakan yang dilakukan orang lain. Namun, jika tindakan tersebut dinilai bisa mengakibatkan suatu perpecahan atau benturan dengan hak orang lain, maka tindakan tersebut harus dihindari.

Selanjutnya *Ketiga, Justice Approach*. Setiap pembuat keputusan memiliki kedudukan yang sama, serta bertindak adil dalam memberikan pelayanan kepada pelanggan, baik perorangan maupun kelompok. Pendekatan etika manajemen ini akan memberikan keuntungan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Etika manajemen memiliki prinsip-prinsip yang bertujuan memberikan acuan cara yang harus ditempuh oleh organisasi untuk mencapai tujuannya. Menurut Sonny Keraf (1998), terdapat lima prinsip yang dijadikan titik tolak pedoman perilaku dalam menjalankan praktik bisnis, yaitu:

Pertama, Prinsip Otonomi. Prinsip otonomi menunjukkan sikap kemandirian, kebebasan, dan tanggung jawab. Orang yang mandiri

berarti orang yang dapat mengambil suatu keputusan dan melaksanakan tindakan berdasarkan kemampuan sendiri sesuai dengan apa yang diyakininya, bebas dari tekanan, hasutan, dan ketergantungan kepada pihak lain.

Kedua, Prinsip Kejujuran. Prinsip kejujuran menanamkan sikap bahwa apa yang dipikirkan adalah apa yang dikatakan, dan apa yang dikatakan adalah yang dikerjakan. Prinsip ini juga menyiratkan kepatuhan dalam melaksanakan berbagai komitmen, kontrak, dan perjanjian yang telah disepakati.

Ketiga, Prinsip Keadilan. Prinsip keadilan menanamkan sikap untuk memperlakukan semua pihak secara adil, yaitu suatu sikap yang tidak membedakan dari berbagai aspek baik dari aspek ekonomi, hukum, maupun aspek lainnya.

Keempat, Prinsip saling Menguntungkan. Prinsip saling menguntungkan menanamkan kesadaran bahwa dalam berbisnis perlu ditanamkan prinsip win-win solution, artinya dalam setiap keputusan dan tindakan bisnis harus diusahakan agar semua pihak merasa diuntungkan. Dan *kelima, Prinsip Integritas Moral.* Prinsip integritas moral adalah prinsip untuk tidak merugikan orang lain dalam segala keputusan dan tindakan bisnis yang diambil. Prinsip ini dilandasi oleh kesadaran bahwa setiap orang harus dihormati harkat dan martabatnya.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Etika Manajemen

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan etika manajemen dalam sebuah organisasi, diantaranya:

1. Niat atau orientasi kerja

Niat atau orientasi kerja yang berbeda-beda. Niat atau orientasi dalam bekerja akan menimbulkan perilaku yang berbeda pada setiap orang. Berikut ini adalah tipe orang bekerja berdasarkan orientasi kerjanya, antara lain:

a. Orang bekerja untuk memperoleh uang

Orang yang bekerja untuk memperoleh uang biasanya, dalam bekerja dia tidak mau bekerja keras jika tidak mendapatkan uang. Orang tipe ini juga tidak begitu memperdulikan keadaan sekitar dia bekerja. Yang penting dia bekerja dan mendapatkan uang. Tidak peduli keadaan tempat ia bekerja itu dalam keadaan maju atau mundur.

- b. Orang bekerja untuk dipuji pimpinan
Selain orang yang bekerja untuk memperoleh uang, ada satu lagi tipe orang dalam bekerja yaitu bekerja untuk mendapat pujian dari pimpinan. Orang yang bertipe ini biasanya mau bekerja keras jika di lihat pimpinan. Dia merasa sangat bangga jika dipuji oleh pimpinan. Akan tetapi, jika tidak ada pimpinan, dia bermalas-malasan dalam bekerja. Sebutan untuk orang-orang seperti ini yaitu penjilat atau munafik.
- c. Orang bekerja untuk diri sendiri
Orang yang bekerja untuk diri sendiri sebagian besar bersifat idealis. Jika ia bekerja di suatu perusahaan, maka tujuan idealisnya adalah bisa memajukan perusahaan. Dia tidak begitu memperdulikan apakah gaji dan usaha dia dalam memperjuangkan perusahaannya itu sebanding atau tidak. Ketika dipuji oleh pimpinan, dia bersikap biasa saja. Ada kepuasan tersendiri jika perusahaan tempat ia bekerja bisa memperoleh prestasi berkat usaha dia.
- d. Orang bekerja untuk ibadah
Yang terakhir adalah orang bekerja untuk ibadah. Hal ini sesuai dengan esensi penciptaan manusia di muka bumi dalam agama islam ini adalah tiada lain untuk ibadah kepada Allah Swt. Ibadah adalah segala sesuatu yang bersifat baik dan dilakukan dengan niat demi Allah. Jadi dalam bekerja orang dengan tipe bekerja untuk ibadah tidak begitu memperdulikan penilaian atasan. Dia merasa bahwa dalam melakukan apa pun di tempat kerja, selalu di awasi Allah karena Allah maha melihat dan maha mengetahui. Dia bekerja dengan niat menjalankan perintah Allah untuk bekerja. Bukan untuk mencari harta benda. Karena pada dasarnya dalam islam harta benda tidak akan di bawa mati.

2. Budaya Organisasi

Kata *Culture* berasal dari bahasa Latin *Colere* (dengan akar kata "*Calo*" yang berarti mengerjakan tanah, mengolah tanah atau memelihara ladang dan memelihara hewan ternak. Maka Budaya adalah suatu hasil dari budi dan atau daya, cipta, karya, karsa, pikiran dan adat istiadat manusia yang secara sadar maupun tidak, dapat diterima sebagai suatu perilaku yang beradab. Pengertian organisasi, mengandung makna sebagai kesatuan yang memungkinkan

masyarakat mencapai suatu tujuan yang tidak dapat dicapai individu secara perorangan. (Gibson, et.al: 1997: 7). Berarti perilaku organisasi adalah mencapai tujuan organisasi yang disetujui bersama.

Budaya organisasi merupakan istilah yang mendapat banyak perhatian dari para pakar tentang organisasi, hal ini tidak lain karena peranannya sangat penting dan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang kehidupan organisasi. Budaya organisasi adalah suatu sistem makna bersama yang dianut oleh anggota-anggotanya yang membedakan organisasi itu, dari organisasi-organisasi lain. (Robbin, & Judge, 2009: 587). Menurut Rivai dan Silviana (2009: 431) budaya adalah sejumlah pemahaman penting seperti norma, nilai, sikap, dan keyakinan yang dimiliki bersama oleh anggota organisasi.

Kreitner dan Kinicki (2004: 112) mendefinisikan bahwa budaya organisasi adalah perekat organisasi yang mengikat anggota organisasi melalui nilai-nilai yang ditaati, peralatan simbolik, dan cita-cita sosial yang ingin dicapai. Dengan budaya organisasi yang tumbuh dengan baik dapat menggerakkan orang-orang dalam suatu organisasi untuk melakukan aktivitas kerja.

Hofstede (1986: 20) menyatakan bahwa budaya organisasi mempunyai lima ciri-ciri pokok yaitu: (a) budaya organisasi merupakan satu kesatuan yang integral dan saling terkait, (b) budaya organisasi merupakan refleksi sejarah dari organisasi yang bersangkutan, (c) budaya organisasi berkaitan dengan hal-hal yang dipelajari oleh para antropolog, seperti ritual, simbol, ceritera, dan ketokohan, (d) budaya organisasi dibangun secara sosial, dalam pengertian bahwa budaya organisasi lahir dari konsensus bersama dari sekelompok orang yang mendirikan organisasi tersebut, dan (e) budaya organisasi sulit diubah. Dengan kata lain, budaya organisasi yang baik mempunyai kekuatan yang penuh dan berpengaruh pada individu dan kinerjanya bahkan terhadap lingkungan kerja.

Budaya dapat dipandang dari tingkatan (1) artifak dan kreasi, seperti seni, teknologi atau perilaku yang dapat diamati; (2) nilai-nilai, yaitu norma-norma kelompok dalam bentuk konsesus sosial atau lingkungan fisik; dan (3) asumsi-asumsi yaitu kepercayaan, persepsi, perasaan yang menjadi sumber tindakan dalam hubungan antar manusia dengan lingkungan, sifat kodrati manusia, aktivitas manusia. (Lindsay & Petrick, 1997: 26). Budaya dipandang sebagai

(1) nilai-nilai/norma, yang merujuk kepada bentuk pernyataan tentang apa yang dapat dan yang tidak dapat dilakukan oleh organisasi, (2) asumsi, yang merujuk kepada hal-hal apa saja yang dianggap benar atau salah. (Owens, 1991: 172).

Budaya Organisasi merupakan the *body of solutions*, masalah-masalah internal dan eksternal yang dilaksanakan secara konsisten oleh suatu kelompok dan diajarkan kepada anggota baru sebagai cara pandang, tidak didasari oleh anggota tetapi dipatuhi oleh anggota-anggotanya. Pada umumnya budaya berada dibawah ambang kesadaran, karena budaya itu melibatkan *taken for granted assumption* tentang bagaimana seseorang melihat, berpikir, bertindak dan merasakan serta beraksi dengan lingkungannya. (Kreitner & Kinicki, 2001: 68). Budaya Organisasi merupakan nilai-nilai dan norma informal yang mengontrol individu dan kelompok dalam organisasi berinteraksi satu dengan lainnya dan dengan organisasi diluar organisasi. (George, & Jones, 1996: 494).

Schein (2004: 17) menyatakan bahwa Budaya Organisasi merupakan suatu pola dari seperangkat asumsi dasar yang digunakan oleh anggotanya dalam menyelesaikan masalah-masalah adaptasi internal maupun eksternal, yang berhasil dengan baik dan dianggap syah. Kemudian diajarkan kepada anggota baru sebagai suatu metode yang tepat dalam, memandang dan menganalisis masalah.

Budaya organisasi merupakan perekat sosial yang mengikat anggota-anggota organisasi secara bersama-sama melalui nilai-nilai, norma-norma standar yang jelas tentang apa yang dapat dilakukan dan apa yang tidak dapat dilakukan oleh anggotanya.

George, & Jones (1996: 494) menjelaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalam organisasi mencakup nilai yang bersifat terminal dan nilai instrumental. Selanjutnya Jenifer menyebutkan bahwa nilai terminal adalah tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi, sedangkan nilai instrmental yaitu model perilaku yang diinginkan untuk dilaksanakan oleh anggota organisasi, seperti kerja keras, sikap hati-hati, hormat pada tradisi, jujur, mau ambil resiko dan memelihara standar yang tinggi. Gibson (2006: 31) mengatakan bahwa budaya organisasi adalah apa yang dipahami oleh pegawai dan bagaimana persepsi itu menciptakan sebuah pola dari keyakinan (*beliefs*), nilai dan harapan. Berhubungan dengan nilai, Moorehead

dan Griffin (1999: 513) menyatakan, bahwa budaya organisasi adalah seperangkat nilai yang membantu anggota organisasi mengetahui tindakan yang dapat diterima dan tindakan yang tidak dapat diterima.

Budaya organisasi membentuk, mengontrol, dan mengatur perilaku, persepsi, sikap, kepercayaan dan nilai individu anggota organisasi. Setiap organisasi pada dasarnya memiliki keunikan tersendiri dalam menjalankan aktivitas keorganisasiannya. Mulai dari cara-cara bertindak, nilai-nilai yang dijadikan landasan untuk bertindak, upaya pimpinan memperlakukan bawahan, sampai pada upaya pemecahan masalah yang terjadi di lingkungan organisasi. Kesemua itu merupakan aspek yang tak terpisah dari budaya organisasi.

Untuk benar-benar memahami suatu budaya dan untuk lebih memastikan secara lengkap nilai-nilai dan perilaku nyata dari suatu kelompok, perlu menyelidiki asumsi yang mendasari, yang biasanya tidak disadari, tetapi secara aktual menentukan bagaimana para anggota kelompok berpersepsi, berpikir dan merasakan. Asumsi seperti dengan sendirinya merupakan reaksi yang dipelajari (*learned response*) yang bermula sebagai nilai-nilai yang didukung (*espoused value*). Tetapi, ketika nilai menyebabkan masalah, nilai itu ditransformasikan menjadi asumsi dasar tentang bagaimana sesuatu itu yang sesungguhnya. Bila asumsi telah diterima bima begitu saja, kesadaran akan tersisih. Bila asumsi yang di terima begitu saja begitu kuatnya sehingga mereka tidak dapat dibantah atau diperdebatkan lagi.

Terciptanya budaya di dalam organisasi banyak faktor yang menentukannya. Seperti yang disebutkan oleh Robbins (1996: 541), faktor-faktor yang mempengaruhi budaya organisasi adalah: (1) Inisiatif individu (*Individual Initiative*) yaitu tingkat tanggung jawab dan kemandirian yang dimiliki tiap anggota. (2) Toleransi resiko (*risk tolerance*) adalah tingkat resiko yang boleh atau mungkin dipikul oleh anggotanya untuk mendorong mereka menjadi agresif, inovatif dan berani mengambil resiko. (3) Integrasi (*Integration*) ialah tingkat unit-unit kerja dalam organisasi yang mendorong untuk beroperasi dalam koordinasi yang baik. (4) Dukungan manajemen (*management support*) yaitu tingkat kejelasan komunikasi, bantuan dan dukungan yang disediakan manajemen terhadap unit kerja dibawahnya. (5) Pengawasan (*control*) yaitu sejumlah aturan atau peraturan dan

sejumlah pengawasan yang digunakan untuk mengatur dan mengawasi perilaku karyawan. (6) Identifikasi (*Identify*) yakni tingkat identifikasi diri tiap anggota dalam organisasi secara keseluruhan melebihi group kerja atau bidang profesi masing-masing, (7) Sistem penghargaan (*reward system*) adalah tingkat alokasi dan penghargaan (kenaikan gaji, promosi jabatan) berdasarkan performance pegawai sebagai lawan dari senioritas, anak masyarakat dan lain-lain. (8) Toleransi terhadap konflik (*conflict tolerance*); yaitu tingkat toleransi terhadap konflik dan kritik keterbukaan yang muncul dalam organisasi. (9) Pola komunikasi (*communication patterns*) yakni tingkat keterbatasan komunikasi dalam organisasi yang sesuai otoritasi pada hirarki formal.

Sebagai faktor penting dalam organisasi, budaya organisasi memiliki sejumlah fungsi bagi anggota organisasi dan organisasi. Robbins (1996: 294-295) menyebutkan beberapa fungsi budaya organisasi sebagai berikut : (1) Budaya mempunyai suatu peran menetapkan tapal batas. Budaya dapat membedakan antara organisasi yang satu dan yang lain, (2) Budaya menumbuhkan rasa identitas bagi para anggotanya, (3) Budaya menumbuhkan komitmen bersama daripada individu, (4) Budaya meningkatkan kemandirian sosial. Budaya dapat menjadi perekat sosial serta mempersatukan organisasi dan rasa seiyasekata dan senasib sepenanggungan para anggota. (5) Budaya berfungsi sebagai mekanisme pembuat makna dan kendali yang memandu dan membentuk sikap serta perilaku para anggota organisasi.

Budaya organisasi dapat dikatakan baik jika mampu menggerakkan seluruh personal secara sadar dan mampu memberikan kontribusi terhadap keefektifan serta produktivitas kerja yang optimal. Bila dikaitkan dengan budaya yang ada di sekolah, maka budaya organisasi merupakan ciri khas yang ada di lingkungan sekolah. Suharsaputra (2010: 107) mengemukakan budaya organisasi merupakan kepribadian yang membedakan antara satu organisasi dengan organisasi lainnya, bagaimana seluruh anggota organisasi berperan dalam melaksanakan tugasnya tergantung pada keyakinan, nilai dan norma yang menjadi bagian dari kultur sekolah tersebut. Kultur yang kuat (*strong culture*) adalah nilai-nilai inti organisasi dipegang teguh dan dijunjung bersama. (Robbins dan Judge, 2007: 259) Semakin banyak anggota yang

menerima nilai-nilai inti dan semakin besar komitmen mereka terhadap berbagai nilai itu dan semakin kuat budaya tersebut. Budaya yang kuat menunjukkan kesepakatan yang tinggi antara anggota mengenai apa yang diyakini organisasi.

Budaya organisasi yang kuat akan membantu organisasi memberikan kepastian bagi seluruh individu yang ada dalam organisasi untuk berkembang bersama dan mempertahankan eksistensinya selama mungkin. Sedangkan budaya organisasi yang lemah akan berpengaruh negatif pada organisasi karena akan memberi arah yang salah kepada para pegawai sehingga organisasi menjadi tidak efektif dan kurang kompetitif.

3. Motivasi Kerja

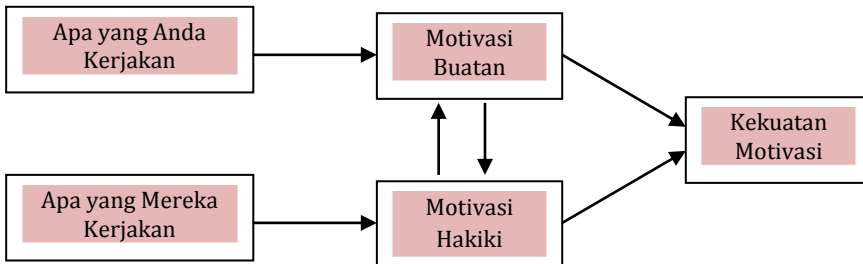
Motivasi berasal dari kata latin *movere* yang berarti dorongan atau menggerakkan. McShane dan Glinow (2001: 97), memandang motivasi sebagai dorongan dalam diri seseorang yang mempengaruhi arah, intensitas, dan ketekunan perilaku. Motivasi menurut Slocum dan Hellrigel (2009: 124) yakni dorongan untuk bekerja atau di dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut untuk berperilaku tertentu.

Berbeda dengan pendapat di atas, Lussier (2005: 316) mengemukakan bahwa motivasi adalah kemauan untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut Robbins dan Coulter (2007: 212) menyebutkan bahwa motivasi adalah proses kesediaan melakukan usaha tingkat tinggi guna mencapai sasaran organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan usaha tersebut memuaskan kebutuhan sejumlah individu.

Sedangkan menurut Sedarmayanti (2011: 24) mengatakan motivasi sebagai keseluruhan proses pemberian motif kerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efektif dan efisien. Secara konkrit motivasi dapat diberi batasan sebagai “proses pemberian motif (penggerak) bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi secara efisien”. Demikian, motivasi adalah pemberian kegairahan bekerja kepada anggota organisasi dan dengan pemberian motivasi dimaksudkan pemberian daya perangsang kepada anggota organisasi agar mereka bekerja dengan segala daya dan upayanya.

Motivasi menurut Robbins (1996: 42) adalah keinginan untuk menggunakan segala bentuk daya upaya (*effort*) secara maksimal untuk mencapai tujuan organisasi, yang dikondisikan/ditentukan oleh kemampuan usaha/upaya untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Motivasi adalah sesuatu yang kompleks. Michael Armstrong (1999: 68-69) menjelaskan bahwa untuk memotivasi secara efektif diperlukan: (1) memahami proses dasar motivasi, (2) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi, (3) mengetahui bahwa motivasi bukan hanya dapat dicapai dengan menciptakan perasaan puas, dan (4) memahami bahwa, di samping semua faktor di atas, ada hubungan yang kompleks antara motivasi dan prestasi kerja.

Lebih lanjut diuraikan bahwa motivasi memiliki 2 bentuk dasar: Pertama, motivasi buatan (*extrinsic*), yaitu segala hal yang dilakukan terhadap orang untuk memotivasi mereka. Ke dua, motivasi hakiki (*intrinsic*), yaitu faktor - faktor dari dalam diri sendiri yang mempengaruhi orang untuk berperilaku/untuk bergerak ke arah tertentu. seperti yang terlihat pada Gambar di bawah ini :



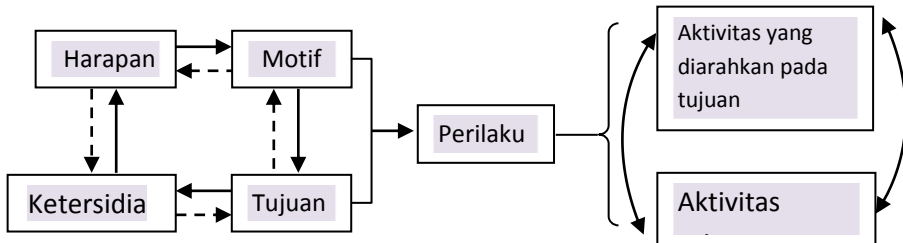
Gambar 1: Faktor yang Mempengaruhi Pengaruh Motivasi

Sumber: (Michael Armstrong, 1999: 69)

Motivasi merupakan suatu tenaga atau keadaan yang terdapat di dalam diri manusia yang digambarkan sebagai “harapan, arahan, dorongan, dan lainnya”. Dorongan dari dalam diri tersebut akan menimbulkan aktivitas atau tindakan. Atasannya dapat menilai untuk mengetahui keinginan seseorang dengan cara tidak langsung. (Donnelly, et.al, 1998: 268). Menurut Murray dalam Donnelly, et.al, (1998: 268) yang mengutip penelitian McClelland, bila motivasi dihubungkan dengan suatu pekerjaan, maka terdapat 3 jenis motivasi kerja atau kebutuhan yang berhubungan dengan kerja yaitu: 1) Kebutuhan berprestasi (*need for achievement*), meliputi tanggung

jawab pribadi, umpan balik dan berani mengambil resiko, 2) Kebutuhan akan berafiliasi (*need for affiliation*), dan 3) Kebutuhan untuk berkuasa (*need for power*), meliputi pengaruh dan persaingan/kompetisi.

Hubungan antara motif, perilaku, dan kegiatan dapat dilihat pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2: Perluasan Diagram Situasi Motivasi
(Sumber: Paul Hersey. Kenneth H. Blanchard, 1988: 30)

Motivasi merupakan keinginan yang terdapat pada seseorang pribadi yang mendorongnya untuk melakukan tindakan. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi adalah sebagai berikut : 1) Kebutuhan-kebutuhan pribadi, 2) Tujuan dan persepsi orang atau kelompok yang bersangkutan, dan 3) Dengan cara apa kebutuhan dan tujuan tersebut direalisasikan. (Anoraga dan Suyati, 1995: 85). Newstrom (2007: 103) menjelaskan bahwa kekuatan motivasi merupakan suatu dorongan untuk mempengaruhi seseorang, mengontrol dan merubah situasi. Kekuatan motivasi seseorang diharapkan dapat menciptakan suatu pengaruh untuk lingkungan organisasinya dan keinginan karyawan untuk mengambil setiap risiko kerja.

McClelland dalam Mangkunegara (2004: 104) mengemukakan beberapa ciri orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi, antara lain : (1) memiliki tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi, (2) berani mengambil dan memikul risiko, (3) memiliki tujuan yang realistis, (4) memiliki rencana kerja yang menyeluruh dan berjuang untuk merealisasi tujuan, (5) memanfaatkan umpan balik yang nyata pada semua kegiatan yang dilakukan, dan (6) mencari kesempatan untuk merealisasikan rencana yang telah diprogramkan.

4. Komitmen Tugas

Feldman (1996: 394) menyatakan, bahwa komitmen adalah kecendrungan seseorang untuk melibatkan diri ke dalam apa yang dikerjakan dengan keyakinan bahwa kegiatan yang dikerjakan penting dan berarti. Komitmen ada ketika manusia memiliki kesempatan untuk menentukan apa yang akan dilakukan. Robbins (2000: 138-139) mengemukakan, bahwa komitmen adalah rencana-rencana lebih mutakhir yang mempengaruhi tanggung jawab masa depan dengan kerangka waktu panjang untuk perencanaan kebutuhan manajer. Upaya-upaya yang dilakukan sangat beragam, tetapi fokus utama yang menjadi perhatian besar adalah komitmen individu karena dianggap sebagai penentu untuk meningkatkan kinerja, mengefektifkan penurunan tingkat keterlambatan, serta pencegahan meninggalkan tanggung jawab.

Komitmen dalam ungkapan yang sama sebenarnya merupakan sikap yang merefleksikan loyalitas dan dedikasi pengikut merefleksikan dan mengekspresikan perhatian terhadap organisasi serta keberhasilan. Mowday, Porter & Steers (1985: 2) memberikan batasan lebih luas, bahwa komitmen organisasi adalah kekuatan pegawai dalam mengidentifikasi keterlibatan dirinya kedalam bagian organisasi, yang dapat ditandai penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan organisasi, kesiapan dan kesediaan untuk berusaha dengan sungguh-sungguh atas nama organisasi, dan keinginan mempertahankan keanggotaan di dalam organisasi. Sementara Gibson, dkk (1997: 186) menyatakan, bahwa komitmen organisasi adalah suatu perasaan akan pengenalan, loyalitas, dan keterlibatan yang diperhatikan terhadap organisasi atau unit organisasi. selain itu, komitmen juga berarti meningkatkan kerelaan seseorang melakukan tindakan untuk memenuhi suatu kewajiban dalam kategori tertentu, yang akan mengubah penilaian organisasi terhadap diri sendiri sehingga mendapat penghargaan.

Komitmen merupakan suatu keputusan seseorang dengan dirinya sendiri, apakah ia akan melakukan atau tidak melakukan suatu kegiatan. Maka seseorang yang telah memiliki suatu komitmen maka mereka tidak akan ragu-ragu dalam menentukan sikap dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil tersebut. Seseorang yang memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugasnya akan mampu bekerja keras. Hal ini dilakukan bukan hanya terhadap

dirinya sendiri tapi juga pada orang lain. Schatz dan Schatz (1995: 67) mengatakan bahwa komitmen merupakan hal yang paling mendasar bagi setiap orang dalam pekerjaannya. Tanpa ada suatu komitmen, tugas-tugas yang diberikan kepadanya sukar untuk terlaksana dengan baik. Komitmen yang tinggi terhadap tugas dapat menimbulkan motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu dengan penuh keikhlasan.

Mowday dkk dalam Allen dan Meyer (1991: 11) membedakan hal ini sebagai berikut :

Attitudinal commitment focusses on the process by which people come to think about their relationship with the organization. In many ways it can be thought of as a mind set in which individuals consider the extent to which their own values and goals are congruent with those of organization. Behavioral commitment, on other hand, relates to the process by which individuals become locked into a certain organization and how they deal with this problem.

Komitmen sikap lebih difokuskan untuk menjelaskan tentang proses di mana orang-orang yang akan bergabung dengan suatu organisasi, dan memikirkan hubungan mereka dengan organisasi. Dalam banyak hal, orang memikirkan dan mempertimbangkan tingkat kesesuaian tujuan dan nilai-nilai individu apakah sama dengan tujuan dan nilai-nilai organisasi..... Komitmen tingkah laku, di lain pihak, berhubungan dengan proses dimana individu menjadi penentu dalam suatu organisasi dan bagaimana mereka menghadapi berbagai masalah organisasi.

Studi tentang komitmen sikap secara khusus mengukur suatu sikap atau persepsi (*mind set*) dengan berbagai variabel penyebab atau konsekuensi dari komitmen. Tujuan dari pemahaman tentang komitmen sikap adalah (a) mendemonstrasikan komitmen yang kuat terhadap organisasi dengan hasil yang diinginkan; seperti kehadiran yang cukup, dan produksi yang tinggi. Dan (b) menentukan karakteristik pribadi dalam situasi dan kondisi-kondisi apa yang mendukung pengembangan dari komitmen tinggi. Sedangkan komitmen perilaku; karyawan telah dipandang sebagai pekerja yang sudah merasa terikat dengan organisasi dengan tindakan tertentu (seperti; memelihara ketenaga-kerjaannya dengan organisasi), dibandingkan dengan entitasnya dalam suatu organisasi.

Untuk melihat komitmen perilaku karyawan pada organisasi Allen & Meyer (1991: 2-5) mengajukan beberapa pertanyaan yang mendasar yaitu sebagai berikut :

Do employees only become committed when doing so has benefit, or can they be trapped into becoming committed? Are employees who are committed better or worse off than employees who are uncommitted? Do they suffer more when the organization undergoes change? "these important questions are all based on the premise that stereotypical view of commitment is accurate, that commitment reflects loyalty and willingness to work toward organizational objectives.

Apakah pegawai hanya mau melakukan suatu pekerjaan ketika ia melihat ada manfaat, atau mereka terjerat untuk melakukannya? Apakah pegawai yang memiliki komitmen tinggi terhadap organisasi lebih baik dibandingkan dengan pegawai yang kurang/tidak memiliki komitmen? Apakah mereka komit terhadap organisasi, ketika organisasi mengalami perubahan yang kurang menguntungkan? "semua pertanyaan penting diatas didasarkan pada persepsi pegawai yang merupakan *stereotypical* komitmen yang dapat di pandangan akurat. Komitmen mencerminkan kesetiaan dan kesediaan untuk bekerja ke arah sasaran hasil organisasi.

Komitmen organisasi yang dikemukakan oleh Mowday dkk diatas bercirikan adanya : (1) *belief* yang kuat serta penerimaan terhadap tujuan dan nilai organisasi, (2) kesiapan untuk bekerja keras; serta (3) keinginan yang kuat untuk bertahan dalam organisasi. Komitmen tersebut tergolong komitmen sikap atau afektif, karena berkaitan dengan sejauhmana individu merasa nilai dan tujuan pribadinya sesuai dengan nilai dan tujuan organisasi. Semakin besar kongruensi antara nilai dan tujuan inidividu dengan nilai dan tujuan organisasi, maka semakin tinggi pula komitmen karyawan pada organisasi.

Tipologi dari komitmen organisasi yang dianggap lengkap dan komrehensif adalah tipologi komitmen organisasi yang dikemukakan oleh Allen dan Meyer (1991: 2-5), ia mengemukakan tipologi komitmen organisasi atas tiga komponen organisasi yaitu: komitmen afektif (*affective commitment*), komitmen bersinambung (*continuance commitment*), dan komitmen normatif (*normative commitment*). Hal yang umum dari ketiga komponen komitmen ini adalah dilihatnya komitmen sebagai kondisi psikologis yang : (1)

menggambarkan hubungan individu dengan organisasi, dan (2) mempunyai implikasi dalam keputusan untuk meneruskan atau tidak keanggotaannya dalam organisasi.

Goleman (1998: 193) menyatakan bahwa ciri-ciri seseorang yang memiliki komitmen adalah 1) memiliki inisiatif untuk mengatasi masalah yang muncul, baik secara langsung terhadap dirinya atau kelompoknya, 2) bernuansa emosi, yaitu menjadikan sasaran individu dan sasaran organisasi menjadi satu dan sama atau merasakan keterikatan yang kuat, 3) bersedia melakukan pengorbanan yang diperlukan, misalnya menjadi "patriot", 4) memiliki visi strategis yang tidak mementingkan diri sendiri, 5) bekerja secara sungguh-sungguh walaupun tanpa imbalan secara langsung, 6) merasa sebagai pemilik atau memandang diri sebagai pemilik sehingga setiap tugas diselesaikan secepat dan sebaik mungkin, 7) memiliki rumusan misi yang jelas untuk gambaran tahapan yang akan dicapai, dan 8) memiliki kesadaran diri dengan perasaan yang jernih bahwa pekerjaan bukanlah suatu beban.

Komitmen terhadap tugas tidak terlepas dari tanggung jawab. Orang yang komit, berarti melakukan, menjalankan tugas, berbuat dengan sungguh-sungguh, dan penuh tanggung jawab. Komitmen terhadap tugas menunjukkan kesediaan seseorang untuk terlibat aktif dalam suatu tugas dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, seorang kepala madrasah yang mempunyai komitmen tugas akan menunjukkan tanggung jawabnya.

5. Kepuasan Kerja

Kepuasan kerja merupakan persetujuan seseorang untuk melakukan pekerjaan yang disenanginya. Atau dengan kata lain bekerja atau melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan atau kebutuhannya. Locke, mengartikan kepuasan kerja adalah perasaan senang atau keadaan emosional positif yang menyenangkan terhadap pekerjaan yang berasal dari penilaian seseorang terhadap pekerjaan atau pengalaman dalam pekerjaannya. (Locke, 1996: 197).

Sementara itu menurut Vitales dalam Dunnet (1983: 132), membedakan hubungan konsep kepuasan kerja dengan konsep moral dan keterlibatan kerja (*job involvement*). Moral dan kepuasan kerja berkaitan dengan keadaan emosional positif yang mungkin dialami oleh pekerja. Dan Vitales menekankan konsep ini pada dua hal; (1) moral lebih berorientasi pada masa depan, sedangkan

kepuasan lebih berorientasi ke masa sekarang dan lampau, dan (2) moral sering merupakan suatu referensi kelompok yaitu berdasarkan pada keyakinan bahwa tujuan kelompok dapat dicapai dan selaras dengan tujuan individu, sedangkan kepuasan tergantung pada penilaian yang dibuat oleh individu itu sendiri dari situasi pekerjaannya.

Brief (1998: 193-198) mendefinisikan kepuasan kerja sebagai keadaan internal seseorang yang diekspresikan oleh evaluasi afektif dan/atau kognitif terhadap pengalaman kerja dengan berbagai tingkat suka maupun tidak suka. Keadaan internal ini adalah kecenderungan yang merupakan predisposisi evaluatif positif maupun negatif yang bisa ditampilkan dalam tingkah laku nyata. Brief tidak memasukkan komponen tingkah laku dalam definisinya karena tingkah laku dianggap sebagai konsekuensi dari kepuasan kerja.

Colquit, LePine, Wesson (2001: 105) menyatakan bahwa kepuasan kerja adalah tingkat perasaan menyenangkan yang diperoleh dari penilaian pekerjaan seseorang atau pengalaman kerja. Dengan kata lain, kepuasan kerja mencerminkan bagaimana merasakan tentang pekerjaan dan apa yang dipikirkan tentang pekerjaan.

Spector (1998: 147-158) mengemukakan pengertian kepuasan kerja sebagai berikut: *Job satisfaction is simply how people feel about their job and different aspects of their job. It is the extent to which people like (satisfaction) or dislike (dissatisfaction) their job. It is generally assessed, job satisfaction is an attitudinal variable.* Dari pengertian ini dapat kita ambil makna yang dimaksud oleh Spector yaitu bahwa kepuasan kerja merupakan sikap yang merefleksikan bagaimana perasaan seseorang terhadap pekerjaannya secara keseluruhan maupun terhadap berbagai aspek dari pekerjaannya. Ini berarti, kepuasan kerja adalah seberapa jauh seseorang menyukai atau tidak menyukai pekerjaannya dan berkaitan dengan berbagai aspek dalam pekerjaan seperti rekan kerja, gaji, karakteristik pekerjaan, maupun atasan.

Devis dan Newstrom (1997: 256) mengemukakan "*Job satisfaction is the favorableness or unfavorableness with which employees view their work.*" (Kepuasan kerja adalah perasaan senang atau tidak senang pekerja terhadap pekerjaannya). Definisi lain tentang kepuasan kerja dikemukakan oleh Wexley dan Yukl (1998:

98), yang mengatakan *"Is the way an employee feel about his or her job, it is a generalized attitude toward the job based on evaluation of different aspect of the job. A person's attitude toward his job reflect plesant and unpleasant experiences in the job and his expectation about future experiences."* (Kepuasan kerja sebagai perasaan seseorang terhadap pekerjaannya, Kepuasan kerja secara umum merupakan sikap terhadap pekerjaan yang didasarkan pada evaluasi terhadap aspek-aspek yang berbeda bagi pekerja. Sikap seseorang terhadap pekerjaannya tersebut menggambarkan pengalaman-pengalaman menyenangkan atau tidak menyenangkan dalam pekerjaan dan harapan-harapan mengenai pengalaman mendatang).

Selanjutnya di dalam bekerja tentu saja ada perasaan puas dan tidak puas karena setiap kegiatan kerja yang dilakukan oleh individu tentu mengharapkan hasil dan hasil yang diperoleh berupa imbalan baik berbentuk intrinsik maupun eksterinsik akan memenuhi harapan-harapan tertentu. Jika hasil tersebut memenuhi harapan maka akan memberikan kepuasan tetapi sebaliknya jika hasil tersebut tidak memenuhi harapan yang diinginkan maka akan memberi rasa tidak puas.

Agar pegawai memiliki kepuasan kerja yang tinggi, maka pimpinan harus terus memotivasi para pegawainya agar kepuasan kerja pegawainya menjadi tinggi, mengingat kepuasan kerja merupakan bagian dari kepuasan hidup yang bergantung pada tindakan mana individu menemukan saluran-saluran yang memadai untuk mewujudkan kemampuan, minat, ciri pribadi nilai-nilainya. Hal ini sesuai dengan pandangan yang dikemukakan Gouzaly (2000: 257) bahwa faktor motivasi dapat menimbulkan kepuasan kerja yaitu dimana faktor tersebut meliputi faktor external (karakteristik organisasi) dan faktor internal (karakteristik pribadi).

Vecchio (1995: 124) menjelaskan bahwa kepuasan kerja bersifat individual, tergantung kepada sistem nilai yang berlaku pada dirinya. Ini disebabkan karena adanya perbedaan pada masing-masing individu. Semakin banyak aspek-aspek dalam pekerjaan yang sesuai dengan keinginan individu, maka semakin tinggi pula kepuasan kerja yang dirasakan. Selanjutnya kepuasan kerja diartikan sebagai pemikiran, perasaan dan kecenderungan bertindak (*attitude*) dari seseorang terhadap pekerjaannya.

Robbins (2001: 76) menyatakan bahwa kepuasan kerja adalah sikap umum individu terhadap pekerjaannya. Secara praktis

dikatakan bahwa kepuasan kerja adalah emosi positif atau menyenangkan seorang individu yang diperoleh dengan cara melakukan penaksiran (*appraisal*) terhadap pekerjaan atau pengalaman kerjanya. (Luthans, 1998: 144). Senada dengan hal ini, Martoyo (2000: 142) menjelaskan kepuasan kerja (*job satisfaction*) adalah keadaan emosional karyawan yang terjadi maupun tidak terjadi titik temu antara nilai balas jasa kerja karyawan dan perusahaan atau organisasi dengan tingkat nilai balas jasa yang memang diinginkan oleh karyawan.

Kepuasan kerja juga berhubungan dengan perasaan dan persepsi. Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Baron and Greeberg dalam Robert Kreitner & Angelo Kinicki (2001: 224), yang menyatakan *job satisfaction as positive or negative attitudes held by individuals toward their jobs.*" (kepuasan kerja adalah sikap positif dan negatife yang mempengaruhi individu dalam pekerjaannya). Kepuasan kerja juga diartikan sebagai respons afektif atau emosional pada suatu pekerjaan.

Berdasarkan teori dan pemahaman-pemahaman tentang kepuasan kerja sebagaimana diuraikan diatas, kepuasan kerja dimaknai sebagai keadaan emosional berupa perasaan dan persepsi atas apa yang dilakukan terhadap pekerjaan mereka.

Gilmer dalam Parwanto dan Wahyuddin Muhammad (2003: 95-103) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja seseorang adalah kesempatan untuk maju, keamanan kerja, gaji, perusahaan dan manajemen, faktor instrinsik dari pekerjaan, kondisi kerja, aspek sosial dalam pekerjaan, komunikasi dan fasilitas. Mullins (2005: 703) mengemukakan beberapa faktor utama yang secara khusus dianggap turut mempengaruhi kepuasan kerja yakni: (1) teknologi informasi dan komunikasi, (2) stres ditempat kerja, (3) kerja organisasi dan desain pekerjaan individu, (4) model komprehensif dari pengayaan kerja, (5) pendekatan-pendekatan organisasi yang lebih luas, (6) kualitas kehidupan kerja, (7) kerja/ keseimbangan hidup, (8) keterlibatan, (9) pengaturan kerja yang fleksibel, dan (10) lingkaran kualitas.

6. Penerapan Disiplin Kerja

Secara etimologis, kata disiplin berasal dari kata Latin yaitu: *disciplina*, yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan

kerohanian serta pengembangan tabiat. Sedangkan Sutrisno (2009: 92) berpendapat bahwa disiplin adalah sikap hormat terhadap peraturan dan ketetapan perusahaan, yang ada dalam diri karyawan, yang menyebabkan ia dapat menyesuaikan diri dengan sukarela pada peraturan dan ketetapan perusahaan. Selanjutnya ia mengatakan bahwa disiplin adalah kesediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan mentaati segala norma peraturan yang berlaku di organisasi. Tanpa kedisiplinan seseorang yang baik sulit bagi organisasi termasuk sekolah mencapai hasil yang optimal.

Carrell, Elbert, dan Hatfield (1995: 702) menyebutkan bahwa disiplin merupakan bagian yang menjiwai keseluruhan fungsi-fungsi manajemen untuk meningkatkan kinerja setiap individu dan organisasi. Berarti semua kegiatan tanpa disiplin tidak akan menghasilkan sesuatu kinerja yang bermanfaat. Pandangan yang berbeda dikemukakan oleh Dessler (2009: 194) bahwa disiplin dimaknai sebagai latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat. Untuk mendorong karyawan berperilaku hati-hati dengan cara taat pada aturan dan keputusan. Latihan atau pendidikan ini merupakan salah satu dasar bagi para anggota suatu organisasi atau kelompok untuk dapat mewujudkan semua tujuannya. Hal ini karena disiplin mengacu pada ketertiban dan keteraturan. (Newstrom, 2007: 236).

Sementara Darmodihardjo dalam Sinaga (2010: 34) berpendapat bahwa disiplin kerja adalah sikap mental yang mengandung kerelaan hati yang nampak dari tingkah laku untuk memenuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab dalam suatu organisasi. Disiplin menurut Suseno (2009: 110) adalah kegiatan manajemen untuk menjalankan standar-standar organisasi.

Dengan demikian berarti tujuan yang telah ditentukan dan disepakati oleh para anggota organisasi itu akan dapat dicapai secara sadar mau menghormati dan menegakkan setiap aturan dan ketentuan-ketentuan yang berlaku dilingkungan organisasi tersebut. Kesadaran untuk menegakkan peraturan itu merupakan asas fundamental bagi para anggota organisasi dalam setiap kegiatan dengan peran, tugas dan kewajibannya masing-masing. Tanpa ada ketertiban dan peraturan dalam bekerja, organisasi akan menghadapi berbagai kesulitan dalam usaha menuju tercapainya tujuan yang telah disepakati. Kedisiplinan dalam bekerja juga

diperuntukkan untuk memotivasi para anggota organisasi agar tunduk dan patuh pada aturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, disiplin berfungsi juga sebagai penyelenggaraan administrasi. Disiplin terdapat pada bagian penyelenggaraan administrasi dalam organisasi yang terdapat lingkup kerja administrasi personil.

Berbicara kedisiplinan, Handoko (1996: 208) mengemukakan tiga jenis kedisiplinan yaitu: (1) disiplin *preventif*, adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk mendorong disiplin diri diantara para karyawan untuk mengikuti berbagai standar dan aturan, (2) disiplin *korektif*, adalah untuk memperbaiki kegiatan diwaktu yang akan datang bukan menghukum kegiatan di masa lalu. Sasarannya adalah untuk memperbaiki pelanggar, untuk menghalangi para karyawan yang lain melakukan kegiatan yang serupa, untuk menjaga sebagai standar kelompok tetap konsisten dan efektif. (3) disiplin *progresif*, adalah memberikan hukuman yang lebih berat terhadap pelanggaran-pelanggaran yang berulang.

Senada dengan pendapat Handoko di atas, maka menurut Rivai (2007: 444) menambahkan jenis kedisiplinan, yakni: (1) disiplin retributif (*retibutive discipline*), yaitu berusaha menghukum orang yang berbuat salah. Jika tidak dilakukan maka orang lain menganggap ini ketidakadilan, (2) disiplin korektif (*corrective discipline*), yaitu berusaha membantu pegawai mengoreksi perilakunya yang tidak tepat, (3) perspektif hak-hak individu (*individual rights perspetive*), berusaha melindungi hak-hak dasar individu selama tindakan-tindakan disiplin, (4) perspektif utilitarian (*utilitarian perspetive*), yaitu berfokus pada pelanggaran disiplin melebihi dampak-dampak negatifnya.

Dari konsep disiplin tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin kerja adalah keataatan, kepatuhan, kesediaan, dan kerelaan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan tanpa melanggar segala peraturan kerja yang telah ditetapkan. Orang yang menjunjung tinggi kedisiplinan akan nampak disetiap aspek kegiatannya, yaitu ketika mengerjakan sesuatu penuh motivasi yang benar dan kesadaran dari dalam diri sendiri serta bertanggung jawab.

Menurut Nawawi dan Hadari (2006: 66), disiplin yang terbaik adalah disadari oleh kesadaran dari dalam diri sendiri atau tanpa dipaksakan, baik dari pemimpin maupun dari orang-orang yang

dipimpinnya. Kesadaran itu berarti seseorang merasa perlu dan membutuhkan disiplin diwujudkan dan ditaati, agar iklim organisasi/kelompok merupakan kondisi yang mendukung usaha untuk berprestasi dan berkarya secara maksimal. Senada dengan pendapat Hadari tersebut, Hasibuan (2005: 193) mengartikan kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma yang berlaku.

Kedua pengertian tersebut, juga didukung oleh Sutrisno (2009: 91) yang menyatakan bahwa disiplin yang baik akan tercermin pada suasana, sebagai berikut: (1) tingginya rasa kepedulian karyawan terhadap pencapaian tujuan perusahaan, (2) tingginya semangat dan gairah kerja dan inisiatif para karyawan dalam melakukan pekerjaan, (3) besarnya rasa tanggungjawab para karyawan untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, (4) berkembangnya rasa memiliki dan solidaritas yang tinggi dikalangan karyawan, (5) meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja para karyawan. Jadi seseorang yang berdisiplin tinggi adalah seseorang yang mematuhi aturan dan mengerjakan tugas dengan ikhlas tanpa menuntut balas melainkan secara pamrih.

Kamars (2005: 307) mengemukakan faktor yang mempengaruhi proses disiplin, antara lain: (1) sikap dan orientasi pada pekerja terhadap pekerjaan, (2) ukuran organisasi, (3) kebutuhan akan pekerja, (4) gaya kepemimpinan, dan (5) keakraban antar pekerja. Juga hal yang sama diutarakan oleh Hasibuan, ada beberapa indikator/kriteria yang menentukan kedisiplinan seorang pegawai, antara lain: (1) kepatuhan terhadap peraturan, tata tertib, deskripsi kerja, dan aturan lain, (2) frekuensi kehadiran, (3) ketetapan waktu masuk kerja dan keluar kantor, (4) pemanfaatan waktu kerja, (5) respek terhadap pimpinan. Selanjutnya Hasibuan (2005: 194) menambahkan indikator yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan karyawan suatu organisasi, yakni: (1) tujuan dan kemampuan, (2) teladan pemimpin, (3) balas jasa, (4) keadilan, (5) waskat, (6) sanksi hukuman, (7) ketegasan, dan (8) hubungan kemanusiaan.

Unsur-unsur yang berfungsi menumbuhkan dan memelihara disiplin menurut Moenir (1987: 32) adalah kesadaran, keteladanan dan ketegasan sanksi atas peraturan. Selanjutnya kesadaran merupakan unsur utama, sedangkan keteladanan dan ketegasan peraturan merupakan unsur penguat. Keteladanan dan ketegasan

peraturan tidak akan bertahan lama apabila tidak didasarkan atas kesadaran. Jadi, dua aspek penting disiplin tersebut, yakni kesadaran dan keteladanan. Tanpa dua hal ini sulit bagi pegawai, guru, siswa dan terlebih-lebih kepala madrasah sebagai pemimpin tertinggi di madrasah juga sebagai panutan bagi bawahan lainnya. Terpeliharanya disiplin kerja dalam organisasi pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi kerjanya. (Siagian, 2008: 305).

Sebaliknya, lemahnya disiplin kerja di suatu organisasi akan tampak pada suasana kerja berikut, yaitu : (a) Tingginya tingkat kemangkiran (absensi) pegawai, (b) Tingginya tingkat keterlambatan saat masuk kantor atau pulang lebih awal dari jam yang sudah ditentukan, (c) Para pegawai tidak mempunyai semangat dan gairah kerja, (d) Berkembangnya rasa tidak puas, saling curiga, dan saling melemparkan tanggung jawab, (e) Tidak tercapainya penyelesaian pekerjaan tepat waktu, karena pegawai lebih banyak menghabiskan waktu untuk kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan, (f) Tidak terlaksananya supervisi atau waskat dari atasan, (g) Sering terjadinya konflik (pertentangan) antar pegawai. (Gozali, 1996: 287).

Uraian di atas menjelaskan bahwa banyak indikator yang menunjukkan tingkat disiplin di dalam suatu organisasi. Untuk itu disiplin kerja perlu diterapkan dan dilaksanakan dengan baik oleh organisasi. Oleh sebab itu, dalam rangka upaya mewujudkan tujuan organisasi, maka disiplin harus ditegakkan dan diupayakan berjalan dengan baik.

7. Pendidikan dan Pelatihan Etika Manajemen

Menurut Heidjrachman dan Suad (1997) Pendidikan ialah suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk didalamnya peningkatan penguasaan teori dan keterampilan memutuskan terhadap persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan mencapai tujuan, sedangkan latihan membantu pegawai dalam memahami suatu pengetahuan praktis dan penerapannya, guna meningkatkan keterampilan, kecakapan, dan sikap yang diperlukan oleh organisasi dalam usaha mencapai tujuannya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Soekidjo Notoatmodjo (2003) bahwa: Pendidikan (formal) didalam suatu organisasi adalah suatu proses pengembangan kemampuan kearah yang diinginkan oleh

organisasi bersangkutan, sedangkan pelatihan adalah merupakan bagian dari suatu proses pendidikan yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan khusus seseorang atau sekelompok orang.

Hasibuan (2000) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses untuk meningkatkan keahlian teoritis, konseptual, dan moral pegawai. Dengan kata lain 2 orang yang mendapatkan pendidikan secara berencana cenderung lebih dapat bekerja secara terampil/profesional jika dibandingkan dengan orang (pegawai) pada organisasi yang tidak memberikan kesempatan seperti itu. Sehingga pendidikan dan latihan dirasa makin penting manfaatnya karena tuntutan pekerjaan dan jabatan sebagai akibat dari perubahan situasi dan kondisi kerja, kemajuan teknologi yang semakin hari semakin ketat persaingannya didalam suatu organisasi.

Pendidikan yang baik dapat membawa peserta ke arah perubahan sikap dan tingkah laku dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya hal ini menuntut keprofesionalan dalam mendesain pendidikan dan pelatihan, dan melibatkan pengelolaan yang baik dan benar sehingga memperjelas makna dan esensi dari suatu pelatihan tersebut. Pelatihan adalah suatu proses yang meliputi serangkaian tindakan yang dilaksanakan dengan sengaja yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam bidang pekerjaan tertentu guna meningkatkan efektivitas dan produktivitas dalam suatu organisasi,

Gomes (2003) mengatakan pelatihan adalah setiap usaha untuk memperbaiki kinerja pegawai pada suatu pekerjaan tertentu yang sedang menjadi tanggung jawabnya atau suatu pekerjaan yang ada kaitannya dengan pekerjaan. Hal tersebut memberikan arti bahwa pelatihan merupakan suatu yang penting untuk diberikan kepada pekerja (pegawai) yang ada dalam organisasi guna menciptakan prestasi yang lebih baik, sehingga dapat mencapai sasaran-sasaran serta kebijakan-kebijakan yang telah ditentukan sebelumnya oleh organisasi itu sendiri. Pengertian diatas memberi gambaran bahwa pelatihan mempunyai karakteristik dapat memberi kontribusi bagi peserta pelatihan. Kontribusi yang diharapkan dari pelatihan tersebut setidaknya-tidaknya antara lain: (1) Dapat memperbaiki sikap dan perilaku (performance); (2) Mempersiapkan promosi untuk jabatan yang lebih rumit dan sulit; dan (3) Mempersiapkan tenaga kerja pada jabatan yang lebih tinggi.

Karakteristik pelatihan ini satu hal yang sangat penting mendapat perhatian dari pelaksana dan penanggung jawab pelatihan, sehingga pelatihan itu dapat memberi kontribusi bagi peserta pelatihan. Secara umum pendidikan dan pelatihan mempunyai tujuan antara lain: (1). Meningkatkan semangat kerja; (2). Pembinaan budi pekerti; (3). Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; (4). Meningkatkan tarap hidup; (5). Meningkatkan kecerdasan; (6). Meningkatkan keterampilan; (7). Meningkatkan derajat kesehatan dan kesejahteraan; (8). Meningkatkan lapangan kerja dan (9). Meratakan pembangunan dan pendapatan.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan latihan merupakan serangkaian kegiatan yang mengutamakan pengetahuan, keterampilan dan peningkatan sikap seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya dalam rangka pencapaian tujuan organisasi yang efektif dan efisien. Perbedaan antara latihan dan pendidikan dikemukakan dengan baik sekali Oleh J.C. Denyer dalam bukunya Moekijat (1991) bahwa "Pendidikan berhubungan dengan mengetahui "Bagaimana?" dan "Mengapa?" dan lebih banyak berhubungan dengan teori pekerjaan, sedangkan latihan adalah lebih banyak bersifat praktis". Penggunaan istilah pendidikan dan pelatihan dalam suatu organisasi biasanya disatukan menjadi diklat (pendidikan dan pelatihan). Unit yang menangani diklat pegawai biasanya disebut PUSDIKLAT (Pusat Pendidikan dan Pelatihan) atau Badan Pendidikan dan Pelatihan (Badan Diklat).

Menurut Sedarmayanti dalam Umar (2004:42) ciri-ciri SDM yang produktif adalah tampak tindakannya konstruktif, percaya diri, mempunyai rasatanggungjawab, memiliki rasa cinta terhadap pekerjaannya, mempunyai pandangan jauh kedepan, dan mampu menyelesaikan persoalan. Sedangkan menurut Tempe dalam Umar (2004:21) ciri-ciri SDM yang produktif adalah cerdas dan dapat belajar dengan relatif cepat, kompeten secara profesional, kreatif dan inovatif, memahami pekerjaan, belajar dengan cerdas, menggunakan logika, efisien, tidak mudah macet dalam pekerjaan, selalu mencari perbaikan-perbaikan, tetapi tahu kapan harus berhenti, dianggap bernilai oleh atasannya, memiliki catatan prestasi yang baik, selalu meningkatkan diri.

Siagian (2008:183) mengemukakan bahwa, ada tujuh manfaat dari adanya pengembangan SDM, yaitu: (1). Peningkatan produktifitas kerja, (2). Terwujudnya hubungan yang serasi antara atasan dan bawahan, (3). Tersedianya proses pengambilan keputusan yang cepat dan tepat, (4). Meningkatnya semangat kerja seluruh anggota dalam organisasi, (5). Mendorong sikap keterbukaan manajemen, (6). Memperlancar jalannya komunikasi yang efektif, dan (7). Penyelesaian konflik secara fungsional.

Disisi lain Abdurrahman Fatoni (2006) tujuan diklat pada umumnya dalam rangka pembinaan terhadap para pegawai agar dapat:

- a. Meningkatkan kepribadian dan semangat pengabdian kepada organisasi dan masyarakat.
- b. Meningkatkan mutu dan kemampuan, serta keterampilan baik dalam melaksanakan tugasnya maupun kepemimpinannya.
- c. Melatih dan meningkatkan mekanisme kerja dan kepekaan dalam melaksanakan tugas.
- d. Melatih dan meningkatkan kerja dalam perencanaan.
- e. Meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan kerja.

Berdasarkan beberapa tujuan pendidikan dan pelatihan yang telah dipaparkan di atas terdapat kaitan pengaruh antara pendidikan dan pelatihan dengan kinerja pegawai. Tujuan pendidikan dan pelatihan yang berkaitan dengan indikator dari kinerja yaitu:

- a. Melatih dan meningkatkan mekanisme kerja dan kepekaan melaksanakan tugas berkaitan dengan indikator kinerja yaitu kualitas dan insiatif dalam bekerja.
- b. Meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan kerja berkaitan dengan indikator kinerja yaitu pengetahuan.
- c. Meningkatkan kepribadian dan semangat pengabdian kepada organisasi dan masyarakat berkaitan dengan indikator kinerja yaitu tanggung jawab.
- d. Meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan dan sikap untuk dapat melaksanakan tugas jabatan secara profesional dengan dilandasi kepribadian dan etika pegawai sesuai dengan kebutuhan instansi berkaitan dengan indikator kinerja yaitu disiplin kerja.

E. Penutup

Etika juga diartikan sebagai sistem dari prinsip-prinsip moral atau aturan untuk bertindak (*rule of conduct*). Etika menyangkut perilaku, perbuatan dan sikap manusia terhadap peristiwa penting dalam hidupnya. Isu etika hadir dalam sebuah situasi ketika tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sebuah organisasi dapat menimbulkan manfaat atau kerugian bagi yang lain. Etika manajemen berbicara mengenai nilai-nilai yang dianut oleh organisasi sehubungan dengan kegiatan manajemen yang dijalankannya.

Banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan etika manajemen dalam organisasi, diantaranya: (1) Niat atau orientasi kerja; (2) Budaya Organisasi; (3) Motivasi Kerja; (4) Komitmen Tugas; (5) Kepuasan Kerja; (6) Penerapan Disiplin Kerja; dan (7) Pendidikan dan Pelatihan Etika Manajemen

Daftar Pustaka

- Agoes, Cenik & Ardana. 2009. *Etika Bisnis dan Profesi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Allen & Meyer. 1991. *Commitment in The Workplace; Theory Research and Application*. Landon: Sage Publication International Education and Publisher.
- Allen, N.J & Meyer, P.J. 1991. *Commitment in the Workplace; Theory, Research and Application*. London: Sage Publication.
- Anoraga, Panji dan Sri Suyati. 1995. *Perilaku Keorganisasian*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Armstrong, Michael. 1999. *Manajemen Sumber Daya Manusia; Judul Asli: A Handbook of Human Resources Management*, Terjemahan Sofyan Cikrat dan Haryanto. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo.
- Brief, A.P. 1998. *Should negative affectivity remain an unmeasured variable in the study of job stress*. Journal of Applied Psychology.
- Carrell, Elbert and Hatfield. at.al. 1995. *Human Recources Management*. New Jersey: Prentice Hall.Inc.
- Colquitt, Jason A., Jeffery A. Lepine, and Michael J. Wesson. 2001. *Organizational Behavior*. New York: McGraw-Hill.

- Darmo, Budi Suseno. 2009. *Leader Yang Ship, Panduan Kepemimpinan Praktis dan Efektif*. Milestone.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dessler, Gary. 2009. *Human Resource Managament*. Manajemen Sumber Daya manusia. Terjemahan Paramita Rahayu. Jakarta: Indeks, 10th.
- Donnelly Jr, James H. James L. Gibson and John M Ivancevich. 1998. *Fundamentals of Management*. USA: Irwin/McGraw-Hill, The McGraw-Hill Company.
- Echols, John M. dan Shadily, Hassan. 2006. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Engkoswara dan Aan Komariah. 2012. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Fatoni, Abdurrahman. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Feldman, Daniel C. dan Arnold, J. Hugh. 1983. *Managing Individual and Group Behavior in Organization*. New Jersey: McGraw Hill.
- Feldman, Robert. S. 1996. *Understanding Psychology*. New York: McGraw Hill, Inc.
- George, Jennifer M., & Gareth R. Jones. 1996. *Understanding and Managing Organizational Behavior*. New York: addison wesley Publishing Co.
- Gibson, James L at all, 2006. *Organization: Behavior, structure, Processes*. Boston: McGraw-Hill.
- Gibson, James L. John M. Ivancevich & James H. Donnelly, Jr., 1994. *Organizations: Behavior, Structure, Processes*. Boston: Richard D. Irwin, Inc.
- Gibson, James L., John M Ivancevich and James H. Donnelly Jr, 1996. *Organisasi: Perilaku, Struktur dan Proses*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Gibson. James, John M. Ivancevich, dan James H. Donnelly, Jr. 1997. *Organizations :Behavior Structure Processes*. Chicago : Richard D. Irwin.

- Goleman, Daniel. 1998. *Working with Emotional Intelligence*. London: Bloomsburg Publishing Pls.
- Gomes, F. C., 2003, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Andi.
- Gouzaly, Saydam. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Gunung Agung, Jakarta.
- Greenberg, Jerald & Robert A. Baron. 1997. *Behavior in Organization*. New Jersey: Prentice Hall Int., Inc.
- Griffin, Ricky W. and Ronald J. Ebert. 2004. *Business : Seventh Edition*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- H.P. Gunz, & S.P. Gunz. 1994. *Professional Organizational Commitment and Job Satisfaction for Employed Lawyers*. Human Relations.
- Handoko, T. Hani. 1996. *Manajemen Kepegawaian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2000, *Manajemen sumber daya manusia*, Jakarta: Bumi aksara.
- Hofstede, Geert. 1986. *Culture's Consequences, International Differences in Work - Related Values*. London: Sage Publications.
- J.P. Kotter dan J.I. Heskett. 1997. *Corporate Culture and Performance*. Jakarta Prehalindo.
- John A.Wagner III and John R. Hollenbeck. 2009. *Organizational Behavior; Securingcompetitive Advantage*. New York: Upper Saddle River, Prentice Hall.
- John, Gareth R. and Jennifer. M. George. 2005. *Contemporary Management*. USA: McGraw-Hill International Edition.
- Kamars, Dachnel. 2005. *Administrasi Pendidikan*. Padang: Suryani Indah.
- Kinciki, A.J., Carson, K.P., & Bohlander G.W. 1992. *Relationship Between an Organizational Actual Human Resourch Effort and Employee Attitudes*. Group & Organization Management.
- Kinicki, Angelo dan Robert Kreitner. 2004. *Perilaku Organisasi*. Terjemahan. Jakarta: Salemba Empat.
- Koys, D.J. & T.A. De Cotiis. 1991. *Inductive Measures of Psychological Climate*. Human Relations.

- Kreitner, Robert & Angelo Kinicki. 2001. *Organizational Behavior*. New York: Irwin Mc Graw-Hill, Int. Edition.
- Lindsay, William M. & Petrick, Joseph A. 1997. *Total Quality and Organizational Development*. Florida St. Lucie Press.
- Lussier. 2005. *Manajemen*. New York: McGraw Hil.
- Luthans, Fred. 1998. *Organizational Behavior*. New York: Irwin McGraw-Hill Int. Ed.
- Ma'shum, Ali dan Zainal Abidin Munawwir. 1997. *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Martini M dan Hadari Nawawi. 2006. *Kepemimpinan Yang Efektif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Martoyo, S. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.
- Moeljono. 2005. *Budaya Organisasi Dalam Pendidikan*. Bandung: Tarsito.
- Moenir, A.S., 1987. *Pendekatan Manusiawi dan Organisasi Terhadap Pembinaan Kepegawaian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Moorehead, Greogory, & Riklay W. Griffin. 1999. *Organizational Behavior*. New York: AITBS.
- Mullins, Laurie J. 2005. *Management and Organizational Behavior*. London: Prentice Hall, Inc.
- Munandar, Ashar Sunyoto. 2006. *Psikologi Industri dan Organisasi*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Newstrom, John W. & Keith Davis. 1997. *Organizational Behavior: Human Behavior at Work*. New York: Mc. Graw-Hill Companies, Inc.
- Newstrom, John W. 2007. *Organizational Behavior*. USA: McGraw-Hill International Edition.
- Owens, Robert G. 1991. *Organizational behavior in Education*. Needham height: Prentice Hall Int., Edition.
- Parwanto dan Wahyuddin Muhammad. 2003. *Pengaruh faktor-faktor Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pusat Pendidikan*

- Komputer Akuntansi IMKA di Surakarta*. Jurnal Daya Saing, Vol. 2, No. 3.
- Prown, JD. 1993. *The Truth of Material Culture; History of Fiction*, In S. Lubar and WDK Kingery, eds, *History From Things; Essays on Material Cultural*. Washington; Smithsonian Institution Press, Prown.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ranupandowo, Heidjrachman dan Suad Husnan. 1997. *Manajemen Personalia*. Yogyakarta: BPFE.
- Rifai, Veithzal dan Silviana Murni. 2009. *Education Management: Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rivai, Vaitzal. 2007. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Robbin, Stephen P., Timothy A. Judge. 2009. *Organizational Behavior*. 13 Th Edition. USA: Pearson International Edition, Prentice hall.
- Robbins, Stephen P. 1996. *Essentials of Organizational Behavior* (New Jersey; PrenticeHall International, Inc.
- Robbins, Stephen P. 1996. *Perilaku Organisasi; Konsep, Kontroversi, Aplikasi*. Jakarta; PT. Prenhallindo.
- Robbins, Stephen P. 2000. *Managing Today*. New Jersey: Prentice Hall.
- Robbins, Stephen P. and David A. De Cenzo. 1998. *Fundamentals of Management*. New Jersey: Prentice Hall International, Inc.
- Robins, Stephen P. and Merry Coulters. 2007. *Manajemen - Jilid 1*. Jakarta: Salemba.
- Schatz, K. and Schatz L. 1995. *Managing by Influence*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Schein, Edgar H. 2004. *Organizational Culture and Leadership*. San Francisco: John Wesley and Son.
- Sedarmayanti. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shane, Mc and Von Glinow. 2007. *Organizational Behavior: Essentials*. New York: McGraw Hill.

- Sinaga, Anton. 2010. *"Hubungan Antara Disiplin Kerja dan Iklim Organisasi Dengan Kinerja Guru Di SMP Negeri Kelurahan Raya Kabupaten Simalungun"*. Tesis tidak diterbitkan. Medan: Program Pascasarjana UNIMED Medan.
- Slowcum, John W. and Don Hellrigel. 2009. *Principles Organizational Behavior*. Canada: South Western.
- Sondang, P. Siagian. 2008. *Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Spector, P.E. & Wimalasari. 1998. *A cross Cultural Comparison of Job Satisfaction Traiton in The USA and Singapore*. International Review of Applied Psychology.
- Spector, P.E. 1997. *Job Satisfaction; Application, Assessment, Cause and Consequences*. London: Sage Publication. International Education and Professional Publisher.
- Steers, Richard M. Gerrardo R. Ungson dan Richard T. Monday. 1985. *Managing Effective Organizational ; An Indroduction* Boston. Kent Publishing Company.
- Suharsaputra, Uhar. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Sutrisno, Edy. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Terry, George R., 2013. *Principles of Management*. Erlangga, Jakarta.
- Usman, Husaini. 2011. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vecchio, Robert P. 1995. *Oranizational Behavior*. New York :The Dryden Press.
- Wagner III, John A. and John R. Hollenbeck. 2009. *Organizational Behavior; Securingcompetitivo Advantage*. New York: Upper Saddle River, Prentice Hall.
- Wexley, K.N. and L.A. Yukl. 1998. *Organizational Behavior and Personnel Psychology*. Boston: Richad D. Irwin, Inc.

Etika dan Manajemen Bisnis Islam

A. Pengertian Etika Bisnis Islam

Kata Bisnis dalam bahasa Indonesia diserap dari kata "*business*" dari bahasa Inggris yang berarti kesibukan. Kesibukan secara khusus berhubungan dengan orientasi profit atau keuntungan. Dalam kamus Bahasa Indonesia bisnis diartikan sebagai usaha komersial dalam dunia perdagangan, bidang usaha, dan usaha dagang. (Depdiknas, 2013: 200).

Secara etimologi, bisnis berarti keadaan dimana seseorang atau sekelompok orang sibuk melakukan pekerjaan yang menghasilkan keuntungan. Kata bisnis sendiri dapat merujuk pada badan usaha, yaitu kesatuan yuridis (hukum), teknis, dan ekonomis yang bertujuan mencari laba atau keuntungan. (Abdul Aziz, 2013: 28). Buchari Alma, (2007: 5), pengertian bisnis ditujukan pada sebuah kegiatan berorientasi profit yang memproduksi barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Bisnis juga dapat diartikan sebagai suatu lembaga yang menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Bisnis dalam arti luas adalah istilah umum yang menggambarkan semua aktivitas dan institusi yang memproduksi barang dan jasa dalam kehidupan sehari-hari. Bisnis merupakan suatu organisasi yang menyediakan barang dan jasa yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. (Abdul Aziz, 2013: 28). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bisnis adalah kegiatan atau bentuk aktivitas penjualan jasa dan barang yang bertujuan untuk mencari atau memperoleh keuntungan kepada pihak yang berusaha

yang berlangsung secara terus menerus selama masih memberikan keuntungan.

Selanjutnya etika bisnis dapat berarti pemikiran atau refleksi tentang moralitas dalam ekonomi dan bisnis. Moralitas disini berarti aspek baik atau buruk, terpuji atau tercela, benar atau salah dari perilaku manusia. Kemudian dalam kajian etika bisnis islam susunan *adjective* diatas ditambah dengan halal dan haram.

Sedangkan etika bisnis Islam merupakan suatu proses dan upaya untuk mengetahui hal-hal yang benar dan yang salah yang berkenaan dengan produk, pelayanan perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan tuntutan perusahaan yang selanjutnya dijadikan sebagai kerangka praktis yang secara fungsional akan membentuk suatu kesadaran beragama dalam melakukan setiap kegiatan ekonomi. (Faisal Badroen dkk, 2015: 19-20).

Etika bisnis dalam Islam adalah sejumlah perilaku etika bisnis (*akhlaq alislamiyah*) yang dibungkus dengan nilai-nilai syariah yang mengedepankan halal dan haram. Jadi perilaku yang etis itu ialah perilaku yang mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangnya. Dalam Islam etika bisnis ini sudah banyak dibahas dalam berbagai literatur dan sumber utamanya adalah Alquran dan sunnaturnasul. Pelaku-pelaku bisnis diharapkan bertindak secara etis dalam berbagai aktivitasnya. Kepercayaan, keadilan dan kejujuran adalah elemen pokok dalam mencapai suksesnya suatu bisnis dikemudian hari.

B. Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam

Muhammad Djakfar (2012: 34) menjelaskan beberapa prinsip dalam etika bisnis dalam Islam, antara lain: *Pertama*, jujur dalam takaran (*quantity*). Jujur dalam takaran ini sangat penting untuk diperhatikan karena Tuhan sendiri secara gamblang mengatakan: “celakalah bagi orang yang curang. Apabila mereka menyukat (menakar) dari orang lain (untuk dirinya), dipenuhkannya (sukatannya). Tetapi apabila mereka menyukat (menakar) (untuk orang lain) atau menimbang (untuk orang lain) dikurangnya. Masalah kejujuran tidak hanya merupakan kunci sukses seorang pelaku bisnis menurut Islam. Tetapi etika bisnis modern juga sangat menekankan pada prinsip kejujuran.

Kedua, menjual barang yang baik mutunya (*quality*). Salah satu cacat etis dalam perdagangan adalah tidak transparan dalam mutu,

yang berarti mengabaikan tanggung jawab moral dalam dunia bisnis. Padahal tanggung jawab yang diharapkan adalah tanggung jawab yang berkeseimbangan (*balance*) antara memperoleh keuntungan (profit) dan memenuhi norma-norma dasar masyarakat baik berupa hukum, maupun etika atau adat.

Ketiga, dilarang menggunakan sumpah (*al-qasm*). Seringkali di temukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan para pedagang kelas bawah apa yang dikenal dengan obral sumpah. Mereka terlalu mudah menggunakan sumpah dengan maksud untuk meyakinkan pembeli bahwa barang dagangannya benar-benar berkualitas dengan harapan gara orang lain terdorong untuk membelinya (*tatsamuh* atau *taraahum*). Dalam transaksi terjadi kontak antara penjual dan pembeli. Dalam hal ini seorang penjual diharapkan bersikap ramah dan bermurah hati kepada setiap pembeli. Dengan sikap ini seorang penjual akan mendapatkan berkah dalam penjualan dan akan diminati oleh pembeli.

Keempat, longgar dan bermurah hati (*tatsamuh* dan *taraahum*). Dalam transaksi terjadi kontak antar penjual dan pembeli. Dalam hal ini seorang penjual diharapkan bersikap ramah dan bermurah hati kepada setiap pembeli. Dengan sikap ini seorang penjual akan mendapat berkah dalam penjualan dan akan diminati oleh pembeli.

Kelima, membangun hubungan baik (*interrelationship/silat al-rahym*) antara kolegan. Islam menekankan hubungan konstruktif dengan siapa pun, inklud antar sesama pelaku dalam bisnis Islam tidak menghendaki dominasi pelaku yang satu di atas yang lain, baik dalam bentuk monopoli, oligopoli, maupun dalam bentuk-bentuk lain yang tidak mencerminkan rasa keadilan atau pemerataan pendapatan.

Keenam, tertib administrasi. Dalam dunia perdagangan wajar terjadi praktik pinjam meminjam. Dalam Alquran mengajarkan perlunya administrasi hutang piutang tersebut agar manusia terhindar dari kesalahan yang mungkin terjadi. Dan *Ketujuh*, menetapkan harga dengan transparan. Harga yang tidak transparan bisa mengandung penipuan. Untuk itu menetapkan harga dengan terbuka dan wajar sangat dihormati dalam Islam agar tidak terjerumus dalam riba. Kendati dalam dunia bisnis kita tetap ingin memperoleh prestasi (keuntungan), namun hak pembeli harus tetap dihormati.

Disisi lain, Abdul Aziz (2013: 39) mendeskripsikan prinsip-prinsip dasar etika bisnis Islam, antara lain:

1. Kesatuan (*unity*) adalah kesatuan sebagaimana terefleksikan dalam konsep tauhid yang memadukan keseluruhan aspek-aspek kehidupan muslim baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial menjadi keseluruhan yang homogeny, serta mementingkan konsep konsistensi dan keteraturan yang menyeluruh.
2. Keseimbangan (*equilibrium*) dalam beraktivitas di dunia kerja dan bisnis, Islam mengharuskan berbuat adil, tak terkecuali pada pihak yang tiak disukai. Allah swt memerintahkan kepada seluruh hamba-Nya untuk berlaku adil dalam setiap perbuatan seperti yang terdapat dalam surat al-Maidah/5 ayat 8 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ

أَلَّا تَعْدِلُوا ۖ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

3. Kehendak bebas (*free will*) kebebasan merupakan bagian penting dalam etika bisnis Islam, tetapi kebebasan itu tidak merugikan kepentingan kolektif.
4. Tanggung jawab (*responsibility*) kebebasan tanpa batas adalah suatu hal yang mustahil dilakukan oleh manusia karena tidak menuntut adanya pertanggung jawaban dan akuntabilitas untuk memenuhi tuntutan keadilan dan kesatuan, manusia perlu mempertanggungjawabkan tindakannya. Secara logis prinsip ini berhubungan erat dengan kehendak bebas.
5. Kebenaran: kebajikan dan kejujuran. Kebenaran dalam konteks ini selain mengandung makna kebenaran lawan

dari kesalahan, mengandung pula dua unsur yaitu kebajikan dan kejujuran. Allah Swt. berfirman dalam surat At-Taubah/9 ayat 119 mengenai berbuat jujur sebagaimana berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar"*.

C. Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Menurut Alquran

Ada beberapa prinsip etika bisnis menurut Alquran, diantaranya: *Pertama*, Melarang bisnis yang dilakukan dengan proses kebatilan. Allah Swt. berfirman dalam Alquran surat An-Nisa/4: 29 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ

مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.*

Bisnis harus didasari kerelaan dan keterbukaan antara kedua belah pihak dan tanpa ada pihak yang dirugikan. Orang yang berbuat batil termasuk perbuatan aniaya, melanggar hak dan berdosa besar (Lihat QS. An-Nisa'/4: 30) dan Bisnis tidak boleh mengandung unsur riba (lihat QS. Al-Baqarah/ 2: 275).

Kedua, Kegiatan bisnis juga memiliki fungsi sosial baik melalui zakat dan sedekah. Allah Swt. berfirman dalam Alquran surat At-Taubah/9:34:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَخْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ

وَيُصْطَفُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ

فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.

Ketiga, Melarang pengurangan hak atas suatu barang atau komoditas yang didapat atau diproses dengan media takaran atau timbangan karena merupakan bentuk kezaliman. Allah berfirman dalam Alquran surat Hud/11: 85:

وَيَقَوْمٍ أَوفُوا أَلْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي

الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya: Dan Syu'aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan.

Keempat, Menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan baik ekonomi maupun sosial, keselamatan dan kebaikan serta tidak menyetujui kerusakan dan ketidakadilan. Allah Swt. berfirman dalam Alquran surat An-Nahl/16: 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

يُعْظَمُ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (QS. An-Nahl: 90).

Kelima, Pelaku bisnis dilarang berbuat zalim (curang) baik bagi dirinya sendiri maupun kepada pelaku bisnis yang lain. Allah Swt. berfirman dalam Alquran surat Al-A'raf/7: 85:

وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَنْقَوِرْ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ
بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي
الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman".

D. Urgensi Etika Bisnis Islam dan Keberlangsungan Bisnis dalam Perspektif Islam

Etika bisnis dipusatkan pada upaya mencari cara untuk menyelaraskan kepentingan strategis suatu bisnis atau perusahaan dengan tuntutan moralitas. Selanjutnya, etika bisnis bertugas melakukan perubahan kesadaran masyarakat tentang bisnis dengan memberikan suatu pemahaman atau cara pandang baru.

Muhammad Djakfar (2012: 31-34) mendeskripsikan urgensi etika dalam aktivitas bisnis, dalam hal ini dapat ditinjau dari berbagai aspek. *Pertama*, aspek teologis, bahwasannya etika dalam islam (akhlak) merupakan ajaran tuhan yang diwahyukan kepada Rasulullah saw, baik dalam bentuk Alquran maupun Sunnah.

Kedua, aspek watak manusia, (*character*) yang cenderung mendahulukan keinginan (*will*) daripada kebutuhan (*need*). Bukankah watak dasar manusia itu secara universal adalah bersifat serakah (*tamak*) dan cenderung mendahulukan keinginannya dan tidak terbatas dan tidak terukur daripada sekedar memenuhi kebutuhan yang terbatas dan terukur. Dengan watak semacam ini tentu saja manusia membutuhkan pencerahan agar mereka sadar bahwasannya dalam hidup ini yang paling pokok adalah memenuhi kebutuhan yang mendasar.

Ketiga, aspek sosiologis, sudah layaknya perlu adanya ajaran etika dalam dunia bisnis agar para pelaku bisnis memahami dan menyadari mana wilayah yang sah dilakukan, dan mana pula yang tidak boleh dilanggar dalam melakukan usaha. *Keempat*, perkembangan teknologi (*technology*) yang semakin pesat disatu sisi banyak mendatangkan nilai positif yang semakin mempermudah dan mempercepat pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Namun, disisi lain dampak negatifnya pasti akan terjadi. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi terjadinya praktik penyimpangan etika tersebut di era kecanggihan teknologi kehadiran etika bisnis sangatlah signifikan sekali. *Kelima*, aspek akademis (*science academic*) perlunya kajian akademik tentang etika dalam bisnis agar selalu dihasilkan teori-teori baru yang dapat diaplikasikan dalam dunia bisnis yang aktual dan konseptual.

Beberapa penerapan nilai-nilai praktik bisnis dalam perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Spiritual company

Spiritual company adalah perusahaan yang menggunakan nilai-nilai spiritualitas sebagai landasan misi dan visinya. Nilai-nilai spiritual yang dijadikan landasan dasar misi dan visi perusahaan bersifat universal. Kalaupun pada pelaksanaannya sulit dipisahkan antara praktik spiritualitas dan religiositas atau bahkan kedua nilai tersebut menyatu hal itu bukan berarti perusahaan melakukan keberpihakan pada suatu agama tertentu. *Spiritual company* akan selalu melakukan proses operasional perusahaan berdasarkan landasan nilai-nilai luhur yang tidak saja memikirkan dampaknya dalam jangka pendek tetapi dimensi yang digunakan adalah dimensi jangka panjang. Dimensi jangka panjang yang dimaksud adalah pertanggungjawaban segala yang dilakukan di hadapan *the ultimate stakeholder* (Allah).

Nilai-nilai spiritualitas dalam perusahaan akan menempatkan karyawan pada posisi yang tepat sebagai manusia. Demikian pula karyawan mampu memaknai kerja sebagai ibadah dan perwujudan pertanggungjawaban kepada *the ultimate stakeholder* (Allah). Hal ini akan berdampak pada komitmen organisasi yang tinggi.

Kepuasan kerja karyawan yang dilandasi dengan nilai-nilai spiritualitas akan berdampak pada kinerja karyawan seperti meningkatnya produktivitas, menurunnya tingkat ketidakhadiran, menurunnya tingkat kesalahan dan kecelakakan kerja, serta

meningkatnya efisiensi. Selanjutnya kinerja karyawan ini akan meningkatkan kinerja perusahaan, dan bagi sebuah *spiritual company* peningkatan kinerja perusahaan berarti juga peningkatan kemakmuran *stakeholder*. Dari pembahasan di atas kiranya nampak jelas bahwa penerapan nilai-nilai spiritualitas di dalam praktik bisnis berdampak positif baik bagi karyawan maupun bagi perusahaan. Dalam jangka panjang dampak-dampak positif ini akan terakumulasi dan berdampak positif pula secara lebih luas bagi kehidupan manusia secara menyeluruh dalam menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi.

2. Akhlak

Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yang juga memiliki kedudukan yang sangat penting. Akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses menerapkan aqidah dan syariah. Ibarat bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin akhlak ini akan terwujud pada diri seseorang jika dia tidak memiliki aqidah dan syariah yang baik. Akhir-akhir ini istilah akhlak lebih didominasi istilah karakter yang sebenarnya memiliki esensi yang sama, yakni sikap dan perilaku seseorang.

Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam, apakah termasuk akhlak yang baik (mulia) atau akhlak yang tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya adalah Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran (akal) manusia.

Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.

Namun demikian, Islam tidak menafikan adanya standar lain selain Alquran dan Sunnah untuk menentukan baik dan buruk akhlak manusia. Standar lain yang dapat dijadikan untuk menentukan baik dan buruk adalah akal dan nurani manusia serta pandangan umum masyarakat. Dengan hati nuraninya, manusia dapat menentukan ukuran baik dan buruk, sebab Allah memberikan potensi dasar

kepada manusia berupa tauhid. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-A'raf/7: 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

Rasulullah saw. telah mengajarkan pada umatnya untuk berdagang dengan menjunjung tinggi etika keislaman. Dalam beraktivitas ekonomi, umat Islam dilarang melakukan tindakan bathil. Namun harus melakukan kegiatan ekonomi yang dilakukan saling ridho, sebagaimana firman Allah dalam Alquran surat An-Nisa'/4: 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu."

Rasulullah saw. mempunyai perilaku dan akhlak yang sangat mulia terhadap sesama manusia, khususnya terhadap umatnya tanpa membedakan atau memandang seseorang dari status sosial, warna kulit, suku bangsa atau golongan. Beliau selalu berbuat baik kepada siapa saja bahkan kepada orang jahat atau orang yang tidak baik kepadanya. Oleh karena itu tidak mengherankan karena di dalam Alquran, beliau disebut sebagai manusia yang memiliki akhlak yang paling agung. Allah Swt. berfirman dalam Alquran surat Al-Ahzab/33: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

E. Keberlangsungan Bisnis dalam Perspektif Islam

Islam mengajarkan semua proses yang dijalankan dalam mencapai keberlangsungan usaha tersebut harus sesuai syar'i (Alquran dan Hadis). Dengan menjunjung nilai-nilai spritual didalam berbagai sisi hingga pencapaian keberlangsungan usaha dalam bisnis Islam memegang suatu dimensi yaitu *rahmatan lil alamin* (memberi rahmat bagi seluruh alam), memberikan sesuatu untuk kemajuan peradaban dunia, serta bermuara pada pencari ridha Allah Swt. nilai- nilai dalam prinsip syariah menjadi semacam sprit (ruh) dalam setiap tindakan dan transaksi bisnis yang terjadi sepanjang proses pencapaian keberlangsungan usaha tersebut. Faktor berkah dan mencari ridha Allah Swt. menjadi hal yang penting dalam pencapaian keberlangsungan usaha dalam bisnis yang berlandaskan prinsip syariah. Karena prinsip-prinsip tersebut dapat diinginkan landasan orientasi bisnis agar senantiasa berada didalam koridor syariat Islam.

Kajian keberlangsungan usaha ada beberapa jenis yaitu keberlangsungan permodalan, keberlangsungan sumber daya manusia, dan keberlangsungan pemasaran yang menitik beratkan dan bersumber pada tiga kata kunci yang tersirat dalam definisi keberlangsungan usaha yaitu memneuhi kebutuhan. Mengembangkan sumber daya dan melindungi sumber daya. Terdapat beberapa aspek yang diperhatikan untuk perkembangan aktivitas usaha dalam kerangka Islam demi tercapainya keberlangsunga usaha yaitu:

1. Pemasaran

Memahami kondisi dan segala karkateristik pasar adalah langkag awal yang cukup penting, karena yang dilakukan dalm kegiatan ini akan merekomendasikan apa yang harus dibuat dan dilakukan sesuai dengan harapan, keinginan dan kebutuhan pasarnya yang dituju dan dijadikan target. Jika langkah ini yang

dilakukan maka apa dan bagaimana yang dibuat sesuai dengan harapan dan keinginan pasar. Dengan demikian diharapkan reaksi pasar akan diprediksi memiliki loyalitas dan apresiasi pada perusahaan.

Muslich (2007: 149) menjelaskan bahwa suksesnya perusahaan ditentukan oleh loyalitas dan apresiasi pasar atau konsumen yang dijadikan target oleh perusahaan ini. Jika konsumen loyal terhadap perusahaan, maka kondisi ini akan menjamin perusahaan terus akan hidup dan berkembang dalam jangka waktu yang panjang karena memperoleh dukungan dari konsumen.

2. Permodalan atau Keuangan

Masalah pengelolaan keuangan sangat penting bagi keberlangsungan hidup suatu bisnis. Keuangan berkaitan dengan pengelolaan dana dan pengelolaan sumber dana. Pengelolaan penggunaan dan tercermin dalam bentuk berbagai aktiva dalam neraca, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap. Semakin tepat pengalokasian dana ke berbagai aktiva, maka semakin besar kesempatan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Dengan kata lain, semakin efisien penggunaan dana, tentunya semakin baik bagi perusahaan. pengelolaan sumber-sumber dana tercermin dalam bentuk berbagai jenis modal asing (hutang jangka pendek dan jangka panjang) dan modal sendiri. Semakin tepat penentuan sumber dana, semakin efisien pengelolaan dana dan berarti semakin baik bagi suatu bisnis.

3. Sumber Daya Manusia

Didalam sebuah usaha penting adanya memperhatikan masalah sumber daya manusia karena hal ini sangat berpengaruh besar pada keberhasilan usaha khususnya pada keberlangsungan usaha. Dengan didukung dengan sumber daya manusia yang tepat maka akan berdampak positif bagi perusahaan tersebut.

Menurut Zahro (2009) menyebutkan setidaknya ada empat syarat penting harus dimiliki oleh sumber daya manusia dalam sebuah usaha berbasis syariah yaitu :

a. Memiliki pengetahuan tentang syariah

Hal ini sangat penting mengingat usaha kita jalankan merupakan usaha yang berbasis prinsip-prinsip syariah ini harus diimplementasikan pada sikap dan berperilaku dalam bekerja. Perilaku ini akan tercermin pada bagaimana ia memahami adab dalam melayani pelanggan dan bersikap dengan sesama.

b. Cakap (ahli) dalam bidang pekerjaannya

Dimanapun, tidak hanya pada usaha yang anda geluti, suatu pekerjaan pastilah membutuhkan kecakapan untuk mengerjakannya. Misalnya, kalau hendak mencari karyawan untuk bagian keuangan kecakapan ini bisa dilihat misalnya dari latar belakang pendidikannya adalah akuntansi, atau dia telah berpengalaman bejerja pada bagian tersebut dengan riwayat yang baik. Hal tersebut sesuai dengan Hadist nabi yang diriwayatkan Imam Bukhari "*Apabila urusan manajemen diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya,*" (HR Bukhari).

c. Jujur dapat dipercaya

Menurut Afzalurrahman (1997: 241), "Kejujuran merupakan kualitas manusia yang membuat dirinya sadar sepenuhnya akan tugas dan tanggung jawabnya. Dan kesadaran atau (realisais aktif) terhadap tugas-tugas seseorang ini merupakan faktor yang penting dalam peningkatan efisiensi seorang pekerja.

d. Kesungguhan dalam bekerja

Manusia diciptakan untuk mencapai puncak kesenangan namun itu harus dicapai dengan keuletan dan kerja keras. Menurut Afalurrahman (1997: 241), kehidupan yang mudah dan menyenangkan dijanjikan kepada manusia yang bekerja dan tidak membuang-buang waktu untuk bermalas-malasan. Karena sesungguhnya Allah Swt. senantiasa memberikan petunjuk bagi umatnya bekerja keras dan semata untuk beribadah kepadaNya.

Melalui beberapa dimensi di atas yang dijalankan dalam tercapainya suatu keberlangsungan usaha dengan menitikberatkan dan bersumber pada tiga kata kunci yang tersirat dalam definisi keberlangsungan usaha yaitu memnuhi kebutuhan, mengembangkan sumber daya dan melindungi sumber daya dan keseluruhannya senantiasa dalam bingkai syariah Islam. Dalam Islam keberlangsungan juga bermakna memberikan *muslahah* bagi orang lain dengan menjunjung dimensi *rahmtan lil alamin* yaitu rahmat bagi semesta alam.

Pelaku bisnis juga dituntut selain mampu mamajukan usahanya sekaligus mampu meningkatkan kesejahteraan karyawan serta lingkungan sekitarnya atau sering disebut sebagai pihak-pihak terkait. Semua aspek diatas melekat sejaoan dengan aktivitas bisnis yang memegang nilai spritual Islam hingga pencapaian-pencapaian

tersebut diharapkan dapat tercapai selaras dengan tujuan utamanya yaitu tercipta keberlangsungan usaha.

F. Penutup

Bisnis merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tidak heran jika Islam yang bersumber pada Alquran dan Sunnah memberi tuntunan dalam bidang usaha. Bisnis selama ini, dikesankan sebagai usaha mencari keuntungan sebanyak-banyaknya, bahkan harus ditempuh dengan cara kotor dan tidak etis. Islam tidak membiarkan begitu saja seseorang bekerja sesuka hati untuk mencapai keinginannya dengan menghalalkan segala cara seperti melakukan penipuan, kecurangan, sumpah palsu, riba, menyuap dan perbuatan batil lainnya. Tetapi dalam Islam diberikan suatu batasan atau garis pemisah antara yang boleh dan yang tidak boleh, yang benar dan salah serta yang halal dan yang haram. Allah Swt. telah menetapkan batas-batas tertentu terhadap perilaku manusia sehingga menguntungkan satu individu tanpa mengorbankan hak-hak individu lainnya. Batasan atau garis pemisah inilah yang dikenal dengan istilah etika.

Berbicara masalah etika memang tidak akan pernah menemui titik temu, hal ini di sebabkan adanya faktor relativisme yang berbeda-beda antar manusia. Bagi seseorang mungkin etika tidak terlalu penting, tetapi bagi yang lain bisa jadi etika adalah hal yang utama dibanding dengan aspek kehidupan yang lain.

Namun ketika etika dikaitkan dengan ekonomi, tentunya semua orang sudah mengetahui bahwa peranan etika sangat-sangat menentukan hasil penjualan maupun jasa. Etika dalam ekonomi tidak hanya berbicara pada tataran perilaku penjual tapi juga menyangkut kredibilitas dari produk atau jasa yang ditawarkan. Dan secara tidak langsung etika penjualan akan berimbas pada hasil daripada penjualan itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Afzalurrahman, Muhammad. 1997. *Sebagai pedagang (Muhammad as a Trade)*, Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi.
- Alma, Buchari. 2007. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung: CV. Alfabeta.

- Aziz, Abdul. 2013. *Etika Bisnis* Persepektif Islam: Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha. Bandung: Alfabeta.
- Badroen, Faisal dkk, 2015. *Etika Bisnis dalam Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Djakfar, Muhammad. 2012. *Etika Blsnis Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*, Jakarta: Penebar Plus.
- Muslich. 2007. *Bisnis Syariah perspektif Mua"malah dan Manajemen*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Zahro, Naimah. 2009. *Pengembangan ekonomi syariah pada usaha mikro kecil dan menengah untuk meningkatkan daya saing dipasar global* (Surabaya: Penelitian strategis nasional-LPPM UNAI Surabaya).

Etika dan Tanggungjawab Sosial

A. Pengertian Tanggungjawab Sosial

Tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan suatu konsep bahwa organisasi memiliki berbagai bentuk tanggung jawab terhadap seluruh pemangku kepentingannya, yang di antaranya adalah konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

The World Business Council for Sustainable Development menjelaskan bahwa Tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility* sebagai komitmen perusahaan untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan, bekerja dengan para karyawan perusahaan, keluarga karyawan, komunitas lokal, dan komunitas secara keseluruhan dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan. Sankat dan Clement (2002) dalam Rudito dan Famiola (2007) mendefinisikan CSR sebagai komitmen usaha untuk bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk meningkatkan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya, komunitas lokal, dan komunitas luas.

Menurut Kolter dan Lee dalam Solihin (2009:5) bahwa "*Corporate Social Responsibility is a commitment to improve community well being through discretionary business practices and contribution of corporate resources*" (Tanggung Jawab Sosial Perusahaan adalah komitmen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui praktik bisnis yang bijaksana dan kontribusi

sumber daya perusahaan). Menurut Chuck Williams (2001) tanggung jawab sosial adalah kewajiban perusahaan untuk merumuskan kebijakan, mengambil keputusan, & melaksanakan tindakan yang memberikan manfaat kepada masyarakat.

Menurut Hendri Untung (2008:1) *Coporate Social Responsubility* adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk kontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawa sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, sosial dan lingkungan. Amin Widjaja Tunggal (2008: 161) menjelaskan bahwa Tanggungjawab sosial dapat pula diartikan sebagai kewajiban perusahaan untuk merumuskan kebijakan, mengambil keputusan dan melaksanakan tindakan yang memberikan manfaat kepada masyarakat.

CSR disebutkan pada Undang-undang Perseroan Terbatas No.40 Tahun 2007, di dalam pasal satu butir tiga yang berisi: Tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen Perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan yang bermanfaat, baik bagi Perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya.

Secara umum Tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility* dapat didefinisikan sebagai bentuk kegiatan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat melalui peningkatan kemampuan manusia sebagai individu untuk beradaptasi dengan keadaan sosial yang ada, menikmati, memanfaatkan, dan memelihara lingkungan hidup yang ada.

CSR merupakan salah satu wujud partisipasi dunia usaha dalam pembangunan berkelanjutan untuk mengembangkan program kepedulian perusahaan kepada masyarakat sekitar melalui penciptaan dan pemeliharaan keseimbangan antara mencetak keuntungan, fungsi-fungsi sosial, dan pemeliharaan lingkungan hidup. Dengan perkataan lain, CSR dikembangkan dengan koridor *Tri Bottom Line* yang mencakup sosial, ekonomi, dan lingkungan. Contoh sederhana pelaksanaan CSR adalah dengan menghasilkan produk yang aman, tidak berbahaya bagi kesehatan, dan ramah lingkungan; membuat sumur resapan; penyaluran limbah dengan baik; dan pembatasan penggunaan AC dan listrik.

Oleh karena itu, CSR berhubungan erat dengan "pembangunan berkelanjutan", yakni suatu organisasi, terutama perusahaan, dalam melaksanakan aktivitasnya harus mendasarkan keputusannya tidak semata berdasarkan dampaknya dalam aspek ekonomi, misalnya tingkat keuntungan atau *dividen*, tetapi juga harus menimbang dampak sosial dan lingkungan yang timbul dari keputusannya itu, baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka yang lebih panjang. Dengan pengertian tersebut, CSR dapat dikatakan sebagai kontribusi perusahaan terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan dengan cara manajemen dampak (minimisasi dampak negatif dan maksimisasi dampak positif) terhadap seluruh pemangku kepentingannya.

Menurut Kotler dan Lee (2005), terdapat enam model CSR yang dapat diterapkan di perusahaan, yaitu: *Cause Promotion*, *Cause Related Marketing*, *Corporate Societal Marketing*, *Corporate Philanthropy*, *Community Volunteering*, dan *Socially Responsible Business Practice*.

Pertama, *Cause Promotion*. Perusahaan menyediakan dana atau sumber daya lain yang dimiliki perusahaan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap suatu masalah sosial atau untuk mendukung pengumpulan dana, partisipasi dari masyarakat, atau perekrutan tenaga sukarela untuk kegiatan tertentu. Fokus utama program ini adalah komunikasi persuasif dengan tujuan menciptakan kesadaran (*awareness*) serta perhatian terhadap suatu masalah sosial, sebagai contoh Bank Indonesia melaksanakan kampanye untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap uang palsu di Indonesia. Kampanye yang dilakukan oleh Bank Indonesia dikenal dengan 3D (dilihat, diraba, diterawang).

Kedua, *Cause Related Marketing*. Perusahaan memiliki komitmen untuk menyumbangkan presentase tertentu dari penghasilannya untuk suatu kegiatan sosial berdasarkan besarnya penjualan produk. Kegiatan ini biasanya didasarkan kepada penjualan produk tertentu, untuk jangka waktu tertentu, serta untuk aktivitas tertentu. Contoh, es krim Vienneta dari Wall's telah meluncurkan program "Berbagi 1000 Kebajikan" dengan cara menyumbangkan Rp 1000 untuk setiap penjualan es krim Vienneta. Dana terkumpul mencapai Rp 1.15 miliar dan digunakan untuk membantu korban gempa di Sumatra.

Ketiga, *Corporate Social Marketing*. Perusahaan mengembangkan dan melaksanakan kampanye untuk mengubah

perilaku masyarakat dengan tujuan meningkatkan kesehatan dan keselamatan publik, menjaga kelestarian lingkungan hidup, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kampanye *corporate* sosial marketing lebih terfokus untuk mendorong perubahan perilaku yang berkaitan dengan beberapa isu, yakni isu-isu kesehatan, perlindungan terhadap kecelakaan/kerugian, lingkungan, serta keterlibatan masyarakat.

Keempat, *Corporate philanthropy*. Perusahaan memberikan sumbangan langsung dalam bentuk derma untuk kalangan masyarakat tertentu. Sumbangan tersebut biasanya berbentuk pemberian uang tunai, paket bantuan, atau pelayanan secara cuma-cuma. Contoh, dari tahun 2003-2006, PT. Telkom telah menyalurkan bantuan hibah kepada 2.731 penerima bantuan yang secara garis besar dikelompokkan dalam bantuan bencana alam, bantuan sarana umum, bantuan pendidikan dan pelatihan, bantuan sarana ibadah, serta bantuan kesehatan masyarakat.

Kelima, *Community Volunteering*. Perusahaan mendukung serta mendorong para karyawan, para pemegang *franchise* atau rekan pedangan eceran untuk menyisihkan waktu mereka secara sukarela guna membantu organisasi-organisasi masyarakat lokal maupun masyarakat yang menjadi sasaran program. Beberapa bentuk dukungan yang diberikan perusahaan kepada karyawannya untuk melaksanakan program *community volunteering* adalah dengan memasyarakatkan etika perusahaan melalui komunikasi korporat yang akan mendorong karyawan menjadi sukarelawan bagi komunitas, menyarankan kegiatan sosial atau aktivitas amal tertentu yang bisa diikuti tujuan program dari para pihak yang terlibat dalam pelaksanaan CSR.

Menurut Chuck Williams (2001:123) menyebutkan bahwa: "Tujuan perusahaan menerapkan CSR agar dapat memberi manfaat yang terbaik bagi stakeholders dengan cara memenuhi tanggung jawab ekonomi, hukum, etika dan kebijakan.

1. Tanggung jawab ekonomis. Kata kuncinya adalah: *make a profit*. Motif utama perusahaan adalah menghasilkan laba. Laba adalah pondasi perusahaan. Perusahaan harus memiliki nilai tambah ekonomi sebagai prasyarat agar perusahaan dapat terus hidup (*survive*) dan berkembang.

2. Tanggung jawab legal. Kata kuncinya: *obey the law*. Perusahaan harus taat hukum. Dalam proses mencari laba, perusahaan tidak boleh melanggar kebijakan dan hukum yang telah ditetapkan pemerintah.
3. Tanggung jawab etis. Perusahaan memiliki kewajiban untuk menjalankan praktek bisnis yang baik, benar, adil dan fair. Norma-norma masyarakat perlu menjadi rujukan bagi perilaku organisasi perusahaan. Kata kuncinya: *be ethical*.
4. Tanggung jawab filantropis. Selain perusahaan harus memperoleh laba, taat hukum dan berperilaku etis, perusahaan dituntut agar dapat memberikan kontribusi yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas kehidupan semua. Kata kuncinya: *be a good citizen*. Para pemilik dan pegawai yang bekerja di perusahaan memiliki tanggung jawab ganda, yakni kepada perusahaan dan kepada publik yang kini dikenal dengan istilah *non-fiduciary responsibility*".

Keempat poin CSR ini perlu dipahami sebagai satu kesatuan yang dapat diterapkan dalam perusahaan. Walaupun banyak yang menganggap bahwa laba yang harus diutamakan, karena laba merupakan cerminan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Namun, keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba tidak bisa dilakukan tanpa adanya kepedulian perusahaan terhadap masyarakat dan taat terhadap hukum yang berlaku.

Sebaiknya, kegiatan untuk menghasilkan laba dikaitkan dengan pengembangan masyarakat sekitar dan pembangunan yang berkelanjutan, karena masyarakat memegang peranan penting dalam keberlangsungan bisnis perusahaan. CSR bukan lagi hanya sekedar, kegiatan untuk memberdayakan masyarakat dengan memberikan sejumlah dana, namun sudah menjadi kewajiban bagi setiap perusahaan untuk melaksanakan CSR yang diatur dalam undang-undang pada setiap tahunnya.

B. Perkembangan Konsep Tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility*

Konsep Tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility* mengalami perkembangan secara berkesinambungan, hal ini dapat dilihat dari masa ke masa, yaitu:

1. Perkembangan Awal Konsep CSR di Era Tahun 1950-1960

Konsep awal tanggung jawab sosial (social responsibility) dari suatu perusahaan secara eksplisit baru dikemukakan oleh Howard R. Bowen melalui karyanya yang diberi judul "*Social Responsibilities of the Businessmen*". Bowen memberikan definisi tanggung jawab social sebagai berikut: "*it refers to the obligations of businessm en to pursue those policies, to make those decicions, or to follow those lines of action which are desireable in terms of the objectives and values of our society*". Rumusan ini telah memberi landasan awal bagi pengenalan kewajiban pelaku bisnis untuk menetapkan tujuan bisnis yang selaras dengan tujuan dan nilai-nilai masyarakat. (Solihin, 2009: 15-16).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep CSR di era tahun 1950-1960an adalah pemikiran para pemimpin perusahaan yang pada saat itu menjalankan usaha mereka dengan mengindahkan prinsip derma (*charity principle*) dan prinsip perwalian (*stewardship principle*). Selain itu, munculnya konsep pemangku kepentingan (stakeholders) yang mulai diperkenalkan oleh Stanford Research Institute (SRI) pada tahun 1963 telah ikut mengubah konsep CSR pada akhir penghujung tahun 1960an.

Berdasarkan prinsip derma, para pelaku bisnis melakukan berbagai aktivitas pemberian derma untuk berbuat baik kepada masyarakat. Semangat berbuat baik kepada sesama manusia antara lain dipicu oleh nilai-nilai spiritual yang dimiliki para pemimpin perusahaan kala itu. Sebagaimana kita ketahui, berbagai agama besar di dunia mengajarkan nilai-nilai yang sangat menghargai pengeluaran harta dengan tujuan membantu orang-orang yang lebih tidak beruntung. (Solihin, 2009: 18). Termasuk dalam ajaran agama Islam yang mengajarkan sedekah karena dalam sebagian harta yang kita miliki terdapat hak untuk fakir miskin.

Prinsip perwalian menyatakan bahwa perusahaan adalah wali yang dipercaya masyarakat untuk mengelola berbagai sumber daya. Oleh karena itu, perusahaan harus mempertimbangkan dengan seksama berbagai kepentingan dari para pemangku kepentingan yang dikenai dampak keputusan dan praktik operasi perusahaan. Berdasarkan prinsip ini, perusahaan diharapkan untuk melakukan aktivitas yang baik tidak hanya untuk perusahaan tetapi juga untuk lingkungan sekitarnya. (Solihin, 2009: 19).

2. Perkembangan Konsep CSR di Era Tahun 1970-1980

Perkembangan konsep CSR di era tahun 1970-1980an dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pertama, periode awal tahun 1970-an merupakan periode berkembangnya pemikiran mengenai manajemen para pemangku kepentingan. Hasil penelitian empiris para ahli menunjukkan bahwa perusahaan perlu memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan dalam keputusan-keputusan perusahaan yang akan memberikan dampak terhadap para pemangku kepentingan. Adopsi konsep pemangku kepentingan telah ikut memperjelas kepada bagian masyarakat mana perusahaan memiliki kewajiban. Dengan demikian, konsep pemangku kepentingan memberikan panduan yang lebih spesifik untuk kata 'social' yang digunakan dalam konsep corporate social responsibility. (Solihin, 2009: 25).

Kedua, perusahaan yang melaksanakan program CSR pada periode tahun 1970-1980 mulai mencari model CSR yang dapat mengukur dampak pelaksanaan CSR oleh perusahaan terhadap masyarakat serta sejauh mana pelaksanaan CSR sebagai suatu investasi sosial memberikan kontribusi bagi peningkatan kinerja keuangan perusahaan. (Solihin, 2009: 26).

Ketiga, periode tahun 1980-an merupakan periode tumbuh dan berkembangnya perusahaan multinasional (MNC). Para MNC beroperasi di berbagai negara yang memiliki ketentuan hukum dan undang-undang yang berbeda dengan hukum dan undang-undang di negara asal perusahaan MNC. Perusahaan MNC harus menjadi warga negara yang baik di setiap negara dimana MNC tersebut beroperasi, agar memperoleh dukungan dari para pemangku kepentingan. Pinkston dan Carrol menggunakan empat kategori kewajiban sosial perusahaan yaitu *economic responsibilities*, *ethical responsibilities*, *legal responsibilities*, serta *discretionary responsibilities* sebagai kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan oleh perusahaan terhadap para pemangku kepentingan.

3. Perkembangan Konsep CSR di Era Tahun 1990 sampai Saat ini.

Pada tahun 1987, *The World Commission on Environment and Development* mengeluarkan laporan berjudul "Our Common Future" yang didalamnya terdapat salah satu poin penting yaitu konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*). Pembangunan berkelanjutan yang dimaksud disini adalah

pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan manusia saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi yang akan datang dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Konsep *sustainability development* mengandung dua ide utama. Pertama, dibutuhkan pembangunan ekonomi untuk melindungi lingkungan. Kemiskinan merupakan suatu penyebab penurunan kualitas lingkungan. Masyarakat yang kekurangan pangan, perumahan, dan kebutuhan dasar untuk hidup cenderung menyalahgunakan sumber daya alam hanya untuk tujuan bertahan hidup. Oleh karena itu, perlindungan terhadap lingkungan hidup membutuhkan standar hidup yang memadai untuk seluruh masyarakat dunia. Kedua, pembangunan ekonomi harus memperhatikan keberlanjutan, yakni dengan cara melindungi sumber daya yang dimiliki bumi bagi generasi mendatang. Pertumbuhan ekonomi tidak bisa dibenarkan dengan merusak hutan, lahan pertanian, air, udara, dimana semua sumber daya tersebut sangat dibutuhkan untuk mendukung kehidupan manusia di planet ini. (Solihin, 2009: 27).

C. Tanggung Jawab Sosial dalam Perspektif Islam

Tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam perspektif Islam merupakan pengejawantahan dari konsep ajaran ihsan sebagai puncak dari ajaran etika yang sangat mulia. Ihsan (*benevolence*), artinya melaksanakan perbuatan baik yang dapat memberikan kemanfaatan kepada orang lain, tanpa mengharap balas jasa dari perbuatan itu. Lebih jauh, Djakfar (2007: 160), berpendapat bahwa perbuatan ihsan lebih penting ketimbang perbuatan adil.

Menurut Djakfar (2007: 160), perbuatan adil hanya merupakan *the corner stone of society*, sedangkan perbuatan ihsan merupakan *beauty and perfection* dalam kehidupan masyarakat. Dalam agama Islam juga mengajarkan bahwa semua kegiatan bisnis haruslah dijalankan dengan mabrur. Mabrur memiliki arti bahwa kegiatan bisnis harus dijalankan dalam bidang yang benar yaitu barang dan jasanya tidak boleh yang diharamkan dan prosesnya harus juga dijalankan menurut norma dari agama. (Mubarak, 2010: 128). Disamping itu, program CSR juga merupakan implikasi dari ajaran kepemilikan dalam Islam.

Muhammad Djakfar (2012: 225) menjelaskan bahwa Allah Swt. adalah pemilik mutlak (*haqiqiyah*), sedangkan manusia hanya sebatas pemilik sementara (*temporer*) yang berfungsi sebagai penerima amanah. Menurut Ahmad, Allah sebagai pemilik mutlak memberikan mandat kepada manusia untuk menjadi khalifah-Nya dan penerima karunia-Nya. Manusia didorong untuk mencari rezeki, tetapi tanpa mengabaikan kepentingan akhirat. Selain itu, ia didorong untuk berbuat ihsan (baik) dan dilarang membuat kerusakan di muka bumi, sebagaimana firman-Nya:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keni`matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashash/28: 77).

Abdul Aziz (2013: 213) menjelaskan bahwa dalam konteks *corporate social responsibility* (CSR), pelaku usaha atau pihak perusahaan dituntut bersikap tidak kontradiksi secara disengaja antara ucapan dan perbuatan dalam bisnisnya. Mereka dituntut tepat janji, tepat waktu, mengakui kelemahan dan kekurangan (tidak ditutup-tutupi), selalu memperbaiki kualitas barang atau jasa secara berkesinambungan serta tidak boleh menipu dan berbohong. Pelaku usaha/pihak perusahaan harus memiliki amanah dengan menampilkan sikap keterbukaan, kejujuran, pelayanan yang optimal, dan ihsan (berbuat yang terbaik) dalam segala hal, apalagi berhubungan dengan pelayanan masyarakat.

Selanjutnya Abdul Aziz (2013: 214) menambahkan bahwa dalam konteks tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility/CSR*), *maqashid as-yari'ah* ditujukan agar pelaku usaha atau pihak perusahaan mampu menentukan skala prioritas kebutuhannya yang terpenting. Kebutuhan-kebutuhan itu tidak hanya diorientasikan untuk jangka pendek, tetapi juga jangka panjang dalam mencapai ridha Allah. Kegiatan ekonomi tidak saja

melibatkan aspek materi, tapi juga kualitas keimanan seorang hamba kepada Allah Swt.

Sesuai dengan ajaran Islam, sebenarnya ada konsep yang lebih agung dan mulia terkait dengan tanggung jawab sosial, yaitu salah satu dalam rukun Islam melalui zakat, dan instrumen sunnah lainnya, seperti infaq dan shadaqah. Melalui pengumpulan instrumen-instrumen ini dapat dibangun masyarakat sejahtera. Selanjutnya, sehubungan dengan landasan hukum yang menganjurkan wakaf ialah firman Allah Swt.

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

Artinya: *Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.* (QS. Ali Imran/3: 92).

Ajaran filantropi itu benar-benar bisa terwujud dengan sendirinya akan sangat tergantung kepada kemampuan pengelola perusahaan untuk memberikan motivasi seluruh karyawannya agar mempunyai kepedulian kepada orang lain. Dalam hubungan ini, Alquran memotivasi agar umat Islam mau menginfakkan sebagian hartanya untuk orang lain, sebagaimana firman-Nya:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقرضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ أضعافًا كَثِيرَةً ۚ وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ

وَالِلَّهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

Artinya: *Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.* (QS. Al-Baqarah/2: 245).

Itulah sebagai gambaran bahwasanya zakat dan wakaf, bahkan infak dan sedekah, kesemuanya merupakan potensi yang bisa digali untuk program CSR dalam sebuah perusahaan. Adapun bentuknya bisa beragam, sesuai kebutuhan di masyarakat karena tujuan akhirnya adalah membantu atau kepedulian kepada orang lain.

D. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam Undang-Undang

CSR bukan merupakan hal yang baru diatur dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia. Sejumlah peraturan perundang-undangan, termasuk yang bersifat sektoral, telah mengatur mengenai CSR tersebut. Berikut adalah beberapa regulasi tersebut:

1. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas

Konsep CSR yang terdapat dalam UU Perseroan Terbatas juga mencakup lingkungan. Jadi, secara resmi, UU ini menggunakan istilah Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL). UU ini mengatur kewajiban bagi perseroan yang berkaitan dengan sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Pasal 74 ayat (1) UU PT berbunyi, "Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan." Bila ketentuan ini tidak dijalankan, maka ada sanksi yang akan dijatuhkan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

2. Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas

Pemerintah menerbitkan PP No. 47 Tahun 2012 sebagai peraturan pelaksana dari Pasal 74 UU PT di atas. PP No. 47 Tahun 2012 yang ditandatangani oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ini hanya berisi sembilan pasal. Salah satu yang diatur adalah mekanisme pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan perseroan.

Pasal 4 ayat (1) PP No. 47 Tahun 2012 menyebutkan, *"Tanggung jawab sosial dan lingkungan dilaksanakan oleh Direksi berdasarkan rencana kerja tahunan Perseroan setelah mendapat persetujuan Dewan Komisaris atau RUPS sesuai dengan anggaran dasar Perseroan, kecuali ditentukan lain dalam peraturan perundang-undangan."*

3. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal

UU Penanaman Modal juga menyelipkan satu pasal yang mengatur CSR. Pasal 15 huruf b berbunyi: *"Setiap penanam modal berkewajiban: melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan."* Penjelasan Pasal 15 huruf menambahkan bahwa yang dimaksud dengan "tanggung jawab sosial perusahaan" adalah tanggung jawab

yang melekat pada setiap perusahaan penanam modal untuk tetap menciptakan hubungan yang serasi, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat.

4. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2001 tentang Minyak dan Gas Bumi

UU Minyak dan Gas Bumi memang tidak secara tersurat mengatur tanggung jawab sosial perusahaan. Namun, bila dibaca secara seksama, ada satu aturan yang secara tersirat menyinggung mengenai CSR. Ketentuan itu adalah Pasal 11 ayat (3) huruf p, yang berbunyi, *“Kontrak Kerja Sama sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) wajib memuat paling sedikit ketentuan-ketentuan pokok yaitu: pengembangan masyarakat sekitarnya dan jaminan hak-hak masyarakat adat.”*

5. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara

UU Minerba tidak menyebut tanggung jawab sosial secara tersurat, tetapi menggunakan istilah program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Pasal 108 ayat (1) UU Minerba menyebutkan bahwa “Pemegang IUP (Izin Usaha Pertambangan) dan IUPK (Izin Usaha Pertambangan Khusus) wajib menyusun program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.”

Pasal 1 angka 28 UU Minerba mendefinisikan pemberdayaan masyarakat sebagai “usaha untuk meningkatkan kemampuan masyarakat, baik secara individual maupun kolektif, agar menjadi lebih baik tingkat kehidupannya.”

6. Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Pertambangan Mineral dan Batubara

PP No. 23 Tahun 2010 merupakan aturan pelaksana dari UU Minerba. PP ini menjelaskan lebih lanjut mengenai pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang telah disinggung oleh UU Minerba. Ada satu bab khusus, yakni BAB XII, yang terdiri dari empat pasal yang mengatur pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.

Salah satunya adalah Pasal 108 yang berbunyi, “Setiap pemegang IUP Operasi Produksi dan IUPK Operasi Produksi wajib menyampaikan laporan realisasi program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat setiap 6 (enam) bulan kepada menteri, gubernur, atau bupati/walikota sesuai dengan kewenangannya.”

Pelanggaran terhadap kewajiban ini dapat dikenakan sanksi administratif.

7. Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2014 tentang Panas Bumi

UU Panas Bumi juga memiliki satu pasal yang mengatur mengenai tanggung jawab sosial perusahaan. UU ini menyebutkan istilah tanggung jawab sosial perusahaan dan pengembangan masyarakat sekaligus. Pasal 65 ayat (2) huruf b berbunyi: *“Dalam pelaksanaan pelenyelenggaraan Panas Bumi masyarakat berhak untuk: memperoleh manfaat atas kegiatan perusahaan Panas Bumi melalui kewajiban perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab sosial perusahaan dan/atau pengembangan masyarakat sekitar.”*

8. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2011 Tentang Penanganan Fakir Miskin

Setidaknya ada dua pasal yang menyinggung CSR dalam UU No. 13 Tahun 2011. Pertama, Pasal 36 ayat (1) huruf c yang menyatakan bahwa salah satu sumber pendanaan dalam penanganan fakir miskin, adalah dana yang disisihkan dari perusahaan perseroan. Ketentuan ini ditegaskan oleh Pasal 36 ayat (2) yang berbunyi, *“Dana yang disisihkan dari perusahaan perseroan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c digunakan sebesar-besarnya untuk penanganan fakir miskin.”*

Selain itu, ada pula Pasal 41 yang menggunakan istilah pengembangan masyarakat. Pasal 41 ayat (3) menjelaskan bahwa pelaku usaha berperan serta dalam menyediakan dana pengembangan masyarakat sebagai perwujudan dari tanggung jawab sosial terhadap penanganan fakir miskin.

E. Hubungan Sosial Kemasyarakatan

Hubungan sosial merupakan suatu hubungan timbal balik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Beberapa ahli juga memberikan definisi mengenai hubungan sosial, beberapa diantaranya adalah:

1. Bonner. hubungan sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih yang saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.
2. Kimball Young dan Raymond W. Mack. Hubungan sosial adalah hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antar individu, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok lainnya.

3. Soerjono Soekanto (2012). Hubungan sosial adalah dasar proses sosial yang terjadi karena adanya hubungan-hubungan sosial yang dinamis mencakup hubungan antarindividu, antarkelompok, atau antara individu dan kelompok.
4. Gillin dan Gillin. Hubungan sosial atau interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antar kelompok-kelompok manusia, ataupun antara orang perorangan dan kelompok manusia.
5. Astrid. S. Susanto. Menurut Astrid. S. Susanto, pengertian hubungan sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial. Hasil hubungan sangat ditentukan oleh nilai dan arti serta interpretasi yang diberikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan ini.
6. Maryati dan Suryati. Pengertian hubungan sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respons antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok.
7. Murdiyatmoko dan Handayani. Hubungan sosial yaitu hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses pengaruh mempengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial.

Menurut Charles P. Loomis, seorang ahli Sosiologi Amerika Serikat, ia berpendapat bahwa sebuah hubungan dapat disebut sebagai hubungan sosial atau interaksi sosial apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pelaku berjumlah 2 orang atau lebih.
2. Adanya komunikasi antarpelaku dengan menggunakan simbol-simbol.
3. Adanya dimensi waktu meliputi masa lalu, masa kini, dan masa mendatang.
4. Adanya tujuan yang akan dicapai sebagai hasil dari hubungan sosial.

Syarat terjadinya hubungan sosial meliputi, *pertama*, Kontak Sosial. Menurut Soerjono Soekanto (2012: 59), kontak sosial berasal dari bahasa latin, yakni dari kata "con" atau "cum" yang berarti bersama-sama, dan dari kata "tango " yang artinya menyentuh. Jadi,

secara harfiah pengertian kontak sosial berarti bersama-sama menyentuh. Kontak sosial dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Contoh kontak sosial secara langsung adalah sentuhan dan pembicaraan dengan tatap muka. Sedangkan contoh kontak sosial secara tidak langsung adalah kontak sosial melalui perantara, seperti lewat sms, telepon, dan media sosial. Kontak sosial tidak langsung merupakan hubungan yang dilakukan oleh kedua belah pihak dengan menggunakan media sebagai perantaranya.

Kedua, Komunikasi. Komunikasi merupakan penyampaian pesan yang dilakukan oleh pembawa pesan kepada penerima pesan. (Soekanto, 2012: 60). Proses komunikasi dapat terjadi melalui lima unsur, yaitu: (1) Sumber informasi (*source*) atau yang sering disebut sebagai komunikator; (2) Pesan (*message*); (3) Alat atau media; (4) Penerima informasi (*receiver*) atau yang sering disebut dengan komunikan; dan (5) Umpan balik (*feedback*).

Selain kelima unsur tersebut, proses komunikasi membutuhkan pemaknaan yang dilakukan oleh penerima pesan. Pemaknaan terhadap pesan yang disampaikan akan sangat memengaruhi tindakan penerima pesan untuk menanggapi pesan yang disampaikan. Faktor-faktor yang melatarbelakangi hubungan sosial dalam masyarakat adalah:

Pertama, Faktor dari Dalam. Faktor dari dalam yang mempengaruhi hubungan sosial adalah:

1. Kepribadian. Kepribadian dibedakan menjadi dua macam, yaitu introvert dan extrovert. Kepribadian introvert adalah seseorang yang mempunyai kepribadian dengan pola pergaulan yang tidak luas, tetapi mendalam. Sedangkan kepribadian extrovert adalah seseorang yang mempunyai kepribadian dengan pola pergaulan yang luas, tetapi tidak mendalam. Kedua jenis kepribadian tersebut berpengaruh terhadap hubungan sosial.
2. Kondisi Fisik Seseorang. Setiap manusia pastinya memiliki kondisi fisik yang berbeda-beda. Kondisi fisik yang dimilikinya tersebut berpengaruh besar terhadap atau memengaruhi kepribadian seseorang. Misalnya seseorang yang mempunyai kekurangan fisik akan merasa kurang percaya diri serta memiliki rasa malu untuk melakukan hubungan sosial dilingkungan sekitarnya. Akibatnya, hubungan sosial akan terhambat. Contoh lainnya adalah penyandang tunagrahita yang tidak bisa melakukan hubungan sosial layaknya seperti orang pada

umumnya. Mereka membutuhkan isyarat atau tulisan guna melakukan hubungan sosial.

3. Kodrat sebagai Makhluq Sosial. Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk sosial atau yang disebut dengan *zoon politicon* yang tidak dapat hidup tanpa bantuan manusia lainnya. Oleh sebab itu, manusia selalu membutuhkan bantuan orang lain guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Hubungan sosial dapat membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup dan juga guna berinteraksi.

Kedua, Faktor dari Luar. Faktor dari luar yang mempengaruhi hubungan sosial diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Keadaan Geografis. Keadaan geografis ini sangat mempengaruhi dalam proses hubungan sosial. Misalnya suku pedalaman yang kesulitan berinteraksi dengan masyarakat yang berada diluar sukunya atau yang berada di kota karena akses menuju ke pedalaman yang sulit untuk dilewati. Oleh sebab itu, orang-orang yang tinggal di pedalaman sulit untuk berkembang jika dibandingkan dengan masyarakat yang berada di kota.
2. Perubahan Iklim dan Cuaca. Selain kondisi geografis, faktor dari dalam yang mempengaruhi hubungan sosial adalah perubahan iklim dan cuaca. Misalnya pada musim penghujan, orang lebih memilih berdiam diri dirumah. Hal ini mengakibatkan banyak orang yang hubungan sosialnya menjadi terhambat.
3. Peperangan. Peperangan yang terjadi di suatu wilayah berpengaruh terhadap hubungan sosial yang terjalin. Perang menimbulkan kekacauan. Masyarakat tidak dapat berhubungan atau berinteraksi dengan leluasa. Pada saat timbul kekacauan manusia cenderung lebih memilih untuk melindungi dirinya daripada berinteraksi.
4. Perubahan Sosial. Sekarang ini telah memasuki era modernisasi dalam berinteraksi. Adanya media sosial sebagai alat berhubungan sosial yang lebih efektif, menjadikan pengguna lebih memilih ini dibandingkan dengan telepon seluler. Hal ini mengakibatkan interaksi dengan tatap muka berkurang karena adanya teknologi modern ini.

Berikut ini adalah bentuk-bentuk hubungan sosial dalam masyarakat, yaitu:

1. Hubungan Sosial antara Individu dengan Individu. Hubungan sosial antara individu dan individu adalah penyampaian pesan dari individu kepada individu lainnya. Misalnya, seorang ayah sedang menasehati anaknya yang malas belajar.
2. Hubungan Sosial antara Individu dan Kelompok. Hubungan sosial antara individu dan kelompok adalah penyampaian pesan dari individu kepada kelompok. Misalnya, seorang ustaz sedang berceramah dalam pengajian akbar.
3. Hubungan Sosial antara Kelompok dan Individu. Hubungan sosial antara kelompok dan individu adalah penyampaian penyampaian pesan dari kelompok kepada individu. Misalnya, Ketua OSIS dan anggotanya sedang memperkenalkan lingkungan sekolahnya kepada murid baru.
4. Hubungan Sosial Antara Kelompok dan Kelompok. Hubungan sosial antara kelompok dan kelompok adalah penyampaian pesan dari kelompok kepada kelompok. Misalnya, lomba antarkelompok kemah dan kerjasama yang dilakukan oleh 2 karang taruna.

Hubungan sosial dalam masyarakat terjadi karena adanya proses sosial. Proses sosial merupakan kegiatan interaksi sosial yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Menurut Gillin dan Gillin yang dikutip oleh Soerjono Soekanto (2012: 65), proses sosial dibedakan menjadi 2 macam, yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif.

Pertama, Proses Asosiatif. Proses asosiatif adalah sebuah proses hubungan saling pengertian dan kerjasama timbal balik antarindividu atau antarkelompok guna mencapai tujuan bersama. Bentuk-bentuk proses asosiatif adalah:

1. Kerja Sama. Manusia dan makhluk hidup akan melakukan kerja sama guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Macam-macam kerja sama yaitu: (1) Tawarmenawar (*Bargaining*). Tawarmenawar (*bargaining*) adalah bentuk kerja sama dengan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua pihak atau lebih. (2) Kooptasi (*Cooptation*). (3) Kooptasi (*cooptation*) adalah bentuk kerja sama dengan menerima unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi untuk menciptakan stabilitas. (4) Koalisi (*Coalition*). Koalisi (*coalition*) adalah kerjasama dua organisasi politik atau lebih untuk mencapai tujuan sama dengan cara bergabung menjadi satu. Dan (5) Patungan (*Joint Venture*). Patungan (*joint venture*)

adalah kerjasama dua badan usaha atau lebih untuk meraih keuntungan dalam bidang ekonomi.

2. Akomodasi. Pengertian akomodasi adalah proses sosial yang terjadi antara individu dan kelompok untuk meredakan pertentangan atau konflik antara dua belah pihak yang bersengketa. Dengan adanya akomodasi diharapkan agar konflik atau pertentangan yang terjadi dapat diselesaikan tanpa merugikan salah satu pihak yang bersangkutan. Bentuk-bentuk akomodasi adalah: (1) Koersi (*coercion*) adalah bentuk akomodasi yang dilakukan menggunakan tekanan. (2) Kompromi adalah bentuk akomodasi dengan jalan damai atau saling mengurangi tuntutan. (3) Ajudikasi (*adjudication*) adalah bentuk akomodasi melalui pengadilan atau meja hijau. (4) Mediasi (*mediation*) adalah proses pengikutsertaan pihak ketiga sebagai penasihat yang netral guna menyelesaikan permasalahan. (5) Konsiliasi (*conciliation*) adalah usaha mempertemukan keinginan pihak yang berselisih untuk mencapai persetujuan dan menyelesaikan perselisihan melalui lembaga sosial. (6) Toleransi adalah sikap menghargai perbedaan-perbedaan dalam masyarakat. (7) Stalemate adalah keadaan dengan adanya kekuatan seimbang dari kedua pihak yang bertikai sehingga pertikaian berhenti pada titik tertentu. (8) Arbitrasi (*arbitration*) adalah usaha penyelesaian sengketa dengan bantuan pihak berwenang untuk membuat keputusan penyelesaian.
3. Akulturasi. Akulturasi yaitu proses penerimaan dan pengolahan unsur-unsur kebudayaan asing tanpa menghilangkan ciri khas kebudayaan asli. Akulturasi mampu menghindarkan pertikaian atau pertentangan yang terjadi dalam masyarakat.
4. Asimilasi. Asimilasi merupakan proses peleburan dua atau lebih kebudayaan yang berbeda menjadi satu kebudayaan tunggal. Kebudayaan tersebut dirasakan sebagai kebudayaan milik bersama. Proses asimilasi mengarah pada hilangnya perbedaan. Proses asimilasi mampu mempersatukan perbedaan kultural dalam masyarakat.
5. Amalgamasi. Amalgamasi ialah proses lebih lanjut mengenai asimilasi. Pada proses ini dua atau lebih kelompok budaya melebur menjadi satu dan melahirkan kondisi baru. Amalgamasi

dapat menghindarkan masyarakat dari perpecahan dan pertentangan.

Kedua, Proses Disosiatif. Proses disosiatif adalah proses hubungan sosial yang mengarah pada perlawanan dan perpecahan. Bentuk-bentuk proses disosiatif adalah sebagai berikut:

1. Persaingan atau Kompetensi. Persaingan atau kompetensi merupakan proses sosial yang dilakukan individu atau kelompok guna mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan tertentu. Dampak positif dari adanya persaingan adalah: (1) Mewujudkan tujuan hidup seseorang; (2) Mendorong seseorang bersaing secara sehat; dan (3) Menjadi sarana seleksi dan penilaian untuk mencapai prestasi. Selain itu, dampak negatif dari persaingan adalah disorganisasi. Disorganisasi sosial adalah proses pudarnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat yang disebabkan oleh perubahan dalam lembaga sosial sebagai akibat persaingan.
2. Kontravensi. Kontravensi berasal dari bahasa latin, yaitu dari kata "contra" dan "venire" yang artinya menghalangi atau menentang. Kontravensi adalah upaya menghalangi atau menggagalkan tercapainya tujuan pihak lain. Kontravensi bisa dilakukan dengan beberapa cara, misalnya intimidasi, gangguan, fitnah, dan provokasi.
3. Pertentangan atau Konflik. Pertentangan atau konflik adalah proses sosial ketika seseorang/kelompok dengan sadar atau tidak sadar menentang pihak lain. Pertentangan atau konflik biasanya disertai dengan ancaman atau kekerasan guna mengalahkan dan menghancurkan pihak lain. Berikut adalah faktor-faktor yang menyebabkan konflik, diantaranya: (1) Kesenjangan sosial. (2) Perbedaan kepentingan antara individu. Dan (3) Perbedaan kebudayaan dalam masyarakat.

Hubungan Sosial dalam Masyarakat memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif hubungan sosial diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mendorong Penemuan Baru. Penemuan yang muncul dapat berupa penemuan baru yang dapat semakin mempermudah kegiatan manusia. Penemuan baru yang muncul dalam kehidupan masyarakat disebut dengan *discovery*. Sedangkan penemuan baru yang menyempurnakan *discovery* disebut sebagai *invention*. *Invention* pada umumnya lebih mudah diterima dalam masyarakat

jika dibandingkan dengan *discovery*, misalkan *smartphone* merupakan *invention* dari alat komunikasi dan media massa.

2. Peran Nilai dan Norma Sosial Terjaga. Hubungan yang dilakukan oleh anggota masyarakat dapat menyosialisasikan nilai dan norma sosialnya. Melalui sosialisasi individu mampu mentransferkan nilai dan norma yang telah diajarkan. Masyarakat lebih mengutamakan peran nilai dan norma sosial guna mencapai keteraturan sosial.
3. Terbentuk Solidaritas dalam Masyarakat. Dengan adanya hubungan sosial, masyarakat dapat berinteraksi antara kelompok masyarakat satu dengan kelompok masyarakat lainnya. Solidaritas dapat tumbuh dikarenakan adanya hubungan masyarakat dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi yang dilakukan dalam suatu masyarakat dapat menumbuhkan sikap toleransi. Nah, sikap toleransi yang tumbuh dalam masyarakat mendorong solidaritas dalam masyarakat.
4. Terbentuknya Keteraturan Sosial. Keteraturan sosial menunjukkan keadaan harmonis dalam masyarakat. Keadaan harmonis ini tercipta karena masyarakat dapat menaati nilai dan norma. Hal ini menyebabkan keteraturan sosial dapat mendorong persatuan antaranggota masyarakat. Ketika keteraturan dalam masyarakat telah terwujud, maka masyarakat akan terhindar dari konflik dan perpecahan. Keteraturan sosial akan mengarah pada hubungan sosial asosiatif, seperti kerja sama, akulturasi, akomodasi, dan asimilasi.
5. Kerja Sama dalam Masyarakat. Hubungan sosial antarindividu atau antar kelompok akan menimbulkan kerja sama. Kerja sama dapat mempererat hubungan sosial dalam masyarakat. Kerja sama biasanya dilakukan oleh 2 orang atau lebih guna mencapai tujuan bersama. Selain untuk mencapai tujuan bersama, kerja sama dalam masyarakat dilakukan untuk menyelesaikan konflik atau permasalahan.

Adapun dampak negatif hubungan sosial adalah sebagai berikut:

1. Muncul Solidaritas Sosial Berlebihan. Solidaritas yang berlebihan dalam masyarakat akan menimbulkan suka yang berlebihan terhadap kelompoknya dan menganggap kelompoknya yang paling unggul dibandingkan kelompok lain. Hal ini mengakibatkan

sikap toleransi dan menghargai perbedaan antarkelompok tidak berkembang dengan semestinya.

2. Tercipta Kelompok-Kelompok Majemuk. Pengertian kelompok majemuk ialah kelompok yang mempunyai perbedaan secara horizontal seperti nilai dan norma. Misalnya kelompok anak punk dan kelompok geng motor. Hubungan yang terjalin dalam kelompok majemuk biasanya menentang nilai dan norma yang sudah ada dalam masyarakat. Kondisi ini akan mengakibatkan penyimpangan sosial seperti kenakalan remaja.
3. Memicu Konflik dalam Masyarakat. Hubungan sosial tidak akan berjalan baik selalu, akan selalu ada pertentangan dan konflik yang terjadi dalam hubungan sosial. Pertentangan atau konflik adalah proses sosial ketika seseorang/kelompok dengan sadar atau tidak sadar menentang pihak lain. Biasanya, pertentangan atau konflik akan diikuti dengan ancaman atau kekerasan guna mengalahkan kelompok lain. Faktor-faktor yang menyebabkan konflik, diantaranya adalah perbedaan pendapat, kepentingan, prinsip, dan keyakinan.

F. Dinamika Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi karena adanya ketidaksesuaian di antara unsur-unsur sosial yang berbeda di dalam kehidupan masyarakat, sehingga menghasilkan pola kehidupan yang baru (berbeda dengan pola kehidupan sebelumnya). Perubahan sosial mencakup perubahan dalam nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, susunan lembaga kemasyarakatan, pelapisan sosial, kelompok sosial, interaksi sosial, pola-pola perilaku, kekuasaan dan wewenang, serta berbagai segi kehidupan masyarakat lainnya. Berikut ini merupakan definisi perubahan sosial yang dikemukakan oleh para Sosiolog, diantaranya:

1. Kingsley Davis: Perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Menurutnya, timbulnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalis telah menyebabkan perubahan dalam hubungan-hubungan antara buruh dengan majikan, dan seterusnya menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik
2. John Lewis Gillin dan John Philip Gillin: Perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara hidup yang diterima, akibat adanya

perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi dan penemuan baru dalam masyarakat.

3. Robert M MacIver: Perubahan-perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (social relationships) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (equilibrium) hubungan sosial
4. Selo Soemarjan: Perubahan sosial adalah perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.
5. Karl Marx berpendapat bahwa perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi karena perkembangan teknologi atau kekuatan produktif dan hubungan antara kelas-kelas sosial yang berubah.
6. William F. Ogburn: Perubahan sosial menekankan pada kondisi teknologis yang menyebabkan terjadinya perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial, seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat berpengaruh terhadap pola berpikir masyarakat. (Soerjono Soekanto: 2012: 2622-263).
7. Soerjono Soekanto (2012: 261) merumuskan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perikelakuan diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Melihat begitu luasnya cakupan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, maka untuk mengetahui suatu perubahan sosial dapat dilakukan dengan jalan melakukan pengamatan yang cermat terhadap suatu masyarakat dan membandingkannya dengan keadaan masyarakat tersebut pada masa lampau/sebelumnya, untuk memahami perbedaan keadaannya.

Terjadinya suatu perubahan sosial ialah karena timbulnya perubahan pada unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, misalnya perubahan pada unsur geografi, biologi, ekonomi atau kebudayaan. Kondisi seperti inilah yang menyebabkan terjadinya perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial lainnya.

Sebagaimana di desa banyuwangi yang saat ini mengalami perubahan dalam segi ekonomi dan kebudayaan karena adanya alih fungsi lahan yang mengakibatkan lahan tambak semakin berkurang untuk kebutuhan industri yang semakin bertambah.

Agus Salim (2002: 10) Perubahan sosial yaitu berlangsung terus-menerus dari waktu ke waktu, apakah direncanakan atau tidak yang terus terjadi tak tertahankan. Perubahan adalah proses yang wajar, alamiah sehingga segala sesuatu yang ada di dunia ini akan selalu berubah. Pada dasarnya perubahan masyarakat terjadi dengan sangat lambat, melainkan tergantung dengan situasi sosial yang mempengaruhinya. Sebagaimana perubahan yang terjadi di desa banyuwangi saat ini sudah berkembang sangat pesat.

Karl Marx percaya bahwa semua perubahan yang belum, sedang, dan akan terjadi harus meruntut pada perkembangan sejarahnya secara menyeluruh perkembangan terhadap sejarah tertentu bergantung pada munculnya kekuatan-kekuatan yang tidak tertampung dalam struktur dimana mereka muncul. Kekuatan-kekuatan tersebut lambat laun berkembang lalu akhirnya meledak keluar dari struktur yang akhirnya mengubah struktur itu menjadi struktur baru secara radikal yang terlihat dalam tahap sejarah berikutnya.

Meskipun begitu, gerak sejarah yang bersifat dialektik itu tidak terlepas dari kemauan atau usaha manusia. Marx berpendapat bahwa manusialah yang menciptakan sejarahnya sendiri, meskipun kegiatan kreatifnya ditentukan dan terikat oleh lingkungan materiil dan sosial yang ada.

Dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat yang termasuk perubahan sistem nilai dan norma sosial, sistem pelapisan sosial, struktur sosial, proses-proses sosial, pola dan tindakan sosial warga masyarakat serta lembaga-lembaga kemasyarakatan.

G. Ruang Lingkup Perubahan Sosial

Menurut Soerjono Soekanto (2012: 261) bahwa perubahan bisa berkaitan dengan (1) nilai-nilai sosial; (2) pola-pola perilaku; (3) organisasi; (4) lembaga kemasyarakatan; (5) lapisan dalam masyarakat; dan (6) kekuasaan dan wewenang, dan lain-lain.

Perubahan sosial dapat terjadi secara lambat dan cepat. Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu yang lama di mana

terdapat suatu rentetan perubahan-perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat, dinamakan evolusi. Pada evolusi, perubahan-perubahan terjadi dengan sendirinya, tanpa suatu rencana ataupun suatu kehendak tertentu. perubahan-perubahan tersebut terjadi oleh karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan dan kondisi-kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Rentetan perubahan-perubahan terjadi dalam sejarah masyarakat yang bersangkutan. (Yesimil Anwar dan Adang, 2013: 247-248).

Perubahan-perubahan yang kecil pengaruhnya adalah perubahan-perubahan pada unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau pengaruh yang berarti bagi masyarakat. Suatu perubahan dalam mode pakaian misalnya tidak akan membawa pengaruh yang berarti bagi masyarakat keseluruhannya. Oleh karena tidak mengakibatkan perubahan-perubahan dalam industrialisasi pada masyarakat yang agraris.

Selanjutnya ada pula perubahan secara cepat yang disebut dengan revolusi. Perubahan revolusi merupakan perubahan yang berlangsung secara cepat tanpa adanya kehendak atau perencanaan sebelumnya. Perubahan-perubahan mengenai sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat atau lembaga kemasyarakatan itu berlangsung secara cepat. Perubahan revolusi dapat direncanakan atau tidak direncanakan. Cepat tidaknya laju perubahan revolusi sangatlah relatif.

Suatu revolusi dapat makan waktu yang lama, misalnya Revolusi Industri yang dimulai di Inggris. Pada saat itu terjadi perubahan-perubahan dari tahap produksi tanpa mesin menuju tahap produksi dengan menggunakan mesin. Perubahan tersebut dianggap revolusi karena mengubah sendi-sendi pokok dari kehidupan masyarakat, seperti sistem kekeluargaan, serta hubungan antara buruh dan majikan. Terjadinya perubahan revolusi diawali adanya ketegangan atau konflik dalam tubuh masyarakat yang bersangkutan. Revolusi tidak dapat terjadi pada setiap situasi dan kondisi masyarakat.

Terjadinya perubahan revolusi diawali adanya ketegangan atau konflik dalam tubuh masyarakat yang bersangkutan. Revolusi tidak dapat terjadi pada setiap situasi dan kondisi masyarakat.

Terjadinya revolusi harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Berikut ini syarat-syarat terjadinya revolusi.

1. Keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan. Dalam masyarakat harus ada perasaan tidak puas terhadap keadaan dan harus ada keinginan untuk mencapai perbaikan serta perubahan keadaan.
2. Adanya pemimpin atau sekelompok orang yang mampu memimpin masyarakat.
3. Pemimpin tersebut dapat menampung keinginan-keinginan merumuskan serta menegaskan rasa tidak puas dari masyarakat untuk dijadikan program dan arah bagi gerak masyarakat.
4. Pemimpin tersebut harus dapat menunjukkan suatu tujuan pada masyarakat. Artinya bahwa tujuan tersebut bersifat konkret dan dapat dilihat oleh masyarakat. Selain itu, diperlukan juga suatu tujuan yang abstrak, misalnya perumusan suatu ideologi.
5. Ada momentum untuk revolusi, yaitu suatu kondisi ketika segala keadaan baik sekali untuk memulai gerakan revolusi. Apabila momentum (pemilihan waktu yang tepat) yang dipilih keliru, maka revolusi dapat gagal.

Menurut Soerjono Soekanto (2012: 287), ada beberapa faktor yang mendorong jalannya proses perubahan, yaitu: (1) Kontak dengan kebudayaan lain; (2) sistem pendidikan yang maju; (3) sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju; (4) toleransi terhadap perbuatan-perbuatan menyimpang (*deviation*) yang bukan merupakan delik; (5) sistem lapisan masyarakat yang terbuka; (6) penduduk yang heterogen; (7) ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu; (8) orientasi ke muka; dan (9) nilai meningkatkan taraf hidup.

Selanjutnya menurut Soerjono Soekanto (2012: 287), ada pula beberapa faktor yang menghambat jalannya proses perubahan, yaitu: (1) kurangnya hubungan dengan masyarakat-masyarakat lain; (2) perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat; (3) sikap masyarakat yang tradisional; (4) adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat atau *vested interest*; (5) rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan; (6) prasangka terhadap hal-hal yang baru/asing; (7) hambatan ideologis; (8) kebiasaan; dan (9) nilai pasrah.

H. Strategi Pengelolaan Tanggung Jawab Sosial

Adapun strategi pengelolaan tanggung jawab sosial adalah sebagai berikut:

1. Strategi Reaktif. Kegiatan bisnis yang melakukan strategi reaktif dalam tanggung jawab sosial cenderung menolak atau menghindarkan diri dari tanggung jawab sosial. Contohnya, perusahaan tembakau di masa lalu cenderung untuk menghindarkan diri dari isu yang menghubungkan konsumsi rokok dengan peluang penyakit kanker. Akan tetapi, karena adanya peraturan pemerintah untuk mencantumkan bahaya rokok setiap iklan, maka hal tersebut dilakukan oleh perusahaan rokok.
2. Strategi Defensif. Strategi defensif dalam tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan terkait dengan penggunaan pendekatan legal atau jalur hukum untuk menghindarkan diri atau menolak tanggung jawab sosial. Perusahaan yang menghindarkan diri dari tanggung jawab limbah saja berargumen melalui pengacara yang disewanya untuk mempertahankan diri dari tuntutan hukum dengan berargumen bahwa tidak hanya perusahaannya saja yang membuang limbah ke sungai ketika lokasi perusahaan tersebut beroperasi, terdapat juga perusahaan lain yang beroperasi.
3. Strategi Akomodatif. Strategi Akomodatif merupakan tanggung jawab sosial yang dijalankan perusahaan dikarenakan adanya tuntutan dari masyarakat dan lingkungan sekitar akan hal tersebut. Tindakan seperti ini terkait dengan strategi akomodatif dalam tanggung jawab sosial. contoh lainnya, perusahaan besar pada era orde baru dituntut untuk memberikan pinjaman kredit lunak kepada para pengusaha kecil, bukan disebabkan karena adanya kesadaran perusahaan, akan tetapi sebagai langkah akomodatif yang diambil setelah pemerintah menuntut para korporat untuk lebih memperhatikan pengusaha kecil.
4. Strategi Proaktif. Perusahaan memandang bahwa tanggung jawab sosial adalah bagian dari tanggung jawab untuk memuaskan stakeholders. Jika stakeholders terpuaskan, maka citra positif terhadap perusahaan akan terbangun. Dalam jangka panjang perusahaan akan diterima oleh masyarakat dan perusahaan tidak akan khawatir akan kehilangan pelanggan, justru akan berpotensi

untuk menambah jumlah pelanggan akibat citra positif yang disandangnya. Langkah yang dapat diambil oleh perusahaan adalah dengan mengambil inisiatif dalam tanggung jawab sosial, misalnya dengan membuat khusus penanganan limbah, keterlibatan dalam setiap kegiatan sosial lingkungan masyarakat atau dengan membarikan pelatihan terhadap masyarakat di sekitar lingkungan masyarakat

I. Fakta Kurangnya Kepedulian Implementasi CSR di Indonesia

Tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan, pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan sosial masyarakat bukan hanya menjadi tanggung jawab perusahaan besar saja, meskipun pada dasarnya mayoritas perusahaan yang melakukan CSR adalah perusahaan besar. Dengan perkataan lain, perusahaan kecil pun harus bertanggung jawab melakukan CSR. Di Indonesia, pelaksanaan CSR sangat dipengaruhi oleh kebijakan dan *Chief Executive Officer* (CEO) sehingga kebijakan CSR tidak secara otomatis akan sesuai dengan visi dan misi perusahaan.

Hal ini memberikan makna bahwa jika CEO memiliki kesadaran akan tanggung jawab sosial yang tinggi, maka kemungkinan besar CSR akan dapat dilaksanakan dengan baik, sebaliknya jika CEO tidak memiliki kesadaran tentang hal tersebut pelaksanaan CSR hanya sekedar simbolis untuk menjaga dan mendongkrak citra perusahaan di mata karyawan dan di mata masyarakat.

Lemahnya Undang-Undang (UU) yang mengatur kegiatan CSR di Indonesia mengakibatkan tidak sedikit pelanggaran-pelanggaran terjadi dan mengakibatkan kerusakan lingkungan hidup yang ada. Sebagai contoh UU Nomor 23 tahun 1997 Pasal 41 ayat 1 tentang pengelolaan lingkungan hidup menyatakan "Barang siapa yang melawan hukum dengan sengaja melakukan perbuatan yang mengakibatkan pencemaran dan/atau perusakan lingkungan hidup, diancam dengan pidana penjara paling lama sepuluh tahun dan denda paling banyak lima ratus juta rupiah." Pengaturan pencemaran lingkungan hidup tidak langsung mengikat sebagai tanggung jawab pidana mutlak, dan tidak menimbulkan jera bagi para pelaku tindakan ilegal yang merugikan masyarakat dan menimbulkan kerusakan lingkungan.

Kasus kerusakan lingkungan di lokasi penambangan timah inkonvensional di pantai Pulau Bangka-Belitung dan tidak dapat ditentukan siapakah pihak yang bertanggung jawab atas kerusakan yang terjadi karena kegiatan penambangan dilakukan oleh penambangan rakyat tak berizin yang mengejar setoran pada PT. Timah. Tbk. Sebagai akibat penambangan inkonvensional tersebut terjadi pencemaran air permukaan laut dan perairan umum, lahan menjadi tandus, terjadi abrasi pantai, dan kerusakan laut (Ambadar, 2008).

Contoh lain adalah konflik antara PT Freeport Indonesia dengan rakyat Papua. Penggunaan lahan tanah adapt, perusakan dan penghancuran lingkungan hidup, penghancuran perekonomian, dan pengikaran eksistensi penduduk Amungme merupakan kenyataan pahit yang harus diteima rakyat Papua akibat keberadaan operasi penambangan PT. Freeport Indonesia. Bencana kerusakan lingkungan hidup dan komunitas lain yang ditimbulkan adalah jebolnya Danau Wanagon hingga tiga kali (20 Juni 1998; 20-21 Maret 2000; 4 Mei 2000) akibat pembuangan limbah yang sangat besar kapasitasnya dan tidak sesuai dengan daya dukung lingkungan (Rudito dan Famiola, 2007).

Kedua contoh tersebut hanya merupakan sebagian kecil gambaran fenomena kegagalan CSR yang muncul di Indonesia, dan masih banyak lagi contoh kasus seperti kasus PT Newmont Minahasa Raya, kasus Lumpur panas Sidoarjo yang diakibatkan kelalaian PT Lapindo Brantas, kasus perusahaan tambang minyak dan gas bumi, Unicoal (perusahaan Amerika Serikat), kasus PT Kelian Equatorial Mining pada komunitas Dayak, kasus suku Dayak dengan perusahaan tambang emas milik Australia (Aurora Gold), dan kasus pencemaran air raksa yang mengancam kehidupan 1,8 juta jiwa penduduk Kalimantan Tengah yang merupakan kasus suku Dayak vs "Minamata."

Hal terpenting yang harus dilakukan adalah membangkitkan kesadaran perusahaan dan rasa memiliki terhadap lingkungan dan komunitas sekitar. Hal ini menuntut perlunya perhatian *stakeholder*, pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha dalam membuat regulasi atau ketentuan yang disepakati bersama antara pihak-pihak yang terlibat untuk mencapai keefektifan program CSR. Tidak dapat dipungkiri peran UU sebagai bentuk legalitas untuk mengatur

pelaksanaan CSR sangat diperlukan. Disamping itu, untuk meningkatkan keseriusan perhatian dan tingkat kepedulian perusahaan terhadap kelestarian lingkungan dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat, diperlukan adanya suatu alat evaluasi untuk menilai tingkat keberhasilan perusahaan dalam melaksanakan program CSR. Hasil dari penilaian yang dilakukan oleh lembaga penilai independen dapat dijadikan sebagai dasar untuk pemberian penghargaan dalam bentuk *award* atas peran serta perusahaan terhadap komunitas sekitar. Pada bagian selanjutnya akan dibahas beberapa kisah sukses implementasi CSR yang dilakukan oleh beberapa perusahaan domestik dan bentuk-bentuk partisipasi perusahaan tersebut dalam pengembangan masyarakat, ekonomi, dan pelestarian lingkungan hidup.

J. Peran Sistem Pengaturan Dalam Implementasi CSR

Untuk mendukung dan menjamin tercapainya tujuan pelaksanaan CSR dan mencapai keseimbangan yang efektif antara lingkungan dan pembangunan diperlukan pengaturan yang baik (*good governance*) yang melibatkan pemerintah sebagai salah satu pelaku dalam sistem pengaturan (Rees, 2006). Pelaku-pelaku lain melibatkan individu dalam setiap tingkatan pemerintah yang merupakan bagian dari *civil society*. *Good governance* didefinisikan sebagai sebuah acuan untuk proses dan struktur hubungan politik dan sosial ekonomi yang baik. Dalam pelaksanaannya, *good governance* memiliki tiga bidang fokus yang saling terkait satu sama lain yaitu bidang ekonomi, politik, dan administrasi (Lindgren, 2006).

Bidang ekonomi mencakup semua proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi kegiatan ekonomi dan faktor-faktor terkait lainnya seperti isu keadilan, kemiskinan, dan kualitas hidup. Bidang politik mencakup semua proses pengambilan keputusan dalam bentuk penyusunan kebijakan, sedangkan bidang administratif mencakup sistem implementasi kebijakan di tingkat nasional dan regional. Untuk menyatukan ketiga konsep tersebut diperlukan sistem pemerintahan *bottom up*, yaitu proses pengambilan keputusan diambil pada tingkat serendah mungkin yang diikuti dengan pengambilan tindakan yang efektif. Sistem pengaturan dapat dikatakan baik dan efektif jika terdapat sinergi diantara pemerintah, sektor swasta, dan komunitas masyarakat

dalam pengelolaan sumber daya alam, sosial, lingkungan, dan ekonomi (Kuncoro, 2006).

Pengaturan yang baik memiliki karakteristik utama yang meliputi partisipasi, pandangan konsensus, dapat dipertanggungjawabkan, transparan, responsif, efektif dan efisien, adil dan menyeluruh, serta mengikuti aturan dan hukum. Partisipasi menitikberatkan pada keterlibatan aktif setiap masyarakat dalam proses pembangunan, bukan hanya keterlibatan komunitas tertentu. Partisipasi ini dapat ditingkatkan melalui peningkatan hubungan antara sektor swasta dan masyarakat khususnya melalui hubungan sosial ekonomi yang dapat menguntungkan semua pihak, memberdayakan pemerintah lokal dalam pelaksanaan proyek daerah, dan memberdayakan lembaga swadaya komunitas sebagai sarana untuk memobilisasi dan meraih kemanfaatan suatu proyek.

Orientasi konsensus memiliki makna bahwa pada dasarnya pengaturan yang baik merupakan mediator dalam beberapa kepentingan yang ada dalam komunitas untuk mendapatkan sebuah kepentingan yang paling baik sebagai gambaran kepentingan komunitas secara keseluruhan dan berbagai upaya yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan atau kepentingan tersebut. Pertanggungjawaban merupakan karakteristik penting dalam sistem pengaturan yang baik, hal ini memiliki makna bahwa sektor swasta dan organisasi kemasyarakatan, serta pemerintah harus bertanggung jawab terhadap komunitas dan institusi mereka sebagai *stakeholder*. Transparansi memiliki makna bahwa keputusan diambil dan dilakukan sesuai aturan yang diikuti secara benar dan terbuka pada hal-hal yang memang harus bersifat terbuka, dengan kata lain informasi cukup disediakan oleh yang berwenang dan mudah diperoleh serta dimengerti oleh semua anggota komunitas.

Responsif memiliki makna cepat tanggap dalam menyediakan dan memberikan suatu kesempatan yang luas kepada komunitas untuk dapat memanfaatkan struktur pengaturan sebagai sarana dalam mengemukakan masalah-masalah yang ada di dalam komunitas intern yang ada. Responsif menjadi tolok ukur

apakah kepentingan dan masalah-masalah yang dialami oleh komunitas sudah terakomodasi dengan baik atau belum. Efektif dan efisien memiliki makna bahwa suatu proses dan kelembagaan yang mempertemukan kebutuhan antar komunitas dapat mengolah

sesuatu yang tidak berguna bagi sebuah elemen menjadi berguna bagi elemen yang lain.

Adil dan umum memiliki makna moralitas yang seimbang dan hanya dapat dicapai jika terdapat sistem pengaturan yang baik dalam hubungan sosial antara satu kelompok sosial dengan kelompok sosial lain yang berlandaskan pada etika yang dianut secara bersama sebagai suatu komunitas yang besar dan bukan berdasarkan pada satu kelompok sosial tertentu. Sedangkan aturan hukum mengacu pada keberadaan hukum, regulasi, dan kebijakan untuk mengatur komunitas, dan keadilan penerapan yang konsisten. Melalui sistem pengaturan yang baik diharapkan proses pengambilan keputusan dan proses implementasi kebijakan dapat dilaksanakan dengan baik sehingga keseimbangan antara pembangunan dengan pengelolaan dan pemberdayaan lingkungan, sosial, dan ekonomi dapat tercapai.

K. Penutup

Tanggung Jawab Sosial merupakan suatu komitmen organisasi dalam pengembangan ekonomi yang berkesinambungan dalam kaitannya dengan karyawan beserta keluarganya, masyarakat sekitar dan masyarakat luas pada umumnya, dengan tujuan peningkatan kualitas hidup mereka. Bentuk tanggung jawab sosial yang ideal tentunya bukan hanya muncul semata mata untuk mencari nama baik sehingga bisa membangun reputasi, namun justru sudah muncul sejak sebuah organisasi berdiri, sehingga turut pula tertuang dalam visi, misi dan tujuan organisasi. Sehingga nanti aktivitas tanggung jawab sosial adalah bagian integral dari manajemen strategik

Tanggung jawab sosial sebagai konsekuensi logis keberadaan organisasi di sebuah lingkungan masyarakat mendorong organisasi untuk lebih proaktif dalam mengambil inisiatif dalam hal tanggung jawab sosial. Pandangan ini tentunya bukan tanpa alasan karena pada dasarnya tanggung jawab sosial akan memberikan manfaat dalam jangka panjang bagi semua pihak yang dalam hal ini perusahaan, masyarakat, dan pemerintah.

Daftar Pustaka

- Ambadar, J., 2008. *Corporate Social Responsibility dalam Praktik di Indonesia*. Edisi 1, Penerbit Elex Media Computindo.
- Anwar, Yesmil, dan Adang. 2013. *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: PT. Refika Aditama.

- Aziz, Abdul. 2013. *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha*. Bandung: Alfabeta.
- Djakfar, Muhammad. 2007. *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*. Malang: UIN Malang Pers.
- Djakfar, Muhammad. 2012. *Etika Bisnis: Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*. Depok: Penebar Plus.
- Hendrik, Budi Untung. 2008. *Corporate Social Responsibility*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Kotler, P. and Nancy, L. 2005. *Corporate Social Responsibility : Doing The Most Good For Your Company and Your Cause. Best Practices From Hewlett Packard, Ben & Jerry's, and Other Leading Companies*. Jhon Wiley & Sons, Inc. United States of America.
- Kuncoro, A., 2006. Corruption and Business Uncertainty in Indonesia. *Asean Economic Bulletin* (April 2006).
- Lindgren, D., 2006. CSR Conference Survey. IBL Conference on CSR 2006 in Jakarta. *TNS-IBL Survey Report*. (2006).
- Mubarak, Muhammad Husni. 2010. *Pengantar Bisnis*. Kudus: Nora Media Pers.
- Rees, C, 2006. Conflict Resolution and Prevention through CSR". Presentation Material. Pricewaterhouse Coopers. *IBL Conference on CSR*. Jakarta.
- Rudito, B., Famiola, M., 2007. *Etika Bisnis dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Indonesia*. Edisi 1. Penerbit Rekayasa Bisnis.
- Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori Dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Soekanto, Soerjono, 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Solihin, Ismail. 2009. *Corporate Social Responsibility from Charity to Sustainability*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tunggal, Amin Widjaja. 2008. *Corporate Social Responsibility*. Jakarta: Harvindo.
- Williams, Chuck. 2001. *Management*, terj: M. Sabarudin Napitupulu. Jakarta: Salemba Empat.

Prinsip Kekuatan Etika Bagi Individu

A. Tujuan Organisasi

Mathis dan Jackson dalam Erni Rernawan (2011: 15) organisasi merupakan suatu kesatuan sosial dari sekelompok manusia yang saling berinteraksi menurut suatu pola tertentu sehingga setiap anggota organisasi memiliki fungsi dan tugasnya masing-masing, sebagai suatu kesatuan yang memiliki tujuan tertentu dan mempunyai batas-batas yang jelas, sehingga bisa dipisahkan.

Disisi lain, Terry (1973:297) sebagai tokoh manajemen, yaitu: "Organizing is the establishing of effective behevioral relationship among persons, so that they may work together efficientlty and gain personal satisfaction in doing selected tasks under given enviromental conditions for the purpose of achieving some goal or objective". Defenisi tersebut memberi arti bahwa pengorganisasian merupakan usaha penciptaan hubungan tugas yang jelas antar personalia, sehingga dengan demikian setiap orang dapat bekerja bersama-sama dalam kondisi yang baik untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi.

Selanjutna Stephen Robbins menjelaskan bahwa organisasi adalah unit sosial yang sengaja didirikan untuk jangka waktu yang relatif lama, beranggotakan dua orang atau lebih yg bekerja bersama-

sama dan terkoordinasi, mempunyai pola kerja tertentu yang terstruktur, dan didirikan untuk mencapai satu set tujuan tertentu.

Dilain pihak Louis A. Allen dalam Malayu (2005: 24-25) menjelaskan bahwa organisasi sebagai proses penentuan dan pengelompokkan pekerjaan yang akan dikerjakan, menetapkan dan melimpahkan wewenang dan tanggung jawab dengan maksud untuk memungkinkan orang-orang bekerja sama secara efektif dalam mencapai tujuan. Selanjutnya Malau S.P. Hasibuan (2005: 25) menjelaskan bahwa organisasi adalah suatu sistem perserikatan formal, berstruktur dan terkoordinasi dari sekelompok orang yang bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu. Organisasi hanya merupakan alat dan wadah saja.

Dengan demikian organisasi adalah sekelompok orang yang terdiri dari dua orang atau lebih yang memiliki tujuan yang sama dalam jangka waktu yang relatif lama, bekerja bersama-sama dan terkoordinasi, mempunyai pola kerja tertentu yang terstruktur, dan memiliki identitas diri yang berbeda dengan entitas lainnya.

Tujuan organisasi mempunyai pengaruh dalam mengembangkan organisasi, baik itu untuk perekrutan anggota, serta pencapaian apa yang ingin dicapai dalam berjalannya organisasi. Adapun tujuan didirikannya sebuah organisasi adalah:

1. Mengatasi terbatasnya kemampuan, kemandirian dan sumber daya yang dimilikinya dalam mencapai tujuan.
2. Mencapai tujuan secara lebih efektif dan efesien karena dilakukan bersama-sama.
3. Mengembangkan sumber daya dan tekhnologi bersama-sama.
4. Wadah mendapatkan jabatan dan pembagian kerja.
5. Wadah mengelola lingkungan bersama-sama.
6. Wadah mencari keuntungan bersama-sama.
7. Wadah menggunakan kekuasaan dan pengawasan (motif kekuasaan).
8. Wadah mendapatkan penghargaan (motif penghargaan)
9. Wadah menambah pergaulan.
10. Wadah memanfaatkan waktu luang

B. Kebanggaan dalam organisasi

Salah satu tugas dari leader adalah menumbukan rasa bangga yang positif dari para anggota terhadap organisasi yang dipimpinnya, dan ini memerlukan tindakan yang membutuhkan perhatian yang

didasari oleh nilai-nilai, kepribadian, kemampuan disiplin dan pengertian yang dimiliki leader. Rasa bangga ini adalah benih tumbuhnya rasa persatuan dalam kesatuan, dan rasa kesatuan dalam persatuan yang biasa dikenal dengan istilah "*Esprit de Corps*" atau dialihbasakan menjadi "jiwa korsa".

Jiwa korsa dipercaya berasal dari istilah *Esprit De Corps* yang diperkenalkan oleh ahli perang ulung asal Perancis Napoleon Bonaparte. Berdasarkan definisi dari kamus Bahasa Inggris terpercaya Merriam Webster, definisi *Esprit De Corps* adalah "*the common spirit existing in the members of a group and inspiring enthusiasm, devotion, and strong regard for the honor of the group*". (Semangat yang dimiliki setiap anggota kelompok dan mengobarkan semangat yang besar, kesetiaan, serta bakti yang kuat akan kehormatan kelompok).

Rasa bangga terhadap organisasi disebut juga dengan *organizational pride*. Alexander Haslam (2004: 77) mengemukakan bahwa *organizational pride* menunjuk pada perasaan positif seorang individu terhadap kelompoknya yang bersumber dari penilaian orang lain terhadap status kelompok tersebut. Sementara itu menurut Mischkind (1998), *organizational pride* merupakan perasaan bangga yang individu rasakan sebagai hasil pengidentifikasian diri dengan organisasi yang memiliki reputasi dan rekam jejak yang bagus, dimana individu tersebut terlibat.

Kebanggaan organisasi didefinisikan sebagai evaluasi positif performansi organisasi yang melebihi harapan dan standar sosial, bermuatan positif (kebahagiaan, kebermaknaan dan mendorong meningkatnya self esteem) dan memiliki kontribusi nyata terhadap perkembangan lingkungan (Kraemer dan Gouthier, 2013). Pencapaian-pencapaian organisasi terhadap tujuan yang diharapkan akan membuat sebuah evaluasi yang dimiliki seorang individu akan membuat individu tersebut melakukan sebuah proses identifikasi dan kelekatan terhadap organisasi. Individu juga mengidentifikasikan diri dengan nilai-nilai yang ada di organisasi. Pada titik ini kebanggaan organisasi akan meningkatkan komitmen afektif.

Dengan demikian *organizational pride* (kebanggaan terhadap organisasi) merupakan perasaan dan sikap positif karyawan mengenai pekerjaan dan organisasi. Rasa bangga adalah suatu hal membuat setiap orang termotivasi untuk meraih sesuatu, akan tetapi harus dibedakan antara *authentic pride* dan *hubristic pride*. *Authentic*

pride (kebanggaan yang otentik) adalah perasaan yang positif dan mempunyai aspek motivasional, sebaliknya *hubristic pride* adalah kebanggaan yang negatif cenderung untuk memandang rendah orang lain, sombong, dan selalu ingin memperlihatkan bahwa dirinya lebih (yang sering kali “maksa”). Rasa bangga yang dibahas adalah rasa bangga otentik atau *authentic pride* sebagai lawan dari *hubristic pride*.

Rasa bangga yang otentik merupakan emosi positif dan berperan penting di dalam kehidupan psikologis manusia. Perasaan bangga yang otentik tersebut berkaitan dengan konteks etika bekerja yang baik, terdapat penguatan (*reinforcement*) dan banyak perilaku prososial, perilaku untuk meraih suatu tujuan, dan tumbuhnya makna diri (*self-worth*). Rasa bangga otentik sebagai emosi positif akan terjadi bilamana individu menemukan representasi dirinya (terutama organisasi) sesuai identitas dirinya sesuai dengan apa yang diinginkannya, dan akan mengarahkan individu untuk melakukan hal-hal yang bersifat altruistik.

Rasa bangga atau kebanggaan merupakan suatu ungkapan emosional yang menunjukkan: (1) bagaimana seseorang mempersepsikan dirinya untuk dikenal (*recognizeable*) oleh orang lain, (2) adanya nilai kemanfaatan (*worthiness*) dalam dirinya, (3) dilihat sebagai sosok yang berpengetahuan (*knowledgeable*), dan (4) memiliki percaya diri. Katzenback (2003) menegaskan bahwa kebanggaan terhadap suatu organisasi selain didapatkan dari diri individu sendiri, juga diperoleh karena pendapat/masukan orang lain (komentarpositif tentang diri ataupun organisasi yang diikuti). Membangun kebanggaan (*pride-building*) sangat penting, karena rasa bangga bisa menumbuhkan dan menunjukkan adanya komitmen emosional, yang menggambarkan respek dari individu terhadap organisasi atau tempat kerja. Tumbuhnya kebanggaan serta rasa hormat (*respect*) akan memperkuat komitmen individu terhadap organisasi, di mana komitmen tersebut akan menentukan niat (intensitas) dan loyalitas individu dalam organisasi.

Menurut Staplekamp jr. Leluit derat dalam tulisan berjudul *corps geest* (demilitaire spectator, 1952) mengemukakan bahwa pengertian jiwa korsa terdiri dari faktor-faktor:

1. Rasa hormat: rasa hormat pribadi dan rasa hormat pada organisasi/korps.

2. Setia: setia kepada sumpah, janji dan tradisi kesatuan serta kawan-kawan satu korps.
3. Kesadaran: terutama kesadaran bersama, bangga untuk menjadi anggota korps. Tidak mementingkan diri sendiri dan siap berkorban untuk kepentingan yang lebih besar.

Tidak mementingkan diri sendiri dan siap berkorban untuk kepentingan yang lebih besar” hal ini seperti konsep Ashabiyah-nya Ibnu Khaldun (1332-1406) dalam bukunya yang terkenal *muqodimah* yang berarti senasib sepenanggungan, perasaan solidaritas, semangat kesatuan, kesadaran kolektif dan lain sebagainya. Menurut Ibnu Khaldun yang terkandung dalam jiwa korsa adalah:

1. Loyalitas. Loyalitas berarti setiap tindakan dan perbuatan harus bisa memberikan kontribusi besar bagi lingkungan, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
2. Rasa ikut dan saling memiliki
3. Tanggung jawab
4. Merasakan rasa pasang surut perkembangan yang ada dalam satuannya.

C. Kesabaran dalam organisasi

Sabar berasal dari kata (صبر) bersabar, (يَصْبِر) tabah hati, (صَبْرًا) berani (atas sesuatu). (Qohar, tt: 184). Secara etimologi, (الصَّبْر) berarti menahan dan mengekang (الجَسْر). Secara terminologi sabar berarti menahan dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharapkan ridha Allah. (Yunahar Ilyas, 2000: 134). Sedangkan secara istilah sebagaimana yang diungkap oleh Al-Maraghi (1992: 10), sabar adalah ketabahan hati dalam menanggung berbagai macam kesulitan dalam hal mencegah perbuatan-perbuatan maksiat.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (2002: 12) menjelaskan bahwa sabar adalah menahan jiwa dari cemas, lisan dari mengeluh, dan organ tubuh dari menampar pipi, merobek-robek baju dan seterusnya. Dalam pandangan Yusuf Al-Qordhowi (1999: 12), sabar yaitu menahan dan mencegah diri dari hal-hal yang dimurkai Allah Swt. dengan tujuan semata-mata mencari keridhoan-Nya. Dengan demikian kesabaran merupakan sikap untuk menahan dan mencegah diri dari setiap perbuatan yang dimurkai Allah Swt. serta dapat sikap yang menahan dan mencegah diri dari perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Organisasi merupakan kumpulan dari dua orang atau lebih. Tentunya setiap individu yang ada dalam organisasi memiliki latarbelakang pendidikan, sosial budaya, lingkungan, ekonomi serta pengalaman yang berbeda. Sehingga dimungkinkan dalam situasi dan kondisi tertentu terjadi konflik antara satu individu dan yang lainnya. Untuk itu diperlukan sikap sabar dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi yang terjadi dalam sebuah organisasi.

Organisasi ditandai adanya kepemimpinan, dan hal ini termasuk kedalam salah satu faktor penting bagi keorganisasian, seperti ungkapan Davis (1951) yang menyebutkan bahwa *"Organization is any group of individual that is working toward some common end under leadership."* (organisasi adalah suatu kelompok orang yang sedang bekerja ke arah tujuan bersama dibawah kepemimpinan. Dalam sebuah organisasi seorang pemimpin seringkali mengancam dan memarahi anak buahnya pada berbagai kesalahan-kesalahan tidak prinsip yang dilakukan oleh anak buah di organisasi tersebut, sehingga menimbulkan iklim kerja yang mencekam dan kemudian mematikan keberanian anak buah untuk melakukan inovasi-inovasi dalam berbagai kegiatan di organisasi tersebut.

Disisi lain terdapat pula organisasi yang pemimpinnya mentolerir dan membiarkan saja anak buahnya melakukan apapun, tidak pernah menegurnya dan tidak pula memarahinya, sehingga suasana organisasi tersebut menyenangkan, namun tidak memiliki prestasi yang baik dan efektifitasnya rendah.

Kedua kasus di atas merupakan kasus-kasus yang berkaitan dengan faktor sikap, khususnya yang berkaitan dengan sabar. Sabar merupakan suatu sikap yang menunjukkan ketahanan terhadap situasi yang dihadapi untuk mendapatkan hasil yang direncanakan, atau untuk mencapai kondisi yang diinginkan. Dengan bersabar maka seseorang akan memiliki keuletan yang luar biasa untuk mencapai suatu tujuan. Dengan bersabar seseorang juga akan memiliki ketahanan yang luar biasa untuk berada dalam kondisi yang tidak nyaman bagi kebanyakan orang. Dengan bersabar pula seorang pemimpin tidak menggunakan wewenangnya untuk dapat merubah ketidaknyamanannya karena menginginkan dampak yang lebih besar.

Oleh karena sifatnya yang sangat lentur tersebut, dan seringkali berlangsung dalam waktu yang panjang, maka pemimpin yang sabar seringkali terlihat sebagai pemimpin yang lemah (*weakness*). Padahal kedua sikap tersebut sangat jauh berbeda. Lemah merupakan sikap yang tidak mampu menghadapi situasi yang berbeda atau tidak nyaman, sehingga akhirnya ikut atau menyerah atau menuruti situasi yang ada tersebut. Pemimpin yang lemah tidak memiliki prinsip yang harus dipertahankan, bahkan tidak mengetahui mana hal yang prinsip dan mana hal yang tidak prinsip, sehingga walaupun prinsip dilanggar maka pemimpin tersebut tidak akan melawan atau marah. Pemimpin yang lemah juga tidak mengetahui mana hal yang prinsip dan mana hal yang tidak prinsip. Mana hal yang boleh ditinggal dan mana hal yang harus diperjuangkan.

Hal yang sama juga dimiliki orang dengan tingkat kesabaran yang rendah. Seseorang dengan tingkat kesabaran yang rendah dalam wujud perilaku sangat berbeda dengan orang yang lemah, namun dalam landasan perilaku memiliki banyak kesamaan, yaitu sama-sama tidak memahami mana hal yang prinsip dan mana hal yang tidak prinsip. Mana hal utama dan mana yang boleh ditinggalkan. Seseorang dengan tingkat kesabaran yang rendah jika menjadi pemimpin akan bersikap “galak” dan menunjukkan kekuasaannya dengan sering memarahi para pengikutnya walaupun kesalahan yang dibuat oleh para pengikutnya tersebut bukanlah pada hal-hal yang prinsip. Sebaliknya orang yang lemah jika menjadi pemimpin tidak memiliki keberanian untuk menggunakan kekuasaannya, bahkan juga tidak akan memarahi pengikutnya walaupun pengikutnya tersebut melanggar hal-hal yang prinsip, atau lebih mengutamakan pekerjaan-pekerjaan sampingan dibanding dengan pekerjaan-pekerjaan utama.

Pemimpin yang sabar memahami betul apa yang harus diperbuatnya dan mana yang harus ditinggalkannya. Memahami prinsip-prinsip yang ada di dalam organisasi yang dipimpinnya, memahami nilai-nilai yang harus dianutnya dan juga yang harus dianut oleh para pengikutnya. Oleh karena pemahamannya itu maka pemimpin yang sabar mengetahui kapan harus menunggu dan kapan harus berlari dan bergerak cepat. Kapan harus marah dan kapan harus memuji, kapan harus memberi *reward* dan kapan memberi *punishment*. Selalu memiliki strategi yang brilian dalam setiap

pencapaian target. Pemimpin yang sabar sangat memahami organisasinya, visi yang harus dicapainya, dan strategi yang harus digunakan untuk mencapai visi tersebut. Karena orang yang sabar adalah orang memahami diri dan lingkungannya dengan baik.

Allah berfirman dalam Alquran yang maknanya: *Wahai Nabi (Muhammad)! Kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar diantara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) diantara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan seribu orang kafir, karena orang-orang kafir itu adalah kaum yang tidak mengerti* (QS. Al-Anfal/08: 65)

D. Ketekunan dan Kerja Keras dalam organisasi

Tekun berarti berkeras hati, teguh pada pendirian. Tekun adalah termasuk perbuatan yang terpuji (*akhlaq mahmudah*) yang harus dimiliki oleh setiap orang Islam. Karena Allah Swt. senang jika hamba-hamba-Nya berusaha dengan tekun. Tekun itu dapat mengantarkan seseorang untuk mencapai cita-citanya.

Untuk mendapatkan hasil kerja yang baik dan maksimal dibutuhkan ketekunan. Seseorang yang secara tekun menggeluti profesinya suatu ketika pasti akan memperoleh hasil yang memuaskan. Sebagai contoh, para pengusaha yang sekarang ini sukses, mereka dulunya adalah pekerja yang tekun dan selalu berusaha meningkatkan kualitas hasil dari usahannya serta senantiasa berusaha dengan tidak pernah merasa bosan. Akhirnya mereka mendapatkan keberhasilan tersebut.

Bekerja berarti berusaha atau berjuang, dan keras berarti bersungguh-sungguh. Jadi, yang dimaksud bekerja keras adalah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai suatu cita-cita atau tujuan. Bekerja atau berusaha merupakan suatu kewajiban bagi manusia di muka bumi ini. Karena untuk mencapai suatu cita-cita atau tujuan, manusia harus bekerja atau berusaha terlebih dahulu. Allah Swt., berfirman: Artinya: *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri."* (QS. Ar Ra'du/13: 11). Pekerjaan sesulit apa pun apabila dilakukan dengan kegigihan, kemauan keras, sungguh-sungguh, dan tidak mudah putus asa, insya Allah akan dapat dilaksanakan dengan baik.

Allah Swt. berfirman: *“Dan katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diperintahkan-Nya kepada kamu apa yang kamu kerjakan.”* (QS. At Taubah/9: 105).

Islam memberikan dorongan kepada umatnya untuk bekerja keras, tekun, ulet, dan teliti, karena sikap tersebut dapat mendorong suksesnya setiap cipa-cita yang diinginkan. Keempat hal tersebut juga akan menambah nilai ibadah umatnya jika dikerjakan dengan ikhlas dan tidak melanggar syarat.

Untuk memulai bekerja keras ada beberapa tahapan yang harus dilakukan: (1) Harus menciptakan harapan, yaitu keinginan yang ingin tercapai, sehingga mendorong untuk terus berusaha dan tidak pantang menyerah; (2) Mengenal Allah, dengan mengenal Allah melalui ajaran-ajaran-Nya, makakita akan merasa pertolongan Allah sangat besar, sesulit apapun yang dihadapi tidak akan putus asa, karena Allah mampu berbuat apapun dan Allah tidak mencoba di luar batas kemampuan hamba-Nya. (3) Tawakal, setelah mempunyai keinginan, kemudian bekerja keras untuk mencapainya maka kemudian berdo'a dan memperkokoh ibadah. Dan (4) Berfikir positif, tidak boleh berfikir negatif dan berputus asa dari hasil kerja yang akan dicapai dan harus berprasangka baik kepada Allah, apapun yang terjadi adalah yang terbaik bagi kita.

Kata tekun dan kerja keras acap kita dengar dalam percakapan sehari-hari. Pada zaman baheula tatkala kita mau menghadapi 'ulangan' untuk kenaikan kelas atau menjelang 'ujian penghabisan' (sejenis 'ujian nasional' sekarang ini) para orang tua berpesan agar kita tekun dan kerja keras dalam belajar. Malahan pada saat itu orangtua kita berpesan agar kita menggunakan waktu dengan ketat, tidak lagi menghabiskan waktu dengan banyak bermain-main. Orangtua kita agak marah jika saat itu kita mengabaikan pesannya. Tekun adalah berketetapan hati, terus menerus, sikap yang tidak kenal lelah dalam melaksanakan sesuatu aktivitas. Ketekunan dekat dengan 'kerja keras'. Seseorang yang memiliki sikap tekun dan mau bekerja keras acapkali sukses dalam menjalankan program kegiatan mereka.

Salah seorang tokoh yang biasa disebut dalam konteks ketekunan dan kerja keras adalah Thomas Alva Edison. Thomas disuatu saat mempunyai kesibukan menyempurnakan gramophone.

Ada sedikit masalah dalam gramophone itu yaitu nada rendah yang tidak terdengar dan nada tinggi yang suaranya sumbang. Tugas perbaikan gramophone itu ia percayakan kepada asistennya bernama George. Sesudah dua tahun sang asisten menggarap pekerjaan itu ia mendatangi Thomas Edison dan berkata : “Tuan Edison, aku sudah menghabiskan uangmu ribuan dolar dan dua tahun hidupku, tapi pekerjaan belum selesai. Aku yakin jika memang ada jalan keluar untuk hal ini pasti aku sudah menemukannya.

Oleh karena itu aku ingin menarik diri dari pekerjaan ini!” Menjawab hal itu Edison mengatakan : “George aku percaya bahwa untuk setiap masalah Tuhan pasti telah memberikan jawabanNya kepada kita. Kita mungkin tidak bisa menemukannya hari ini tetapi suatu saat seseorang pasti akan menemukannya. Kembalilah kepada pekerjaanmu dan cobalah bekerja lebih lama lagi.”

Andaikata Thomas Edison secara pribadi tidak tekun, bukan orang pekerja keras dan bukan seorang yang memiliki perspektif teologis yang kukuh, pasti dunia yang kita hidupi (dan nikmati) sekarang ini, tidaklah seperti sekarang ini. Thomas Edison bukan saja piawai dan kompeten di bidangnya, ia juga tekun, sabar, pekerja keras, dan teguh pada pendiriannya.

E. Etika kepada Bawahan dan Etika kepada Atasan

Etika kerja adalah norma-norma yang melandasi tata krama hubungan antara seorang karyawan dengan pihak lainnya. Menurut Jansen (2002: 2) etika kerja didefinisikan sebagai seperangkat sikap atau pandangan mendasar yang dipegang sekelompok manusia untuk menilai bekerja sebagai suatu hal yang positif bagi peningkatan kualitas kehidupan sehingga mempengaruhi perilaku kinerjanya. Perusahaan dengan etika kerja yang baik akan memiliki dan mengamalkan nilai-nilai, yakni: kejujuran, keterbukaan, loyalitas kepada perusahaan, konsisten pada keputusan, dedikasi kepada stakeholder, kerja sama yang baik, disiplin, dan bertanggung jawab.

Jansen (2002: 2) mengemukakan ada 8 aspek etos kerja sebagai berikut: (1) Kerja adalah rahmat; (2) Kerja adalah amanah; (3) Kerja adalah panggilan; (4) Kerja adalah aktualisasi; (5) Kerja adalah ibadah; (6) Kerja adalah seni; (7) Kerja adalah kehormatan; dan (8) Kerja adalah pelayanan.

Jika kita menyadari aspek etos kerja di atas, kita akan menghargai pekerjaan dan melaksanakannya secara bertanggung jawab, penuh keyakinan dan komitmen, teliti, tekun, integritas, serta profesional. Banyak orang yang menganggap suatu pekerjaan merupakan beban, sehingga dalam bekerja tidak dengan sepenuh hati, mudah mengeluh, dan selalu merasa tidak nyaman. Ketidakpuasan memang selalu ada dalam setiap diri manusia, tetapi sebaiknya diaplikasikan ke dalam hal yang positif. Misalnya, tidak puas melihat sikap konsumen yang merasa kecewa atas sikap pegawai. Ketidakpuasan diwujudkan dengan memperbaiki pelayanan.

Hal-hal penting tentang penghayatan etika kerja Islam yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut: (1) Keterikatan individu terhadap diri dan kerja yang menjadi tanggung jawabnya, (2) Berusaha dengan cara halal dalam seluruh jenis pekerjaan, (3) Dilarang memaksakan (memforsir) seseorang, alat-alat produksi atau binatang dalam kerja, (4) Islam tidak mengenal pekerjaan yang mendurhakai Allah Swt., (5) Diantara sifat pekerja adalah kuat dan dapat dipercaya (6) Profesionalitas.

Setiap individu dalam dunia kerja harus memperhatikan dan mengedepankan etika dalam melaksanakan setiap pekerjaannya. Dalam dunia kerja banyak pihak-pihak yang berhubungan antara lain: antara karyawan dengan perusahaan; antara tugas, wewenang, dan jabatan; antara atasan dan bawahan; serta antar karyawan dengan karyawan lainnya. Untuk itu setiap individu yang saling berhubungan harus memperhatikan etika yang berlaku dalam organisasi tersebut. Diantara etika yang dapat diperhatikan setiap individu adalah:

1. Hubungan antara karyawan dengan perusahaan

Ada beberapa hal yang seharusnya diperhatikan setiap karyawan, diantaranya: (1) Seorang karyawan harus berusaha yang terbaik untuk kepentingan perusahaan, jelasnya bahwa setiap karyawan harus berbuat yang terbaik bagi perusahaan; (2) Seorang karyawan harus berusaha meningkatkan kemampuannya untuk mencapai yang terbaik, yakni kontribusi karyawan tergantung dari kemampuan dan semangat untuk menghasilkan yang terbaik; (3) - Seorang karyawan harus bersikap *achievement oriented* yaitu pencapaian orientasi target dalam kerja. Dan (4) Seorang karyawan

harus bertingkah laku yang baik dan menghindari hal-hal yang mencemarkan nama baik perusahaan.

2. Hubungan antara tugas, wewenang, dan jabatan

Ada beberapa hal yang seharusnya diperhatikan setiap karyawan, diantaranya: (1) Seorang karyawan harus mempunyai rasa tanggung jawab dalam menggunakan wewenang dan jabatan agar tidak merugikan perusahaan, rekan kerja, orang lain dan dirinya sendiri; (2) Jangan menyalah gunakan wewenang demi kepentingan pribadi, atau mendahulukan atau memihak kelompok-kelompok tertentu; (3) Jangan mengungkapkan data atau strategi perusahaan yang bersifat rahasia kepada pihak-pihak yang tidak berhak mengetahuinya yang dapat menyebabkan kelangsungan hidup perusahaan terancam.

3. Hubungan antara bawahan dan atasan

Ada beberapa hal yang seharusnya diperhatikan setiap karyawan, diantaranya:

- a. Bawahan harus bersikap hormat pada atasannya, dengan kata lain penghormatan bawahan terhadap atasannya semata-mata atas pertimbangan wewenang, tanggung jawab dan wibawa. Mintalah saran dan petunjuk agar dapat berkomunikasi dengan atasan. Usahakan tidak membuat kecewa atasan. Beri masukan dan saran secara bijak. Jangan spontan menolak perintah atasan serta jangan membuat malu atasan.
- b. Garis tanggung jawab adalah dari bawah ke atas, yakni bawahan bertanggung jawab kepada atasan dan atasan mempertanggung jawabkan bawahannya.
- c. Seorang karyawan jangan membohongi, menyembunyikan data atau dengan sengaja berusaha menyesatkan atasannya untuk hal-hal yang ada kaitannya dengan perusahaan. Atasan yang tidak mendapat informasi, atau mendapat informasi yang salah berakibat kesimpulan dan keputusan yang salah pula, yang pada akhirnya menyebabkan kerugian perusahaan.
- d. Penuhi tugas dan tanggung jawab kerja. Dalam melaksanakan tugas, jangan sekalipun melimpahkan tugas kepada orang lain selama kita sanggup menyelesaikannya. Setiap pegawai memiliki tugas, tanggung jawab dan job deskripsi masing-masing. Apabila kita ingin mendelegasikan tugas karena suatu

hal, pastikan bahwa pendelegasian tersebut tidak mengganggu pekerjaan yang bersangkutan.

- e. Tidak Aji Mumpung. Pegawai seringkali memanfaatkan keberadaannya di kantor, misalnya dengan memanfaatkan peralatan kantor seenaknya sendiri atau menyalahgunakan jabatan untuk kepentingan pribadi. Kita perlu menyadari bahwa apa yang diberikan oleh perusahaan hanya untuk kepentingan perusahaan saja. Alangkah baiknya kita tidak memanfaatkan itu semua untuk hal-hal yang bersifat pribadi. Jabatan yang kita dapatkan juga jangan sampai membuat kita besarkepala dan bertindaksemena-mena.

4. Hubungan antara atasan dan bawahan

Ada beberapa hal yang seharusnya diperhatikan setiap pimpinan organisasi, diantaranya:

- a. Atasan harus bersifat mendidik dan memberi pengarahan kepada bawahannya, sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan unjuk kerja dan sikap kerja, karena kemajuan anak buah merupakan tanggung jawab atasannya.
- b. Seorang atasan harus menjadi panutan bagi bawahannya, tingkah laku atasan harus mencerminkan nilai-nilai yang dianut oleh bawahannya.
- c. Tidak Sombong. Rahasia umum, orang sombong yang suka pamer pasti tidak disukai banyak orang. Sebaliknya, mereka yang rendah hati menjadi favorit banyak orang. Karena itu jika anda pernah mendapat kritik tentang betapa sombongnya anda, anda perlu mulai introspeksi diri. Jika tidak adapun yang berkomentar tentang anda, tidak ada salahnya untuk tetap belajar lebih rendah hati baik lewat sikap maupun perkataan. Bagaimana memahami etika pergaulan adalah seperti berikut ini diantaranya: (1) Bersikap sopan santun dan ramah; (2) Penuh perhatian terhadap orang lain (empathy); (3) Mampu menjaga perasaan orang lain; (4) Berusaha untuk saling membantu bila melihat teman kerja membutuhkan bantuan; dan (5) Mampu mengendalikan emosi.
- d. Setiap orang punya nama. Kelemahan banyak orang ialah tidak mengingat nama. Untuk hari-hari pertama bekerja, dihalalkan untuk tidak menyebut nama orang karena belum hafal. Tapi jika sudah bekerja minimal beberapa bulan, sebaiknya anda

menyapa setiap rekan dengan nama mereka. Memanggil orang dengan nama akan memberi kesan bahwa anda peduli dan identitas orang lain penting untuk anda.

- e. Memuji. Jangan lupa memberi pujian kepada pekerjaan orang lain. Pastikan anda tidak berlebihan dan pastikan pujian tersebut berasal dari hati anda. Kalau tidak, anda akan terlihat palsu, dibuat-buat, dan malah terkesan sedang menjilat.
- f. Tidak membedakan. Sebagai atasan yang baik sebaiknya tidak membeda-bedakan antara pegawai satu dengan pegawai lainnya.

5. Hubungan antar karyawan

Ada beberapa hal yang seharusnya diperhatikan setiap karyawan, diantaranya:

- a. Saling menghargai dan membina semangat kerjasama yakni dengan saling menghargai karena persamaan harkat dan martabat dan membina kerjasama karena semua karyawan bekerja dalam team yaitu perusahaan.
- b. Menghindari tindakan ketidak harmonisan, pertentangan dan keresahan diantara karyawan.
- c. Sopan dengan semua rekan kerja. Bersikap sopan bukan hanya terhadap atasan dan orang-orang penting saja. Menjaga kesopan juga perlu terhadap rekan kerja maupun kepada bawahan, hal ini penting demi kelancaran pekerjaan. Kita harus bisa menghargai dan menghormati keberadaan setiap personil kantordimanapun.
- d. Hormati pendapat rekan kerja. Kenali perbedaan pendapat seorang rekan kerja dan jangan memaksakan kehendak kepada orang lain. Hormatilah setiap perbedaan yang ada, yang penting perbedaan tersebut tidak mengganggu stabilitas dan hubungan kita dengan rekan kerja.
- e. Kesopanan menerima telepon. Tentunya untuk berbicara di telepon Anda harus memastikan bahwa suara Anda tak mengganggu orang lain. Berikut ini kiat yang sederhana agar kita dihormati oleh teman sekerja: (1) Jadikanlah teman sekerja sebagai mitra kerja, tetapi jangan menganggap teman kerja sebagai pesaing; (2) Tumbuhkan rasa saling membantu satu sama lain; (3) Ingatkanlah teman sekerja ketika ada

sedikit menyimpang; (4) Biasakan untuk berdiskusi yang bermanfaat; jangan menjelekan atau menjatuhkan teman sekerja; (5) Hargai setiap teman bekerja sebagai manusia yang bermartabat.

Sedangkan hal-hal yang harus dihindari ketika berbicara dengan teman kerja, diantaranya: (1) Jangan membicarakan kejelekan orang lain/teman kerja; (2) Pada saat berbicara hindari pembicaraan hal yang sensitif; (3) Tidak memotong pembicaraan orang lain; (4) Tidak monopoli pembicaraan; dan (5) Hindari untuk membicarakan diri sendiri.

- f. Tawarkan bantuan kepada rekan kerja. Tidak setiap waktu dan setiap hari beban pekerjaan kita sangat berat. Oleh karenanya di saat luang dan kita tidak terlalu dikejar target waktu pekerjaan tidak ada salahnya anda menawarkan bantuan kepada rekan kerja untuk membantunya menyelesaikan pekerjaannya, meski dengan mengerjakannya di rumah agar target waktu pekerjaan rekan kerja dapat selesai tepat waktu.

F. Penutup

Implementasi etika sebagai suatu pedoman bertingkah laku dapat dikelompokkan menjadi dua aspek, yakni internal (kedalam) dan eksternal (keluar). Dari aspek 'kedalam', seseorang akan selalu bertingkah laku baik meskipun tidak ada orang lain disekitarnya. Dalam hal ini etika lebih dimaknai sebagai moral. Sedangkan dalam aspek keluar, implementasi Etika akan berbentuk sikap/perbuatan/perilaku yang baik dalam kaitan interaksi dengan orang/pihak lain.

Etika berfungsi mengatur tingkah laku individu dan kelompok untuk memberikan panduan bagi manusia agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moralitas, dan sebagai refleksi pemikiran moral tentang apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan yang dapat dijalankan pada taraf populer maupun ilmiah. Bisnis merupakan aktifitas yang dilakukan manusia untuk mendapatkan keuntungan melalui kegiatan produktif yang dijalankan melalui organisasi formal atau informal, yang termasuk kegiatan sosial dengan berbagai aspek yang melingkupinya seperti aspek ekonomi, hukum dan moral. Etika bisnis merupakan suatu standar moral yang diimplementasikan pada institusi, teknologi, transaksi, aktivitas, dan usaha-usaha yang ada pada organisasi bisnis. Perilaku etis

merupakan pedoman dari kebijakan-kebijakan tertulis, standar-standar tidak tertulis, dan teladan dari pemimpin yang didasarkan pada domain hukum, domain etika dan domain pilihan bebas.

Daftar Pustaka

- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 2002. *Sabar Perisai Seorang Mukmin*, terj. Fadli. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1992. *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahran Abu Bakar, dkk. Semarang: Toha Putra.
- Al-Qordhowi, Yusuf. 1999. *Alquran Menyuruh Kita Sabar*, terj. Abdul Azis Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hasibuan, Malayu, S.P. 2005. *Organisasi Dan Motivasi, Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: Bumi Pusaka.
- Ilyas, Yunahar. 2000. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LIPPI.
- Khaldun. Ibn. 2009. *Mukaddimah*, diterjemahkan oleh Ahmadi Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Kraemer, T., & Ghouthier, M. H.J. (2013). How organizational pride and emotional exhaustion explain turnover intentions in call centers: A multi-group analysis with gender and organizational tenure. *Journal of Service Management*, 25 (1), 125-148. Doi 10.1108/JOSM-07-2013-0173.
- Qohar, Mas'ud Hasan Abdul. tt. *Kamus Ilmiah Populer*. Jakarta: Bintang Pelajar.
- Rernawan, Erni. 2011. *Organization Culture, Budaya Organisasi Dalam Perspektif Ekonomi Dan Bisnis*, Bandung: Alfabeta.
- Sinamo, Jansen. 2002. *Etos Kerja; 21 Etos Kerja Profesional di Era Digital Global*, Jakarta: Institut Darma Mahardika.

Kewajiban Manusia

A. Manusia sebagai Makhluk Paling Sempurna

Telaah atas ayat-ayat Alquran yang membicarakan tentang penciptaan manusia, menyuguhkan kesimpulan bahwa generasi manusia yang ada sampai sekarang ini berasal dari satu sosok bernama Adam. Penciptaan Adam sendiri merupakan sebuah pengecualian; dia berasal dari tanah. Diantara ayat-ayat Alquran yang mengemukakan persoalan penciptaan manusia di muka bumi adalah di bawah ini, yang secara jelas menunjukkan bahwa generasi sekarang ini berujung pangkal pada Adam dan istrinya Hawa.

Allah Swt. berfirman: *"Hai sekalian manusia, bertakwa kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan istrinya, dan dari keduanya Dia memperkembang-biakkan lelaki dan perempuan yang banyak."* (QS. An-Nisa/4: 1).

Pada ayat suci ini, secara tegas dikemukakan bahwa penciptaan semua manusia berasal dari sosok manusia. Dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah, kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati yang hina. (QS. As-Sajadah/32:7-8). Pada ayat suci ini pun dijelaskan bahwa manusia awal yang diciptakan berasal dari tanah sementara generasi manusia selanjutnya diciptakan dari saripati air yang hina (air mani). Ayat suci ini, bila disandingkan dengan ayat suci yang menjelaskan penciptaan Adam

(sebagai manusia pertama) dari tanah, akan menyuguhkan kesimpulan bahwa generasi manusia hingga sekarang ini berasal dari satu sosok manusia (Adam).

Secara biologis, tidak ada bedanya antara manusia dan binatang. Yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya hanyalah aspek rohaninya, yaitu bahwa manusia memiliki potensi akal budi. Dengan potensi ini, manusia dapat berpikir dan berbuat jauh melebihi binatang. Manusia dapat memahami hal-hal abstrak ataupun mengabstrakkan hal-hal konkret. Dengan akal, manusia dapat menghubungkan sebab dan akibat, menghubungkan masa lalu dan masa datang, serta mengerti lambang dan bahasa. Dengan akal budi pula, manusia mempunyai cita-cita dan tujuan hidup. Hal itu disebabkan, akal manusia melahirkan kebudayaan, mengubah benda-benda alam menjadi benda-benda budaya sesuai dengan kehendak dan kebutuhan hidupnya. Karena akal, manusia menjadi bermoral dan menciptakan norma-norma hidup bermasyarakat.

Manusia merupakan makhluk yang derajatnya paling tinggi. Karena manusia memiliki potensi akal budi, manusia menjadi makhluk paling bijaksana yang mencari tujuan-tujuan (*homo sapiens*), makhluk yang pandai bekerja, menggunakan alat (*homo faber*), dan makhluk yang menyukai proses tanpa tujuan (*homo ludens*). Karena manusia mempunyai akal budi, maka manusia menjadi *homo politicus* yang akan mencari kebebasan (dirinya sendiri maupun masyarakat) dan cara menerobos batas-batasnya. Selain itu, manusia juga *homo religius* yang akan percaya kepada penentuan, percaya kepada takdir, dan sebutan-sebutan lain yang diberikan kepada manusia. Dengan kata lain, melalui akal budi (aspek rohani), manusia melahirkan peradaban dan adat istiadat, sopan santun dalam pergaulan, norma susila, dan cara hidup bersama, serta dapat menghayati adanya Tuhan Yang Maha Esa. Kesemuanya itu, selalu berhubungan dengan kehidupan dan cita-cita serta tujuan hidup manusia.

Allah Swt. telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna. Hal ini tertuang dalam Alquran Surat At-Tin/95 ayat 4 "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*". Manusia merupakan makhluk yang paling mulia yang berbeda dari makhluk-makhluk yang lain. Manusia berbeda dengan binatang. Binatang hanya dibekali dengan insting, sedangkan

manusia mempunyai akal fikiran, perasaan (Qolbu) dan bentuk fisiknya yang sangat sempurna. Manusia juga berbeda dengan tumbuhan, malaikat, iblis dan makhluk lainnya.

Allah Swt. berfirman: *"Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratn dan dilautan, kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan".* (QS. Al Isra'/17: 70)

Ayat Alquran di atas menerangkan dengan jelas bahwasannya manusia adalah makhluk Tuhan yang diciptakan dengan kelebihan yang sempurna. Ayat di atas adalah bukti nyata bahwa manusia adalah makhluk sempurna (tidak ada keraguan atas Firman Allah Swt.). Untuk melihat kesempurnaan diri kita, cobalah untuk bercermin. Lihatlah betapa sempurnanya diri kita dari ujung kaki sampai ujung rambut. Sebagai contoh sederhana, amatilah begitu sempurnanya Bulu Mata kita. Bentuk, panjang, dan posisinya begitu proporsional dan sempurna (coba bayangkan bulu mata kita tumbuh lebih lebat dari rambut, pastii mengerikan)

Manusia memiliki semuanya, mulai dari sifat yang jelek, sampai pada sifat yang sangat mulia. Dan tidak ada lagi makhluk yang sesempurna manusia dimuka bumi sebagai makhluk yang sempurna. Manusia itu diberikan kebebasan memilih oleh Allah. Memilih sendiri tempat huninya, gaya huninya, dan menerima semua konsekuensi atas pilihannya. Dan sekali lagi, semuanya adalah faktor pendukung kesempurnaan manusia. Jika ada yang cacat maka Allah menantang kita untuk mencari dimanakah sebuah nikmat itu dapat didustakan oleh kita yang menamakan manusia. Bukankah manusia itu adalah sebuah kesempurnaan yang sempurna sehingga mewajibkan kita mensyukuri dengan menuruti segala perintah-Nya. Karena dengan kesempurnaan tersebutlah Allah membuktikan kepada manusia sebagai tuhanNya manusia. Tuhan jin, Tuhannya malaikat, dan Tuhan alam semesta.

Dengan diciptakannya manusia sebagai makhluk paling sempurna (Lihat QS. At-Tin ayat 4), maka manusia mempunyai kewajiban yang harus dilaksanakannya dengan sebaik mungkin. Dalam kamus bahasa Indonesia kewajiban berarti "sesuatu yang harus dilaksanakan". (Depdiknas, 2013: 1006). kewajiban berasal dari kata wajib (Al-wajib berarti tetap, mengikat, pasti, dan keharusan untuk berbuat sesuatu). Istilah ini merupakan bentuk

hukum taklifi (hukum yang bersifat membebani perbuatan). (Dahlan, 1997: 486). Dari sini dapat kita pahami bahwa manusia diciptakan di atas bumi ini mengemban kewajiban yang harus dilaksanakannya, dan ketika kewajiban itu tidak dilaksanakannya maka manusia telah ingkar dari konsep penciptaannya.

B. Kewajiban terhadap Tuhan

Manusia bukanlah makhluk yang bebas nilai. Berdasarkan hakikat penciptaannya, maka secara moral manusia telah diikat oleh suatu perjanjian dengan penciptaannya. Ikatan moral dalam bentuk pernyataan bertauhid kepada Allah (QS. Al-A'raf/07: 172) sebagai bentuk perjanjian (*mithaq*) manusia dengan penciptaannya. Perjanjian ini merupakan prinsip dasar dalam konsep hubungan manusia dengan penciptanya. (Jalaluddin, 2003: 50).

Menurut Hasan Langgulung (1987: 8) ayat yang berbunyi *"Bukankah aku Tuhanmu? Mereka (manusia semasih di alam ruh) menjawab "Betul, kami sksikan."* (QS. Al-A'raf/07: 172) merupakan cerminan *nature* manusia secara nurani, yaitu menerima Allah sebagai Tuhan penguasa. Lebih jauh manusia menurut informasi Alquran diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah, sebagaimana surat Az-Zariyat/51 ayat 56 yang berbunyi: *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku"*.

Alquran menggambarkan bagaimana seharusnya manusia memenuhi tugas pengabdian itu, yaitu dalam bentuk pernyataan penyerahan diri kepada Allah Swt. Gambaran yang paling lengkap tentang hal itu tercermin dalam pernyataan: *"Katakanlah: "Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam"*. (QS. Al-An'am/06: 162).

Bentuk perjanjian dan pernyataan seperti dikemukakan itu menjadikan manusia memiliki peluang untuk diserahi amanah, yang kemudian diharapkan dapat dipertanggungjawabkan kepada sang pencipta. Pertanggungjawaban itu adalah berupa kewajiban menjalankan tugas dalam bentuk peran sebagai khalifah (mandataris) Allah di muka bumi, pada dasarnya tak dapat dilepaskan dari peran utamanya itu. (Jalaluddin, 2003: 51).

Mengabdikan kepada Allah dapat dilakukan manusia melalui dua jalur, jalur khusus dan jalur umum. Pengabdian melalui jalur khusus dilaksanakan dengan melakukan ibadah khusus yaitu segala upacara

pengabdian langsung kepada Allah yang syarat-syaratnya, dan cara-caranya telah ditentukan oleh Allah sendiri sedang rinciannya dijelaskan oleh Rasul-Nya, seperti ibadah shalat, zakat, shaum, dan haji. Pengabdian melalui jalur umum dapat dilakukan dengan melakukan perbuatan yang disebut *amal saleh* yaitu segala perbuatan positif yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat, dilandasi dengan niat ikhlas dan bertujuan untuk mencari keridaan Allah.

Umar Shihab (2005: 131) menyatakan bahwa paling tidak ada 5 kewajiban yang perlu diperhatikan oleh manusia, yaitu:

- a. Kewajiban untuk memelihara agama.
- b. Kewajiban untuk memelihara keselamatan jiwa.
- c. Kewajiban untuk memelihara harta dan benda.
- d. Kewajiban untuk memelihara keluarga dan keturunan.
- e. Kewajiban untuk memelihara karya-karya intelektual.

C. Kewajiban terhadap Keluarga

Secara literal keluarga adalah unit sosial terkecil yang terdiri dari orang yang berada dalam seisi rumah yang sekurang-kurangnya terdiri dari suami dan isteri. Sedangkan dalam arti normative, keluarga adalah kumpulan beberapa orang karena terikat oleh suatu ikatan perkawinan, lalu mengertikan merasa berdiri sebagai suatu gabungan yang khas dan bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk kebahagiaan, kesejahteraan dan ketentraman semua anggota yang ada dalam keluarga tersebut. (Abudinata, 2005: 166).

Abu Ahmadi (1991: 113) mengatakan bahwa, "keluarga adalah merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari suami-isteri, untuk menciptakan dan membesarkan anak". Keluarga adalah lembaga pendidikan informal (luar sekolah) yang diakui keberadaannya dalam dunia pendidikan. Di dalam Alquran menyebut ratusan kali tentang keluarga sesuai dengan konteksnya, meskipun menunjukkan arti bermacam-macam. Sebagai contoh dalam surat al-Baqarah ayat 126 kata keluarga diartikan sebagai penduduk suatu negeri. Selanjutnya pada surat an-Nisa' ayat 58 mengartikan keluarga sebagai orang yang berhak menerima sesuatu. (Al-Nahlawi, 1995: 139).

Keluarga yang baik adalah dimana dalam mengarungi bahtera rumah tangga, selalu harmonis dan sesuai dengan ajaran Alquran dan tuntunan Rasulullah saw. Maka jika keluarga hidup seperti demikian

maka sudah pasti di dalam mendidik putra-putrinya akan selalu dalam lingkungan yang Islami, dibekali dengan pendidikan yang mampu melindungi dalam kehidupannya kelak. (Hidayat, 2016: 147). Untuk itu perlu peran serta semua anggota keluarga yang ada.

Kewajiban terhadap keluarga dilakukan oleh seluruh anggota keluarga terutama pemimpin keluarga, tanggungjawab terhadap keluarga bisa berwujud menjaga nama baik, memelihara ikatan persaudaraan keluarga, mendidik dan memberi nafkah, terutama terciptanya kemesraan bersama di atas sajadah dan berusaha untuk tetap dalam garis Agama, perhatikan firman Allah swt. berikut: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (QS. At Tahrir/06: 6). Diayat lain Allah menegaskan: "Dan perintahkanlah keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam melaksanakannya. (QS. Thaha/20: 132).*

Seorang muslim mempunyai kewajiban berbuat baik kepada orang tua. bukan karena keduanya menjadi sebab keberadaannya, atau keduanya telah memberikan kebaikan dan nafkah wajib pada saat kita masih kecil. Melainkan semata hal tersebut adalah perintah Allah Swt. Sampai Allah Swt menggabungkan perintah memuliakan orang tua itu dengan kewajiban beribadah kepadaNya.

Allah berfirman dalam Alquran: *"Dan Rabb-mu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaikbaiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil'."* (QS. Al-Isra'/17: 23-24)

Ayat di atas memberikan batasan yang tegas agar orang tua diperlakukan dengan hal-hal berikut ini, Pertama, Mematuhi semua perintah dan larangan keduanya selama tidak mengandung maksiat kepada Allah Swt atau bertentangan dengan syariat-Nya, karena tidak ada ketaatan kepada makhluk untuk bermaksiat kepada sang Khalik. Kedua, menghormati kedua orang tua dengan sepenuh hati, merendahkan diri kepada mereka, tidak membentak keduanya, tidak

meninggikan suara melebihi suara keduanya, tidak mengutamakan istri atau pun anak atas mereka berdua, tidak memanggil keduanya dengan nama mereka, dan tidak bepergian kecuali dengan izin dan ridha dari keduanya. Ketiga, Berbuat baik kepada kedua orang tua, seperti memberikan nafkah pada saat mereka telah berusia lanjut dan menjaga hubungan silaturahmi dengan kerabat dan kawan-kawan orang tua. Juga mendo'akan dan memohon ampunan kepada Allah Swt untuk keduanya, melaksanakan janji keduanya, dan menunaikan hutang-hutangnya.

Ketika seorang muslim telah memiliki seorang istri, maka ia memiliki beberapa kewajiban terhadap istrinya. Hak-hak isteri yang menjadi kewajiban suami dapat dibagi dua, yaitu hak-hak kebendaan dan hak-hak bukan kebendaan. Hak-hak kebendaan diantaranya mahar dan nafkah. (Anshori, 2011: 81). Sedangkan hak-hak bukan kebendaan misalnya pendidikan dan pengajaran, mengauli isteri dengan makruf, adil dalam berinteraksi, kesenangan yang bebas, tidak cemburu yang berlebihan, berprasangka baik pada isteri. (As-Subki, 2010: 189-199).

Allah Swt. berfirman dalam surat an-Nisa/4 ayat 34 disebutkan: Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang ta'at kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menta'atimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Ayat di atas menjelaskan bahwa seorang laki-laki (suami) adalah kepala keluarga dalam sebuah rumah tangga dan bertanggung jawab atas nafkah keluarga. Berdasarkan ayat Alquran ini para ulama fiqh akhirnya menyimpulkan bahwa nafkah untuk isteri meliputi; makanan, lauk-pauk, alat (sarana) untuk membersihkan anggota tubuh, perabot rumah, tempat tinggal, dan pembantu (jika diperlukan). Semua ini sebenarnya mencerminkan hal-hal yang menjadi kebutuhan dasar manusia. Segala keperluan dasar ini merupakan kewajiban suami yang wajib diberikan kepada isteri

sebagai haknya menurut cara yang sesuai dengan tradisinya. (Husein Muhammad, 2012: 151-152).

Selanjutnya, seorang muslim mempunyai tanggung jawab kepada keluarganya. Apabila telah beristri dan mempunyai anak, maka wajib memilihkan untuknya nama yang bagus, disunnahkan menyembelih hewan aqiqah pada hari ketujuh dari hari kelahirannya, mengkhitan, memberi nafkah, mendidik dengan baik, memperhatikan pendidikannya dan yang terpenting membiasakannya beribadah kepada Allah Swt. dengan ibadah fardlu maupun sunnah. Apabila telah beranjak dewasa, wajib menikahkannya dengan orang yang tepat, agar biduk rumah tangganya berjalan di jalan Allah Swt.

Secara global perintah di atas didasarkan pada firman Allah Swt: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* (QS. Ar-Tahrim/66: 6). Dalam ayat di atas terdapat perintah untuk menjaga keluarga dari api neraka, yaitu dengan cara mentaati Allah Swt. Setiap orang tua berkewajiban memelihara keluarganya dari ancaman Allah Swt kelak yang maha dahsyat.

D. Kewajiban terhadap Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: (1) Interaksi antar warga-warganya; (2). Adat istiadat; (3) Kontinuitas waktu; (4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009: 115-118).

Semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan, Mac Iver dan Page (dalam Soerjono Soekanto 2012: 22), memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia.

Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat, menurut Ralph Linton (dalam Soerjono Soekanto, 2012: 22) masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan (dalam Soerjono Soekanto, 2012: 22) adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Pada hakekatnya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan dari manusia lain, sesuai dengan kedudukannya, manusia sebagai makhluk sosial. Karena membutuhkan manusia lain maka ia harus berkomunikasi dengan manusia lain tersebut. Sehingga dengan demikian manusia disini merupakan sebagai anggota masyarakat yang tentunya mempunyai tanggung jawab yang sama seperti anggota masyarakat lain agar dapat melangsungkan hidupnya dalam masyarakat tersebut. Sangat wajar apabila segala tingkah laku dan perbuatannya harus dipertanggung jawabkan kepada masyarakat. Sebagai contoh, Seseorang yang menyediakan rumahnya sebagai tempat kemaksiatan pada lingkungan masyarakat yang baik-baik, apapun alasannya tindakan ini termasuk tidak bertanggung jawab terhadap masyarakat, karena secara moral psikologis akan merusak masa depan generasi penerusnya di lingkungan masyarakat tersebut.

Kewajiban ini merupakan tanggungjawab sosial, artinya setiap anggota masyarakat memiliki kewajiban sama untuk menjaga dan memperbaiki keadaan masyarakat serta menghindarkannya dari hal yang bisa mengganggu atau merusak keadaan. Kewajiban terhadap masyarakat bisa berwujud melaksanakan tugas menjaga keamanan,

ketertiban dan kedisiplinan serta kerja bakti membersihkan lingkungan, mencegah kemungkaran dan lain-lain.

Motivasi kewajiban terhadap masyarakat bisa dilihat pada firman Allah swt. berikut: *“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru berbuat kebaikan, menyuruh kepada yang ma,ruf dan mencegah dari kemunkaran. Merekalah orang-orang yang beruntung.* (QS. Ali Imran/03: 104).

E. Kewajiban terhadap Agama

Diinul islaam, jika dilihat dari asal katanya adalah *Dien atau dii*, dari kata bahasa arab *دين - دين - دينا* dimana terbagi menjadi beberap masdar kata yang berarti agama, pahala/balasan, perhitungan, dan pengelolaan. Sedangkan *Islaam* dari kata Arab *Aslama-Yuslimu-Islaman* yang secara kebahasaan berarti bisa bermakna *berserah diri, menyelamatkan*. Maka bisa sedikit disimpulkan Diinul islaam kurang lebihnya bisa berarti ajaran yang mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa berserah diri dengan tunduk dan takut kepada Allah Swt. dengan pengelolaan perhitungan kehidupan secara cermat agar menjadi selamat (sukses) di dunia dan saat pembalasan di akhirat. Dan tentunya dengan ajaran yang berdasarkan Alquran dan Assunah.

Diturunkannya agama Islam oleh Allah Swt. kepada mahluknya agar si mahluk senantiasa berjalan sesuai dengan *guidance way of life* Alquran dan Assunah, dan menjalani Islam secara kaffah dan istiqomah atau *all out* walaupun harus bersusah payah dan jatuh bangun karena banyak ujian dan godaan.

Kewajiban terhadap agama berarti kewajiban untuk memelihara agama dan senantiasa menghidupkan syiarnya dalam hidup sehari-hari. Realisasi tanggungjawab ini dimulai dari diri sendiri kemudian mengajak orang lain melalui dakwah atau pendidikan. Untuk mewujudkan tanggungjawab terhadap agama hendaknya setiap muslim menuntut ilmu pengetahuan umum dan agama serta mengamalkannya dalam kaitannya dengan hubungan kepada Allah Swt. dan kepada sesama mahluk.

Setidaknya ada lima kewajiban kaum Muslim terhadap agamanya (Islam), yaitu: **Pertama**, Mengimani, berarti yakin sepenuh hati bahwa Islam yang terbaik dan paling benar. Kewajiban dasar seorang muslim adalah mengimani islam dengan konsekuensi

logis bertauhid kepada Allah Swt., rabb semesta alam, dengan segala kemahakuasaanNya dan keagunganNya tanpa disertai mensekutukanNya dengan apapun, siapapun, kapanpun dan dimanapun. Allah berfirman dalam Alquran: *"Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."*(QS.Al-Ikhlâs/112: 1-4).

Selanjutnya pada ayat lain Allah berfirman: *"Maka apakah mereka mencari dien/agama yang lain dari dien/agama Allah, padahal kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan"*.(QS. Ali Imron/3: 83). Kemudian Allah berfirman dalam ayat lainnya: *"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu. Tetapi jika kamu menyimpang (dari jalan Allah) sesudah datang kepadamu bukti-bukti kebenaran, maka ketahuilah, bahwasanya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"*. (QS. Al-Baqarah/2: 208-209).

Kemudian tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam, sebagaimana Allah Swt. menjelaskan dalam Alquran: *"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) dien (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"*. (QS. Al-Baqarah/2: 256).

Kedua, Mengilmui Islam. Setelah itu, berusaha mengilmui atau mempelajari islam dengan senantiasa membaca, muthalaah, tadarus Alquran secara menyeluruh dari awal sampai akhir, dengan tidak mengambil ayat-ayat tertentu saja atau ayat sepotong-potong. Juga senantiasa berusaha terus belajar memahami dan mencari sumber hadits-hadits Rasulullah saw. yang lebih banyak dan lebih baik *sanad* dan *rawi-nya* serta penjelasan-penjelasan, nasehat, tausiyah, ceramah ulama dari hadits tentang prilaku dan hukum dalam ajaran Islam.

Allah Swt. berfirman dalam Alquran: *"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah*

amat keras hukumannya. “ (QS. Al Hasyr/59: 7). Rasulullah Saw bersabda: “Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara yang kalian tidak akan tersesat selamanya selama berpegang teguh dengan keduanya, Kitabullah dan Sunnah” (HR. Malik).

Ketiga, Mengamalkan Islam. Setelah mengetahui dan memahami dari belajar Alqurna dan assunnah, seorang muslim harus mengamalkan apa yang telah ia dapat dan pahami dengan sekuat tenaga. Dengan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga perilaku dan kepribadian seorang muslim menjadi shaleh (benar, sesuai) dan mengalir seiring ajaran islam. Kehidupan dunia tertata sebagai ladang memperoleh pahala sebagai bekal ketika di akhirat dengan keridhaan Allah Swt.

Sehingga dengan mengamalkan ajaran Islam, maka pribadi-pribadi muslimin dan muslimah dapat menjadi khalifah-khalifah yang rahmatan lil alamain, Bisa bermanfaat dan membawa maslahat bagi sesama makhluk di dunia.

Allah Swt. berfirman: *“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan mengerjakan amal-amal yang shalih, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa. Dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka. Dan Dia benar-benar akan mengganti (keadaan) mereka, setelah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap beribadah kepada-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.” (An-Nur/24: 55).* Rasulullah saw. bersabda: *“Mohonlah kepada Allah ilmu yang bermanfaat dan mohonlah perlindungan kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat” (Sunan Ibn Mâjah, Kitâb al-Du'â', Bâb Mâ Ta'awwadza Minh Rasûlullâh, hadis no. 3833).*

Keempat, Mempertahankan Islam. Setelah mengimani, dan mempelajari serta mengamalkan apa yang diwajibkan dan di larang, seorang muslim harus bisa mempertahankan amalan-amalan shalehnya dengan sekuat tenaga dan menjauhi segala apa yang dilarang agama dengan sekuat tenaga pula. Sehingga pertahanan keimanan ini sebagai jihad, bukan sekedar jihad perang terhadap orang kafir harby tapi jihad perang melawan hawa nafsu

dankedholiman, jihad perang melawan kefakiran dan kesengsaraan dan jihad melawan kebodohan.

Memang mempertahankan keimanan dan ketaqwaan jauh lebih sulit dari pada mencarinya, dan sering dirasa berat, susah dan menyedihkan, namun itu semua bisa menjadi yang terbaik bagi kita di masa yang akan datang.

Allah Swt. berfirman: *"Telah diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Dan bisa jadi kamu membenci sesuatu, padahal sesuatu itu baik bagimu. Dan bisa jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal sesuatu itu buruk bagimu. Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui."* (QS. Al-Baqarah/2: 216).

Selanjutnya Allah Swt. dalam ayat lainnya: *"Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik".* (QS. Yusuf/12: 108).

Dan **Kelima**, Mengajarkan/mendakwahkan Islam. Setelah itu, sambil mempertahankan keislaman, seorang muslim diwajibkan untuk mengajarkan dan menyebarkan kepada yang belum mengetahui. Hal itu disamping akan memperkuat keimanan yang mengajarkan atau yang mendakwahkan, juga sebagai ladang amal shaleh karena mengajak kepada kebenaran dan kebaikan.

Allah Swt. berfirman: *"Demi Masa! Sesungguhnya manusia itu dalam kerugian; Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal soleh dan mereka pula berpesan-pesan dengan kebenaran serta berpesan-pesan dengan kesabaran".* (QS. Al-Asr/103: 1-3). Pada ayat lain Allah Swt. berfirman: *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."* (QS. Ali Imran/3: 104).

Kemudian pada ayat lainnya Allah Swt. berfirman: *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."* (QS. Ali Imran/3: 110).

Pada ayat lain Allah Swt. berfirman: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu*

Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl/16:125). Selanjutnya pada ayat lain Allah Swt. berfirman: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka ta’at pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. At-Taubah : 71).

Rasulullah saw. bersabda: Dari Ustman bin Affan ra berkata: “Bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Alquran dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari). Kemudian rasul juga bersabda: “Tidaklah seorang nabi yang diutus Allah dari umat sebelumku, kecuali dari umatnya terdapat orang-orang hawariyun (para pembela dan pengikut) yang melaksanakan sunnahnya serta melaksanakan perintah-perintahnya. Kemudian, datang generasi setelah mereka; mereka mengatakan sesuatu yang tidak mereka kerjakan dan mereka mengerjakan sesuatu yang tidak diperintahkan. Oleh karena itu, siapa yang berjihad terhadap mereka dengan tangannya, maka ia adalah orang mukmin, siapa yang berjihad melawan mereka dengan lisannya, maka ia adalah orang mukmin. Dan siapa yang berjihad melawan mereka dengan hatinya, maka ia adalah orang mukmin. sedangkan di bawah itu semua tidak ada keimanan meskipun hanya sebesar biji sawi “(HR. Muslim)”

F. Kewajiban terhadap pekerjaan

Semua manusia membutuhkan harta supaya bisa memenuhi segala kebutuhan dalam hidup dan salah satu cara untuk mendapatkan harta tersebut adalah dengan bekerja. Tanpa adanya usaha, manusia tidak akan mendapatkan apapun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dalam Islam, sebenarnya kekayaan dalam bentuk materi atau spiritual menjadi keutamaan dan memiliki nilai lebih jika dibandingkan dengan kemiskinan, akan tetapi kekayaan dalam bentuk materi sendiri bukan lantas menjadi hal yang paling utama dan menjadi tujuan akhir hidup manusia.

Kekayaan yang diperoleh dengan cara bekerja hanya menjadi jalan untuk memakmurkan bumi sehingga dalam Alquran sendiri

juga mencela orang yang hanya bekerja untuk menumpuk harta akan tetapi tidak peduli dengan nasib lainnya. (lihat QS. Al-Humazah/104: 1-9).

Bekerja di dalam Islam merupakan sebuah usaha yang dilakukan dengan serius dengan cara mengerahkan semua pikiran, aset dan juga dzikir untuk memperlihatkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus mentaklukkan dunia dan memposisikan dirinya menjadi bagian masyarakat paling baik. Bekerja menjadi cara untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis serta sosial. Dengan jalan bekerja, maka manusia bisa mendapatkan banyak kepuasan yang meliputi kebutuhan fisik, rasa tenang dan aman, kebutuhan sosial dan kebutuhan ego masing-masing. Sedangkan kepuasan di dalam bekerja juga bisa dinikmati sesudah selesai bekerja seperti liburan, menghidupi diri sendiri dan juga keluarga.

Jika dilihat secara hakiki, maka hukum bekerja di dalam Islam adalah wajib dan ibadah sebagai bukti pengabdian serta rasa syukur dalam memenuhi panggilan Ilahi supaya bisa menjadi yang terbaik sebab bumi sendiri diciptakan sebagai ujian untuk mereka yang memiliki etos paling baik. *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan apa-apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, supaya Kami menguji mereka siapakah yang terbaik amalnya"*. (QS. Al-Kahfi/18: 7).

Kebudayaan bekerja dalam Islam juga bertumpu pada akhlaqul karimah umat Islam yang akan menjadikan akhlak untuk sumber energi batin yang treus berkobar dan membantu setiap langkah kehidupan untuk menuju jalan yang lurus dan semangatnya adalah *minallah, fisabilillah, Ilallah* (dari Allah, dijalan Allah, dan untuk Allah).

Kewajiban ini diwajibkan Islam apabila pekerjaan tersebut memberi nilai maslahat masyarakat. Kewajiban dalam melaksanakan pekerjaan bisa diwujudkan dengan memenuhi dan bersemangat mencapai hasil maksimal. Dengan demikian pekerjaan dilakukan tidak asal-asalan atau bermalas-malasan, tetapi harus dengan kerja keras guna memperoleh produktifitas tertinggi. Rasulullah saw. Bersabda: *"Berbuatlah untuk urusan duniamu seakan kamu akan hidup selama-lamanya. Dan lakukanlah untuk urusan akhiratmu seolah-olah kamu akan mati besok"*. (HR. Baihaqi).

Bekerja dalam ajaran Islam tidak sekedar berlandaskan tujuan yang bersifat duniawi, namun lebih kepada bekerja untuk ibadah. Bekerja akan membuahkan hasil dan hasil itulah yang bisa

memberikan makan, tempat tinggal, pakaian, menafkahi keluarga sekaligus menjalani bentuk ibadah lain dengan baik. Rasulullah saw. bersabda: *"Bahwa Allah sangat mencintai orang-orang mukmin yang suka bekerja keras dalam usaha mencari mata pencaharian"*. (HR. Tabrani dan Bukhari). Selanjutnya rasul juga bersabda: *"Dari 'Aisyah (istri Rasulullah), Rasulullah Saw bersabda : "Seseorang bekerja keras ia akan diampuni Allah"*. (HR. Tabrani dan Bukhari).

Tujuan dari bekerja tersebut adalah: *pertama* Memenuhi Kebutuhan Diri dan Keluarga. Bekerja di dalam Islam merupakan cara untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan keluarga seperti istri, anak dan orangtua. Islam teramat menghargai semua itu sebagai sebuah sedekah, ibadah dan amalan saleh.

Dan *kedua*, Memenuhi Ibadah dan Kepentingan Sosial. Apabila bekerja dianggap sebagai hal yang suci, maka begitu pun juga dengan harta benda yang didapatkan dari bekerja. Alat untuk memuaskan kebutuhan dan juga sumber daya manusia lewat proses kerja merupakan hak orang yang sudah bekerja dan harta dianggap menjadi satu bagian yang suci. Jaminan hak milik perorangan dengan fungsi sosial lewat institusi zakat, shadaqah dan juga infaq menjadi sebuah dorongan kuat untuk lebih keras dalam bekerja yang pada dasarnya merupakan penghargaan Islam pada usaha manusia.

Seorang muslim yang dapat menghayati etos dalam bekerja dengan sikap dan tingkah laku berlandaskan ibadah dan prestasi yang baik maka bisa dihasilkan dengan mengikuti beberapa etos bekerja dalam Islam. Kualitas sumber daya manusia yang baik adalah manusia yang memiliki etos kerja, seperti yang telah dijabarkan oleh Faisal Badroen (2006: 145-157), antara lain sebagai berikut:

1. Tujuan manusia dalam melakukan pekerjaan adalah beribadah kepada Allah dan memakmurkan kehidupan dengan mengelola bumi beserta isinya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا ﴿٥٢﴾

Artinya: *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan aku tidak*

menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan.” (QS. Adz.Dzariyat/51: 56-57).

Serta dalam ayat lain disebutkan:

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. Al-An’am/6: 162).

2. Kerja adalah usaha untuk mewujudkan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan jiwa dan jasmani.

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا

يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qashas/28: 77).

3. Bekerja keras untuk mendapatkan rezeki disertai dengan tawakal dan takwa kepada Allah.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ

وَالِيهِ النُّشُورُ ﴿٦٨﴾

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (QS. Al-Mulk/67: 15).

4. Usaha yang halal dan menghindari usaha yang haram.

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ ۚ فَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ يَأْتِيكُمُ الْغِنَىٰ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ ۚ فَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٠٠﴾

Artinya: "Katakanlah: "tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu. Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan." (QS. Al-Maaidah/5: 100).

5. Keimanan bahwa seluruh materi di dunia ini hanya milik Allah, sedang manusia bertugas sebagai khalifah.

ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَحْلِفِينَ فِيهِ ۚ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا هُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧٧﴾

Artinya: "Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar." (QS. Al-Hadid/57: 7).

6. Menjaga kepemilikan materi.

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

Artinya: "Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui." (QS. Al-Baqarah/2: 188).

Rasulullah bersabda:

"Barang siapa yang gugur dalam memperjuangkan penjagaan hartanya, maka ia telah gugur secara syahid." (H.R. Muslim)

7. Jujur dan amanah.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ
ذَوَى الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: "Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Baqarah/ 2: 177).

Dalam hadits, Rasulullah juga bersabda yang artinya: "Seorang pedagang yang jujur dan dapat dipercaya akan dibangkitkan bersama kelompok para Nabi, orang sholeh dan para syuhada'." (H.R. Tirmidzi)

G. Kewajiban kepada Bangsa dan Negara

Hakikatnya manusia dalam kerangka determinasi antropologis membutuhkan struktur kehidupan yang disebut dengan *polis* atau negara (*state*). Meskipun demikian, kebutuhan manusia terhadap politik pada bentuknya yang konkrit, tidak serta merta terbentuk menjadi struktur kenegaraan dalam tatanannya yang sudah modern

seperti saat ini. Struktur kenegaraan mengalami proses evolusi politik dari bentuk yang sangat sederhana berupa kumpulan (*bands*), suku (*tribes*), *chieftom* dan terakhir Negara (*state*).

Hal ini memberi kesan bahwa karena adanya kesamaan dan kesatuan langkah yang muncul ditengah-tengah masyarakat untuk membentuk suatu kelompok dalam upaya mencapai tujuan bersama, lahirlah satu kelompok masyarakat yang akhirnya berkembang menjadi sebuah Negara. Dalam membangun sebuah Negara yang berdaulat maka warga Negara memiliki kewajiban terhadap Negara.

Kewajiban ini merupakan kewajiban setiap Muslim. Wujudnya antara lain: berjuang mengisi pembangunan dengan kebaikan-kebaikan yang menguntungkan bangsa dan negara atau ikut aktif menegakkan cita-cita bangsa, seperti; tegaknya keadilan, tercapainya kemakmuran dan terjaganya keamanan menyeluruh. Setiap muslim juga harus patuh tata tertib untuk menjaga kedisiplinan dan ketertiban itu sendiri. Bangsa dan negara yang dipimpin wakil-wakil rakyat (ulil Amri) perlu dibantu kemajuannya. Umat Islam wajib mentaati pemimpin selama pemimpin bertindak baik, benar dan tidak maksiat. Firman Allah dalam surat An Nisa. 59 : *" Hai orang yang beriman taatilah Allah dan Rasul-Nya serta ulil amri (pemimpin/pemerintah) diantara kamu. (QS. An Nisa' /4 : 59).*

Sa'id Hawwa (2002: 488-490) menjelaskan bahwa rakyat, sebagaimana Negara, juga mempunyai kewajiban-kewajiban. Secara umum kewajiban rakyat adalah taat kepada Negara selama tidak untuk bermaksiat kepada Allah. Beberapa kewajiban yang harus ditunaikan oleh tiap warga Negara, menurut al-Maududi meliputi antara lain: (1) Patuh dan taat kepada pemerintah dalam batas-batas yang tidak bertentangan dengan agama; (2) Setia kepada negara dan rela bekerja demi kemakmuran Negara; (3) Rela berkorban untuk membela Negara dari berbagai ancaman , tantangan, hambatan, dan gangguan, baik dari luar maupun dari dalam negeri sendiri; dan (4) Bersedia memenuhi kewajiban materiel yang dibebankan kepadaanya oleh Negara, seperti membayar zakat dan pajak.

H. Penutup

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk ciptaan Allah Swt. dan juga makhluk sosial. Dalam pandangan Islam, sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. manusia memiliki tugas tertentu dalam

menjalankan kehidupannya di dunia ini. Untuk menjalankan tugasnya manusia dikaruniakan akal dan pikiran oleh Allah Swt. Akal dan pikiran tersebut yang akan menuntun manusia dalam menjalankan perannya. Dalam perjalanan hidupnya peran manusia semakin terlupakan. Padahal dengan semua kelebihan yang dimilikinya manusia sudah selayaknya menjalankan peran dan tugasnya. Oleh karena itu, hakikat manusia yang sebenar-benarnya harus diresapi dengan baik agar manusia itu sendiri kembali pada tujuan asal mulanya dia diciptakan.

Potensi yang dimiliki setiap manusia itu tak sepenuhnya berkembang secara optimal, para ahli Psikologi telah memperkirakan bahwa manusia hanya menggunakan sepuluh persen dari kemampuan yang dimilikinya sejak lahir, oleh karena itu tugas orang tua dan para pelaku pendidikan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki setiap anak agar mampu berkembang secara optimal melalui sebuah proses pembelajaran yang efektif.

Dengan diciptakannya manusia sebagai makhluk paling sempurna (Lihat QS. At-Tin ayat 4), maka manusia mempunyai kewajiban yang harus dilaksanakannya dengan sebaik mungkin. Dari sini dapat kita pahami bahwa manusia diciptakan di atas bumi ini mengemban kewajiban yang harus dilaksanakannya, dan ketika kewajiban itu tidak dilaksanakannya maka manusia telah ingkar dari konsep penciptaannya.

Daftar Putaka

- Abudinata. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam Dirumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta :Gema Insani Press.
- Anshori, Abdul Ghofur. 2011. *Hukum Perkawinan Islam Perspektif Fikih dan Hukum Positif*. Yogyakarta: UII Press.
- As-Subki, Ali Yusuf. 2010. *Fiqh Keluarga*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Badroen, Faisal. 2006. *Etika Bisnis dalam Islam*. Jakarta: Kencana.
- Dahlan, Abdul Azis. 1997. *Hukum Islam, Ensiklopedi*. Jakarta: PT Intermedia.

- Djamarah, Syamsul Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hawwa, Sa'id. 2002. *Al-Islam Edisi Revisi*. Jakarta: Al-I'tishom.
- Hidayat, Rahmat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: LPPPI.
- Jalaluddin. 2003. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Langgulung, Hasan. 1987. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Al-Husna.
- Muhammad, Husein. 2012. *Fiqh Perempuan Refleksi kiai atas Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Shihab, Umar. 2005. *Kontekstualitas Alquran "Kajian Tematik atas Ayat-Ayat Hukum dalam ALquran"*. Jakarta: Penamadani.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pegantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Etika Berkomunikasi

A. Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin, "*comunis*", yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar katanya "*communis*" adalah "*communico*" yang artinya berbagi. Dalam literatur lain disebutkan komunikasi juga berasal dari kata "*communication*" atau "*communicare*" yang berarti "membuat sama" (*to make common*). Istilah "*communis*" adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata kata latin yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan di anut secara sama. (Mulyana, 2013: 46, lihat pula Effendy, 2008: 4).

Jadi, komunikasi dapat terjadi apabila adanya pemahaman yang sama antara penyampai pesan dan penerima pesan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia komunikasi diartikan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan dan kontak. (Depdiknas, 2013: 721).

Menurut Husaini Usman (2013: 470), Komunikasi adalah proses penyampaian atau penerimaan pesan dari satu orang kepada orang lain, baik langsung maupun tidak langsung, secara tertulis, lisan maupun bahasa nonverbal. Dilain pihak Joseph A Devito dalam Suprpto (2006: 5) mengemukakan komunikasi sebagai transaksi.

Transaksi yang dimaksudkannya bahwa komunikasi merupakan suatu proses dimana komponen-komponennya saling terkait dan bahwa para komunikatornya beraksi dan bereaksi sebagai suatu kesatuan dan keseluruhan. Dalam setiap proses transaksi, setiap elemen berkaitan secara integral dengan elemen lain.

Dengan demikian komunikasi merupakan proses interaksi antara orang-orang atau kelompok-kelompok yang ditujukan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang-orang dan kelompok-kelompok di dalam suatu organisasi". Berdasarkan dari pengertian tersebut, jelaslah bahwa dalam setiap hubungan antara orang-orang atau kelompok-kelompok akan terjadinya komunikasi dengan maksud untuk mencapai suatu tujuan, baik itu dalam bentuk informasi atau berita maupun yang sifatnya berkaitan dengan pribadi dalam mengutarakan perasaan pribadi, gagasan, dan ide kepada orang lain.

Selain itu Komunikasi diartikan sebagai proses pemindahan dalam gagasan atau informasi seseorang ke orang lain. Komunikasi mempunyai pengertian tidak hanya berupa kata-kata yang disampaikan seseorang tapi mempunyai pengertian yang lebih luas seperti ekspresi wajah, intonasi dan sebagainya. Komunikasi dapat menghubungkan antara bagian yang berbeda atau disebut rantai pertukaran informasi. Hal ini mengandung unsur-unsur 1) sebagai kegiatan untuk seseorang mengerti, 2) sebagai sarana pengendalian informasi 3) sebagai system bagi terjalannya komunikasi diantara individu-individu.

Mujamil Qomar (2010: 252) menjelaskan bahwa dalam perspektif Islam, komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak langkah kita selalu disertai dengan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang Islami, yaitu komunikasi berakhlak *al-karimah* atau beretika. Komunikasi yang berakhlak *al-karimah* berarti komunikasi yang bersumber kepada Alquran dan Hadits (Sunah Nabi). Serta komunikasi yang menimbulkan kebaikan baik untuk sendiri maupun untuk orang lain, sebagaimana ungkapan mengatakan:

سلامة الإنسان في حفظ اللسان

Artinya: *Keselamatan seseorang terletak dalam menjaga lisan.*

Dalam Alquran dengan sangat mudah kita menemukan contoh kongkrit bagaimana Allah Swt. selalu berkomunikasi dengan hambaNya melalui wahyu. Untuk menghindari kesalahan dalam menerima pesan melalui ayat-ayat tersebut, Allah juga memberikan kebebasan kepada Rasulullah saw. untuk meredaksi wahyu-Nya melalui matan Hadits. Baik hadits itu bersifat *Qouliyah* (perkataan), *Fi'iliyah* (perbuatan), *Taqrir* (persetujuan) Rasul, kemudian ditambah lagi dengan lahirnya para ahli tafsir sehingga melalui tangan mereka terkumpul sekian banyak buku-buku tafsir.

Komunikasi sangat berpengaruh terhadap kelanjutan hidup manusia, baik manusia sebagai hamba, anggota masyarakat, anggota keluarga dan manusia sebagai satu kesatuan yang universal. Seluruh kehidupan manusia tidak bisa lepas dari komunikasi. Dan komunikasi juga sangat berpengaruh terhadap kualitas berhubungan dengan sesama. Komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam.

Dengan pengertian demikian, maka komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan (*message*), yakni risalah atau nilai-nilai Islam, dan cara (*how*), dalam hal ini tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa (retorika).

Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan). Soal cara (*kaifiyah*), dalam Alquran dan Al-Hadits ditemukan berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Kita dapat mengistilahkan sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam. Soal cara (*kaifiyah*), dalam Alquran dan Al-Hadits ditemukan berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Kita dapat mengistilahkan sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam. Kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam ini merupakan panduan bagi kaum muslim dalam melakukan komunikasi, baik dalam komunikasi intrapersonal, interpersonal dalam pergaulan sehari-hari, berdakwah secara lisan dan tulisan, maupun dalam aktivitas lain.

B. Tujuan, Unsur-Unsur dan Fungsi Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu yang sangat pokok dalam setiap hubungan, begitu pula dalam suatu organisasi terjadinya

komunikasi tentunya mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Ada beberapa tujuan komunikasi sebagai berikut :

- a. Menetapkan dan menyebarkan maksud dari pada suatu usaha.
- b. Mengembangkan rencana-rencana untuk mencapai tujuan.
- c. Mengorganisasikan sumber-sumber daya manusia dan sumber daya lainnya seperti efektif dan efisien.
- d. Memilih, mengembangkan, menilai anggota organisasi.
- e. Memimpin, mengarahkan, memotivasi dan menciptakan suatu iklim kerja di mana setiap orang mau memberikan kontribusi.

Selanjutnya dalam proses komunikasi tentunya memerlukan unsur-unsur komunikasi, yaitu:

- a. Harus ada suatu sumber, yaitu seorang komunikator yang mempunyai sejumlah kebutuhan, ide atau informasi untuk diberikan.
- b. Harus ada suatu maksud yang hendak dicapai, yang umumnya bias dinyatakan dalam kata-kata permbuatan yang oleh komunikasi diharapkan akan dicapai.
- c. Suatu berita dalam suatu bentuk diperlukan untuk menyatakan fakta, perasaan, atau ide yang dimaksud untuk membangkitkan respon dipihak orang-orang kepada siapa berita itu ditujukan.
- d. Harus ada suatu saluran yang menghubungkan sumber berita dengan penerima berita.
- e. Harus ada penerima berita. Akhirnya harus ada umpan balik atau respon dipihak penerima berita. Umpan balik memungkinkan sumber berita untuk mengetahui apakah berita itu telah diterima dan diinterpretasikan dengan betul atau tidak.

Berdasarkan dari unsur-unsur tersebut, jelaslah bahwa dalam kegiatan komunikasi itu di dalamnya terdapat unsur-unsur yang ada dalam komunikasi, baik itu unsur sumber yang merupakan sebagai komunikator yang memiliki informasi atau berita yang akan disampaikan terhadap penerima informasi dengan melalui atau menggunakan saluran atau media komunikasi, antar unsur yang satu dengan yang lainnya jelas sekali adanya suatu keterkaitan, dan apabila salah satu unsur itu tidak ada kemungkinan proses komunikasi akan mengalami hambatan.

Sesuai dengan tujuan dari komunikasi, maka dalam suatu organisasi komunikasi mempunyai beberapa fungsi. Hal ini

sebagaimana menurut Maman Ukas (1999: 314-315) bahwa fungsi komunikasi adalah:

- a. Fungsi informasi. Melalui komunikasi, maka apa yang ingin disampaikan oleh narasumber atau pemimpin kepada bawahannya dapat diberikan dalam bentuk lisan ataupun tertulis. Melalui lisan manajer atau pemimpin dengan bawahan dapat berdialog langsung dalam menyampaikan gagasan dan ide.
- b. Fungsi komando akan perintah. Fungsi komando akan perintah tentunya berkaitan dengan kekuasaan, di mana kekuasaan orang adalah hak untuk memberi perintah kepada bawahan di mana para bawahan tunduk dan taat dan disiplin dalam menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Suatu perintah akan berisikan aba-aba untuk pelaksanaan kerja yang harus dipahami dan dimengerti serta yang dijalankan oleh bawahan. Dengan perintah terjadi hubungan atasan dan bawahan sebagai yang diberikan tugas.
- c. Fungsi mempengaruhi dan penyaluran. Fungsi pengaruh berarti memasukkan unsur-unsur yang meyakinkan dari pada atasan baik bersifat motivasi maupun bimbingan, sehingga bawahan merasa berkewajiban harus menjalankan pekerjaan atau tugas yang harus dilaksanakannya. Dan dalam mempengaruhi bahwa komunikator harus luwes untuk melihat situasi dan kondisi di mana bawahan akan diberikan tugas dan tanggung jawab, sehingga tidak merasa bahwa sebenarnya apa yang dilakukan bawahannya itu merupakan beban, ia akan merasakan tugas dan tanggung jawab.
- d. Fungsi integrasi. Organisasi sebagai suatu sistem harus berintegrasi dalam satu total kesatuan yang saling berkaitan dan semua urusan satu sama lain tak dapat dipisahkan, oleh karena itu orang-orang yang berada dalam suatu organisasi atau kelompok merupakan suatu kesatuan sistem, di mana seseorang itu akan saling berhubungan dan saling memberikan pengaruh kepada satu sama lain dalam rangka terciptanya suatu proses komunikasi untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan.

C. Prinsip-Prinsip Komunikasi Efektif dalam Alquran

Komunikasi efektif berarti perkataan yang singkat, jelas, lengkap dan dapat menyampaikan informasi dengan tepat. Banyak

pengertian tentang definisi komunikasi efektif, namun secara garis besar komunikasi efektif berarti menyampaikan sesuatu dengan cara yang tepat dan jelas sehingga informasi yang kita sampaikan dapat dengan mudah dimengerti oleh orang lain.

Prinsip berkomunikasi secara efektif adalah antara lain: 1). Menciptakan suasana yang menguntungkan. 2). Menggunakan bahasa yang mudah ditangkap dan dimengerti. 3). Pesan yang disampaikan dapat menggugah perhatian atau minat di pihak komunikan. 4). Pesan dapat menggugah kepentingan di pihak komunikan yang dapat menguntungkannya. 5). Pesan dapat menumbuhkan sesuatu penghargaan atau reward di pihak komunikan.

Dalam berbagai literatur tentang komunikasi Islam kita dapat menemukan setidaknya enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (qaulan) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi efektif dalam Islam, yaitu:

1. Qaulan Sadida (perkataan yang benar, jujur)

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا

Artinya: *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.* (QS. An Nisa'/4: 09)

2. Qaulan Baligha (tepat sasaran, komunikatif, to the point, mudah dimengerti).

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: *Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.* (QS. An-Nisa'/4: 63).

3. Qaulan Ma'rufa (perkataan yang baik)

يٰۤاَيُّهَا النِّبِيُّ لَسْتُنَّ كَآحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ اِنَّ اَتَّقِيْتَنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهٖ مَّرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾

Artinya: *Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik. (QS. Al-Ahzab/32: 32).*

4. Qaulan Karima (perkataan yang mulia)

وَقَضَىٰ رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْا اِلَّا اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسٰنًا ۚ اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَا اَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا اُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. (QS. Al-Isra'/17: 23).*

5. Qaulan Layyinan (perkataan yang lembut)

اٰذْهَبَا۟ اِلٰى فِرْعَوْنَ ۖ اِنَّهٗ طَغٰۙ ﴿٢١﴾ فَقُوْلَا لَهُ ۖ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰۙ ﴿٢٢﴾

Artinya: *Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut.*

Ayat ini menjelaskan bahwa bahwa Qaulan Layina berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati maksudnya tidak mengeraskan suara, seperti membentak, meninggikan suara. Siapapun tidak suka bila berbicara dengan orang-orang yang kasar. Rasullulah selalu bertuturkata dengan lemah lembut, hingga setiap

kata yang beliau ucapkan sangat menyentuh hati siapapun yang mendengarnya.

Dengan demikian, dalam komunikasi Islam, semaksimal mungkin dihindari kata-kata kasar dan suara (intonasi) yang bernada keras dan tinggi. Allah melarang bersikap keras dan kasar dalam berdakwah, karena kekerasan akan mengakibatkan dakwah tidak akan berhasil malah ummat akan menjauh. Dalam berdoa pun Allah memerintahkan agar kita memohon dengan lemah lembut, *"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lemahlembut, sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas,"* (QS. Al A'raaf/07: 55).

6. *Qaulan Maysura* (perkataan yang ringan)

وَمَا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ أَبَتَغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

Artinya: *Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.* (QS. Al-Isra'/17: 28).

D. Jenis-Jenis Komunikasi dalam Perspektif Alquran

Adapun jenis-jenis komunikasi dalam perspektif Alquran adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi Intrapersonal

Allah Swt. berfirman dalam Alquran:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْآيَاتِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Artinya: *Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?* (Q.S. Al-Ghasyiyah/88: 17-20)

Ayat di atas apabila ditinjau dari perspektif psikologi komunikasi termasuk kepada komunikasi intrapersonal dengan proses berpikir. Berpikir melibatkan semua proses sensasi, persepsi dan memori. Sensasi adalah proses menangkap stimuli yang datang dari luar (eksternal) maupun dari dalam (internal), sedangkan persepsi adalah proses memberi makna pada sensasi sehingga

memperoleh pengetahuan baru dengan menyimpulkan atau menafsirkan pesan, dan memori adalah menyimpan dan memanggil kembali informasi yang pernah diperoleh. (Jalaluddin Rakhat, 1999: 67).

Komunikasi intrapersonal berpikir dilakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (*decision making*), memecahkan persoalan (*problem solving*) dan menghasilkan yang baru (*creativity*).

Pada surat al-Ghasyiyah ayat 17-20 di atas Allah Swt. memerintahkan manusia yang berakal untuk memperhatikan dan memikirkan semua ciptaan-Nya. Pertama perhatikan unta. Unta adalah binatang yang bertubuh besar, berkekuatan prima serta memiliki ketahanan yang tinggi dalam menanggung lapar dan dahaga, dan semua sifat ini tidak terdapat pada hewan yang lain. Kemudian ketika mengangkat pandangan ke atas, lihat langit dan jika memalingkan pandangan ke kiri dan ke kanan tampak disekeliling kita gunung-gunung. Dan jika kita meluruskan pandangan atau menundukkannya akan terlihat bumi yang terhampar.

Selanjutnya pada ayat lain Allah Swt. berfirman:

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَيْنَاهُ رَبُّهُ فَآكَرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾ وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَيْنَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهْنَنِ ﴿١٦﴾

Artinya: Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia akan berkata: "Tuhanku telah memuliakanku". Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rizkinya maka dia berkata: "Tuhanku menghinakanku". Q.S. Al-Fajr/89: 15-16).

Ayat ini termasuk komunikasi intrapersonal dalam proses berpikir dengan menggunakan persepsi. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dalam ayat ini seseorang mengambil kesimpulan setelah memperhatikan stimulus yang datang sebelumnya yaitu, jika Allah memberi kenikmatan dan melapangkan rizki kepadanya, ia menyangka bahwa karunia itu merupakan kehormatan Allah kepadanya. Kemudian timbul anggapan dalam hatinya bahwa Allah sama sekali tidak akan menghukumnya sekalipun ia berbuat sekehendak hatinya. Namun

jika ia disempitkan rizkinya dan merasa rizkinya tidak kunjung datang, ia beranggapan bahwa hal ini merupakan penghinaan Allah kepadanya. Menurut para mufassir persepsi manusia tadi adalah persepsi yang salah sebab pemberian nikmat terhadap seseorang di dunia pada hakikatnya tidak menunjukkan bahwa ia berhak sepenuhnya atas hal itu. (Al-Maraghi, 1993, Juz 30: 362).

Mengenai persepsi juga terdapat pada surat al-Balad/90 ayat 5-7 yang berbunyi:

أَتَحْسَبُ أَنَّ لَّنْ يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ ﴿٥﴾ يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَالًا لُبَدًا ﴿٦﴾

Artinya: Apakah manusia itu menyangka bahwa sekali-kali tiada seorangpun yang berkuasa atasnya? Dan mengatakan: "Aku telah menghabiskan harta yang banyak". Apakah dia menyangka bahwa tiada seorangpun yang melihatnya? (Q.S. Al-Balad :5-7).

Dan pada surat al-Mulk/67 ayat 19-22 yang berbunyi:

أُولَٰئِكَ يَرَوْنَ إِلَىٰ آلَٰطِئِرَفَوْفَهُمْ صَفَّتْ وَيَقْبِضَنَّ مَا يُمَسِّكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَنُ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ

﴿٦٧﴾ أَمَّنْ هَٰذَا الَّذِي هُوَ جُنْدٌ لَّكُمۡ يَنصُرُكُم مِّنۢ دُونِ الرَّحْمَنِ إِنِ الْكَافِرُونَ إِلَّا فِي غُرُورٍ ﴿٦٨﴾

أَمَّنْ هَٰذَا الَّذِي يَرِزُقُكُمْ إِنۡ أَمْسَكَ رِزْقَهُۥٓ بَلۡ لَّجُوا۟ فِي عُتُوٍّ وَنُفُورٍ ﴿٦٩﴾ أَفَمَنۡ يَمۡشِي مَكِبًّا عَلَىٰ

وَجْهِهِۦٓ أَهْدَىٰٓ أَمَّنۡ يَمۡشِي سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٧٠﴾

Artinya: Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pemurah. Sesungguhnya Dia Maha Melihat segala sesuatu. Atau siapakah dia yang menjadi tentara bagimu yang akan menolongmu selain daripada Allah Yang Maha Pemurah? Orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah dalam (keadaan) tertipu. Atau siapakah dia yang memberi kamu rezki jika Allah menahan rezki-Nya? Sebenarnya mereka terus menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri? Maka apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya itu lebih banyak mendapatkan petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?

2. Komunikasi Interpersonal

Allah Swt. berfirman dalam Alquran Surat al-Qalam/68: 17-32 yang berbunyi:

إِنَّا بَلَوْنَهُمْ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ ﴿١٧﴾ وَلَا يَسْتَأْذِنُونَ ﴿١٨﴾
فَطَافَ عَلَيْهَا طَآئِفٌ مِّن رَّبِّكَ وَهُمْ نَائِمُونَ ﴿١٩﴾ فَأَصْبَحَت كَالصَّرِيمِ ﴿٢٠﴾ فَتَنَادَا مُصْبِحِينَ ﴿٢١﴾
أَنِ اغْدُوا عَلَىٰ حَرْثِكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٢﴾ فَانْطَلَقُوا وَهُمْ يَتَخَفَتُونَ ﴿٢٣﴾ أَن لَّا يَدْخُلَهَا ﴿٢٤﴾
أَلْيَوْمَ عَلَيْكُمْ مَسْكِينٌ ﴿٢٥﴾ وَغَدُوا عَلَىٰ حَرْدٍ قَدِيرِينَ ﴿٢٦﴾ فَلَمَّا رَأَوْهَا قَالُوا إِنَّا لَضَالُونَ ﴿٢٧﴾ بَلْ
لَحْنٌ مَّحْرُومُونَ ﴿٢٨﴾ قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ ﴿٢٩﴾ قَالُوا سُبْحَنَ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا
ظَالِمِينَ ﴿٣٠﴾ فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَلَوُمُونَ ﴿٣١﴾ قَالُوا يَوَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴿٣٢﴾
رَبُّنَا أَن يُبْدِلَنَا خَيْرًا مِّنْهَا إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا رَاغِبُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mencoba mereka (musyrikin Mekah) sebagaimana Kami telah mencoba pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil)nya di pagi hari, (17) dan mereka tidak menyisihkan (hak fakir miskin), (18) lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur, (19) maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita, (20) lalu mereka panggil memanggil di pagi hari: (21) "Pergilah diwaktu pagi (ini) ke kebunmu jika kamu hendak memetik buahnya". (22) Maka pergilah mereka saling berbisik-bisik. (23) "Pada hari ini janganlah ada seorang miskinpun masuk ke dalam kebunmu". (24) Dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi (orang-orang miskin) padahal mereka (menolongnya). (25) Tatkala mereka melihat kebun itu, mereka berkata: "Sesungguhnya kita benar-benar orang-orang yang sesat (jalan) (26) bahkan kita dihalangi (dari memperoleh hasilnya)". (27) Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada

Tuhanmu) ?” (28) Mereka mengucapkan: “Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim”. (29) Lalu sebahagian mereka menghadapi sebahagian yang lain seraya cela mencela. (30) Mereka berkata: “Aduhai celakalah kita; sesungguhnya kita ini adalah orang-orang yang melampaui batas”. (31) Mudah-mudahan Tuhan kita memberikan ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada itu; sesungguhnya kita mengharapkan ampunan dari Tuhan kita. (32)

Surat al-Qalam/68 ayat 17-32 di atas merupakan komunikasi interpersonal dalam bentuk dialog atau percakapan. Dalam asbabul wurudnya ayat ini menceritakan komunikasi terjadi diantara orang-orang Mekkah yang memiliki kebun warisan orang tuanya yang shaleh. Orang tuanya sering memberikan untuk orang-orang miskin bagian yang tercecceh dari hasil kebun. Setelah orang shaleh itu meninggal anak-anaknya tidak lagi melakukan hal yang sama. Mereka bersumpah untuk memetik buah kebun di waktu pagi agar tidak diketahui oleh orang miskin. Maka Allah pun membalas mereka dengan apa yang pantas bagi mereka, membakar kebun mereka dan tidak menyisakan sedikit pun.

Dalam komunikasi interpersonal ada yang disebut dengan konsep diri yaitu pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Konsep diri memiliki dua komponen: komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif disebut citra diri (*self image*) dan komponen afektif disebut harga diri (*self esteem*). Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya.

Komunikasi interpersonal dalam Alquran digambarkan bukan hanya pada kehidupan dunia saat sekarang bahkan juga pada kehidupan di akhirat kelak seperti yang terdapat pada surat al-Muddatstsir/74: 38-47 yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ۖ اِلَّا اَصْحَابَ الْاَيْمِيْنِ ۚ فِيْ جَنَّتٍ يَّتَسَاءَلُوْنَ عَنْ
الْمُجْرِمِيْنَ ۖ مَا سَلَكَكُمْ فِيْ سَقَرٍ ۚ قَالُوْا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصْلِيْنَ ۚ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ
الْمَسْكِيْنَ ۚ وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ الْخَائِضِيْنَ ۚ وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّيْنِ ۚ حَتّٰى اَتٰنَا
الْيَقِيْنَ ۚ

Artinya: Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, (38) kecuali golongan kanan, (39) berada di dalam syurga, mereka tanya menanya, (40) tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa, (41) "Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?" (42) Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, (43) dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin, (44) dan adalah kami membicarakan yang bathil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya, (45) dan adalah kami mendustakan hari pembalasan, (46) hingga datang kepada kami kematian". (47)

3. Komunikasi Kelompok

Allah Swt. berfirman dalam Alquran:

تَكَادُ تَمَيِّزُ مِنَ الْغَيْظِ كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ ﴿٨﴾ قَالُوا بَلَىٰ قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ ﴿٩﴾ وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١٠﴾

Artinya: Hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka: "Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?" (8) Mereka menjawab: "Benar ada", sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan(nya) dan kami katakan: "Allah tidak menurunkan sesuatupun; kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar".(9) Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala". (Q.S. al-Mulk/67: 8-10).

Komunikasi yang terdapat pada Surat al-Mulk/67 ayat 8-10 di atas adalah komunikasi kelompok *group to group*, yaitu komunikasi antara para penjaga neraka dengan orang-orang yang dimasukkan kedalamnya. Sedangkan komunikasi pada surat Nuh/71:

2-3 adalah komunikasi kelompok *person to group* yaitu komunikasi/seruan Nabi Nuh kepada kaumnya untuk menyembah Allah dan mengikuti seruannya:

قَالَ يٰقَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿١﴾ أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُوا أَمْرًا

Artinya: Nuh berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, (2) (yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan ta'atlah kepadaku,(3).

Dan pada surat An-Nazi'at/79 ayat 42 adalah komunikasi interpersonal *group to person* yaitu komunikasi orang kafir kepada Nabi Muhammad yang berbunyi :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَلُهَا ﴿١﴾

Artinya: (Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari kebangkitan, kapankah terjadinya? (Q.S. An-Nazi'at/79: 42).

4. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya dalam Alquran biasanya terdapat pada kisah-kisah para Nabi dimana terjadi perbedaan budaya antara orang yang beriman dan orang yang kafir, diantaranya adalah kisah Nabi Nuh, Nabi Musa dan Nabi Shaleh yaitu :

Kisah Nabi Nuh terdapat dalam surat Nuh/71 ayat 8-10 yang berbunyi:

ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جَهَرًا ﴿١﴾ ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ﴿٢﴾ فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿٣﴾

Artinya: Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan (8) kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam (9) maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, (10) (Q.S. Nuh/71: 8-10).

Kisah nabi Musa terdapat dalam surat An-Nazi'at/79 ayat 18-24 yang berbunyi:

فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَٰهٌ إِلَّا أَن تَرْكَبُ ۖ وَأَهْدِيكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ ۖ فَأَرِنَهُ الْآيَةَ الْكُبْرَىٰ ۖ فَكَذَّبَ وَعَصَىٰ ۖ ثُمَّ أَدْبَرَ سَعْيَىٰ ۖ فَحَشَرَ فَنَادَىٰ ۖ فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ ۖ

Artinya: Dan katakanlah (kepada Fir'aun): "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)". (18) Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?" (19) Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mu'jizat yang besar. (20) Tetapi Fir'aun mendustakan dan mendurhakai. (21) Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa). (22) Maka dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya. (23) (Seraya) berkata: "Akulah tuhanmu yang paling tinggi". (24)

Dan Kisah Nabi Shaleh terdapat pada surat Asy-Syams/91 ayat 13-14 yang berbunyi:

فَقَالَ هُمْ رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا ۖ فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ بِذُنُوبِهِمْ فَسَوَّاهَا ۖ

Artinya: Lalu Rasul Allah (Saleh) berkata kepada mereka: ("Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya". (13) Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyama-ratakan mereka (dengan tanah), (14).

Sedangkan pada surat al-Muthaffifin/83 ayat 29- 32 berisikan sikap orang-orang kafir ketika bertemu dengan orang-orang mukmin yang berbunyi :

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يَضْحَكُونَ ۖ وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ ۖ وَإِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ انْقَلَبُوا فَكِهِينَ ۖ وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَضَالُونَ ۖ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang menertawakan orang-orang yang beriman. (29) Dan

apabila orang-orang yang beriman berlalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya. (30) Dan apabila orang-orang yang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira. (31) Dan apabila mereka melihat orang-orang mu'min, mereka mengatakan: "Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat", (32)

5. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi dengan menggunakan media massa seperti koran, televisi, radio, film, buku dan lain sebagainya. Dalam Alquran banyak disebutkan buku sebagai komunikasi massa bahkan Allah mengajarkan manusia dengan perantaraan *Qalam* (pena) yang tentunya hasilnya berupa buku. Diceritakan juga bentuk buku (kitab) catatan amal manusia yang di hari kiamat akan dibacanya kembali, kitab sijjin untuk orang yang durhaka dan kitab 'illiyin untuk orang yang beriman dimana bertindak sebagai wartawannya adalah malaikat pencatatan amal Raqib dan Atid. Firman Allah Swt. dalam Alquran:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾ كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيْطَغِيَ ﴿٦﴾ أَنْ رَأَاهُ اسْتَغْفَى ﴿٧﴾ إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَىٰ ﴿٨﴾

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (2) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, (3) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, (4) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (5) (Q.S. al-'Alaq/96: 1-5)

Selanjutnya Allah Swt. berfirman dalam Surat Al-Qalam/68: 1 yang berbunyi:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

Artinya: Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis, (Q.S. al-Qalam/68: 1)

Kemudian pada ayat lain Allah Swt. berfirman:

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يُكَذِّبُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴿١١﴾ وَمَا يُكْذِبُ بِهِ إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ

Artinya: Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), (10) yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), (11) mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan. (12) (Q.S. al-Muthaffifin/83: 10-12).

Pada ayat lain Allah Swt. berfirman:

كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْفَجَارِ لَفِي سِجِّينٍ ﴿٧﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا سِجِّينٌ

Artinya: Sekali-kali jangan curang, karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin (7) Tahukah kamu apakah sijjin itu? (8) (Ialah) kitab yang bertulis. (9) (Q.S. Al-Muthaffifin/83: 7-8).

Selanjutnya pada ayat lain Allah Swt. berfirman:

كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْأَبْرَارِ لَفِي عِلِّيِّينَ ﴿١٨﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا عِلِّيُّونَ ﴿١٩﴾ كِتَابٌ مَّرْقُومٌ ﴿٢٠﴾

Artinya: Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu (tersimpan) dalam 'Illyyin (18) Tahukah kamu apakah 'Illyyin itu? (19) (Yaitu) kitab yang bertulis, (20) (Q.S. al-Muthaffifin:18-20)

6. Komunikasi Transendental

Dalam khazanah ilmu komunikasi, komunikasi transendental merupakan salah satu bentuk komunikasi di samping komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa. Komunikasi transenden adalah komunikasi antar manusia dengan Tuhan salah satunya adalah dalam bentuk do'a dalam surat Nuh di bawah ini terlihat bagaimana Nabi Nuh berkomunikasi kepada Allah secara transenden.

قَالَ نُوحٌ رَّبِّ إِنِّهُمْ عَصَوْنِي وَاتَّبَعُوا مَن لَّمْ يَزِدَّهُ مَالُهُ وَلَوْلَدُهُ إِلَّا خَسَارًا ﴿٥﴾

Artinya: Nuh berkata: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang (5)maka seruanmu itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran)(6) Nuh berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku dan

telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka, (Q.S. Nuh/71: 21).

Pada ayat lain Allah Swt. berfirman:

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْنِي عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا ﴿٢٦﴾ إِنَّكَ إِن تَذَرْنَهُمْ يُضِلُّوكَ عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا ﴿٢٧﴾ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَلَدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَرِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا ﴿٢٨﴾

Artinya: Nuh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.(26) Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat ma'siat lagi sangat kafir.(27) Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan". (28) (Q.S. Nuh/71: 26-28).

7. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi non-verbal adalah komunikasi yang dilakukan dengan gerakan tubuh, gerakan wajah, dan gerakan mata yang memberikan makna komunikasi. Komunikasi non-verbal ini bisa menguatkan pesan yang disampaikan melalui komunikasi verbal. Kadangkala komunikasi non-verbal lebih ampuh dan lebih dipercayai dibandingkan komunikasi verbal.

Firman Allah Swt. dalam Alquran:

وَلِي كُلِّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أُصْغِعَهُمْ فِيْٓ إِذْ أَعِمْ وَأَسْتَعْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا ﴿٢٩﴾

Artinya: Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan

menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat. (Nuh/71 : 7)

Pada ayat lain Allah Swt. berfirman:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَن جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يُزَكَّى ۚ

Artinya: Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, (1) karena telah datang seorang buta kepadanya (2) Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), (3) (Surat 'Abasa/80: 1-3)

Selanjutnya pada ayat lain Allah Swt. berfirman:

بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِٗٓ بَصِيرَةٌ ۚ وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُ ۚ

Artinya: Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri (14) meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya. (15) (Q.S. al-Qiyamah/75: 14-15)

E. Penutup

Komunikasi merupakan sarana untuk terjalinnya hubungan antar seseorang dengan orang lain, dengan adanya komunikasi maka terjadilah hubungan sosial, karena bahwa manusia itu adalah sebagai makhluk social, di antara yang dengan yang lainnya saling membutuhkan, sehingga terjadinya interaksi yang timbalk balik. Selain itu komunikasi merupakan komponen yang sangat penting bagi seorang dalam pergaulan sosial maupun dalam hubungan kerja, karena dari komunikasi ini bisa diperoleh suasana yang akrab dan harmonis, bahkan bisa mendamaikan dua pihak yang bertikai namun juga bisa sebaliknya terjadi pertentangan, benturan. Atau permusuhan karena komunikasi yang salah.

Komunikasi dipandang sebagai sentral elemen-elemen lainnya dalam kegiatan manajemen. Alasan pertama, komunikasi memiliki fungsi untuk mempertemukan antaratujuan organisasi dengan terget hasil yang dicapai. Kedua, berfungsi untuk mengadaptasikan perubahan lingkungan organisasi. Ketiga, untuk membina hubungan antar anggota organisasi dalam melaksanakan berbagai tugas dan beban kerjaa organisasi. Untuk itu, kemampuan komunikasi yang efektif menjadi hal yang mutlak harus dimiliki oleh seorang pelaku organisasi. Keberhasilan komunikasi

dalam suatu organisasi merupakan aset penting bagi pencapaian sasaran atau tujuan organisasi tersebut. Keberhasilan komunikasi yang tercermin dalam efektifitas dan efisiennya merupakan alat perekat organisasi, yang juga memengaruhi nama baik (*goodwill*) organisasi yang bersangkutan.

Daftar Pustaka

- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1993. *Tafsir al-Maraghi*. Semarang: Thoha Putra.
- Depatemen Pendidikan Nasional. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Effendy, Onong Uchjana. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2011. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2013. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Qomar, Mujammil. 2010. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1999. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Suprpto, Tommy. 2006. *Pengantar Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Ukas, Maman. 1999. *Manajemen Konsep, Prinsip, dan Aplikasi*. Bandung: Ossa Promo.
- Usman, Husaini. 2013. *Manajemen, Teori,Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Norma dan etika dalam fungsi SDM

A. Makna dan Fungsi SDM

Secara sederhana yang dimaksud dengan Sumber Daya Manusia adalah daya yang bersumber dari manusia. Daya yang bersumber dari manusia ini dapat pula disebut tenaga atau kekuatan (energi atau power). Seperti: tenaga, daya, kemampuan, atau tenaga uap, tenaga angin, tenaga matahari. Kalau digunakan pada manusia dengan istilah *manpower*, di Indonesia diartikan "tenaga kerja" bukan tenaga manusia seperti pada kata Departemen Tenaga Kerja bukan Departemen Tenaga Manusia.

Penduduk dalam suatu Negara terdiri dari tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Penduduk yang merupakan tenaga kerja inilah yang termasuk dalam sumberdaya manusia. Tenaga kerja sendiri dibedakan atas dua golongan yaitu angkatan kerja (*Labour force*) dan bukan angkatan kerja (*not in labour force*). Tenaga kerja sendiri dibedakan atas dua golongan yaitu merupakan angkatan kerja terdiri dari penduduk usia kerja dan sedang bekerja serta yang tidak bekerja tetapi siap untuk bekerja atau sedang mencari kerja. Penduduk yang tergolong angkatan kerja belum tentu produktif, sebab golongan angkatan kerja masih bisa dibedakan atas dua kelompok yaitu mereka yang bekerja dan mereka yang menganggur.

Menurut Herbison yang dikutip oleh Gunawan A Warhana istilah sumber daya manusia mencakup semua energi, keterampilan,

bakat dan pengetahuan manusia yang dipergunakan secara potensial dapat atau harus dipergunakan untuk tujuan produksi dan jasa-jasa yang bermanfaat. Atau potensi yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan perannya sebagai makhluk sosial yang adaptif dan transformatif yang mampu mengelola dirinya sendiri serta seluruh potensi yang terkandung di alam menuju tercapainya kesejahteraan kehidupan dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan.

Menurut Malayu Hasibuan (2011), sumber daya manusia merupakan kemampuan terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang dimiliki individu. Kemampuan sumber daya manusia tidak dapat dilihat dari satu sisi saja, namun harus mencakup keseluruhan dari daya pikir dan juga daya fisiknya. Disisi lain Veithzal Rivai (2008) mendefinisikan sumber daya manusia sebagai seorang yang siap, mau dan mampu memberi sumbangan usaha pencapaian tujuan organisasi. Setiap organisasi atau perusahaan tentunya memiliki tujuan yang berbeda-beda, maka dari itu kemampuan sumber daya manusia yang dibutuhkan pun akan berbeda pada tiap-tiap perusahaan.

Menurut Sayuti Hasibuan (2000: 3), sumber daya manusia adalah semua manusia yang terlibat di dalam suatu organisasi dalam mengupayakan terwujudnya tujuan organisasi tersebut. Nawawi (2003: 37) membagi pengertian SDM menjadi dua, yaitu pengertian secara makro dan mikro. Pengertian SDM secara makro adalah semua manusia sebagai penduduk atau warga negara suatu negara atau dalam batas wilayah tertentu yang sudah memasuki usia angkatan kerja, baik yang sudah maupun belum memperoleh pekerjaan (lapangan kerja). Pengertian SDM dalam arti mikro secara sederhana adalah manusia atau orang yang bekerja atau menjadi anggota suatu organisasi yang disebut personil, pegawai, karyawan, pekerja, tenaga kerja, dll. Jadi, sumber daya manusia (SDM) adalah semua orang yang terlibat yang bekerja untuk mencapai tujuan perusahaan.

Demikian, maka dapat dikatakan bahwa sumber daya manusia itu adalah tenaga atau kekuatan/kemampuan yang dimiliki oleh seseorang berupa daya pikir, daya cipta, karsa dan karya yang masih tersimpan dalam dirinya sebagai energi potensial yang siap dikembangkan menjadi daya-daya berguna sesuai dengan keinginan

manusia itu sendiri. Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan suatu hal yang sangat penting dan harus dimiliki dalam upaya mencapai tujuan organisasi atau perusahaan. Sumber daya manusia merupakan elemen utama organisasi dibandingkan dengan elemen sumber daya yang lain seperti modal dan teknologi, karena manusia itu sendiri yang mengendalikan faktor yang lain.

Beberapa fungsi sumber daya manusia dijelaskan secara lengkap yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai Tenaga Kerja. Tenaga kerja disebut juga 'man power' merupakan seluruh penduduk yang memiliki usia siap kerja (produktif). Tenaga kerja mempunyai kemampuan untuk memberikan jasa setiap satuan waktu yang berguna untuk menghasilkan produk berupa barang maupun jasa yang dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri atau orang lain
2. Sebagai Tenaga Ahli. Sumber daya manusia dapat berfungsi sesuai bidang dan kemampuannya salah satunya adalah sebagai tenaga ahli bagi suatu perusahaan atau negara.
3. Sebagai Pemimpin. Sumber daya manusia yang mempunyai kapasitas lebih besar dengan skill dan pengalaman yang mumpuni dapat berfungsi sebagai pemimpin bagi suatu golongan, perusahaan, maupun organisasi.
4. Sebagai Tenaga Usahawan. Sumber daya manusia yang dapat menjadi tenaga usahawan adalah mereka yang dapat melaksanakan pekerjaan yang berhubungan dengan kemandirian dalam rangka menciptakan suatu produk baru yang bermanfaat bagi orang banyak maupun lingkungannya.
5. Berfungsi dalam Pengembangan IPTEK. Sumber daya manusia juga mempunyai fungsi utama dalam penemuan dan pengembangan ilmu sehingga dapat digunakan untuk kemajuan dirinya sendiri, lingkungan, dan orang lain termasuk perusahaan ataupun organisasi.

B. Etika Rekrutmen dan Analisa Jabatan

Rekrutmen menurut Mathis dan Jakson (2001) adalah proses yang menghasilkan sejumlah pelamar yang berkualifikasi untuk pekerjaan di suatu perusahaan atau organisasi. Sedangkan menurut ahli lain menyebutkan bahwa rekrutmen adalah proses mencari, menemukan, mengajak, dan menetapkan sejumlah orang, baik dari dalam maupun dari luar perusahaan sebagai calon tenaga kerja

dengan karakteristik tertentu seperti yang telah ditetapkan dalam perencanaan SDM (Samsudin, 2006).

Ivancevich (2001) menambahkan bahwa rekrutmen berkaitan dengan aktivitas yang mempengaruhi jumlah dan jenis pelamar, apakah pelamar tersebut kemudian menerima pekerjaan yang ditawarkan. Menurut Sadili Samsudin (2006; 81) yang dikutip dari Stoner (1995) mendefinisikan rekrutmen sebagai berikut *"The recruitment is the development of a pool of job candidates in accordance with a human resource plan"* artinya rekrutmen adalah proses pengumpulan calon pemegang jabatan yang sesuai dengan rencana sumber daya manusia untuk menduduki suatu jabatan tertentu.

Dengan demikian rekrutmen merupakan suatu proses untuk mendapatkan tenaga yang berkualitas guna sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan untuk bekerja pada sebuah perusahaan atau instansi. Tujuan dari rekrutmen adalah mendapatkan calon karyawan sebanyak mungkin sehingga memungkinkan pihak manajemen (*recruiter*) untuk memilih atau menyeleksi calon sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan oleh perusahaan. Semakin banyak calon yang berhasil dikumpulkan maka akan semakin baik karena kemungkinan untuk mendapatkan calon terbaik akan semakin besar. Proses pemilihan atau penyeleksian karyawan/pegawai disebut dengan proses seleksi.

Tujuan dari rekrutment, seleksi dan penempatan adalah mencocokkan (*to match*) antara karakteristik individu (pengetahuan, ketrampilan, pengalaman, dan lain-lain) dengan persyaratan jabatan yang harus dimiliki individu tersebut dalam memegang suatu jabatan. Kegagalan dalam mencocokkan kedua hal tersebut dapat menyebabkan kinerja karyawan tidak optimal dan kepuasan kerja sangat rendah, sehingga tidak jarang hal ini membuat individu dan organisasi menjadi frustrasi. Dalam usaha mencari individu yang tepat dan sesuai untuk jabatan tertentu maka pihak manajemen harus melakukan pengukuran (*assessment*) terhadap tuntutan-tuntutan (*demands*) dan persyaratan-persyaratan (*requirements*) dari jabatan tersebut. Proses pengukuran kegiatan-kegiatan yang ada dalam suatu jabatan tersebut dinamakan Analisis Jabatan.

Analisis jabatan merupakan hal mendasar dalam proses pengembangan sumber daya manusia. Tanpa adanya data yang akurat

tentang profil dari masing-masing jabatan, jenis-jenis kemampuan dan ketrampilan yang dibutuhkan, serta pengalaman dan pendidikan yang dipersyaratkan untuk menduduki jabatan tersebut, maka proses pengembangan sumber daya manusia akan menjadi sulit. Rekrutmen, seleksi dan penempatan akan timpang karena tidak diimbangi informasi yang memadai dan akurat, pengembangan dan pelatihan mungkin tidak dapat mencapai tujuan, begitu juga halnya dengan manajemen penilaian kinerja.

Secara umum analisis jabatan merupakan suatu proses untuk mengidentifikasi dan menentukan secara rinci tugas-tugas (*duties*) dan persyaratan dari suatu jabatan tertentu. Stephen Robbin (2003) dalam mendefinisikan analisis jabatan sebagai suatu bentuk pengembangan uraian terperinci dari tugas-tugas yang harus dilakukan dalam suatu jabatan, penentuan hubungan dari satu jabatan dengan jabatan lain yang ada, dan penentuan tentang pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan karyawan untuk melakukan pekerjaan secara efisien dan efektif.

Pengertian analisis jabatan atau pekerjaan menurut Sadili Samsudin (2006: 64) adalah sebagai berikut:

1. Proses menghimpun informasi setiap jabatan atau pekerjaan yang berguna mewujudkan tujuan bisnis sebuah perusahaan
2. Proses menghimpun dan mempelajari berbagai informasi yang berhubungan dengan pekerjaan secara operasional beserta tanggung jawabnya.
3. Kegiatan menghimpun dan menyusun informasi berkenaan dengan tugas, jenis pekerjaan dan tanggung jawab yang bersifat khusus.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa analisis jabatan merupakan suatu proses pengumpulan dan pencatatan informasi terpercaya dan sah dengan suatu prosedur tertentu terhadap suatu jabatan tertentu dan persyaratan-persyaratan yang harus dimiliki oleh si pemegang jabatan. Termasuk disini adalah:

1. Semua tugas, kegiatan dan tanggungjawab
2. Pengetahuan, kemampuan, ketrampilan dan karakter-karakter lain yang dibutuhkan oleh si pemegang jabatan agar dapat bekerja dengan efektif.

3. Alasan terhadap adanya suatu jabatan tertentu dan apa yang membuatnya berbeda dari jabatan yang lain
4. Standard kerja atau target yang dapat dijadikan dasar untuk mengukur kinerja.

Satu konsep yang penting dalam analisis jabatan adalah bahwa analisis dilakukan terhadap jabatan (*the job*), bukan terhadap orang (*person*). Meskipun data diperoleh dari si pemegang jabatan (*incumbent*) melalui pengamatan, wawancara atau pun kuestioner/ angket, produk yang menjadi hasil analisis jabatan adalah berupa uraian jabatan (*job description*) atau spesifikasi jabatan (*specifications of the job*), bukan suatu uraian tentang orang (*description of the person*).

Uraian Jabatan (*Job description*) adalah suatu pernyataan tertulis yang berisi uraian atau gambaran tentang apa saja yang harus dilakukan oleh si pemegang jabatan (*jobholder/incumbent*), bagaimana suatu pekerjaan dilakukan dan alasan-alasan mengapa pekerjaan tersebut dilakukan. Uraian tersebut berisi tentang hubungan antara suatu posisi tertentu dan posisi lainnya di dalam dan di luar organisasi dan ruang lingkup pekerjaan dimana si pemegang jabatan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan yang ditetapkan oleh divisi/unit kerja atau tujuan organisasi secara keseluruhan.

Spesifikasi Jabatan (*Job specification*) merupakan suatu pernyataan tentang kemampuan, ketrampilan, pengetahuan dan sikap-sikap yang dibutuhkan agar dapat bekerja secara efektif, lengkap dengan kualifikasi khusus, pengalaman atau hal-hal lain yang berhubungan dengan pekerjaan yang harus dimiliki oleh seseorang sebelum menduduki jabatan tertentu. Spesifikasi jabatan sangat berguna dalam mencocokkan seseorang dengan posisi atau jabatan tertentu, dan mengidentifikasi pelatihan dan pengembangan yang dibutuhkan.

Tata cara perekrutan karyawan yang baik dan tepat serta berbasis etika sebagai berikut: *Pertama*, Pengumuman merupakan memberikan Informasi yang sebenar-benarnya dan jelas kepada Publik terkait lowongan pekerjaan yang tersedia. Sebuah perusahaan yang baik dalam proses perekrutan karyawan tentunya harus memberikan informasi yang sebenar-benarnya serta jelas kepada publik. Hal ini wajib dilakukan agar para pelamar atau pencari kerja

dapat memilih pekerjaan yang sesuai dengan standar pendidikan dan skill mereka. Misalnya perusahaan memerlukan karyawan yang akan ditempatkan di bagian mesin produksi dengan kualifikasi pendidikan minimal S1 dan pengalaman kerja minimal 1 tahun.

Tentunya perusahaan harus menempatkan bagian posisi pekerjaan sesuai dengan informasi yang ditampilkan dipublik dan bukan malah menempatkan posisi yang tidak sesuai. Serta jangan memberikan informasi yang tidak penting kepada orang-orang yang tidak mempunyai kesempatan kerja diperusahaan tersebut. Seperti informasi yang ditampilkan ke publik hanya untuk formalitas, namun pada kenyataannya perusahaan telah mendapatkan seseorang untuk mengisi posisi yang dibutuhkan.

Kedua, Memilah atau Screening. Setelah batas pengumuman telah usai serta banyak berkas yang diterima, maka langkah selanjutnya adalah memilah berkas yang ada berdasarkan kualifikasi yang dibutuhkan seperti pendidikan, pengalaman kerja, catatan kriminal dan media sosial. Keempat faktor ini sangat penting karena hal ini dapat mencerminkan orang seperti apa yang akan masuk ke dalam suatu perusahaan. Adapun penjelasannya keempat faktor tersebut adalah:

1. Pendidikan, hal ini penting karena tentunya perusahaan ingin mendapatkan pekerja yang dapat membantu dan berkerja dengan cepat, jelas serta tepat waktu. Karena apabila perusahaan memerlukan tenaga kerja yang dimana pendidikan terakhirnya S1 tentunya standar pekerjaan yang diberikan akan setara dengan pendidikannya.
2. Pengalaman kerja, faktor ini juga tidak kalah penting karena apabila pelamar yang memiliki pengalaman dibidang yang sesuai dengan posisi yang dibutuhkan oleh perusahaan maka pengalaman kerja pelamar tersebut dapat menjadi point plus untuk mereka.
3. Catatan kriminal, faktor ini yang wajib diperhatikan oleh setiap perusahaan karena apabila perusahaan salah memilah hal ini bisa memberikan dampak kerugian ke depannya apabila memasukan pekerja yang memiliki catatan criminal. Catatan criminal ini dapat dilihat dengan cara melihat SKCK (Surat Keterangan Catatan Kepolisian) dari para pelamar.
4. Sosial Media, faktor ini akhir-akhir menjadi penting untuk diperhatikan karena maraknya penyebaran isu hoax dan

ujaran kebencian yang dilakukan disosial media. Maka faktor ini juga harus diperhatikan jangan sampai perusahaan mendapatkan pekerja yang dapat membuat nama baik perusahaan buruk secara tidak langsung karena memiliki karyawan yang suka menyebarkan isu hoax dan ujaran kebencian di akun sosial media mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengecek akun sosial media mereka secara langsung.

Ketiga, Pengujian atau Testing. Proses memilah atau screening telah selesai maka selajutnya perusahaan wajib melakukan pengujian atau testing kepada setiap pelamar yang berhasil melewati tahap screening. Pengujian yang wajib dilakukan oleh perusahaan ialah sebagai berikut :

1. Pengujian Psikologi dan Personality, pengujian ini dilakukan agar perusahaan dapat mengetahui bagaimana watak dari para pelamar tersebut sebelum mereka menjadi karyawan. Hal ini dilakukan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan ke depannya yang dapat membuat konflik didalam internal perusahaan.
2. Pengujian medis atau kesehatan, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola hidup para pelamar dalam keseharian mereka serta kesehatan mereka. Pengujian akan membantu perusahaan memilih karyawan yang produktif ke depannya.
3. Pengujian Skill, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana skill yang dimiliki para pelamar sesuai dengan kemampuan dan pengalaman mereka yang termuat didalam daftar riwayat mereka. Apakah sesuai dengan pernyataan mereka yang termuat didalam daftar riwayatnya.

Keempat, Wawancara atau Interview. Setelah melewati tahap testing atau pengujian semua pelamar yang melewati fase tersebut wajib dilakukan wawancara oleh HRD perusahaan atau atasan perusahaan. hal ini wajib dilakukan karena untuk mengetahui bagaimana sikap para pelamar kerja terhadap atasan dari gaya bicara dan bahasa tubuh.

Pertanyaan yang ditanyakan kepada para pelamar harus yang fair. Pertanyaan yang *fair* ialah seperti latar belakang mereka dan masalah terkait pekerjaan seperti komitmen terhadap perusahaan

jika terpilih. Jangan menanyakan masalah yang tidak logis dan tidak terkait dengan pekerjaan yang mereka inginkan.

Empat langkah di atas merupakan tata rekrutmen yang sesuai dengan etika bisnis yang berlaku yang biasanya yang dilakukan oleh perusahaan yang memiliki intergitas yang baik. Bukan seperti perusahaan yang tidak memiliki prospek yang cerah dan masa depan untuk para karyawan atau pelamar. Semoga dengan adanya artikel ini dapat membantu para pembaca dapat meningkatkan tata cara rekrutmen yang baik dan memilih mana perusahaan yang layak untuk dimasuki untuk berkerja.

C. Etika dalam pengembangan SDM

Manajemen sumber daya manusia tidak hanya berperan sebagai penyusunan kode etik perusahaan, merencanakan sumber daya manusia yang etis yang mampu menciptakan nilai tambah ekonomi juga harus berperan sebagai perencanaan strategi konsep etika, langkah-langkahnya adalah:

1. Menentukan standar etika yang ingin ditanamkan.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor etis kritikal yang dapat digunakan dalam mendorongnya konsep etika perusahaan.
3. Mengidentifikasi kemampuan, prosedur, kompetensi yang diperlukan
4. Mengintegrasikan konsep etika dalam strategi bisnis yang dilakukan.
5. Mengembangkan langkah-langkah konkret yang dapat digunakan dalam mengimplementasikan, mengawasi dan mengevaluasi konsep etika yang dijalankan.

Manajemen sumber daya manusia yang mempunyai peran dalam mendukung dan memberikan inisiatif dalam pelaksanaan konsep etika perusahaan mempunyai tugas dalam mengontrol dan mengintegrasikannya ke dalam fungsi-fungsi organisasional yang diembannya. Implementasi konsep etika ke dalam fungsi-fungsi manajemen sumber daya manusia yaitu:

Pertama, Seleksi, perilaku karyawan tidak terlepas pada karakter pribadi yang dibawanya. Seperti karyawan dengan kemampuan perkembangan moral yang tinggi akan menunjukkan perilaku dan pemikiran yang lebih etis. Hal ini menjadi penting dalam proses seleksi karyawan karena jika calon karyawan memiliki kemampuan perkembangan moral yang tinggi maka akan lebih

mudah menerima prinsip-prinsip moral universal dibanding karyawan yang memiliki kemampuan perkembangan moral yang rendah. Dalam hal ini biasanya manajemen menggunakan tes untuk mengukur kemampuan perkembangan moral untuk menentukan kejujuran dan personalitas serta sebagai alat untuk melihat karakteristik karyawan. Hal yang penting juga dalam proses seleksi karyawan yang lebih menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai etika. Karyawan harus mempunyai komitmen pada etika dan menjadi nyaman berbicara mengenai etika. Jika konsep etika diintegrasikan dalam organisasi, maka calon karyawan yang dibutuhkan adalah orang-orang yang menginginkan standar etika dapat diaplikasikan dalam pekerjaan.

Kedua, Orientasi Karyawan, tujuan yang penting dalam konsep orientasi karyawan adalah mengajarkan mereka norma-norma, *attitude*, dan *beliefs* yang berlaku dalam organisasi. Nilai-nilai organisasi dapat dikomunikasikan melalui presentasi formal dan secara implisit melalui sejarah dan mitos organisasi.

Ketiga, Training. Dalam integrasi training menanamkan nilai-nilai etika agar karyawan memiliki lebih luas pengembangannya dan aktivitas training untuk karyawan memiliki fokus yang berbeda-beda. Karyawan diharuskan untuk tahu mengenai aturan-aturan regulasi maupun kebijakan, maka penanaman nilai-nilai etika juga harus memfokuskan pada sharing etika antar organisasi. Training juga dapat digunakan untuk memperluas pengetahuan karyawan dan manajer mengenai kemampuan dalam mengaplikasikan framework etika dalam pemecahan masalah.

Keempat, Penilaian Kinerja, proses penilaian kinerja juga dapat diartikan sebagai perwujudan proses keadilan yang mempunyai kriteria seperti konsisten, bebas dari bias, didasarkan pada informasi yang akurat, dapat dikoreksi dan merupakan representasi dari kinerja yang sebenarnya. Penilaian kinerja seharusnya dikomunikasikan dalam cara penyampaian informasi mengenai keadilan antar individu. Karyawan seharusnya diberikan keterangan, khususnya untuk hasil yang negatif dan mereka seharusnya diperlakukan sesuai martabat dan rasa hormat.

Kelima, Reward dan Hukuman, pendekatan yang kompleks dapat dilakukan dengan pemberian reward untuk perlakuan yang etis dan hukuman untuk perlakuan kurang etis. Dengan adanya

reward, diharapkan bahwa tuntunan adanya perilaku yang lebih beretika tidak dianggap sebagai suatu tambahan beban. Tentunya reward untuk perilaku yang etis dapat menjadi sesuatu yang berlebih-lebihan. Manajemen sumber daya manusia harus menunjukkan dukungan kepada karyawan yang menginginkan standar etika yang tinggi. Sehingga melalui dukungan tersebut aspirasi program penanaman nilai-nilai etika dapat dibicarakan sungguh-sungguh dan lebih berarti.

Hukuman menyediakan pembelajaran sosial yang penting bagi karyawan untuk menjadi lebih sadar dan mempunyai kemauan dalam menegakkan nilai-nilai dan etika organisasi. Jika perlu tidak etis tidak perlu diberikan sanksi, maka karyawan akan beranggapan bahwa mereka juga dapat terhindar dari hukuman.

Human capital, bukanlah memposisikan manusia sebagai modal layaknya mesin, sehingga seolah-olah manusia sama dengan mesin, sebagaimana teori human capital terdahulu. Namun setelah teori ini semakin meluas, maka human capital justru bisa membantu pengambil keputusan untuk memfokuskan pembangunan manusia dengan menitikberatkan pada investasi pendidikan (termasuk pelatihan) dalam rangka peningkatan mutu organisasi sebagai bagian pembangunan bangsa. Penanganan SDM sebagai human capital menunjukkan bahwa hasil dari investasi non fisik jauh lebih tinggi dibandingkan investasi berupa pembangunan fisik.

Islam sebagai sebuah *way of life*, mengajarkan dan mengatur bagaimana menempatkan SDM pada sebuah syirkah (perusahaan). Islam sangat peduli terhadap hukum perlindungan hak-hak dan kewajiban mutualistik antara pekerja dengan yang mempekerjakan. Etika kerja dalam Islam mengharuskan, bahwa gaji dan bayaran serta spesifikasi dari sebuah pekerjaan yang akan dikerjakan harus jelas dan telah disetujui pada saat adanya kesepakatan awal, dan pembayaran telah dilakukan pada saat pekerjaan itu telah selesai tanpa ada sedikitpun penundaan dan pengurangan.

Para pekerja juga mempunyai kewajiban untuk mengerjakan pekerjaannya secara benar, efektif, dan efisien. Alquran mengakui adanya perbedaan upah di antara pekerja atas dasar kualitas dan kuantitas kerja yang dilakukan sebagaimana yang dikemukakan dalam Surah Al-Ahqaaf/46 ayat 19 yang berbunyi:

وَلِكُلِّ دَرَجَتٌ مِّمَّا عَمِلُوا وَلِيُوفِّيَهُمْ أَعْمَالُهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan.

Pada ayat lain Allah Swt. berfirman:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٥٦﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٥٧﴾ ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ ﴿٥٨﴾

Artinya: Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna. (QS. An-Najm/53: 39-41).

Sungguh sangat menarik apa yang ada dalam Alquran yang tidak membedakan perempuan dengan laki-laki dalam tataran dan posisi yang sama untuk masalah kerja dan upah yang mereka terima, sebagaimana yang terungkap dalam Surah Ali-Imran/3 ayat 195:

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنِّي بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ

Artinya: Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain.

Islam juga menganjurkan, untuk melakukan tugas-tugas dan pekerjaan tanpa ada penyelewengan dan kelalaian, dan bekerja secara efisien dan penuh kompetensi. Ketekunan dan ketabahan dalam bekerja dianggap sebagai sesuatu yang mempunyai nilai terhormat. Suatu pekerjaan kecil yang dilakukan secara konstan dan professional lebih baik dari sebuah pekerjaan besar yang dilakukan dengan cara musiman dan tidak professional. Hal ini sesuai dengan Sabda Rasullullah yang berbunyi "Sebaik-baiknya pekerjaan adalah yang dilakukan penuh ketekunan walaupun sedikit demi sedikit." (H.R. Tirmidzi).

Kompetensi dan kejujuran adalah dua sifat yang membuat seseorang dianggap sebagai pekerja unggulan sebagaimana yang dinyatakan dalam Surah Al-Qashash/28 ayat 26.

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿٢٦﴾

Artinya: *Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".*

Standard Alquran untuk kepatutan sebuah pekerjaan adalah berdasarkan pada keahlian dan kompetensi seseorang dalam bidangnya. Ini merupakan hal penting, karena tanpa adanya kompetensi dan kejujuran, maka bisa dipastikan tidak akan lahir efisiensi dari seseorang. Oleh karena itu, merupakan kewajiban bagi manajemen sebuah organisasi (perusahaan) untuk menempatkan seseorang sesuai dengan kompetensinya.

Berdasarkan ayat-ayat di atas, dapat disimpulkan, bahwa Islam mengajarkan SDM dalam sebuah perusahaan merupakan salah satu capital bukan sebagai cost unit. Dengan demikian, penanganan SDM sebagai human capital, bukanlah sesuatu yang baru dalam aktivitas ekonomi Islami.

D. Macam-Macam Hak Pekerja

Hak atas pekerjaan merupakan hak azasi manusia, karena:

1. Kerja melekat pada tubuh manusia. Kerja adalah aktifitas tubuh dan karena itu tidak bisa dilepaskan atau difikirkan lepas dari tubuh manusia.
2. Kerja merupakan perwujudan diri manusia, melalui kerja manusia merealisasikan dirinya sebagai manusia dan sekaligus membangun hidup dan lingkungannya yang lebih manusiawi. Maka melalui kerja manusia menjadi manusia, melalui kerja mamnesia menentukan hidupnya sendiri sebagai manusia yang mandiri.
3. Hak atas kerja juga merupakan salah satu hak asasi manusia karena kerja berkaitan dengan hak atas hidup, bahkan hak atas hidup yang layak.

Hak atas pekerjaan ini tercantum dalam undang-undang dasar 1945 pasal 27 ayat 2 yang menyatakan bahwa "Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.

Hak-hak Dasar Pekerja harus dilindungi karena telah diatur di dalam Undang Undang Nomor 13 Tahun 2003. Bagi yang melanggar

tentu akan diberi sanksi. Macam-macam hak-hak dasar Pekerja/Buruh yang harus dilindungi adalah:

1. Hak Untuk Mendapatkan Upah.

Hak ini telah diatur di dalam Pasal 88 sampai Pasal 98 Undang Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Juga diatur di dalam Keputusan Menteri Tenaga Kerja yakni KEPMEN No.49/MEN/IV/2004 tentang Ketentuan Struktur dan Skala Upah.

2. Perlindungan Jam Kerja

Jam kerja bagi pekerja/buruh juga sudah diatur di dalam Pasal 77 sampai dengan Pasal 85 Undang Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Untuk jam kerja normal adalah 40 jam seminggu. Apabila setelah jam normal masih bekerja, daat dihitung sebagai jam lembur. Jam lembur diatur di dalam Pasal 1 ayat (1) Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. KEP.102/MEN/VI/2004 tentang kerja lembur dan upah kerja lembur.

3. Perlindungan Tunjangan Hari Raya

Tunjangan Hari Raya adalah sesuatu yang wajib diberikan oleh pengusaha kepada setiap pekerja/buruhnya. Dasarnya adalah karena sebagian masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Berdasarkan Pasal 2 ayat (1) Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 6 Tahun 2016 tentang Tunjangan Hari Raya, pengusaha wajib memberikan THR keagamaan kepada pekerja/ buruh yang telah mempunyai masa kerja 1 (satu) bulan secara terus menerus atau lebih.

4. Perlindungan Jaminan Sosial Tenaga Kerja

Tentang Jamsostek ini diatur dalam Undang Undang Nomor 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional. Jaminan sosial ini wajib bagi pekerja/buruh, guna mewujudkan masyarakat yang sejahtera, adil, makmur. Berdasarkan Pasal 18 Undang Undang Nomor 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional, program jaminan sosial nasional meliputi 5 program yaitu:

- a. Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK)
- b. Jaminan Kematian (JK)
- c. Jaminan Hari Tua (JHT)
- d. Jaminan Pemeliharaan Kesehatan (JPK)
- e. Jaminan Pensiun.

5. Kompensasi PHK

Kompensasi PHK telah diatur di dalam Undang Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Ada 4 macam kompensasi PHK:

- a. Uang pesangon yang diatur dalam Pasal 156 ayat (1) Undang Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.
- b. Uang penghargaan masa kerja yang diatur dalam Pasal 156 ayat (3) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.
- c. Uang ganti kerugian yang diatur dalam Pasal 156 ayat (4) Undang Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.
- d. Uang pisah yang diatur dalam Pasal 162 ayat (2) Undang Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

6. Hak cuti

Cuti adalah istirahat tahunan yang harus diambil oleh pekerja setelah bekerja selama 12 bulan berturut-turut. Kebijakan pemberian cuti kepada pekerja dituangkan dalam Pasal 79 Undang Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan yaitu pengusaha wajib memberi waktu istirahat dan cuti kepada pekerja/buruh.

Islam memiliki prinsip-prinsip yang memandu dalam hubungan pengusaha dan pekerja/pegawai ini. Prinsip tersebut antara lain; prinsip kesetaraan (*musâwah*) dan prinsip keadilan (*'adâlah*). Prinsip kesetaraan menempatkan pengusaha dan pekerja/pegawai pada kedudukan yang sama atau setara, yaitu sama-sama sebagai pihak yang langsung membutuhkan dan menyerahkan apa yang dimiliki baik dalam bentuk tenaga maupun upah. Pada saat menentukan hak dan kewajiban masing-masing didasarkan pada asas kesetaraan, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Alquran Surat Al-Hujarat/49: 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتْقَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal*

mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Prinsip keadilan (*'adâlah*) adalah prinsip yang dirasa cukup ideal (QS. An-Nahl/16: 90); (QS. Al-A'raf/7: 29); (Asy-Syura/42: 15). Keadilan menempatkan para pihak untuk memenuhi perjanjian yang telah mereka buat dan memenuhi semua kewajibannya (QS. Ali Imran/3: 17); (QS. Al-Baqarah/2: 177); (QS. Al-Mu'minun/23: 8); dan (QS. Al-Maidah/5: 1).

Konsep kesetaraan dan keadilan semestinya mengantarkan pengusaha dan pekerja kepada tujuan yang diharapkan. Tujuan yang diharapkan pekerja adalah upah yang memadai dan kesejahteraan, sedangkan tujuan dari pengusaha adalah berkembangnya usaha. Tujuan kedua belah pihak ini dapat terwujud manakala kedua belah pihak menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik.

Akan tetapi, praktik dan fakta yang ada sebagaimana kita saksikan dan rasakan sekarang ini, masih menunjukkan hubungan yang tidak seimbang antara pengusaha dan pekerja. Pengusaha, karena memiliki daya tawar yang lebih besar, sering kali memanfaatkan posisi kaum pekerja yang dianggap lemah. Sebaliknya, tidak sedikit pekerja yang tidak melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya secara maksimal karena merasa hak-haknya sebagai pekerja tidak terpenuhi dengan baik. Oleh karenanya konsep kesetaraan dan keadilan sebagaimana yang ditawarkan oleh Islam perlu untuk dipertimbangkan oleh pihak-pihak terkait (pemerintah: eksekutif, legislatif, yudikatif) dalam rangka membangun hubungan yang lebih harmonis antara kaum pekerja dan pemilik modal melalui Undang-undang yang bermuatan unsur kesetaraan dan keadilan.

Islam menempatkan pengusaha dan pekerja dalam kedudukan yang setara, keduanya saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Hubungan keduanya adalah kemitraan dalam bekerja, majikan adalah orang yang memiliki dana dan membutuhkan kerja manusia, sementara pekerja adalah pemilik tenaga yang memerlukan dana. Keduanya saling membutuhkan, karenanya harus diatur agar masing-masing dari keduanya menjalankan tugasnya dengan baik dan mendapatkan bagiannya secara benar.

Firman Allah Swt:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُلْحِرًا ۖ وَرَحِمْتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: "Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan". (QS. Al-Zuhurf/43: 32)

Karena itu, konsep Islam tentang hubungan kerja pengusaha – pekerja adalah konsep penyewaan (*ijârah*). Konsep penyewaan meniscayakan keseimbangan antara kedua belah pihak, sebagai *musta'jir* (penyewa) dan *mu'jir* (pemberi sewa). Penyewa adalah pihak yang menyerahkan upah dan mendapatkan manfaat, sedangkan *mu'jir* adalah pihak yang memberikan manfaat dan mendapatkan upah.

Antara *musta'jir* dan *mu'jir* terikat perjanjian selama waktu tertentu sesuai kesepakatan. Selama waktu itu pula, kedua belah pihak menjalankan kewajiban dan menerima hak masing-masing. Dalam akad *ijârah* ini, *musta'jir* tidak dapat menguasai *mu'jir*, karena status *mu'jir* adalah mandiri, dan hanya diambil manfaatnya saja. Berbeda dengan jual beli, ketika akad selesai maka pembeli dapat menguasai sepenuhnya barang yang dibelinya.

Selain melalui konsep *ijârah*, hubungan kerja pengusaha – pekerja dapat dibangun atas konsep Islam lainnya. Di antaranya:

1. *Musyâarakah*

Konsep *musyâarakah* menempatkan kedua belah pihak dalam kedudukan yang sama, yaitu sama-sama menanggung profit and loss sharing (PLS). Keberadaan model kerja seperti ini diakui Alquran, dalam surat Shaad/38 ayat 24:

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعَجْتِكَ إِلَىٰ نَعَاجِهِ ۖ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ

Artinya: "Dia (Daud) berkata "sungguh dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk (ditambahkan) kepada kambingnya. Memang banyak di antara orang-orang yang

bersekutu itu berbuat zalim kepada yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; dan hanya sedikitlah mereka yang begitu". (QS. Shaad/38: 24)

2. Mudhârabah

Mudhârabah adalah akad perjanjian antara kedua belah pihak, yang salah satu dari keduanya memberi modal kepada yang lain supaya dikembangkan, sedangkan keuntungannya dibagi antara keduanya sesuai dengan ketentuan yang disepakati. Prinsip dari konsep mudhârabah ini adalah keuntungan dibagi berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya dan kerugian finansial menjadi beban pemilik dana sedangkan pengelola tidak memperoleh imbalan atas usaha yang telah dilakukan.

3. Al-Ju'âlah

Islam juga memperkenalkan konsep kompensasi, persenan, atau hadiah. Konsep ini dikenal dalam tradisi fikih dengan istilah *ju'âlah*. *Ju'âlah* sendiri artinya adalah sesuatu yang diberikan kepada seseorang untuk dikarjakan. Konsep *ju'âlah* merupakan suatu formula pekerjaan menghasilkan sesuatu manfaat yang berkonsekuensi pada hadiah atau kompensasi. Seperti ketika seseorang mengatakan "Siapa yang dapat menemukan jam tangan saya yang hilang akan mendapatkan seratus ribu rupiah".

Dengan konsepsi seperti ini, *ju'âlah* bukanlah sebuah perjanjian melainkan suatu konsekuensi. Karena itu *ju'âlah* hanya membutuhkan *ijab*, yaitu "siapa yang dapat menemukan", tidak membutuhkan *qabul*. *Qabul* di sini tidak diperlukan, karena pekerjaan ini bukanlah monopoli dari seseorang, tetapi menjadi milik siapa saja yang bersedia melakukannya. Dan merekalah yang mendapatkan jam tangan yang akan mendapat hadiah atau kompensasi.

Dalam kaitan membangun hubungan yang harmonis antara kaum buruh dan majikan Islam juga membahas persoalan yang berkaitan dengan upah. Konsep upah ini ditemukan dalam surat At-Thalâq/65 ayat 6 yang artinya: *"kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu Maka berikanlah kepada mereka upahnya". (QS. al-Thalâq/65: 6)*

Upah berasal dari kata *"al-ajru"* yang berarti *"al-iwadlu"* (ganti), upah atau imbalan. Konsep upah muncul dalam kontrak *ijârah*, yaitu pemilikan jasa dari seseorang *ajîr* (orang yang dikontrak

tenaganya) oleh *musta'jir* (orang yang mengontrak tenaga). *Ijârah* merupakan transaksi terhadap jasa tertentu yang disertai dengan kompensasi. Kompensasi atas imbalan tersebut berupa al-ujrah (upah).

Upah dapat berbentuk uang, barang yang berharga, atau manfaat. Dalam praktik, ibu yang menyusui terkadang diberi upah dengan makanan, pakaian, atau yang lainnya. Dalam Islam, upah merupakan salah satu unsur *ijârah*, selain tiga unsur lainnya; *âqid* (orang yang berakad), *ma'qûd 'alaih* (barang yang menjadi objek akad), dan manfaat. Ketentuan pengupahan harus memenuhi syarat-syarat:

1. Adanya kerelaan kedua belah pihak yang berakad.
2. Manfaat yang menjadi akad harus diketahui secara sempurna sehingga tidak muncul masalah di kemudian hari.
3. Objek akad itu sesuatu yang halal atau tidak diharamkan.
4. Upah harus jelas, tertentu dan sesuatu yang bernilai harta. Bernilai (*mutaqawwim*) di sini dapat diukur dari dua aspek; syar'i dan 'urfi.

Dalam hal besar kecilnya upah, Islam mengakui kemungkinan terjadinya dikarenakan beberapa sebab; perbedaan jenis pekerjaan, perbedaan kemampuan, keahlian, dan pendidikan, pertimbangan bukan keuangan dalam memilih pekerjaan, mobilitas tenaga yang berbeda. Pengakuan perbedaan ini didasarkan pada firman Allah Swt. yang artinya: "*Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan*". (QS. al-Zukhruf/43: 32)

Selain upah, Islam juga memberi perhatian terhadap hak-hak buruh. Hak-hak buruh yang diakui dalam Islam di antaranya; hak kemerdekaan, yang meliputi kemerdekaan profesi, kemerdekaan melakukan kontrak, dan kemerdekaan berbicara; hak pembatasan jam kerja; hak mendapatkan perlindungan; hak berserikat; hak beristirahat (cuti); dan hak mendapatkan jaminan sosial.

Hak-hak buruh/pekerja ini tidak berarti mengurangi kewajibannya untuk menjalankan pekerjaan secara maksimal dan memenuhi kontrak perjanjian. Dengan begitu kita dapat memperoleh

gambaran bahwa Islam menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban manusia.

Bekerja merupakan salah satu bentuk ibadah yang diperintahkan oleh Allah Swt. kepada manusia sebagai mahluk yang mulia dalam kedudukannya sebagai khalifatullah fil ardh'. Untuk membangun hubungan yang harmonis antara kaum buruh dan majikan, Islam menawarkan konsep kesetaraan (*musâwah*) dan keadilan (*'adâlah*). Oleh karenanya konsep ini perlu dipertimbangkan oleh pembuat kebijakan (pemerintah: eksekutif, legislatif, yudikatif) melalui pembenahan Undang-undang yang lebih memiliki muatan unsur kesetaraan dan keadilan sebagaimana dijelaskan di atas.

E. Regulasi Perlindungan Tenaga Kerja

Tenaga kerja sebagai sumber daya manusia, mempunyai peranan yang sangat besar dalam pembangunan nasional. Tenaga kerja merupakan pelaksana pembangunan untuk mencapai kesejahteraan umum dan kualitas kehidupan yang semakin baik. Oleh karenanya, upaya perlindungan tenaga kerja terhadap bahaya yang dapat timbul selama bekerja merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendasar. Dengan adanya perlindungan tersebut diharapkan agar tenaga kerja dapat bekerja dengan aman dan nyaman sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerja.

Tidak kalah pentingnya, perlindungan tenaga kerja dimaksudkan untuk menjamin hak-hak dasar para pekerja/buruh dan menjamin kesempatan, serta menghindarkan dari perlakuan diskriminasi atas dasar apapun untuk mewujudkan kesejahteraan pekerja dan keluarganya dengan tetap memperhatikan perkembangan kemajuan dunia usaha dan kepentingan pengusaha. Hal ini merupakan esensi dari disusunnya Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

Di antara perundang-undangan yang berkenaan dengan perlindungan tenaga kerja ialah:

1. Pasal 27 ayat (2) UUD 1945, "Tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan."
2. Pasal 28 D ayat (1) UUD 1945, "Setiap orang berhak atas jaminan, perlindungan dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama dihadapan hukum."

3. Pasal 28 D ayat (2) UUD 1945 ◇ setiap orang berhak untuk bekerja serta mendapat imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja.
4. Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.
5. Undang-undang Nomor 2 Tahun 2004 tentang Penyelesaian Perselisihan hubungan Industiral.

F. Penutup

Manajemen sumber daya manusia memainkan peran penting dalam membantu organisasi untuk meningkatkan nilai-nilai etika organisasi. Manajemen merupakan pendorong organisasi dalam usaha melatih karyawan agar mempunyai etika bisnis yang sesuai dengan organisasi, sehingga tindakan kurang etis dapat di cegah. Fungsi manajemen sumber daya manusia adalah melindungi organisasi dari tindakan yang tidak etis dari karyawan. Manajemen sumber daya manusia juga bertanggung jawab dalam usaha-usaha organisasi untuk menangani etika perilaku, dapat mampu menjadi penggerak dalam organisasi dalam menanggapi isu-isu etika, serta bertanggung jawab dalam pengembangan dan pelatihan mengenai pentingnya peningkatan moral karyawan.

Tujuan utama dalam konsep penanaman nilai-nilai etika ini bukan hanya untuk kedisiplinan, tetapi lebih pada usaha-usaha untuk meningkatkan kepedulian karyawan terhadap perkembangan nilai-nilai etika yang lebih berarti. Konsep penanaman nilai-nilai etika lebih menekankan pada aktivitas-aktivitas yang membantu karyawan dalam pembuatan keputusan, menyediakan nasihat-nasihat dan konsultasi etika, serta mendukung konsensus mengenai etika bisnis. Manajemen sumber daya manusia mempunyai peranan penting dalam menjaga keseimbangan antara penanaman nilai-nilai etika dan pemenuhan etika tersebut.

Daftar Pustaka

- Hasibuan, Sayuti. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia: pendekatan non sekuler*. Surakarta: Muhammadiyah University Press and Magister Manager UMS.
- Ivancevich, John M. 2001. *Human Resource Management*. New York: Mc. Grow – Hill Companies.

- Malayu, S.P, 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mathis. Robert I, dan Jackson John H. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nawawi, Hadari. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis yang Kompetitif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rivai, Veithzal. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Robbins, Stephen P. 2003. *Perilaku Organisasi* Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Samsudin, S. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Norma dan etika dalam fungsi keuangan

A. Definisi, Fungsi dan Ruang Lingkup Manajemen Keuangan

Manajemen Keuangan adalah salah satu fungsi operasional perusahaan yang sangat penting di samping fungsi operasional lainnya seperti manajemen pemasaran, manajemen operasi, manajemen sumber daya manusia, dan lain sebagainya. Manajemen Keuangan membicarakan pengelolaan keuangan yang pada dasarnya dapat dilakukan baik oleh individu, perusahaan, maupun pemerintah.

Menurut Agus Sartono (2010:6) manajemen keuangan dapat diartikan sebagai manajemen baik yang berkaitan dengan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien”.

Sedangkan menurut Agus Harjito dan Martono (2010:4) manajemen Keuangan adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola aset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh”. Disisi lain, I Made Sudana (2011) menjelaskan bahwa manajemen keuangan merupakan bidang keuangan yang menerapkan prinsip-prinsip keuangan dalam suatu organisasi perusahaan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya yang tepat. Manajemen keuangan merupakan manajemen fungsi keuangan yang terdiri atas keputusan investasi, pendanaan, dan keputusan pengelolaan aset.

Berdasarkan pengertian diatas tentang pengertian manajemen keuangan, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen keuangan merupakan bagaimana memperoleh dana, mengelola dana secara optimal yang digunakan untuk membiayai segala aktifitas yang dilakukan perusahaan.

Menurut Agus Harjito dan Martono (2010:4) terdapat tiga fungsi manajemen keuangan yaitu:

1. Keputusan Investasi (*Investment Decision*). Keputusan investasi merupakan keputusan terhadap aktiva apa yang akan dikelola oleh perusahaan. Keputusan investasi ini merupakan keputusan yang paling penting di antara ketiga fungsi lainnya. Hal ini karena keputusan investasi berpengaruh secara langsung terhadap besarnya investasi dan aliran kas perusahaan untuk waktu-waktu yang akan datang. Rentabilitas investasi (*Return On Investment*) merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba yang dihasilkan oleh suatu investasi.
2. Keputusan Pendanaan (*Financing Decision*). Keputusan pendanaan menyangkut beberapa hal. Pertama, keputusan mengenai penetapan sumber dana yang diperlukan untuk membiayai investasi. Sumber dana yang akan digunakan untuk membiayai investasi tersebut dapat berupa hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, dan modal sendiri. Kedua, penetapan perimbangan pembelanjaan yang terbaik atau sering disebut struktur modal yang optimum. Oleh karena itu perlu ditetapkan apakah perusahaan menggunakan sumber modal ekstern yang berasal dari hutang dengan menerbitkan obligasi, atau menggunakan modal sendiri dengan menerbitkan saham baru sehingga beban biaya modal yang ditanggung perusahaan minimal.
3. Keputusan Pengelolaan Aset (*Asset Managing Decision*). Manajer keuangan bersama manajer-manajer lain di perusahaan bertanggung jawab terhadap berbagai tingkatan operasi dari aset-aset yang ada. Pengalokasian dana yang digunakan untuk pengadaan dan pemanfaatan aset menjadi tanggung jawab manajer keuangan.

Fungsi manajemen keuangan menurut Irawati (2006:3) terdiri dari 3 keputusan yang harus dilakukan oleh suatu perusahaan, yaitu:

1. Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah keputusan yang diambil oleh manajer keuangan dalam allocation of fund atau pengalokasian dana ke dalam bentuk investasi yang dapat menghasilkan laba di masa yang akan datang. keputusan investasi ini akan tergambar dari aktiva perusahaan, dan mempengaruhi struktur kekayaan perusahaan yaitu perbandingan antara *current assets* dengan *fixed assets*.

2. Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan adalah keputusan manajemen keuangan dalam melakukan pertimbangan dan analisis perpaduan antara sumber-sumber dana yang paling ekonomis bagi perusahaan untuk mendanai kebutuhan-kebutuhan investasi serta kegiatan operasional perusahaannya. keputusan pendanaan akan tercermin dalam sisi pasiva perusahaan, dengan melihat baik jangka pendek atau jangka panjang, sedang perbandingan yang terjadi disebut dengan struktur finansial.

3. Keputusan Dividen

Dividen merupakan bagian dari keuntungan suatu perusahaan yang dibayarkan kepada para pemegang saham. Keputusan dividen adalah keputusan manajemen keuangan dalam menentukan besarnya proporsi laba yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dan proporsi dana yang akan disimpan di perusahaan sebagai laba ditahan untuk pertumbuhan perusahaan.

Dengan demikian Fungsi utama manajemen keuangan adalah sebagai berikut:

1. *Planning* atau Perencanaan Keuangan, meliputi Perencanaan Arus Kas dan Rugi Laba.
2. *Budgeting* atau Anggaran, perencanaan penerimaan dan pengalokasian anggaran biaya secara efisien dan memaksimalkan dana yang dimiliki.
3. *Controlling* atau Pengendalian Keuangan, melakukan evaluasi serta perbaikan atas keuangan dan sistem keuangan perusahaan.
4. *Auditing* atau Pemeriksaan Keuangan, melakukan audit internal atas keuangan perusahaan yang ada agar sesuai dengan kaidah standar akuntansi dan tidak terjadi penyimpangan.
5. *Reporting* atau Pelaporan Keuangan, menyediakan laporan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan dan analisa rasio laporan keuangan.

Menurut para ahli, tujuan manajemen keuangan yaitu:

1. Memaksimalkan keuntungan: seorang manajer keuangan tidak menjamin keuntungan dalam jangka waktu yang panjang sebab ketidakpastian bisnis tetapi perusahaan bisa mendapatkan keuntungan yang maksimal bahkan dalam jangka waktu yang panjang apabila manajer keuangannya mengambil suatu keputusan keuangan yang tepat serta menggunakan keuangan perusahaan dengan baik.
2. Menjaga arus kas (*cash flow*): suatu perusahaan harus mempunyai arus kas yang sesuai guna membayar biaya kebutuhan perusahaan sehari-hari seperti pembelian bahan baki, pembayaran gaji karyawan, sewa, dan sebagainya. Arus kas atau *cash flow* yang baik tentunya akan meningkatkan keberhasilan perusahaan
3. Mempersiapkan struktur modal: seorang manajer keuangan harus dapat memutuskan rasio antara pembiayaan yang dimiliki dan keuangan yang dipinjam agar dapat seimbang.
4. Pemanfaatan keuangan yang tepat: manajer keuangan harus bisa memanfaatkan keuangan secara optimal dan perusahaan harus tidak berinvestasi keuangan perusahaan dalam proyek yang tidak menguntungkan bagi perusahaan.
5. Memaksimalkan kekayaan: jadi seorang manajer keuangan mencoba agar agar memberikan dividen yang maksimal kepada pemegang saham dan berupaya dalam meningkatkan nilai pasar saham sebab nilai pasar saham secara langsung berkaitan dengan kinerja perusahaan
6. Meningkatkan efisiensi: manajemen keuangan mencoba meningkatkan efisiensi semua departemen perusahaan. Distribusi keuangan yang tepat dalam semua aspek akan meningkatkan efisiensi seluruh perusahaan
7. Kelangsungan hidup perusahaan: perusahaan harus dapat bertahan hidup pada dunia bisnis yang kompetitif seperti sekarang ini. Seorang manajer keuangan harus berhati-hati saat membuat keputusan keuangan sebab apabila salah dalam mengambil keputusan bisa saja perusahaan bangkrut atau merugi
8. Mengurangi resiko operasional: manajemen keuangan juga mencoba dalam mengurangi resiko operasional. Terdapat banyak resiko ketidakpastian dalam bisnis namun seorang manajer

keuangan harus bisa mengambil langkah tepat agar dapat mengurangi resiko ini.

9. Mengurangi biaya modal: manajer keuangan harus dapat merencanakan struktur modal sedemikian rupa agar biaya modal dapat di minimalkan

B. Hubungan Saling Menguntungkan

Manajemen keuangan/financial di dalam suatu perusahaan terkait dengan upaya tanggung jawab perusahaan atau manajer atas *performance* atau tanggung jawab perusahaan terutama terhadap penyandang dana dan masyarakat penyetor modal perusahaan yang sudah melkaukan *go public*. Ini berarti bahwa manajer dalam membina hubungan yang baik dan memberikan kontribusi financial dengan cara yang saling menguntungkan satu sama lain.

Hubungan yang baik antara manajer dengan supplier modal dapat dilakukan dengan saling memberikan margin dan saling memberi manfaat positif terhadap masing-masing pihak, yaitu pihak pemilik/penyetor modal dan kreditur/pemberi pinjaman dengan pihak perusahaan itu sendiri sebagai pengelola financial.

Para calon investor yang terdiri dari para kreditur dan para penanam modal memiliki banyak pilihan di luar perusahaan yang disediakan oleh peluang bisnis di masyarakat. Karena itu perusahaan harus dapat berlomba memberikan balas jasa yang memiliki daya tarik tersendiri yang sesuai dengan prospek perusahaan dan profesionalisme pengelolaan financial. Balas jasa yang diberikan perusahaan terhadap para investor ini berbentuk *Rate of return*. Jika dana berbentuk kredit, maka *rate of return*nya adalah bunga pinjaman, sedangkan jika dananya berwujud penyertaan modal, maka *rate of return* akan berupa *dividen*.

Hubungan pertanggungjawaban antara perusahaan dan investor harus menunjukkan hubungan yang saling memberikan konsistensi dan konsekuensi yang logis dan dapat diterima oleh naalar bisnis yang sehat dan baik secara ekonomi maupun sosial. Selain itu hubungan pertanggungjawaban terhadap investor ini harus dilakukan secara layak dan wajar.

Berdasarkan ayat-ayat Alquran tentang prinsip berekonomi yaitu dalam surat Al-Baqarah/2 ayat 168-169, An-Nisa'/4 ayat 29, Al-Hadid/57 ayat 25 dan Al-Ma'idah/5 ayat 2 dapat disimpulkan bahwa menurut perspektif Islam, ada beberapa prinsip dalam sistem

ekonomi Islam, yang dijadikan sebagai kerangka acuan dalam melakukan berbagai aktifitas perekonomian. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut

1. Asas Saling Menguntungkan. Pada Alquran surat Al-Baqarah/2 ayat 169 dijelaskan bahwa setiap akad yang dilakukan oleh pihak yang satu dengan pihak yang lainnya harus bersifat menguntungkan semua pihak yang berakad. Tidak boleh menguntungkan satu pihak dengan merugikan pihak lain. Tidak merugikan dan mengeksploitasi manusia dalam berbagai bentuk bidang usaha, yang mana itu semua terjadi kerna adanya bujuk rayu syaitan yang mana pada ayat tersebut kita sudah diperintahkan agar tidak mengikuti jejaknya Prinsip ini dimaksudkan supaya para pelaku ekonomi dalam berusaha bergerak dalam batas-batas yang ditentukan syari'at. Penipuan (gharar), manipulasi, dan kecurangan-kecurangan, serta penimbunan barang oleh pedagang (ihtikar) tidak mewarnai aktifitas ekonomi. Dengan demikian setiap pihak merasakan ketenteraman berusaha dan menjamin kemaslahatan bersama.
2. Asas Manfaat/Kehalalan Barang. Asas ini dijelaskan pada surat Al-Baqarah ayat 168. Maksudnya ialah bahwa akad yang dilakukan oleh kedua belah pihak berkenaan dengan hal-hal (obyek) yang bermanfaat bagi kedua belah pihak. Sehingga kedua belah pihak saling sama-sama menguntungkan Itulah sebabnya mengapa Islam mengharamkan akad berkenaan dengan hal-hal yang bersifat mudharat/mafsadat seperti jual beli benda-benda yang diharamkan dan/atau benda-benda yang tidak bermanfaat apalagi yang membahayakan. Baik cara memperoleh input, pengolahannya dan outputya harus terbukti halal. Karena pada dasarnya seluruh yang baik itu dihalalkan, sedangkan yang akan merusak dan kotor-kotor diharamkan. Perdagangan minuman keras, babi, obat-obat terlarang dan yang sejenisnya seyogyanya di jauhi dan dihindari.
3. Asas Suka Sama Suka. Berdasarkan penjelasan tafsir Alquran surat An-Nisa'/4 ayat 29, kita menyimpulkan bahwa kegiatan mu'amalah atau ekonomi dapat dilakukan didasarkan atas adanya kerelaan kedua belah pihak yang melakukan transaksi. Asas suka sama suka untuk melakukan kegiatan bisnis atau

perniagaan sangat penting. Tidak ada unsur paksaan dalam hal ini yang dapat menimbulkan kerugian masing-masing. Islam adalah syari'at yang benar-benar menghormati hak kepemilikan umatnya. Oleh karena itu, tidak dibenarkan bagi siapapun untuk memakan atau menggunakan harta saudaranya kecuali bila saudaranya benar-benar merelakannya, baik melalui perniagaan atau lainnya. Asas kerelaan (*'an taradhin minkum*) dalam mu'amalah sangat penting. Keabsahan suatu aktifitas mu'amalah turut dipengaruhi oleh aspek ini. Sesungguhnya implementasi ijab-qabul mencuat dalam penerapan prinsip ini.

4. Asas Keadilan. Keadilan merupakan pilar terpenting dalam ekonomi Islam. Penegakkan keadilan telah ditekankan oleh Alquran dalam surat Al-Hadid/57 ayat 25 sebagai misi utama para Nabi yang diutus Allah, termasuk penegakkan keadilan ekonomi dan penghapusan kesenjangan pendapatan. Keadilan sosio ekonomi dalam Islam, selain didasarkan pada komitmen spritual, juga didasarkan atas konsep persaudaraan universal sesama manusia. Komitmen Islam yang besar pada persaudaraan dan keadilan, menuntut agar semua sumber daya yang menjadi amanat suci Allah, digunakan untuk mewujudkan maqashid syari'ah, yakni pemenuhan kebutuhan hidup manusia, terutama kebutuhan dasar (primer), seperti sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan. Persaudaraan dan keadilan juga menuntut agar sumber daya didistribusikan secara adil kepada seluruh rakyat melalui kebijakan yang adil dan instrumen zakat, infaq, sedekah, pajak, kharaj, jizyah, cukai ekspor-impor dan sebagainya.
5. Asas Tolong Menolong. Prinsip tersebut dijelaskan dalam Alquran surat Al-Ma'idah ayat 2 yang memuat perintah (amr) tolong-menolong antar sesama manusia. Dalam melakukan aktivitas ekonomi pun dianjurkan untuk memegang asas tolong menolong ini. Dengan menanamkan terus asas tersebut dalam aktivitas ekonomi, maka kita telah membangun kemitraan dan solidaritas kita terhadap sesama. Akan terus terpupuk rasa persaudaraan dalam setiap aktivitas ekonomi yang kita lakukan dengan orang lain. Sebagai contoh, dalam bisnis asuransi, nilai ini terlihat dalam praktek kerelaan anggota (nasabah) perusahaan asuransi untuk menyisihkan dananya

agar digunakan sebagai dana sosial (*tabarru'*). Dana sosial ini berbentuk rekening *tabarru'* pada perusahaan asuransi dan difungsikan untuk menolong salah satu anggota (*nasabah*) yang sedang mengalami musibah (*peril*).

Seluruh aktifitas ekonomi didasarkan pada konfirmasi dari Alquran dan As-Sunnah. Karena pada prinsipnya, segala sesuatu yang ditolerir sudah pasti mengandung kemaslahatan. Apabila muatan atau indikator kemaslahatan (*al-mashlahah*) ada dalam bidang mu'amalah, maka itulah sebenarnya yang dituju oleh hukum syara', karena Islam disyari'atkan memang untuk kemaslahatan manusia secara universal untuk kehidupan di dunia dan akhirat.

C. Etika dalam Alokasi Dana

Manajemen alokasi dana oleh perusahaan merupakan kunci bagi tercapainya efisiensi perusahaan. Cara penggunaan dana yang telah diperoleh perusahaan harus mempertimbangkan faktor peluang return yang diperkirakan dapat diraih dan faktor kendala resiko yang dihadapi. Kedua faktor ini pasti akan dihadapi oleh setiap investasi atau alokasi dana. pertimbangan prinsip efisiensi dan efektivitas oleh setiap investasi atau alokasi dana.

Pertimbangan prinsip efisiensi dan efektivitas adalah cara terbaik untuk mempertanggungjawabkan penggunaan dana dari masyarakat. Dengan maksud agar dana yang dipergunakan oleh perusahaan ini secara akurat dapat menghasilkan margin setinggi mungkin.

Pengelolaan perusahaan sebagai pengguna dana mau memberikan informasi tentang rencana penggunaan dana sebelum pemilik dana mempercayakan dana yang dimiliki kepada perusahaan. Sehingga pemilik dana ada kesempatan untuk mempertimbangkan peluang return dan resiko yang akan dihadapinya, dan akan secara sukarela menanggung dan menerima resiko dan return dan manakala akan benar-benar terjadi.

Rencana penggunaan dana yang akan diinformasikan kepada penyandang dana harus benar-benar transparan, komunikatif serta mudah dipahami. Hak memperoleh informasi tentang kontribusi peran dan jasa harus juga ditransformasikan secara terbuka di kalangan penyandang dana. semua ini dapat diatur atau ditentukan

di dalam suatu perjanjian kerja sama antara pihakpenyandang dana dan perusahaan sebagai pengguna atau alokator dana.

Alquran menjelaskan bagaimana proses pengalokasian dana dalam tinjauan Islam, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Surat An-Nisa/4: 29 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.*

Ayat di atas, Allah Swt. mengharamkan orang beriman untuk memakan, memanfaatkan, menggunakan, (dan segala bentuk transaksi lainnya) harta orang lain dengan jalan yang batil, yaitu yang tidak dibenarkan oleh syari'at. Oleh karena itu, maka perlu adanya perbaikan mental bagi para pegawai/karyawan dalam mengalokasikan dana.

D. Etika Penyusunan Laporan Keuangan

Proses akuntansi bermuara paada dua laporan keuangan perusahaan, yaitu laporan penghasilan dan biaya yang berlangsung pada periode tertentu, dan laporan perkembangan kekayaan, kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada suatu saat tertentu. Proses pencatatan atas transaksi yang terjadi selama periode akuntansi harus dilakukan secara objektif berdasar pada materi formal yang benar-benar terjadi di lapangan.

Dalam pengelolaan finansial suatu perusahaan yang berasal dari investor perlu terjadinya hubungan saling menguntungkan antara keduanya sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya terhadap perusahaan tersebut. selain itu sebagai penerima amanah, perusahaan harus mampu memanfaatkan dana tersebut dengan sebaik-baiknya dalam keadaan riil.

Sedangkan dalam pemanfaatan dana dari investor, investor tersebut bisa dilibatkan dalam menanggung semua resiko yang ada dalam perusahaan maupun tidak. Perusahaan juga harus menggunakan dana tersebut sesuai dengan kesepakatan dan

perusahaan harus memberikan laporan yang transparan terhadap investor tentang penggunaan dana tersebut. Jadi dalam penggunaan dana tersebut perusahaan harus mendapat kesepakatan investor. Perusahaan harus memberikan laporan yang berupa fakta informasi financial yang dapat berupa fakta informasi finansial yang dapat berupa laporan keuangan perusahaan. jadi perusahaan harus dapat beretika kepada investor dalam pengelolaan modal mereka.

Laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan sehingga menghasilkan informasi bagi pihak-pihak terkait. Etika menggambarkan prinsip moral atau peraturan perilaku individu atau kelompok individu yang mereka akui. Etika ini berlaku ketika seseorang harus mengambil keputusan dan beberapa alternatif menyangkut prinsip moral. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan. Dalam menyusun laporan keuangan, tidak terlepas dari perilaku manajer perusahaan yaitu sehubungan dengan pemilihan kebijakan akuntansi. Manajer akan menerapkan kebijakan konservatif atau cenderung liberal, tergantung nilai pelaporan laba yang diinginkan.

Agar pembaca laporan keuangan memperoleh gambaran yang jelas, maka laporan keuangan yang disusun harus didasarkan pada prinsip akuntansi yang lazim, dan di Indonesia prinsip akuntansi disusun oleh Ikatan Akutansi Indonesia. Unsur penyajian laporan keuangan yang layak terdiri dari empat kategori, yaitu:

1. Misstate (kecenderungan untuk melakukan salah saji dalam laporan keuangan)

Kecenderungan bagi setiap perusahaan di Indonesia yang sering mengalami kesulitan dalam menyajikan laporan keuangan yang baik dan sesuai dengan standar akuntansi merupakan sesuatu problematika tersendiri. Dan hal ini merupakan sesuatu kondisi yang ada korelasinya memiliki keterkaitan antara penyusunan laporan keuangan dan sikap serta perilaku baik para penyaji maupun penggunaanya.

Hal ini memunculkan semacam kode etik yang terbentuk secara prosedural dan sistematis yang telah ditetapkan oleh pihak yang berwewenang, yaitu IAI (Ikatan Akuntan Indonesia). Namun demikian masih terdapat perbedaan-perbedaan persepsi tentang

penyajian laporan keuangan yang terbentuk dari sikap dan perilaku masing-masing individu. Oleh karena itu sifat manusia yang cenderung memiliki ketidakterikatan tentang suatu pemikiran. Bahkan di dalam naungan perusahaan yang sama pun akan terjadi perbedaan sikap dan persepsi diantara individu-individu yang berkepentingan terhadap penyajian laporan keuangan.

2. Disclosure (Pengungkapan Laporan Keuangan)

Laoran keuangan merupakan komponen sentral dari pelaporan keuangan dan memegang peran penting dalam mengkomunikasikan efek dari berbagai transaksi serta kejadian-kejadian ekonomi lain bagi para pengambil keputusan. Untuk itu laporan keuangan harus dapat menyediakan informasi mengenai perusahaan dan operasinya kepada pihak yang berkepentingan sebagai basis dalam pengambilan keputusan yang disajikan secara bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang tercakup. Variasi tersebut antara lain meliputi informasi mengenai laba atau rugi terhadap investasi untuk mengidentifikasi hubungan-hubungan informasi tersebut, maka diperlukan analisis data yang dingkapkan dalam perhitungan laporan laba rugi, neraca, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan tersebut sebagai komponen laporan keuangan.

3 Cost dan Benefit (beban persahaan untuk melakukan pengungkapan)

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan itu sendiri dibuat oleh pihak manajemen yang memiliki tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan sehingga menghasilkan informasi bagi pihak-pihak terkait. Adanya laporan keuangan sangat membantu setiap pihak yang berkepentingan demi mencapai tujuan.

4. Responsibility (tanggung jawab dalam penyajian laoran keuangan yang informatif bagi penggunanya)

Menurut IAI, Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan

keuangan disusun untuk tujuan memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan ekonomi secara umum menggambarkan pengaruh keuangan informasi dari kejadian masa lalu dan tidak diwajibkan menyediakan informasi non keuangan.

Pihak manajemen harus bertanggung jawab atas apa yang dilaporkan dalam laporan keuangan artinya pihak manajemen harus membuat laporan itu sesuai dengan kenyataan sebenarnya sehingga laporan keuangan itu memberikan informasi yang dapat dipercaya bagi penggunaanya.

Dalam tinjauan Islam, seorang Akuntan meyakini bahwa Allah selalu melihat dan menyaksikan semua tingkah laku hambanya-Nya dan selalu menyadari dan mempertimbangkan setiap tingkah laku yang tidak disukai Allah. Ini berarti bahwa seorang akuntan/auditor harus berperilaku "takut" kepada Allah tanpa harus menunggu dan mempertimbangkan apakah orang lain atau atasannya setuju atau menyukainya. Sikap ini merupakan sensor diri sehingga ia mampu bertahan terus-menerus dari godaan yang berasal dari pekerjaan profesinya. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: *"Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu"* (QS.An-Nisa/4: 1).

Selanjutnya pada ayat lain Allah Swt. berfirman:

أَفَمَنْ هُوَ قَائِمٌ عَلَى كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ

Artinya: *"Dan "Maka apakah Tuhan menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya?"* (QS. Ar-Ra'd/13: 33).

Pada ayat lain Allah Swt. berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾

Artinya: *Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.* (QS. Al-Mukminun/23: 8).

E. Pencucian Uang Dan Suap

Pencucian uang (Inggris: *Money Laundering*) adalah suatu upaya perbuatan untuk menyembunyikan atau menyamarkan asal usul uang/dana atau harta kekayaan hasil tindak pidana melalui berbagai transaksi keuangan agar uang atau harta kekayaan tersebut tampak seolah-olah berasal dari kegiatan yang sah/legal. (lihat Ivan Yustiavandana, 2010: 10).

Pada umumnya pelaku tindak pidana berusaha menyembunyikan atau menyamarkan asal usul harta kekayaan yang merupakan hasil dari tindak pidana dengan berbagai cara agar harta kekayaan hasil kejahatannya sulit ditelusuri oleh aparat penegak hukum sehingga dengan leluasa memanfaatkan harta kekayaan tersebut baik untuk kegiatan yang sah maupun tidak sah. Oleh karena itu, tindak pidana pencucian uang tidak hanya mengancam stabilitas dan integritas sistem perekonomian dan sistem keuangan, melainkan juga dapat membahayakan sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Hal ini diatur secara yuridis dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Pencucian Uang, di mana pencucian uang dibedakan dalam tiga tindak pidana:

1. Tindak pidana pencucian uang aktif, yaitu Setiap Orang yang menempatkan, mentransfer, mengalihkan, membelanjakan, membayar, menghibahkan, menitipkan, membawa ke luar negeri, mengubah bentuk, menukarkan dengan uang atau surat berharga atau perbuatan lain atas Harta Kekayaan yang diketahuinya atau patut diduganya merupakan hasil tindak pidana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dengan tujuan menyembunyikan atau menyamarkan asal usul Harta Kekayaan. (Pasal 3 UU RI No. 8 Tahun 2010).
2. Tindak pidana pencucian uang pasif yang dikenakan kepada setiap Orang yang menerima atau menguasai penempatan, pentransferan, pembayaran, hibah, sumbangan, penitipan, penukaran, atau menggunakan Harta Kekayaan yang diketahuinya atau patut diduganya merupakan hasil tindak pidana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1). Hal tersebut dianggap juga sama dengan melakukan pencucian uang. Namun, dikecualikan bagi Pihak Pelapor yang

melaksanakan kewajiban pelaporan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. (Pasal 5 UU RI No. 8 Tahun 2010).

3. Dalam Pasal 4 UU RI No. 8/2010, dikenakan pula bagi mereka yang menikmati hasil tindak pidana pencucian uang yang dikenakan kepada setiap Orang yang menyembunyikan atau menyamarkan asal usul, sumber lokasi, peruntukan, pengalihan hak-hak, atau kepemilikan yang sebenarnya atas Harta Kekayaan yang diketahuinya atau patut diduganya merupakan hasil tindak pidana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1). Hal ini pun dianggap sama dengan melakukan pencucian uang.

Sanksi bagi pelaku tindak pidana pencucian uang adalah cukup berat, yakni dimulai dari hukuman penjara paling lama maksimum 20 tahun, dengan denda paling banyak 10 miliar rupiah.

Islam melarang umatnya untuk mendapatkan rezeki dengan cara yang bathil, sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam Alquran:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ

مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS. An-Nisa'/4: 29).

Selanjutnya Allah Swt. berfirman dalam surat Al-Baqarah/2 ayat: 188:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْخُلُوا بِهَا إِلَىٰ أَحْكَامٍ لِّتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ

بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

Artinya: Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.

Terdapat juga hadits tentang larangan korupsi dan kolusi:

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاشِيَّ وَ الْمُرْتَشِيَّ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَ التِّرْمِذِيُّ وَ صَحَّحَهُ

Artinya : “Dari Abdullah bin Amru bin As r.a, katanya : Rasulullah melaknat penyuap dan menerima suap”. (Al-Asqalani, 1989 M/ 1409 H: 266).

Perbuatan yang sudah bisa disebut sebagai korupsi yaitu memenuhi dua unsur yaitu suatu perbuatan yang dilakukan untuk kepentingan diri sendiri sehingga rela atau dengan sengaja merugikan orang lain, dan pejabat negara yang menyalahgunakan kekuasaannya demi mendapatkan suatu keuntungan bagi dirinya, menyalahgunakan jabatan yang seharusnya dia bertanggung jawab dan memegang amanah. Haram hukumnya menjadi pembuat dan yang menjadi jalan pada perbuatan haram. Hal itu disebutkan dalam kaidah fikih disebutkan pada satu kaidah:

الْوَسِيلَةُ إِلَى الْحَرَامِ حَرَامٌ

Artinya: *Sarana yang menghantarkan kepada perbuatan haram adalah haram.* (Fathurramhan, 1998: 67).

Pemberian pada prinsipnya menurut syariah semestinya dilakukan secara sukarela dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt., tanpa prestasi datidak mengharapkan balasan apa pun kecuali dari Allah semata. Sedangkan yang tujuannya memperoleh imbalan maka perbuatan tersebut terindikasi adanya penyuapan. Seperti yang telah dijelaskan di atas sesuatu yang menyalahgunakan dan memanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan yang tidak legal demi memperkaya diri sendiri.

Dampak dari kejahatan ini sangat luas, tidak hanya merusak mental dan kredibilitas aparat atau pejabat pemerintah sebagai penegak hukum dan penyelenggara kepentingan publik, namun juga menurunkan kepercayaan masyarakat kepada mereka secara umum meskipun masih ada pejabat yang konsisten memegang prinsip kejujuran, bersih diri dan rasa amanat. Praktik keji tersebut dapat merugikan kepentingan publik maupun pribadi yang terampas haknya, melenyapkan harta dan amanat rakyat, menjadikan aparat sebagai media permainan licik para penjahat, sebagai tindakan subversif pengkhianatan bangsa dan pelanggaran sumpah jabatan di bawah Kitab Suci. (Otomo, 2003: 15).

F. Penutup

Manajemen keuangan bukan hanya berkutat seputar pencatatan akuntansi. Manajemen keuangan merupakan bagian penting dari manajemen program dan tidak boleh dipandang sebagai suatu aktivitas tersendiri yang menjadi bagian pekerjaan orang keuangan. Manajemen keuangan lebih merupakan pemeliharaan suatu kendaraan, apabila kita tidak memberinya bahan bakar dan oli yang bagus serta service teratur, maka kendaraan tersebut tidak akan berfungsi secara baik dan efisien. Lebih parah lagi, kendaraan tersebut dapat rusak ditengah jalan dan gagal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Jadi manajemen keuangan adalah aktivitas pemilik dan manajemen perusahaan untuk memperoleh sumber modal yang semurah-murahnya dengan menggunakannya seefektif, seefisien, dan seproduktif mungkin untuk menghasilkan laba. Seorang manajer keuangan dalam suatu perusahaan harus mengetahui bagaimana mengelola segala unsur dan segi keuangan, hal ini wajib dilakukan karena keuangan merupakan salah satu fungsi penting dalam mencapai tujuan perusahaan.

Daftar Pustaka

- Agus Harjito dan Martono. 2010. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Agus, R. Sartono. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Al-Asqalani, Abu Fadil bin Ali bin Hajar. 1989 M/ 1409 H. *Bulugul Maram Min Adil al-Lati al-Ahkam*. Beirut: Dar Al-Fiqr.
- Fathurramhan, 1998. *Dasar-dasar Fikih Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- I Made Sudana. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Irawati, Susan. 2006. *Manajemen Keuangan*. Bandung: Pustaka.
- Otomo, Setiawan Budi. 2003. *Fiqih Aktual Jawaban Tuntas Masalah Kontenporer*. Jakarta: Gema Insani.
- Yustiavandana, Ivan. et.al. 2010. *Tindak Pidana Pencucian Uang di Pasar Modal*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Etika Pemimpin dan Kepemimpinan

A. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut *leadership* yang berarti *being a leader power of leading; the qualities of leader*. (Hornby, 1990: 481). Berarti kekuatan atau kualitas seseorang dalam memimpin dan mengarahkan apa yang dipimpinnya untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Indonesia pemimpin disebut penghulu, pemuka, pelopor, pembina, panutan, pembimbing, pengurus, penggerak, ketua, kepala, penuntun, raja, tua-tua, dan sebagainya. (Kata pemimpin mempunyai arti memberikan bimbingan, menuntun, mengarahkan, dan berjalan di depan (presede). (Wahyosumidjo, 2010: 104). Dalam bahasa Arab, kepemimpinan sering diterjemahkan dengan *al-ri'ayah*, *al-imârah*, *al-qiyâdah*, atau *al-za'âmah*. Akan tetapi, untuk menyebut kepemimpinan pendidikan, para ahli menggunakan istilah *qiyâdah tarbawiyah*. Kata *al-ri'ayah* atau *râ'in* diambil dari hadits Nabi: *kullukum râ'in wa kullukum masûlun 'an ra'yyatihi* (setiap orang di antara kamu adalah pemimpin (yang bertugas memelihara) dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya). (Rivai dan Mulyadi, 2009: 6).

Kata lain yang dihubungkan dengan kepemimpinan adalah khalifah yang pada mulanya berarti di belakang, sering kali diartikan sebagai pengganti karena yang menggantikan selalu berada atau datang dari belakang atau sesudah yang menggantikan. (Shihab, 2006: 386). Jadi, kedudukan pemimpin seharusnya berada di belakang untuk mengawasi dan mendukung serta membimbing dengan tujuan untuk mengantarkan bawahannya ke arah tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Istilah lain yang digunakan untuk “pemimpin” adalah kata *amîr* yang dapat berarti subjek atau objek. Sebagai subjek, berarti seorang *amîr* dalam kedudukannya merupakan pemilik wewenang memerintah, sedangkan kedudukan sebagai objek berarti pemimpin berperan sebagai seorang yang diperintah oleh orang-orang yang dipimpinnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa seorang pemimpin tidak boleh bertindak sewenang-wenang, akan tetapi harus memperhatikan perintah (dalam arti aspirasi) bawahannya. ((Shihab, 2006: 388).

Ada pula yang mengartikan pemimpin dengan kata imam yang terambil dari kata *amma-yaummu* dalam arti menuju, menumpu, dan meneladani. Kata ini memiliki akar yang sama dengan umm yang berarti ibu karena anak selalu menuju kepadanya. Seorang imam atau pemimpin memang harus memiliki sifat keibuan. Penuh kasih sayang dalam membimbing dan mengendalikan umat. Imam juga dapat berarti depan karena semua mata tertuju padanya sebab ia berada di depan. (Shihab, 2006: 388).

Dengan demikian pemimpin merupakan seseorang yang menggunakan kemampuannya, sikapnya, nalurinya, dan ciri-ciri kepribadiannya yang mampu menciptakan suatu keadaan, sehingga orang lain yang dipimpinnya dapat saling bekerja sama untuk mencapai tujuan. Manager (*Management Leader*) adalah Seorang pemimpin dengan melaksanakan tugas berdasarkan prinsip dasar manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian sehingga mampu menciptakan keadaan orang lain yang dipimpinnya saling bekerja sama untuk mencapai tujuan. Seorang pemimpin harus mempunyai kreativitas yang tinggi, untuk memimpin bawahannya.

Kepemimpinan yang efektif adalah kepemimpinan yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan usaha kerja sama serta memelihara iklim yang kondusif dalam kehidupan organisasi. Kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang dapat mengintegrasikan orientasi tugas dengan orientasi hubungan manusia. (Marno dan Suppriyatno, 2008: 30). Menurut Hersey dan Blanchard (1986: 375) sebagaimana dikutip al-Buraey, kepemimpinan dipandang sebagai pengaruh antar pribadi yang dilaksanakan dalam satu situasi dan diarahkan melalui proses komunikasi, menuju pencapaian tujuan atau tujuan-tujuan tertentu.

Pemimpin administrasi adalah orang yang mempunyai kualitas kepemimpinan yang kuat, dan duduk dalam posisi eksekutif pada sebuah organisasi atau unit administrasi. Oleh karena itu, menurut Paul C. Bartholomew, pemimpin harus memiliki kemampuan untuk memandang organisasi secara menyeluruh, mengambil keputusan, melaksanakan keputusan dan melimpahkan wewenang dan menunjukkan kesetiaan.

Dari beberapa konsep kepemimpinan tersebut di atas mengindikasikan, bahwa di dalam suatu kepemimpinan diperlukan adanya kemampuan kepemimpinan individu yang disertai tanggung jawab memimpin, kemampuan komunikasi dengan bawahan/staf, adanya individu yang menjadi bawahan/staf, dan adanya kepengikutan bawahan/staf terhadap pemimpin. Keempat hal tersebut menjadikan aktifitas kepemimpinan dapat efektif dan efisien dalam mencapai tujuan organisasi. Dalam Islam, konsep kepemimpinan diyakini mempunyai nilai yang khas dari sekedar kepengikutan bawahan dan pencapaian tujuan organisasi. Ada nilai-nilai *transendental* yang diperjuangkan dalam kepemimpinan Islami dalam organisasi apapun. Nilai-nilai tersebut menjadi pijakan dalam melakukan aktifitas kepemimpinan.

Kepemimpinan Islami dipandang sebagai sesuatu yang bukan diinginkan secara pribadi, tetapi lebih dipandang sebagai kebutuhan tatanan sosial. Alquran telah menjelaskan bahwa definisi kepemimpinan sebagai bukan sesuatu yang sembarang atau sekedar senda gurau, tetapi lebih sebagai kewenangan yang dilaksanakan oleh pribadi yang amat dekat dengan prinsip-prinsip yang digariskan Alquran dan al-Sunnah.

Sejarah Islam telah membuktikan pentingnya masalah kepemimpinan ini setelah wafatnya Baginda Rasul. Para sahabat telah memberi penekanan dan keutamaan dalam melantik pengganti beliau dalam memimpin umat Islam. Umat Islam tidak seharusnya dibiarkan tanpa pemimpin. Sayyidina Umar ra. pernah berkata, "*Tiada Islam tanpa jamaah, tiada jamaah tanpa kepemimpinan dan tiada kepemimpinan tanpa taat*".

Pentingnya pemimpin dan kepemimpinan ini perlu dipahami dan dihayati oleh setiap umat Islam di negeri yang mayoritas warganya beragama Islam ini, meskipun Indonesia bukanlah negara Islam. Allah Swt. telah memberi tahu kepada manusia, tentang pentingnya kepemimpinan dalam Islam, sebagaimana dalam Alquran

ditemukan banyak ayat yang berkaitan dengan masalah kepemimpinan. Diantaranya Firman Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah/2: 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".*

Ayat ini mengisyaratkan bahwa khalifah (pemimpin) adalah pemegang mandat Allah Swt. untuk mengemban amanah dan kepemimpinana langit di muka bumi. Ingat komunitas malaikat pernah memprotes terhadap kekhalifahan manusia dimuka bumi. Selanjutnya Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah Swt. dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah Swt. (Alquran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah SWT dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."* (QS An-Nisa/4: 59).

Ayat ini menunjukan ketaatan kepada ulil amri (pemimpin) harus dalam rangka ketaatan kepada Allah Swt. dan rasulnya. Kata *"al-amr"* dalam ayat itu artinya: urusan, persoalan, masalah, perintah. Ini menunjukan bahwa pemimpin itu tugas utamanya dan kesibukan sehari-harinya yaitu mengurus persoalan rakyatnya, menyelesaikan problematika dan masalah yang terjadi ditengah tengah masyarakat

serta memiliki wewenang mengatur, memenej dan menyuruh bawahan dan rakyat. (Yahya, 2004: 14).

Kata minkum berarti diantara kalian, mengisyaratkan bahwa pemimpin suatu masyarakat lahir dan muncul dari masyarakat itu sendiri. Pemimpin merupakan cermin masyarakat yang dipimpinnya serta ia selalu dekat dan bersama dengan masyarakatnya dalam suka maupun duka. (Yahya, 2004: 14). Allah Swt. berfirman:

يٰۤاٰدُوۡدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيۡفَةً فِى الْاَرْضِ فَاَحْكُمۡ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيۡلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيۡنَ يَظِلُوۡنَ عَنْ سَبِيۡلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيۡدٌۢ بِمَا نَسُوۡا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

Artinya: *"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah Swt.. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah Swt. akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan."* (Qs Shad/38: 26).

Ayat ini mengisyaratkan bahwa: salah satu tugas dan kewajiban utama seorang khalifah adalah menegakkan supremasi hukum secara Al-Haq. Seorang pemimpin tidak boleh menjalankan kepemimpinannya dengan mengikuti hawa nafsu. Karena tugas kepemimpinan adalah tugas fi sabilillah dan kedudukannyapun sangat mulia. Pada ayat lain Allah Swt. berfirman:

وَالَّذِيۡنَ يَقُوۡلُوۡنَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ اَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ اَعْيُنٍۭ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيۡنَ اِمَامًاۙ

Artinya: *"Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa".* (QS Al Furqan/25: 74).

Ayat ini mengisyaratkan bahwa pada prinsipnya boleh-boleh saja seorang memohon kepada Allah Swt. agar dijadikan pemimpin. Dan karena ia memohon kepada Allah Swt. maka ia harus menjalankan kepemimpinannya sesuai keinginan Allah Swt. yang dilarang adalah meminta kedudukan padahal ia tidak punya kompetensi dan kemampuan dalam bidang itu.

Kalau masyarakat suatu negeri bertaqwa, maka insya Allah yang muncul adalah pemimpin yang bertaqwa pula. Telah menjadi kaidah bahwa pemimpin adalah cerminan dari orang-orang yang dipimpin secara umum. (Yahya, 2004: 16). Jadi kalau mau pemimpin yang baik maka perbaiki rakyat dan masyarakat. Disinilah perlu adanya pembinaan dengan pendidikan agama yang dimulai dari keluarga. Allah Swt. berfirman:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ
الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا
يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya: *"Dan Allah Swt. telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik."* (Qs An Nur/24: 55).

Ayat ini mengisyaratkan bahwa Al Khilafah atas dasar kebenaran dan keadilan pada akhirnya akan kembali ke pangkuan orang-orang beriman dan beramal shaleh. Karena salah satu sifat seorang pemimpin adalah beriman dan beramal shaleh. Dan tugasnya utamanya ialah menciptakan keamanan dan menghilangkan rasa takut serta memfasilitasi rakyatnya untuk beribadah kepada Allah Swt. secara total. Allah Swt. berfirman:

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ إِنَّهُ مَعَ اللَّهِ قَلِيلًا
مَا تَذَكَّرُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya: *"Atau siapakah yang memperkenankan (do'a) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo'a kepada-Nya, dan yang*

menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah Swt. ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingat (Nya)” (QS An Naml/27: 62).

Pada ayat lain Allah Swt. berfirman:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اَللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اَللّٰهَ عَلِيْمٌ حٰمِيْمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah Swt. ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Swt. Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS Al Hujurat/49: 13).*

Ayat ini mengisyaratkan bahwa seorang pemimpin harus memahami sosiologis dan antropologis rakyatnya, sehingga ia benar-benar memahami watak dan karakter rakyat yang dipimpinnya. Tugas pemimpin ialah mengelola perbedaan dan keragaman anggotanya sebagai aset dan kekuatan organisasi yang dipimpinnya. Tugas pemimpin bukanlah memaksakan kebersamaan dan persamaan. Namun, untuk mengelola perbedaan dan keragaman. Perbedaan suku, ras dan apapun di kalangan anggota seyogyanya menjadi ladang kompetisi untuk menjadi mulia dan bertaqwa di sisi Allah Swt., dan yang paling berperan dalam menciptakan kondisi yang kondusif untuk itu adalah pemimpin.

B. Karakteristik Pemimpin Islami

Mujamil Qomar (2007: 277) menjelaskan bahwa adapun ciri-ciri dari seorang pemimpin Islami, antara lain:

1. Memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk mengendalikan lembaga atau organisasinya.
2. Memfungsikan keistimewaannya yang lebih dibanding orang lain (QS Al-Baqoroh/2: 247).
3. Memahami kebiasaan dan bahasa orang yang menjadi tanggung jawabnya (QS Ibrahim: 4).

4. Mempunyai karisma atau wibawa dihadapan manusia atau orang lain (QS Huud: 91).
5. Bermuamalah dengan lembut dan kasih sayang terhadap bawahannya, agar orang lain simpatik kepadanya (QS Ali Imron: 159).
6. Bermusyawarah dengan para pengikut serta mintalah pendapat dan pengalaman mereka (QS Ali Imron: 159).
7. Mempunyai power dan pengaruh yang dapat memerintah serta mencegah karena seorang pemimpin harus melakukan control pengawasan atas pekerjaan anggota, meluruskan keliruan, serta mengajak mereka untuk berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran (QS Al hajj 41).
8. Bersedia mendengar nasehat dan tidak sombong, karena nasehat dari orang yang ikhlas jarang sekali kita peroleh (QS Al Baqoroh 206).

Jabatan pemimpin merupakan jabatan yang istimewa sebab, pemimpin organisasi apapun dipersyaratkan memiliki berbagai kelebihan menyangkut pengetahuan, perilaku, sikap, maupun keterampilan dibanding orang lain. Pada umumnya, seseorang memiliki kelebihan-kelebihan tertentu, tetapi sebaliknya juga memiliki kelemahan-kelemahan tertentu. Figur pemimpin yang ideal sangatlah diharapkan oleh masyarakat, lantaran seorang pemimpin menjadi contoh terbaik dalam segala ucapan, perbuatan, dan kebiasaan, termasuk dalam hal berpakaian.

C. Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Islam

Kepemimpinan Islam harus dilandasi ajaran Alquran dan Sunnah, yang acuan utamanya adalah meneladani Rasulullah saw. dan khulafaurrasyidin. Kepemimpinan yang dibangun oleh Rasulullah saw. berlandaskan pada dasar-dasar yang kokoh yang pada prinsipnya untuk menegakkan kalimah Allah Swt. Prinsip-prinsip atau dasar-dasar kepemimpinan Islam adalah sebagai berikut:

1. Prinsip Tauhid

Prinsip tauhid merupakan salah satu prinsip dasar dalam kepemimpinan Islam. Sebab perbedaan akidah yang fundamental dapat menjadi pemicu dan pemacu kekacauan suatu umat. Oleh sebab itu, Islam mengajak kearah satu kesatuan akidah di atas dasar

yang dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat, yaitu tauhid. Dalam Alquran ditemukan beberapa ayat tentang prinsip ketauhidan ini diantaranya:

Firman Allah dalam surat An-Nisa'/4: 48 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا

عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*

Selanjutnya, pada ayat lain Allah berfirman:

قُلْ يٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْئًا

وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: *Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (QS. Ali Imran/3: 64).*

Kemudian dalam surat Al-Ikhlas/112: 1-4 Allah Swt. berfirman:

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ۝ ٱللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌ ۝ ﴿١١٢﴾

Artinya: *Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".*

2. Prinsip Musyawarah (*Syuro*)

Musyawarah berarti mempunyai makna mengeluarkan atau mengajukan pendapat. Dalam menetapkan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan berorganisasi dan bermasyarakat musyawarah dalam konteks membicarakan persoalan-persoalan tertentu dengan anggota masyarakat, termasuk didalamnya dalam hal berorganisasi. Hal ini sebagaimana terdapat pada surat Ali-Imran/3: 159:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: *"bermusyawarahlah kamu (Muhammad) dengan mereka dalam urusan tertentu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, bertawakkallah kepada Allah Swt. Sesungguhnya Allah Swt mencintai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya".*

Meskipun terdapat beberapa Alquran dan sunnah yang menerangkan tentang musyawarah. Hal ini bukan berarti Alquran telah menggambarkan sistem kepemimpinan secara tegas dan rinci, nampaknya hal ini memang disengaja oleh Allah untuk memberikan kebebasan sekaligus medan kreatifitas berfikir hambanya untuk berijtihad menemukan sistem kepemimpinan yang sesuai dengan kondisi sosial-kultural. Sangat mungkin ini salah satu sikap demokratis Tuhan terhadap hamba-hambanya.

3. Prinsip Keadilan (*Al-'adalah*)

Keadilan menjadi suatu keniscayaan dalam manage kepemimpinan, sebab kepemimpinan dibentuk antara lain agar tercipta masyarakat yang adil dan makmur. Jadi, sistem kepemimpinan Islam yang ideal adalah sistem yang mencerminkan keadilan yang meliputi persamaan hak didepan umum, keseimbangan (keproposionalan) dalam manage *stakeholder* yang dipimpinnya.

Allah Swt. berfirman dalam surat An-Nahl/16 :90 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يُعْظِمُ لَكُمْ لِعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*

d. Dasar Persatuan Islamiyyah (*Ukhuwah Islamiyah*)

Prinsip ini untuk menggalang dan mengukuhkan semangat persatuan dan kesatuan umat Islam. Hal ini didasarkan pada ajaran Islam dalam Alquran Surat Ali Imran/3 ayat 103 yang berbunyi:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Artinya: *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.*

D. Prinsip Moral Kepemimpinan

Seorang pemimpin memegang peranan yang sangat penting dalam menetapkan *ethical climate* di dalam organisasi dan dalam bertindak, sebagai cerminan yang positif bagi para pengikutnya. Pemimpin memberitahu hal-hal penting melalui tingkah lakunya.

Misalnya, ketika pemimpin bertingkah laku baik, sopan, jujur, dan ramah maka pengikutnya akan senantiasa mengikutinya. Dan sebaliknya, pada saat pemimpin bertindak secara egois dan serakah maka hal itu dipandang oleh pengikut sebagai hal yang wajar dilakukan di dalam organisasinya.

"Tingkah laku pengikut merupakan cerminan dari tingkah laku pemimpinnya, yang pada akhirnya akan membentuk kebiasaan dan budaya dalam organisasi perusahaan itu". Berikut ini akan diungkapkan perbedaan pemimpin yang beretika dan tidak beretika, diantaranya:

Pemimpin Etis	Pemimpin Tidak Etis
Memiliki kerendahan hati	Arogan
Berfokus kepada kebaikan bersama	Mementingkan kepentingan pribadi
Jujur dan tidak berbelit-belit	Tindakan penipuan/muslihat
Menepati komitmen	Melanggar perjanjian
Memperjuangkan keadilan	Tidak adil dalam bertindak
Bertanggung jawab	Menyalahkan orang lain

Menghargai setiap individu	Mengecilkan martabat orang lain
Mendorong dan membangun orang lain	Mengabaikan perkembangan orang lain
Melayani orang lain	Tidak memberi bantuan
Memiliki keberanian terhadap kebenaran	Tidak memiliki keberanian

Berbicara mengenai bisnis tidak hanya suatu perwujudan manfaat ekonomis, tetapi juga berbicara mengenai nilai. Kepemimpinan berdasarkan moral bukan berarti mengesampingkan untung-rugi, nilai saham, biaya produksi, dan hal lainnya, melainkan juga mengikuti nilai-nilai etika yang berlaku dan mengakui pentingnya arti manusia, kualitasnya, dan tujuan yang lebih tinggi.

Henry Ford, seorang pendiri *Ford Motor Company*, menyatakan bahwa *"Selama ini, orang-orang percaya bahwa satu-satunya tujuan membangun industri adalah untuk menghasilkan keuntungan. Mereka salah. Tujuannya adalah untuk memberikan kesejahteraan kepada masyarakat"*.

Satu-satunya faktor yang paling penting dalam pengambilan keputusan yang etis dalam suatu organisasi adalah apakah seorang pemimpin menunjukkan komitmen terhadap nilai etika didalam cara berbicaranya dan terutama didalam tingkah lakunya. Ini berarti bahwa seorang pemimpin pada dasarnya adalah pemimpin moral, karena semua sikapnya, cara berpikirnya dan tindakannya akan menjadi panutan dan cerminan semua gerakan orang dalam perusahaan.

Bayangkan kalau pimpinannya memiliki sikap, cara bicara dan gaya bertindak yang tidak baik, tidak etis dan tentu tak bermoral maka semua orang akan menjadi kacau balau didalamnya, dan organisasi ini akan hancur tentunya.

Ada 10 cara sederhana untuk mengamati apakah seorang pemimpin bertindak sebagai seorang pemimpin yang bermoral, yaitu:

1. Mampu bicara dan menjunjung tinggi prinsip moral.
2. Berfokus hal yang benar, untuk organisasi dan orang yang terlibat.
3. Menetapkan sikap sebagai contoh.
4. Jujur pada diri sendiri dan orang lain.

5. Mengusir rasa takut dan membuang hal-hal yang tidak penting.
6. Membangun dan mengkomunikasikan aturan-aturan dan etika.
7. Tidak mengampuni tindakan-tindakan yang melanggar etika.
8. Memberi reward untuk orang yang mengikuti etika.
9. Memperlakukan orang dengan keadilan, kehormatan, dan saling menghargai.
10. Melakukan hal yang benar, meskipun tidak ada orang lain yang sedang *melihat*.

Pada umumnya perusahaan atau organisasi yang baik menetapkan *code of conduct* bagi semua orang dalam organisasinya. Sebagai kode etik yang yang dihormati, dipedomani dan dihaga dengan sebaik-baiknya. Dengan adanya kode etik maka organisasi akan terhindar dari berbagai hal yang tidak baik yang sangat mempengaruhi kinerja organisasi keseluruhan. Kode etik bisa disebut juga sebagai nilai utama yang oleh karyawan harus dituruti atau dipatuhi. Contoh kode etik dalam suatu perusahaan :

1. Kepercayaan. Sikap saling menghargai dan percaya antara satu sama lain, dan terhadap pelanggan. Berbicara tentang fakta, dan menghargai opini orang lain.
2. Tidak menghakimi. Melayani pelanggan apa adanya sesuai realita.
3. Akuntabilitas. Melakukan pekerjaan dengan usaha terbaik untuk klien dan pelanggan.
4. Kerja sama. Menjunjung tinggi kolaborasi, kesuksesan berdasarkan kerja sama.
5. Selalu belajar hal baru. Belajar antara satu karyawan dengan lainnya.

Moral leadership merupakan kepemimpinan yang membedakan dengan tepat hal-hal yang salah dan melakukan yang benar; mencari yang adil, jujur, dan baik dalam praktek kepemimpinan. Ini pekerjaan yang tidak mudah bagi seorang pemimpin, dan dipastikan perbedaan setiap pemimpin itu terletak pada kepemimpinan moralnya. Ada yang sangat baik dan kuat tetapi banyak juga yang hanya sekederanya saja dan bahkan sering kandas dan tenggelam dalam kebiasaan yang tidk bermoral.

E. Dimensi Moral Kepemimpin

Kepemimpinan Islam dalam konteks organisasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Taat dan takut hanya kepada Allah.

Seorang pemimpin yang beriman, akan selalu taat dan takut kepada Allah Swt., menjalankan perintah-Nya dan berusaha untuk menjauhi larangan-Nya, khususnya dalam berbisnis. Agar bisnisnya selalu mendapat keridhaan dari Allah, maka seorang pemimpin bisnis harus mengetahui aturan dan rambu-rambu dalam berbisnis yang telah digariskan oleh Allah. Mengetahui ketetapan syariat Islam dalam berbisnis. Tidak boleh melanggarnya dalam keadaan apapun juga. Harus mendahulukan keselamatan agamanya daripada kepentingan bisnis semata. Jika menghadapi dua pilihan, maka harus memilih yang akan mendapat keridhoan Allah Swt.

Misalnya, seorang pengusaha menghadapi pilihan mendapat keuntungan besar, sementara keuntungan tersebut didapat dari hal yang syubhat atau bahkan lebih dekat kepada haram. Maka seorang pengusaha muslim, akan memilih kepentingan agamanya dan membuang keuntungan besar yang akan didapatnya itu. Jika seorang pemimpin mempunyai ketaatan dan ketakutan kepada Allah, maka keberkahan akan datang kepadanya dan kepada apa yang dipimpinnya.

2. Memiliki visi agama yang jelas.

Buatlah visi bisnis yang sesuai dengan Islam, jangan hanya berorientasikan kepada dunia semata. Visi yang berorientasi hanya kepada dunia itu bersifat semu, tidak mampu memberikan motivasi abadi. Sedangkan visi yang berorientasi kepada keabadian, seperti surga dan keridhaan Allah Swt., akan mampu memberi motivasi yang bersifat abadi pula.

3. Menciptakan lingkungan yang baik.

Sebagai pemimpin yang mempunyai pegangan Islam yang kuat, maka anda harus mampu memberikan warna kepada lingkungan bisnis anda. Kepemimpinan yang anda pegang akan mempermudah anda dalam memberikan warna Islam kepada bisnis. Contoh yang paling mudah dalam mewarnai lingkungan bisnis dengan corak Islam seperti:

- a. Membuka rapat kerja bersama bawahan dengan membaca bismillah.
- b. Jika memungkinkan tidak hanya membaca bismillah, tetapi juga membaca ayat-ayat Alquran.
- c. Membiasakan karyawan dengan pola hidup Islam seperti memberi salam, dan lain sebagainya.

Lingkungan kerja yang baik akan membawa dampak yang baik pula terhadap kinerja organisasi. Pimpinan dan karyawan akan merasakan suasana yang menyenangkan dalam bekerja, sehingga hasil yang didapat bisa optimal dan memuaskan.

4. Membangun tenaga kerja.

Pembangunan tenaga kerja yang dilakukan oleh seorang pemimpin yang Islami berbeda dengan pemimpin lainnya. Dalam membangun tenaga kerjanya tidak hanya melihat pembangunan dari segi jasmani saja. Tetapi juga memperhatikan hal-hal penting lainnya. Untuk membangun tenaga kerjanya, seorang pemimpin organisasi yang Islami harus melihat hal-hal seperti:

- a. Pembangunan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.
- b. Pembangunan moril tenaga kerja seperti amanah, jujur, ramah, dan lain-lain.
- d. Pembangunan kecerdasan emosional dan spiritual.
- e. Pembangunan jasmani tenaga kerja seperti pola hidup sehat.
- f. Pembangunan kinerja tenaga kerja seperti profesionalitas, pengembangan keahlian, pengaturan waktu yang baik, dan lain sebagainya

5. Memperbanyak program peningkatan iman.

Lingkungan bisnis adalah lingkungan yang paling rawan yang dapat menyebabkan penurunan iman seseorang. Sebagaimana yang pernah dijelaskan oleh Rasulullah saw. bahwa pasar merupakan lingkungan yang paling buruk. Karena itu seorang pemimpin harus memperbanyak program peningkatan iman untuk dirinya dan juga terhadap bawahannya. Sehingga kesucian agama tetap terjaga, dan keberkahan tidak akan lepas daripadanya. Program-program peningkatan dapat seperti: (1) Mengadakan. pengajian rutin di lingkungan kerja; dan (2) Penggalakan program tausiyah (nasehat) setiap hari setiap memulai kerja.

6. Menjadi teladan dalam setiap kondisi dan lingkungan.

Seorang pemimpin bisnis yang Islami harus menjadi teladan dimanapun dia berada. Tidak hanya menjadi teladan di

lingkungan bisnisnya saja. Tetapi juga di lingkungan keluarga, teman, organisasi, masyarakat dan lingkungan lainnya yang berhubungan dengan dirinya.

7. Meyakini pentingnya ilmu.

Bukan merupakan pemimpin bisnis yang Islami yang tidak peduli terhadap ilmu, khususnya ilmu bisnis seperti ilmu manajemen, ilmu akuntansi, ilmu negosiasi, ilmu ekonomi, dan lainnya. Semua ilmu tersebut harus mengacu pada Islam, jika tidak maka ditakutkan akan membawa kehancuran. Ilmu ekonomi yang dipakai haruslah ekonomi Islam, akuntansinya adalah akuntansi Islam, manajemennya hams manajemen Islami dan ilmu-ilmu lainnya sesuai dengan syariat Islam.

Seorang pemimpin bisnis Islami jika hanya memperhatikan ilmu agama saja, tanpa mempedulikan ilmu-ilmu dunia yang berhubungan dengan bisnisnya. Maka tidak akan pernah dapat mengembangkan bisnisnya. Justru terkadang ketidakpeduliannya terhadap ilmu dunia tersebut membawa dampak buruk pula terhadap agamanya.

F. Tipe-Tipe Kepemimpinan

Beberapa teori tentang kepemimpinan diantaranya sebagai berikut:

a. Kepemimpinan Kharismatik

Teori ini berlandaskan keyakinan bahwa pemimpin yang kharismatik mempunyai kekuatan supernatural, kekuatan yang tidak tampak, mengandung kekuatan magis melalui pancaran pribadi menyeluruh sang pemimpin yang mempengaruhi bawahannya secara sangat luar biasa (extraordinary). (Safaria, 2004: 42).

b. Kepemimpinan Spiritual

Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (keilahian). Tuhan adalah pemimpin sejati yang mengilhami, mempengaruhi, melayani, dan menggerakkan hati nurani hambaNya dengan cara yang sangat bijaksana melalui pendekatan etis dan keteladanan. Karena itu, kepemimpinan spiritual disebut juga sebagai kepemimpinan yang berdasarkan etika religius. Kepemimpinan yang mampu mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan melalui

keteladanan, pelayanan, kasih sayang dan implementasi nilai dan sifat-sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses, budaya, dan perilaku kepemimpinan. (Tobroni, 2010: 16).

Pokok-pokok karakteristik kepemimpinan spiritual yang berbasis pada etika religius diantaranya kejujuran sejati, fairness, pengenalan diri sendiri, fokus pada amal shaleh, spiritualisme yang tidak dogmatis, bekerja lebih efisien, membangkitkan yang terbaik dalam diri sendiri dan orang lain, keterbukaan menerima perubahan, visioner tetap fokus pada persoalan di depan mata, *doing the right think*, disiplin tetapi tetap fleksibel, santai dan cerdas, dan kerendahan hati. (Tobroni, 2010: 20).

c. Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional menunjuk pada proses membangun komitmen terhadap sasaran organisasi dan memberi kepercayaan kepada para pengikut untuk mencapai sasaran-sasaran tersebut. (Mardiyah, 2013: 43). Kepemimpinan transformasional dicirikan sebagai pemimpin yang berfokus pada pencapaian perubahan nilai-nilai, kepercayaan, sikap, perilaku, emosional, dan kebutuhan bawahan menjadi perubahan yang lebih baik di masa depan. Pemimpin transformasional merupakan seorang agen perubahan yang berusaha keras melakukan transformasi ulang organisasi secara menyeluruh sehingga organisasi bisa mencapai kinerja yang lebih maksimal di masa depan. (Safaria, 2004: 62).

d. Kepemimpinan Transaksional

Kepemimpinan transaksional merupakan salah satu gaya kepemimpinan yang intinya menekankan transaksi di antara pemimpin dan bawahan. (Mardiyah, 2013: 43). Kepemimpinan transaksional lebih berfokus pada hubungan pemimpin dan bawahan, tanpa adanya usaha untuk menciptakan perubahan bagi bawahannya. Kekuasaannya berdasarkan pemberian hadiah dan hukuman, penegakan aturan dan standar kerja organisasi yang harus dipatuhi oleh setiap bawahannya tanpa kecuali. (Safaria, 2004: 62).

G. Penutup

Bila dicermati dengan baik sesungguhnya pemimpin yang bermoral akan menjalankan fungsi dan peran kepemimpinannya dengan menguatkan moral. Mengutamakan moral berarti memberikan tempat tertinggi bagi orang lain yang dilayaninya, dan

bukan dirinya sendiri. Memimpin dengan melayani dan bukan dilayani. Inilah yang dikenal dengan Pemimpin Pelayan atau *Servant Leadership*.

Servant leadership merupakan kepemimpinan di mana pemimpin melampaui kepentingan diri sendiri untuk melayani kebutuhan yang lain, membantu orang lain untuk bertumbuh dan memberikan peluang agar orang lain mendapatkan baik secara materi maupun kebutuhan emosional. Intinya adalah pemimpin yang berubah fokus dari diri sendiri kepada orang lain atau sesama. Kekuatan pemimpin yang melayani adalah fokus pada pemenuhan kebutuhan orang lain dan bukan kebutuhan diri sendiri.

Daftar Pustaka

- Al-Buraey, Muhammad Abdullah. 1986. *Islam Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hornby, AS. 1990. *Oxford Edvanded Dictionary of English*. London: Oxford University Press.
- Mardiyah. 2013. *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Marno dan Triyo Suppriyatno. 2008. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: Refika Aditma.
- Qomar, Mujamil. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Rivai, Veithzal dan Deddy Mulyadi. 2009. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Safaria, Triantoro. 2004. *Kepemimpinan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur'ân dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Jakarta Selatan: Lentera Hati.
- Tobroni. 2010. *The Spiritual Leadership*. Malang: UMM Press.
- Wahyosumidjo. 2010. *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoretik dan Permasalahanya*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Yahya, R. 2004. *Memilih Pemimpin Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Pustaka Nawaitu.

Biodata Penulis



Rahmat Hidayat, lahir di Medan, 26 Pebruari 1982. Dilahirkan oleh seorang ayah dan ibu yang berdarah pendidik. Ayah Drs. H. Sofyan (pensiunan Guru PNS MAN Tanjung Morawa) dan Ibu Hj. Suriati Lubis (yang memutuskan untuk berhenti menjadi guru setelah kelahiran anak yang pertama).

Mempunyai saudara kandung berjumlah 3 orang, yaitu:

Kakak: Rahmi Aulia, SE dan adik Syariful Azmi, SH, MH serta Ahmad Fikri, SH. Menikah pada tahun 2010 dengan Rini Adhariani, S.PdI dan dikaruniai seorang putra bernama M. Shohibul Mumtaz Hidayat pada tanggal 25 Oktober tahun 2011. Namun pada tahun 2012 isteri tercinta dipanggil oleh Allah Swt. Pada tahun 2013 memutuskan untuk menikah kembali, dan Alhamdulillah diberikan Allah Swt. pendamping bernama Mahanum, ST. Berdomisili di Jl. Sesar Komplek Citra Mulia Residence Blok. D.14 Kelurahan Amplas, Medan.

Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar Al-Washliyah 11 Kelurahan Amplas diselesaikan pada tahun 1994, SLTP Pondok Pesantren Al-Husna Medan diselesaikan pada tahun 1997, MAN 2 Model Medan diselesaikan pada tahun 2000. Kemudian menyelesaikan kuliah pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara program studi Pendidikan Agama Islam strata satu (S.1) pada tahun 2004, dan selanjutnya menyelesaikan strata dua (S.2) program studi Pendidikan Islam pada tahun 2009. Pada tahun 2016 menyelesaikan strata tiga (S.3) pada Program Doktor Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Bertugas di Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan sejak tahun 2009 dan bertugas di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sejak tahun 2010. Dalam perannya sebagai dosen, penulis mengasuh beberapa mata kuliah diantaranya: Ilmu Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan Islam, Manajemen Lembaga Pendidikan Islam, Profesi Keguruan, Inovasi

Pendidikan, Etika Manajemen, Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan, dan Tafsir Tematik Manajemen Pendidikan Islam.

Penulis juga telah menyelesaikan beberapa karya ilmiah yang berjudul: *Starategi Pembelajaran Qiraat Quran* (dipublikasikan pada Media Pendidikan Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Tahun 2012); *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran* (dipublikasikan di Majalah Ilmiah Warta Dharmawangsa Tahun 2012); *Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Global Village* (dipublikasikan pada Jurnal Alumni Manajemen Pendidikan Islam FITK UIN SU "Tadbir" pada Tahun 2015); *Tantangan dan Peluang Perguruan Tinggi Islam di Era Global Village* (dipublikasikan pada Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan "Integritas" pada Tahun 2016); *Pengembangan Orientasi dan Kurikulum dalam Menciptakan Lembaga Pendidikan Islam Unggul* (dipublikasikan pada Jurnal Hijri, Vol. 5 No. 1 Januari-Juni 2016 Jurusan Manajemen Pendidikan Islam UIN SU, ISSN: 1979-8075); *Epistimologi Pendidikan Islam: Sistem, Kurikulum, Pembaharuan dan Upaya dalam Membangun Epistimologi Pendidikan Islam* (dipublikasikan pada Jurnal Al-Mufida, Vol. I No. 1 Juli-Desember 2016 FAI Universitas Dharmawangsa Medan ISSN: 2549-1954); *Pendidikan Islam Sebagai Ilmu: Tinjauan Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi* (dipublikasikan pada Jurnal Sabillarrasyad, Vol. I No. 1 Oktober-Desember 2016 Jurusan PAI Fak. Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan ISSN: 2548-2203); *The Relationship Between Teacher's Teaching style with student's Learning Motivation in Indonesia* (dipublikasikan pada Jurnal Intelektualita, Vol. II No. 02 Maret-April 2017 Forum Komunikasi Intelektual Muda Indonesia (FKIMI) bekerjasama dengan LPPPI ISSN: 2527-3329); *Cara Cerdas Belajar PTK* (disampaikan pada pelatihan PTK guru-guru SLB Se-Sumatera Utara Tahun 2013); dan Diskusi Publik "Pancasila sebagai Ideologi dalam Pandangan Islam yang diselenggarakan DPD Gerhana Kota Medan pada Tahun 2017. Buku: *Ilmu Pendidikan Islam* (Terbit pada Tahun 2016); *Filsafat Pendidikan Islam* (Terbit pada Tahun 2016); *Manajemen Pendidikan Islam* (Terbit pada Tahun 2016), *Ayat-Ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam* (Terbit pada Tahun 2017), *Konsep-Konsep Keguruan dalam Pendidikan Islam* (Terbit pada Tahun 2017), *Akhlaq Tasawuf* (Terbit pada Tahun 2018) dan *Etika Manajemen Perspektif Islam* (Terbit pada Tahun 2018).

Disisi lain penulis juga aktif menulis pada opini Harian Waspada Medan, adapun tulisan yang pernah dipulikasikan diantaranya: *Berguru Mendidik Anak kepada Nabi Ibrahim; Berjihad Melawan Narkoba;*

Formulasi Pendidikan Akhlak; Haji Sebagai Madrasah Ilahiyah; Haji: Simbol Perjuangan Kemanusiaan; Islam dan Kebudayaan; Karakteristik Umat Muhammad saw.; Kebangkitan Peradaban Islam; Kepemimpinan TNI Masa Depan; Kewajiban Manusia; Makna Ukhuwah Islamiyah; Masjid dan Aktivitas Umat Islam; Masjid Sebagai Pusat Peradaban; Masyarakat Sholeh; Memaknai Ujian dalam Kehidupan; Nilai-Nilai Demokrasi dalam Alquran; Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam; Profil Umat Pilihan; dan lain-lain.

Disela-sela tugas sebagai dosen penulis aktif sebagai *Master Trainer* pada SNIP *Madrasah Development Centre* (MDC) Sumatera Utara. Alhamdulillah penulis telah berkeliling pada daerah-daerah Propinsi Sumatera Utara, mulai dari Kota Medan, Kabupaten Langkat, Kabupaten Serdang Bedagai, Kabupaten Asahan dan Kabupaten Labuhan Batu Selatan untuk menyampaikan materi Kurikulum 2013 dan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM). Disisi lain, penulis juga diberi amanah oleh Kementerian Agama Propinsi Sumatera Utara untuk menjadi narasumber Kurikulum 2013 di sepanjang tahun 2015 sampai awal tahun 2016. Penulis juga aktif dalam mengisi seminar dan diskusi ilmiah. Selanjutnya penulis juga aktif pada beberapa Organisasi Kemasyarakatan, diantaranya: Direktur Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), Pengurus Cabang Al-Jam'iyatul Washliyah; Sekertaris Umum Dewan Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda (GEMA) 165; dan organisasi kemasyarakatan lainnya.



Muhammad Rifa'I lahir di Medan 04 Mei 1970 dari pasangan yang bernama Jamaluddin Hawi dan Ibu Aminah. Anak ketiga dari sepuluh bersaudara. Menempuh pendidikan SD tamat tahun 1983, melanjutkan ke MTs Al-Ittihadiyah A Masruriyah Medan tamat tahun 1986, kemudian menyelesaikan PGAN Medan tamat tahun 1989.

Pendidikan Strata satu diselesaikan pada tahun 1995 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Sumatera Utara Medan. Meraih gelar Magister Pendidikan dari Universitas Negeri Medan dengan program studi Administrasi Pendidikan pada tahun 2006 dan Strata tiga di almamater yang sama pada program studi Manajemen Pendidikan selesai pada tahun 2018. Saat ini bertugas sebagai Dosen tetap pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Sumatera Utara mengampuh mata kuliah Manajemen Pendidikan.

Beberapa artikel yang dipublikasikan melalui jurnal antara lain Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan (Study kualitatif di SMK BM Swasta Sinar Husni) *prosiding Seminar Nasional* 29-31 Juli 2016, ISBN: 978-602-74913-0-4, Aplikasi Teori Abraham Maslow dalam pengembangan Organisasi Kerja Di CV. Widya Puspita Medan (Hijri Jurnal Manajemen Kependidikan dan Keislaman Vol.5 No.1, Januari-Juni 2016, ISSN 1979-8075

Karya ilmiah berupa buku yang pernah dipublikasi antara lain Teori Manajemen menuju efektifitas pengelolaan organisasi (Citapustaka Media Bandung, 2007); Manajemen Organisasi (Cita Pustaka Media Perintis Bandung, 2013), Organisasi Manajemen (editor) Raja Grafindo Persada 2016, Pengantar Kewirausahaan Rekayasa Akademik Melahirkan Enteprenership (editor) citapustaka Bandung 2016. Dasar-Dasar Manajemen (Perdana Publishing Medan, 2017).

Kegiatan organisasi profesi dan sosial yang diikuti diantaranya Pengurus Daerah Ikatan Sarjana Pendidikan (ISMaPI) Provinsi Sumatera Utara Tahun 2014-2018, Pengurus Pusat Ikatan Anggar Seluruh Indonesia (IKASI) Tahun 2015-2019 Pengurus Daerah Himpunan Sarjana Pendidikan Agama Islam (HSPAI) Priode 2014-2019. Pengurus Daerah Ikatan Anggar Seluruh Indonesia (IKASI) Provinsi Sumatera Utara 2014-2018, Pengurus Daerah Al-Ittihadiyah Provinsi Sumatera Utara 2015-2019, Wakil Ketua Palang Merah Indonesia Medan tahun 2015-2019, Pengurus Provinsi Taekwondo Indonesia Sumatera Utara tahun 2017-2021.

Menikah dengan Susmaini, M.Pd pada tahun 1996 dan dikarunia Allah Swt. tiga orang anak, Annisa Rizqia Ramadhani lahir 1997, Bambang Gunawan lahir 1998 dan Rifqy Ikhsanul Akmal lahir 1999.